

## **SERPIHAN KEHIDUPAN RASULULLAH SAW**

Berdasarkan Sumber-sumber Terpercaya



## **SINOPSIS DAN KEUNGGULAN**

Buku ini membahas perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw mulai dari lahir sampai wafat, kehidupan masa remaja, masa dewasa, pernikahan, dakwah, hijrah, kesuksesan, peperangan dengan musuh, dan intrik dari internal atau kaum munafik yang berusaha membinasakan Sang Nabi serta menguraikan peran Nabi dalam masyarakat.

Buku ini memiliki keunggulan dan kisah sejarah yang jarang dimuat buku-buku sejarah Nabi Muhammad saw yang pernah terbit di Indonesia.

Beberapa di antaranya: (1) memuat runtutan kisah hidup Sang Nabi yang tidak dimuat dalam karya-karya sebelumnya, seperti Khadijah bukan janda, peristiwa mubahalah, Nabi menghadihkan tanah fadak kepada putrinya, Nabi dikhianati sahabat-sahabatnya, Nabi menetapkan pemimpin setelahnya, Nabi pernah diracun, dan ketika menjelang wafat tidak dituruti permintaannya; (2) mengulas setiap perjalanan hidup Sang Nabi dengan analisa kritis sosio-historis; (3) menyajikan gambaran hidup Sang Nabi berdasarkan kronologi sejarah; (4) peran dan teladan Rasulullah Saw dalam keseharian.

Besar harapan buku ini menambah informasi sejarah kehidupan dan keteladanan Rasulullah Saw bagi masyarakat Indonesia.

## **ISI BUKU**

### **BAGIAN I**

#### **SERPIHAN PERISTIWA**

Dunia Arab

Leluhur Sang Nabi

Kelahiran Sang Nabi

Masa Kecil hingga Dewasa

Pemugaran Ka'bah

Menjadi Rasul Allah

Riwayat Bi'tsah

Dakwah Sang Nabi

Pembelaan Abu Thalib

Duka untuk Khadijah

Isra Mi'raj

Hijrah ke Madinah

Khutbah Jumat Pertama

Membentuk Masyarakat

Kemenangan Perang Badar

Hikmah Perang Dzat Salasil

Musuh dalam Selimut

Perjanjian Hudaibiyah

Hadiah dari Sang Nabi

Pembebasan Makkah

Kembali Berperang

Sang Nabi Menangis

Peristiwa Mubalah

Pesan Haji Wada`

Wasiat Ghadir Khum

Sang Nabi versus Al-Kadzab

Sang Nabi Wafat

## **BAGIAN II**

### **KETELADANAN**

Bermula dari Asuhan

Mengembala Kambing

Sebagai Manusia Biasa

Sebagai Pebisnis

Sebagai Kepala Keluarga

Sebagai Guru

Sebagai Kepala Negara

Sebagai Hamba Allah

Tidur dan Bangun Tidur

Membersihkan Badan dan Berpakaian

Memakai Kaos Kaki dan Sandal

Mengenakan Cincin

Makan dan Minum

Paling Dermawanan

Nabi adalah Sang Pemaaf

Tiga yang Disuka Nabi

Mukjizat Sang Nabi

Akhir Hidup Sang Nabi

## **BAGIAN III**

### **KELUARGA NABI**

Nenek Moyang

Istri-istri

Anak dan cucu

Saudara-saudara Misan

Saudara sepersusuan

Paman dan Bibi

#### **BAGIAN IV**

#### **ORANG-ORANG DI SEKITAR NABI**

Maula dan Pembantu

Pengawal, Panglima, dan Utusan

Sekretaris dan Pejabat

Mu'adzin, Penyair, dan Khatib

#### **BAGIAN V**

#### **HARTA BENDA NABI**

Binatang Tunggalan dan Ternak

Senjata, Pakaian, dan Perkakas

Rumah dan Tanah Fadak

Sumber Bacaan

## BAGIAN I

### SERPIHAN PERISTIWA

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33: 21)*

#### **DUNIA ARAB**

PARA sejarawan menyebutkan nenek moyang penghuni kawasan Arab adalah Nabi Ismail as (putra Nabi Ibrahim as) dan ibunya, Hajar. Kisah Ismail kecil yang menangis sambil kakinya menendang tanah menjadikan air memancar dan menjadi sumber air yang kemudian dikenal dengan zamzam. Air inilah yang kemudian menarik orang-orang untuk menetap dan menjalani kehidupan hingga menjadi sebuah masyarakat Arab yang bersuku-suku dan terbagi dalam daerah-daerah atau kabilah-kabilah.

Apalagi dengan adanya Ka'bah, pusat ziarah dan keagamaan yang dibuat oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, membuat negeri Makkah, Arab, semakin hidup dengan berbagai bentuk aktivitas manusia. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa masyarakat Arab berasal dari orang-orang Yaman yang menetap dan hidup dalam lingkungan baru yang dirintis keluarga Nabi Ibrahim as, Ibunda Hajar dan Nabi Ismail as.<sup>1</sup>

Kehidupan masyarakat Arab sebelum datang agama Islam diisi dengan perdagangan, perjudian, peperangan antarsuku, perzinahan, dan perbuatan asusila. Pada masa itu sedikit sekali orang yang tertarik dengan keilmuan

---

<sup>1</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) h.28-29.

dan moralitas. Masyarakat Arab tidak memiliki minat terhadap ilmu dan perilaku mulia. Bahkan, orang yang memiliki kemampuan baca tulis pada waktu itu termasuk memalukan sehingga orang-orang tidak minat untuk mempelajarinya. Yang diminati mereka berupa barang mewah, istri-istri cantik, uang, derajat kekuasaan, dan mempunyai budak yang banyak. Hal-hal yang bersifat materi yang diminati oleh masyarakat Arab. Kalau pun ada unsur keagamaan tidak lebih sekadar melanjutkan kebiasaan nenek moyang. Karena itu, ilmu dan nilai-nilai kemanusiaan sangat tidak diutamakan oleh masyarakat Arab. Terbukti saat Islam hadir hanya ada tujuh belas orang Quraisy (Makkah) yang bisa membaca dan dua belas orang dari suku Aus dan Khazraj (Madinah).<sup>2</sup>

Memang ada yang berpendapat bahwa bangsa Arab pra Islam memiliki keistimewaan, seperti memuliakan tamu, daya hafalnya kuat, kesetiaan memegang janji, setia membela kabilah, dan keberanian dalam bertempur. Namun keistimewaan tersebut hanya didasarkan pada tujuan-tujuan rendah. Orang-orang Arab menghormati tamu bukan karena nilai kemanusiaan, tetapi takut dipermalukan para penyair yang sering berada di tempat-tempat keramaian.

Begitu pun tentang hafalan, setiap bangsa yang belum mengenal budaya tulis pasti tidak lepas dari budaya hafal. Dibandingkan dengan orang-orang India, budaya hafal orang Arab tidak seberapa. Orang-orang India yang hidup sebelum zaman Nabi Muhammad saw telah memiliki cerita *Mahabharata*, *Bharatayudha*, dan *Bhagawad Ghita*, yang disampaikan turun temurun secara lisan sampai sekarang. Dalam buku-buku sejarah yang beredar belum terbukti masyarakat Arab pra Islam memiliki karya sastra lisan yang monumental. Sedangkan tentang kesetiaan memegang janji pun

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan yang Disucikan* (Bandung: Simbiosis, 2008) h.113-114.

tidak terbukti karena orang-orang Arab ternyata sering ingkar. Juga tentang keberanian orang-orang Arab didasarkan karena nekad dan situasi yang keras sehingga pilihannya hanya menyerang atau diserang.<sup>3</sup> Apalagi kesetiaan pada suku, bukan sesuatu yang istimewa karena dalam kebudayaan manusia di belahan Asia dan Afrika pun cenderung dipegang kuat. Setiap daerah yang memiliki hubungan kekuasaan wilayah atau ikatan keluarga biasanya saling menjaga di antara mereka. Karena itu, dapat dipahami diutusnya Nabi Muhammad saw di kawasan bangsa Arab agar mereka mengenal nilai-nilai kemanusiaan dan diarahkan hidup mereka pada spiritual dan perilaku mulia (akhlak).

### **LELUHUR SANG NABI**

Dalam *Almanak Alam Islami* disebutkan silsilah Rasulullah saw sampai kepada manusia dan Nabi pertama. Berikut ini silsilahnya: Nabi Muhammad saw (570-632 Masehi), Abdullah (wafat sebelum 571 Masehi), Abdul Muthalib (500-580 Masehi), Hasyim, Abdul Manaf, Qusayy, Kilab, Murrâh, Ka`ab, Lu`ay, Galib, Fihir (Al-Quraisy), Malik, An-Nadr, Kinanah, Khuzaimah, Mudrikah, Ilyas, Mudar, Nizar, Ma`add, Adnan (100 Sebelum Masehi), Udad, Muqawwam, Nahur, Tairah, Ya`rub, Yasyjub, Nabit, Ismail, Ibrahim, Tarih (Azar), Nahur, Sarug, Ra`u, Falikh, Aibar, Syalikh, Arfakhsyaz, Sam, Nuh, Lamk, Mattusyalakh, Akhnukh (Idris), Yard, Mahlil, Qainan, Yanis, Syith, Adam.<sup>4</sup>

Maulana Wahiduddin Khan mengatakan jumlah utusan Tuhan yang diturunkan di dunia ini seluruhnya 124.000.<sup>5</sup> Mereka tersebar di berbagai bangsa dan negara serta wilayah. Mereka menyeru manusia untuk mengikuti

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan yang Disucikan* (Bandung: Simbiosis, 2008) h.114-120.

<sup>4</sup> Rachmat Taufiq Hidayat, dkk., *Almanak Alam Islami: Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru* (Bandung: Pustaka Jaya, 2000) h.250.

<sup>5</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad: Nabi untuk Semua* (Jakarta: Alvabet, 2005) h. 9.



petunjuk Tuhan dan menjalankan kehidupan dengan baik. Hampir semua utusan Tuhan atau Nabi diperlakukan oleh umatnya dengan kurang baik, bahkan dibunuh. Bisa dipahami kalau ada orang yang mencoba memperbarui kehidupan yang buruk yang dianggap baik oleh masyarakat setempat, pasti dianggap menyimpang. Tidak sedikit ucapan demikian meluncur kepada para utusan Tuhan. Bahkan, dilempari dengan batu dan kotoran. Itulah ujian dan tantangan utusan Tuhan ketika berhadapan dengan umatnya.

Sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad Saw tidak ada yang bebas dari hujatan, lemparan batu, dan upaya pembunuhan. Meski begitu Tuhan terus mengirimkan utusan demi utusan-Nya (Nabi dan Rasul) untuk meluruskan kehidupan manusia dan mengajak pada ajaran-ajaran Ilahi. Nabi Ibrahim as pernah berdoa agar keturunannya dijadikan imam yang memberi petunjuk bagi manusia.<sup>6</sup> Allah memenuhi permintaannya dengan menjadikan kedua putranya sebagai Nabi: Ishaq dan Ismail. Dari Nabi Ishaq as lahir para Nabi Allah yang berakhir kepada Nabi Isa as. Sedangkan dari Nabi Ismail as lahir para Nabi Allah yang berakhir dengan ditutupnya kenabian oleh Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir.

Setelah Nabi Muhammad saw wafat maka garis emas kepemimpinan Ilahi dari silsilah Ibrahimyah berhenti. Meski sudah tidak ada lagi Nabi, tetapi fungsi risalah Ilahi tetap berlaku sampai hari Kiamat. Lalu, siapakah yang berhak memegang otoritas untuk menyebarkan dan membimbing umat manusia kalau utusan Tuhan sudah berakhir? Karena garis kenabian berasal dari orang-orang suci dan dipilih Tuhan maka pelanjut setelah Nabi Muhammad saw pun ditentukan berdasarkan ketentuan Ilahi, bukan ditunjuk umat manusia. Mereka inilah yang disebut pewaris silsilah Muhammadiyah

---

<sup>6</sup> QS Al-Baqarah: 124.

yang berlaku sampai akhir zaman.<sup>7</sup> Siapakah mereka? Ini perlu kajian hadis dan cenderung masuk pada kemelut sektarianisme.

## **KELAHIRAN MUHAMMAD PUTRA ABDULLAH**

Para sejarawan sepakat bahwa Sayyid Muhammad bin Abdullah adalah Utusan Allah terakhir yang lahir pada Rabiul Awwal.<sup>8</sup> Perbedaannya hanya mengenai tanggal kelahiran.<sup>9</sup> Ada yang berpendapat Nabi Muhammad Saw lahir pada waktu fajar, Jumat, 17 Rabiul Awwal tahun Gajah<sup>10</sup> (570 Masehi) di kaki Gunung Qubaisyi, Suqullail, Makkah. Pendapat yang populer menyebut Nabi lahir pada 12 Rabiul Awwal<sup>11</sup> dan tanggal 9 Rabiul Awwal hari senin (waktu fajar).<sup>12</sup>

Sayyid Muhammad lahir dari pasangan Sayyidah Aminah binti Wahab dan Sayyid Abdullah bin Abdul Muthalib. Sejak lahir Sayyid Muhammad sudah yatim karena ayahnya wafat dalam perjalanan dagang dan dikuburkan di Yatsrib (Madinah). Disebutkan usia Sayyid Abdullah saat meninggal antara 25-26 tahun dan meninggalkan harta warisan berupa budak wanita bernama Ummu Aiman, lima ekor unta, dan beberapa ekor biri-biri betina.<sup>13</sup>

Pada tahun kelahiran Sayyid Muhammad (sebelum lahir) diceritakan pernah terjadi penyerangan pasukan Abrahah yang akan menghancurkan

<sup>7</sup> Penjelasan mengenai silsilah Ibrahimiyah dan Muhammadiyah dapat dibaca pada karya Miftah Fauzi Rakhmat, *The Prophetic Wisdom: Kisah-kisah Kearifan Para Nabi* (Bandung: Mizania, 2011) h.133-135. Penulis buku ini menyebutkan silsilah Muhammadiyah dilanjutkan oleh 12 Imam dari keturunan Muhammad Rasulullah saw berdasarkan hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, *kitab al-ahkam*, 4:165; Shahih Muslim, *kitab al-Imara*, 3:1453, hadis no.10.

<sup>8</sup> Dr.Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad: Nabi untuk Semua* (Jakarta: Alfabeta, 2005), halaman 21 menyebutkan Nabi lahir pada 22 April 570 dan wafat 8 Juni 632 Masehi.

<sup>9</sup>Sudah menjadi tradisi setiap tiba Rabiul Awwal kaum Muslim di seluruh dunia merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw yang disebut Maulid Nabi.

<sup>10</sup> Pendapat yang menyebutkan Nabi lahir tanggal 17 hari Jumat saat fajar terbit merujuk pada keterangan ahli sejarah Syaikh Abbas Al-Qummi dan Syaikh Ath-Thusi menyebut malam 17 Rabiul Awwal (lihat Kitab Mafatihul Jinan, jilid 2, halaman 392).

<sup>11</sup> Umat Islam Indonesia merayakan kelahiran Nabi pada 12 Rabiul Awwal. Ahli sejarah Al-Mas'udi dan Syaikh Kulaini menyebut 12 Rabiul Awwal sebagai hari kelahiran Nabi yang jatuh pada hari ahad (minggu). Lalu, kenapa ada yang menyebutkan hari senin? Kemungkinan merujuk pada hadis Nabi yang memerintahkan puasa senin dan kamis dengan menyebutkan Nabi lahir pada hari tersebut. Ada kaum Muslim yang meyakini lahir dan wafat Nabi Muhammad saw sama jatuh pada 12 Rabiul Awwal. Ini disebutkan dalam kitab Al-Maghazi karya Al-Waqidi.

<sup>12</sup> Disebutkan oleh Muhammad Sulaiman Manshurfury dalam kitab Muhadarat Tarikhul Umam al-Islamiyyah, jilid 1, h.62; dan buku *Nurul Yaqin Fii Sirati Sayyidil Mursalin* karya Muhammad Khudari Bek (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015).

<sup>13</sup> Bersumber dari riwayat Ibn Sa'ad dalam *Thabaqat*. Lihat Riaz Hussain, *Abdullah, Ayah Sang Nabi* (Bandung: Marja, 2004) halaman 87- 89.

Baitullah, Ka'bah. Pasukan ini menggunakan gajah sebagai kendaraan tempur. Sebelum menyerang, pasukan berkemah dan memberi kabar kepada penduduk Makkah bahwa mereka tidak akan menyerang penduduk, tetapi hanya ingin menghancurkan Ka'bah yang menjadi pusat keagamaan masyarakat Timur Tengah. Mereka iri dengan Ka'bah yang mampu menyedot orang-orang berdatangan dan menghidupkan kawasan Makkah karena tidak jarang antar pengunjung Ka'bah terjadi transaksi bisnis dan penduduk setempat pun mendapatkan manfaat ekonomis dari orang-orang yang berziarah. Itulah sebabnya Abrahah berusaha mengalihkan pengaruh tersebut di negerinya, Yaman. Abrahah di negerinya telah membuat pusat keagamaan yang mirip dengan Ka'bah.

Abdul Muthalib selaku penjaga Ka'bah mendatangi Abrahah. Dalam pertemuan itu, Abrahah menyampaikan maksud kedatangannya bersama pasukan di Makkah, Abdul Muthalib hanya meminta dikembalikan unta-unta yang ditangkap oleh pasukan Abrahah. Abdul Muthalib berkata, "Ka'bah ada pemiliknya. Biarlah pemiliknya yang melindunginya. Kembalikan unta-untaku dan jangan ganggu masyarakat Makkah." Permintaan itu dituruti oleh Abrahah. Abdul Muthalib mengumumkan kepada penduduk Makkah untuk meninggalkan kawasan Ka'bah dan mengungsi sementara di gunung-gunung supaya tidak menghalangi penyerangan Abrahah terhadap Ka'bah.

Di tempat pengungsian (ada juga yang sebut depan pintu Kabah), Abdul Muthalib yang memiliki keyakinan *hanif* (millah Nabi Ibrahim as) berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Ka'bah adalah milik-Mu yang dibangun oleh Nabi-Mu untuk beribadah segenap manusia. Ya Allah, sesungguhnya Engkau sebaik-baik penjaga. Karena itu, lindungilah rumah suci-Mu dari orang-orang yang akan menghancurkannya."

Tiba saatnya pasukan Abrahah memasuki kawasan Ka'bah. Belum juga mereka menyentuh Ka'bah, di atas langit burung-burung bermunculan dan menjatuhkan batu tanah yang terbakar. Pasukan gajah itu berlarian dan banyak yang mati di tempat, termasuk Abrahah mati setiba di Yaman. Peristiwa ini diabadikan dalam al-Quran surah Al-Fiil sebagai pelajaran untuk mereka yang hendak merusak rumah ibadah umat Islam dan disebut tahun gajah untuk penanggalan tahun lahirnya Sayyid Muhammad. Orang Arab tidak mengenal kalender sehingga mengaitkan momentum penting dengan merujuk pada kejadian besar yang pernah terjadi. Karena itu, tahun kelahiran Sayyid Muhammad disebut tahun Gajah.

Sejarawan Jafar Subhani<sup>14</sup> menyebutkan ketika Sayyid Muhammad lahir, dinding istana Khosrow (Kerajaan Persia) retak dan menaranya rubuh, api kuil agama Majusi padam, danau sawah mengering, berhala-berhala di Ka'bah berjatuh, dan para pendeta Zaratustra (Majusi) mendapatkan mimpi yang menakutkan.<sup>15</sup> Kejadian-kejadian ini dapat disebut sebagai keagungan sosok Sayyid Muhammad dan mukjizat yang tidak dimiliki para Nabi Allah sebelumnya.

## **MASA KECIL HINGGA DEWASA**

Setelah persalinan, beberapa hari kemudian Abdul Muthalib, sang kakek, membawa Sayyid Muhammad yang masih bayi itu ke Baitullah (Ka'bah) dan diberi nama Muhammad, yang berarti orang yang terpuji, dan ibunya memberi nama Ahmad.<sup>16</sup> Kemudian para ulama menyebut Nabi Muhammad Saw dengan panggilan *Al-Mushthafa*, manusia pilihan.

<sup>14</sup>Ayatullah Jafar Subhani lahir pada 28 Syawal 1347 H. di Tabriz. Ia merupakan ulama Iran yang sampai sekarang masih terus menekuni sejarah, hadits, fikih, dan teologi (aqidah).

<sup>15</sup>Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.100.

<sup>16</sup> Al-Quran menyebut nama '*Muhammad*' dalam surah Ali Imran: 144, Muhammad: 2, Al-Fath: 29, Al-Ahzab: 40; dan '*Ahmad*' dalam surah Ash-Shaf: 6.

Nama Sayyid Muhammad pada masa itu bukan nama yang populer. Jafar Subhani menyebutkan ada enam belas orang yang diberi nama Muhammad sebelum lahirnya Muhammad bin Abdullah. Kakeknya sangat senang sekali kepada Sayyid Muhammad sehingga selalu diperhatikan dan dirawat dengan penuh cinta. Sayyid Muhammad diperlakukan berbeda dari cucunya yang lain. Di antaranya diperbolehkan duduk di atas karpet terhormat di Ka'bah yang khusus diduduki mereka yang mendapat kehormatan mengurus Ka'bah dan pemimpin masyarakat Makkah.

Untuk mendapatkan udara yang segar dan suasana yang asri<sup>17</sup> maka pada usia dua tahun, Sayyid Muhammad diasuh oleh Halimah binti Sa'diyah di kampung tempat tinggalnya. Sebelumnya (selama empat bulan) telah disusui oleh Suwaibah, wanita budak Abu Lahab, yang kelak dibeli dan dimerdekakan oleh Khadijah.

Dalam masa pengasuhan Halimah, Sayyid Muhammad belajar mengembalakan dan mengurus domba. Dikisahkan saat bermain bersama temannya dan sembari mengembalakan domba, ada makhluk yang berpakaian putih menghampiri Nabi. Makhluk itu membaringkan Sayyid Muhammad dan membuka bajunya kemudian membelah dadanya. Dari dada itu dikeluarkan hatinya dan dibersihkan dari berbagai kotoran yang akan menyebabkan adanya penyakit hati. Teman sepermainan yang melihat Nabi dibawa makhluk berbaju putih berlari ke Halimah dan menyampaikan kejadian tersebut. Karena kondisi Sayyid Muhammad dalam keadaan baik-baik, ibu asuhnya tidak merasa khawatir.

Usia empat tahun, Sayyid Muhammad dikembalikan kepada ibunya, Sayidah Aminah. Ibu asuhnya menceritakan kelakuan Sayyid Muhammad kecil yang senang membantu ibu asuhnya dalam mengembalakan dan

---

<sup>17</sup> Ada pula yang menyatakan untuk menghindarkan dari upaya-upaya kejahatan dari kaum Yahudi. Namun, pernyataan ini belum ditemukan data-data sejarah yang menunjukkan posisi "sang calon" berada dalam bahaya.

memerah susu domba. Sayyid Muhammad juga diceritakan selalu menghormati terhadap ibu asuh dan tidak membantah kalau diminta melakukan hal-hal yang baik.

Sang ibunda Sayyid Muhammad senang mendengar kabar yang baik berkaitan dengan putranya. Sayyidah Aminah yakin bahwa Sayyid Muhammad kecil kelak akan menjadi seorang manusia agung. Baru dua tahun bersama ibunya, Sayyid Muhammad kecil harus berpisah dengan ibunya karena wafat ketika dalam perjalanan pulang setelah ziarah ke makam ayahnya. Jenazah ibunda Sayyid Muhammad dimakamkan di Abwa, kawasan Madinah, Arab. Sayyid Muhammad kecil yang berusia enam tahun pulang ke Makkah bersama pembantunya, Ummu Aiman. Tiba di Makkah, pembantunya menceritakan kejadian wafat ibunda Sayyid Muhammad kepada sang kakek. Anak yatim piatu itu kemudian diasuh sang kakek sampai usia delapan tahun. Karena sang kakek wafat maka Sayyid Muhammad dirawat sang paman, Abu Thalib, sampai usia dua puluh lima tahun. Sang paman mencintai Sayyid Muhammad. Ke mana pun pergi, Sayyid Muhammad selalu dibawa. Kalau belum pulang ke rumah, Sayyid Muhammad dicarinya. Anak-anak sang paman tidak boleh memakan jamuan makan sebelum Sayyid Muhammad memakannya. Kecintaan kepada Sayyid Muhammad yang dilakukan sang paman melebihi cinta kepada anak-anaknya sendiri. Bibinya, Fathimah binti Asad, selalu memperhatikan pakaian yang dikenakan Sayyid Muhammad. Kalau kotor segera diganti dengan yang bersih. Untuk tempat tidurnya, sang paman dan bibi senantiasa menyiapkan tempat tidur yang nyaman dan senantiasa dekat dengan keduanya.

Berkaitan dengan masa kecilnya, pernah terjadi masa kekeringan di Makkah. Desa-desa di sekitar Makkah mengalami kekeringan karena hujan tidak turun. Pohon-pohon kurma dan anggur kekeringan. Sumur-sumur

tidak mengeluarkan air. Orang-orang Makkah berdoa kepada berhala-berhala. Namun semua itu tidak ada hasilnya karena langit menurunkan hujan. Di antara mereka ada yang teringat pada kejadian penyerangan pasukan gajah terhadap Ka'bah bahwa burung-burung ababil muncul dilangit karena Abdul Muthalib berdoa kepada Allah dan setelah Abdul Muthalib wafat, Abu Thalib menjadi pemegang kunci Ka'bah. Orang-orang Makkah pun berdatangan kepada Abu Thalib yang dikenal dengan julukan Syaikh Al-Batha, yang berarti penjaga Ka'bah. Mereka memohon agar Abu Thalib berkenan berdoa kepada Allah untuk segera menurunkan hujan. Abu Thalib tidak menolak permintaan mereka. Abu Thalib teringat kepada pesan ayahnya bahwa anak yang dititipkan kepadanya adalah akan menjadi seorang manusia yang besar dan agung. Dibawalah Sayyid Muhammad ke Jabal Abu Qubaisy. Sambil memegang tangan Sayyid Muhammad, Abu Thalib berdoa kepada Allah dengan menyebutkan kemuliaan keponakannya. Tidak berapa lama cahaya matahari yang bersinar panas mulai meredup. Awan dilangit menghitam dan turunlah hujan dibarengi petir. Orang-orang Makkah yang berada di sekitar bergembira menyambut hujan dengan suka cita karena lahan pertanian akan kembali subur dan mereka tidak kelaparan.

Abu Thalib pernah membawa Sayyid Muhammad berniaga sampai ke Syam. Sembari membawanya dalam dunia bisnis, tanpa sadar Sayyid Muhammad telah diajarinya tentang cara bisnis dan komunikasi dalam berjualan. Keahliannya dalam bisnis semakin terasah sampai usia dewasa. Karena itu, untuk menambah pendapatan keluarga dan melatih kemandirian hidup, Sayyid Muhammad menjadi pekerja pada saudagar kaya yang kelak menjadi istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Sayyid Muhammad dipercaya untuk menjadi karyawannya dan selalu meraih untung yang besar dalam setiap perjalanan bisnisnya.

Tidak ada yang meragukan bahwa sosok Sayyid Muhammad merupakan manusia yang cinta kesucian dan berakhlak mulia. Juga Khadijah, seorang gadis yang berakhlak baik,<sup>18</sup> yang usianya berbeda sepuluh tahun dengan Sayyid Muhammad.<sup>19</sup> Tidak sedikit lelaki Arab yang menginginkannya. Khadijah banyak menerima lamaran dari para pemuka Makkah seperti Uqbah bin Mu'it, Abu Jahal, dan Abu Sufyan bin Harb. Semuanya ditolak oleh Khadijah.<sup>20</sup> Khadijah tidak menginginkan harta dan kewibaaan karena sudah memilikinya. Yang dibutuhkan Khadijah adalah sosok lelaki mulia dari akhlak dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Sebelum bertemu dengan Sang Nabi, Khadijah belum menemukan lelaki yang dianggapnya cocok. Ketika bertemu, berinteraksi, dan melihat sendiri perilaku Sayyid Muhammad maka segera Khadijah tidak menunda-nunda untuk menikahinya. Meski lelaki yang dicintainya miskin dan yatim piatu, Khadijah tidak merasa kecewa. Yang dibutuhkan Khadijah adalah sosok yang dapat menuntunnya dalam urusan dunia dan akhirat, berperilaku baik dan gemar dalam membantu urusan orang-orang *dhu'afa*. Sosok yang diharapkan Khadijah terdapat pada Sayyid Muhammad. Akhlak yang baik, jujur, gemar menolong, dan piawai dalam bekerja ini membuat Khadijah tertarik untuk melamar Sayyid Muhammad. Dua makhluk Allah ini menikah pada 595 Masehi dengan biaya walimah terbesar dari Khadijah. Pasangan suami istri ini dianugerahi putra bernama Qasim dan Abdullah.<sup>21</sup> Keduanya

<sup>18</sup> Sebagian masyarakat Islam Indonesia masih meyakini Khadijah adalah seorang janda berusia empat puluh tahun tanpa menyebutkan sumber. Silakan baca karya Ahmad Rofi Utsmani, *Muhammad sang Kekasih* (Mizan Pustaka, 2009) h.74.

<sup>19</sup> Sayid A.A Razwy, *Menapak Jalan Suci Sang Putri Mekkah: Sejarah Khadijah al-Kubra, istri Rasulullah Saw*, (Jakarta: Lentera, 2002) h.179-180.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan yang Disucikan* (Bandung: Simbiosis, 2008) h.159-166; Sayid A.A Razawy, *Menapak Jalan Suci Sang Putri Mekkah: Sejarah Khadijah al-Kubra, istri Rasulullah Saw* (Jakarta: Lentera, 2002), h.179-180. Buku ini diterbitkan pula oleh Hikmah, Jakarta.

<sup>21</sup> Sayid A.A.Razawy, *Khadijah* (Jakarta: Hikmah, 2007) h. 203-211 disebutkan Ruqayyah, Zainab, dan Umm Kultsum yang disebut putri Khadijah dan Rasulullah saw merupakan anak asuh Khadijah yang diambil dari saudaranya. Ketiganya memanggil ayah dan ibu (ummi dan abi) kepada yang merawatnya, Muhammad saw dan Khadijah.



wafat waktu masih kecil. Allah memberi lagi keturunan kepada keduanya, seorang putri cantik bernama Sayidah Fathimah Az-Zahra.<sup>22</sup>

Khadijah merupakan istri tercinta Nabi Muhammad Saw. Nabi sangat mencintainya. Khadijah merupakan wanita pertama yang beriman dan membelanya dengan mengorbankan seluruh hartanya untuk dakwah Islam. Pengorbanan, kesetiaan, dan kecintaan Khadijah tidak dapat dilukiskan. Meski sudah wafat, Nabi Muhammad saw senantiasa terkenang kepada Khadijah. Kecintaan Nabi kepada istri pertamanya ini mengundang cemburu Aisyah, Hafshah, dan istri Nabi lainnya. Sebuah riwayat menyebutkan Aisyah marah kepada Sang Nabi ketika dalam sebuah obrolan menyebut Khadijah dan memuliakan sahabat Khadijah. Sang Nabi menyampaikan alasan bahwa Khadijah merupakan wanita pertama yang membela, mendukung, dan setia mendampingi Nabi Muhammad saw dalam keadaan suka maupun duka.

Dari Khadijah pula Nabi memiliki keturunan yang tidak diberikan dari istri Nabi lainnya. Selama dua puluh lima tahun Khadijah hidup bersama Nabi Muhammad saw. Lebih lama dari istri-istri Nabi yang dinikahi setelah wafat Khadijah. Tentunya perilaku rumah tangga Nabi, termasuk merawat anak, dan mengatur keluarga, atau urusan kemasyarakatan seharusnya lebih banyak diketahui oleh Khadijah. Hampir tidak ada hadis yang jalur rangkaiannya sampai kepada Khadijah sebelum kepada Nabi. Mungkinkah tidak ada sahabat dan masyarakat Makkah yang tidak mendengar penuturan Khadijah berkaitan dengan Nabi atau melaporkan perilaku ibadah dan kehidupan dalam rumah tangga? Seharusnya Khadijah yang banyak

---

<sup>22</sup> Lahir 20 Jumadits Tsani tahun 5 kenabian dan wafat 3 Jumadits Tsani tahun 11 Hijriah.

meriwayatkan kehidupan Rasulullah saw dibandingkan dari istri Nabi lainnya yang kebersamaannya kurang dari sepuluh tahun.<sup>23</sup>

Selain dari Khadijah, Rasulullah saw memiliki anak dari pernikahannya dengan Maria Al-Qibtiyah, seorang wanita cantik dari penguasa Mesir yang dihadiahkan kepada Nabi kemudian dinikahinya. Dari Maria, Nabi Muhammad saw memiliki seorang putra yang bernama Sayyid Ibrahim. Putra Nabi ini wafat pada usia masih belia. Hanya putrinya, Sayidah Fathimah, yang hidup (anak dari pernikahan dengan Khadijah) dan nikah dengan Ali bin Abu Thalib hingga melahirkan Al-Hasan, Al-Husain, dan Zainab. Dari ketiga cucu ini keturunan dari Nabi Muhammad Saw tersebar di seluruh dunia, bahkan di antara mereka ada yang menjadi Imam mazhab dan pemimpin organisasi keagamaan Islam.

## **PEMUGARAN KABAH**

Saat Sayyid Muhammad bin Abdullah berusia 35 tahun, kabilah Quraisy Makkah pernah konflik. Peristiwa ini terkait dengan renovasi Kabah (Baitullah) yang rusak akibat banjir. Orang-orang Makkah memperbaikinya dengan melibatkan seluruh kabilah yang ada di Makkah. Pekerjaan ini diawali oleh Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi kemudian diikuti yang lain setelah melihat tidak terjadi apa-apa terhadapnya. Mereka membagi bagian bangunan Kabah sehingga setiap kabilah mendapat bagian dan mereka mengerjakan sesuai dengan

---

<sup>23</sup> Persoalan ini belum ada yang mengkajinya secara khusus. Mungkin para ahli hadis dan sejarawan kontemporer harus memulainya untuk membongkarnya sehingga nilai-nilai Islami dan sejarah Islam bebas dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan hendak menghilangkan data sejarah yang sebenarnya. Bahkan yang menyedihkan, ada buku di Indonesia yang menyebutkan informasi sejarah yang berulang-ulang. Buku ini berjudul *Muhammad sang Kekasih* dan *Rumah Cinta Rasulullah* yang ditulis oleh Ahmad Rofi Utsmani dan diterbitkan Mizan Pustaka, Bandung. Dua buku tersebut memuat perjalanan kehidupan Sang Nabi. Namun, ketika membaca bagian Khadijah tidak ditemukan hadis-hadis yang berasal dari Khadijah. Sejarah ditulis memang tidak lepas dari kepentingan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Mengapa para muhadis dan sejarawan tidak memuatnya? Kemungkinan karena alasan perbedaan mazhab dan politik serta dalam sejarah Islam disebutkan para ulama yang menulis karena permintaan dari penguasa. Apabila tidak sesuai dengan pesanan sudah pasti hukuman keras yang akan menimpanya.

bagiannya. Disebutkan bahwa yang menjadi pimpinan proyek bernama Baqum berasal dari negeri Romawi.

Setelah bangunan Kabah beres, di antara mereka bertikai tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad ke tempat semula. Mereka merasa paling berhak sehingga berebut ingin yang pertama meletakkannya. Suasana menegangkan ini berlangsung lima malam, bahkan hampir terjadi peperangan di Tanah Suci.

Tokoh Makkah bernama Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi menawarkan penyelesaian di antara mereka. Ia menetapkan orang yang paling dahulu memasuki pintu masjid maka dia yang berhak meletakkan Hajar Aswad. Tawaran Umayyah diterima semua pihak kabilah Makkah.

Pada pagi hari itu, Sayyid Muhammad bin Abdullah adalah menjadi orang pertama yang memasuki area Kabah. Saat melihatnya, mereka berteriak: Inilah Al-Amiin! Kami rela! Inilah Muhammad!

Sayyid Muhammad bin Abdullah diberitahu tentang kesepakatan di antara kabilah Makkah berkaitan dengan Hajar Aswad. Sayyid Muhammad meminta sehelai selendang kemudian meletakkan Hajar Aswad di tengahnya. Lalu meminta setiap pemimpin kabilah agar masing-masing memegang ujung selendang. Selanjutnya mereka mengangkatnya tinggi-tinggi dan bergerak membawa batu itu pada tempat semula. Selanjutnya Sayyid Muhammad mengambil Hajar Aswad dan meletakkan di tempatnya semula. Orang-orang Makkah senang dengan cara tersebut karena setiap kabilah merasa dihormati dan berperan dalam pengembalian Hajar Aswad di Kabah.

## **MENJADI RASUL ALLAH**

Pada usia empat puluh tahun, Sayyid Muhammad bin Abdullah yang sehari-hari bersama istri dan keponakannya, Ali bin Abi Thalib, merasakan

suasana yang tidak sempurna dalam kehidupan masyarakat Arab. Sejak lahir hingga menikah, Sayyid Muhammad bin Abdullah melihat masyarakat Arab terus menerus berada dalam Kondisi tidak bermoral dan menyembah patung-patung (berhala). Hampir setiap hari melihat penindasan dan perbuatan-perbuatan tidak manusiawi yang dilakukan masyarakat Makkah. Para budak terus menerus dipekerjakan tanpa upah yang cukup, bahkan tidak sedikit yang disiksa hanya karena tidak sempurna dalam bekerja. Kaum perempuan hanya dimanfaatkan sebagai pemuas syahwat (berahi). Praktik zinah berlangsung di tengah masyarakat Makkah. Setiap lelaki kaya dan bangsawan boleh berganti-ganti pasangan. Setiap lelaki yang beristri diperbolehkan untuk bertukar pasangan dengan kawannya. Seorang anak lelaki yang ditinggal mati ayahnya menjadi pemilik sah istri-istri ayahnya dan anak lelaki tersebut diperkenankan untuk memuaskan berahi dengan istri ayahnya (asal bukan ibu kandungnya). Bahkan ia bisa mempekerjakannya sebagai wanita penghibur.

Tentang pelacuran di Makkah, disebutkan tempatnya merupakan rumah yang dipasang kain (bendera) tertentu di atasnya. Seorang pelacur yang sudah berganti-ganti pasangan dan kalau hamil kemudian melahirkan anak, ia boleh memilih ayah untuk anaknya dari lelaki yang pernah menidurinya. Bahkan, seorang yang derajatnya rendah dapat menaikkan derajat keturunannya dengan menyerahkan istrinya untuk ditiduri oleh lelaki bangsawan. Kalau sudah ada tanda-tanda hamil maka istri tersebut diambil kembali. Tidak jarang dari lelaki kaya di Makkah memiliki istri sampai sepuluh orang. Tidak ada batas jumlah istri yang boleh dinikahi pada masa itu. Seorang budak wanita pun boleh digauli tanpa pernikahan. Kalau sampai hamil maka anaknya menjadi tanggungjawab tuannya dan sang ibunya tetap berstatus budak. Nilai seorang anak laki-laki bagi masyarakat Arab menjadi utama karena menjadi pelanjut orang tua dan

mempertahankan keberadaan kabilah. Sudah menjadi kesepakatan bersama dan tradisi Arab bahwa anak lelaki merupakan anugerah terbesar bagi orang tua. Apabila seorang wanita melahirkan anak perempuan maka suami dan keluarganya merasa tercoreng dan malu. Tidak sedikit orangtua yang mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir. Perilaku ini pernah dilakukan seorang lelaki Makkah yang kemudian ia masuk agama Islam. Perlu disebutkan bahwa minum-minuman keras sampai mabuk dan melakukan perang antar suku, serta curang dalam bisnis sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab. Beberapa sahabat Nabi yang masuk Islam di Makkah pernah melakukan praktik-praktik jahiliah. Kalau dilacak dari sumber-sumber terdahulu yang berkaitan dengan budaya Arab, tampaknya lembaran asusila dan amoral memenuhi catatan sejarah.<sup>24</sup>

Dari sekian banyak sahabat Nabi, disebutkan hanya Ali bin Abi Thalib yang terjaga dari perbuatan dan perilaku jahiliah. Ali sejak kecil berada dalam asuhan Nabi Muhammad Saw dan Khadijah binti Khuwailid. Ali adalah keponakan Rasulullah Saw, anak dari Abu Thalib yang diambilnya ketika musim paceklik. Rasulullah Saw dan Abbas bin Abdul Muthalib berusaha meringankan beban Abu Thalib yang mengalami kekurangan harta. Setelah berbincang, Rasulullah Saw membawa Ali untuk diasuh dan Abbas bin Abdul Muthalib mengambil Jafar bin Abu Thalib. Sementara Aqil dan Thalib tetap berada dalam asuhan ayahnya, Abu Thalib bin Abdul Muthalib.

Berkaitan dengan masa pengasuhan ini, sejawaran Jafar Subhani menulis penuturan Ali bahwa, *“Pada masa saya kanak-kanak, Beliau membesarkan saya di bawah asuhannya. Beliau menempelkan saya ke dadanya dan merangkul saya di ranjangnya. Saya biasa mencium bau keringatnya. Saya*

---

<sup>24</sup> Menarik kalau ada riset khusus tentang perilaku jahiliah ini untuk mengukur perubahan masyarakat Arab dari masa ke masa, khususnya pra Islam dan pascawafat Rasulullah Saw.

*mengikutinya persis seperti anak unta mengikuti induknya. Setiap hari Beliau memperlihatkan tanda kebijakan moralnya yang tinggi dan memerintahkan saya meneladaninya. Beliau tinggal di Hira setiap tahun dan saya biasa pergi melihatnya di sana, saat tak seorang pun melihatnya.”*

25

Muhammad Al-Baqir juga memuat riwayat dari *Nahjul Balaghah* sebagai berikut, “... Dan telah kalian ketahui tempatku di sisi Rasulullah Saw dengan kekerabatanku yang amat dekat dan kedudukanku yang khusus. Beliau meletakkan aku di pangkuannya ketika aku masih seorang bocah. Didekapnya aku ke dadanya, dipeluknya di pembaringannya, disentuhkannya aku dengan tubuhnya dan dicitumkannya aku harum aromanya. Adakalanya beliau mengunyah sesuatu lalu disuapkannya ke mulutku. Tiada pernah ia mendapatiku berdusta dalam suatu ucapan atau gegabah dalam suatu perbuatan. Sejak masa kecilnya, Allah Swt telah menyertakan dengannya malaikat-Nya yang termulia agar menunjukkan kepadanya jalan keluhuran pekerti serta kemuliaan akhlak di siang hari ataupun di malam harinya. Aku pun mengikutinya ke mana beliau pergi, bagai anak unta setia mengikuti ibunya. Tiap hari ia mengajarku tambahan pengetahuan dari akhlaknya dan memerintahkan aku agar mencontohnya. Di hari-hari tertentu, setiap tahunnya, ia menyingkir menyendiri di Gua Hira, dan aku melihatnya sementara tidak ada seorang pun melihatnya selain aku. Pada saat itu tidak ada satu pun rumah tangga yang terikat dalam Islam selain Rasulullah Saw dan Khadijah serta aku (yang ketiga setelah keduanya). Dan aku pun menyaksikan sinar wahyu dan kerasulan, menghirup pula semerbaknya kenabian.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.162-166.

<sup>26</sup> Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* (Bandung: Mizan, 2001) h.30. Buku ini terjemahan dari kitab *Nahjul Balaghah* yang dihimpun oleh Syarif Ar-Radhiy dan diberi syarah oleh Syaikh Muhammad Abduh

Dari riwayat tersebut wajar kalau Ali bin Abu Thalib disebut sang pintu ilmu oleh Rasulullah Saw.<sup>27</sup> Selain itu, Ali juga dinikahkan Rasulullah Saw dengan putrinya, Sayidah Fathimah. Tentu ini menjadikan Ali berkedudukan tinggi, sebagai manusia yang terhormat, memiliki derajat ilmu dan akhlak yang mulia. Kalau dikaji secara historis posisi Ali demikian sebagai hasil dari binaan Nabi Muhammad Saw. Dapat dikatakan tidak ada sahabat lainnya yang menyamai kedudukan Ali. Banyak sahabat yang dekat dengan Nabi, tetapi hubungannya sama seperti yang lain. Memang ada sahabat yang menjadi mertua atau saudara Rasulullah Saw karena ikatan pernikahan. Namun, hubungannya dengan Rasulullah Saw tidak sedekat dan seakrab Ali bin Thalib dari sejak masa-masa menjalani kehidupan rumah tangga dengan Khadijah dan masa-masa dakwah sampai Nabi wafat.

Sebuah keputusan hebat yang dilakukan Nabi adalah dengan tidak terlalu akrab dengan masyarakat yang masih jahiliah. Apalagi dengan budaya Arab yang lebih memihak penguasa dan bangsawan serta menindas *mustadh'afin*, sehingga membuat Nabi memilih untuk mengasingkan diri. Nabi lebih memfokuskan membina keluarga dan orang-orang yang hadir dalam kehidupannya. Kemudian atas petunjuk Allah yang muncul dalam mimpi, Sayyid Muhammad bin Abdullah menyendiri (*uzlah*) di Gua Hira.<sup>28</sup>

Di Gua Hira ini ia menyendiri dan beribadah dengan tata cara ibadah agama *hanif*, merujuk ajaran Abdul Muthalib yang diwariskan dari Nabi

---

kemudian diterbitkan Mathba'ah Al-Istiqamah di Mesir. Kitab ini ditahkik oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, dosen Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Mesir.

<sup>27</sup> Hadis ini berbunyi, "Ana madinatul ilmi, wa 'Aliyyun babuha; faman arada madina fal ya'tiha min babiha." Diriwayatkan oleh Al-Hakim An-Nasyaburi dalam *Al-Mustadrak Al-Hakim*.

<sup>28</sup> Sebuah gua di pegunungan yang terletak di Sebelah Utara Masjidil Haram, Makkah, yang dikenal dengan nama Jabal Nur. Bentuk guanya memanjang dan berada di belakang dua batu raksasa yang sangat dalam dan sempit. Gua ini hanya bisa didiami sekitar lima orang dan cukup untuk tidur tiga orang berdampingan. Tinggi gua hanya sebatas orang berdiri atau dua meter. Di sekitar gunung ini tidak ditemui tanaman alias gersang. Hanya terdiri dari batu-batu besar dan keadaannya sunyi hingga terasa menakutkan. Kini, Gua Hira sering diziarahi para jemaah haji. Perjalanan menuju Gua Hira sekitar 1,5 jam. Jamaah haji biasanya menapaki batuan tangga yang sudah ada. Tidak terlalu sulit untuk mencapai Gua Hira karena batu-batuan yang ada bisa dijadikan pijakan yang kuat. Lengkapnya lihat Ahmad Sahidin dkk, *A-Z Faktaneka Keajaiban Al-Quran* (Bandung: Chilpress, 2010) h.23-25.

Ibrahim as.<sup>29</sup> Kadang sepuluh malam sampai satu bulan berdiam di Gua Hira. Setelah bekal makanan dan minuman habis segera kembali ke rumah untuk mengambil bekal kemudian melanjutkan *uzlah* di Gua Hira. Kadang sendirian, juga sesekali ditemani keponakannya, Ali bin Abu Thalib. Di Gua Hira ini Sayyid Muhammad bin Abdullah diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah. Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan *bi'tsah* (pengangkatan menjadi Rasul Allah).

### **RIWAYAT BI'TSAH**

Di antara riwayat *bi'tsah* ini adalah Bukhari dari Aisyah binti Abu Bakar bahwa, “Wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw dimulai dengan suatu mimpi yang benar. Dalam mimpi itu beliau melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari. Kemudian beliau digemarkan (oleh Allah) untuk melakukan ‘*uzlah*. Beliau melakukan *uzlah* di Gua Hira’ melakukan ibadah selama beberapa malam kemudian pulang kepada keluarganya untuk mengambil bekal. Demikian berulang kali hingga suatu saat beliau dikejutkan dengan datangnya kebenaran di dalam Gua Hira, yaitu Malaikat Jibril yang berkata, “Bacalah.” Beliau menjawab, “Aku tidak dapat membaca.”

Beliau menceritakan lebih lanjut, “Malaikat itu lalu mendekati aku dan mendekapku sehingga aku merasa lemah sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, “Bacalah!”

Aku menjawab, “Aku tidak dapat membaca.”

Kemudian ia mendekati aku lagi dan mendekapku sehingga aku merasa tidak berdaya sama sekali. Kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, “Bacalah!”

---

<sup>29</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.159-161.



Aku menjawab, “Aku tidak dapat membaca.”

Untuk yang ketiga kalinya ia mendekati aku dan memelukku sampai aku merasa lemas. Kemudian aku dilepaskan dan ia berkata lagi, “Bacalah dengan nama Rabb-mu yang telah menciptakan! Menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Setelah mengikuti yang diucapkan Malaikat Jibril, Beliau segera pulang dalam keadaan gemetar seujur badannya dan menemui Khadijah. Beliau berkata kepada Khadijah, “Selimutilah aku! Selimutilah aku!”

Beliau pun diselimuti sampai hilang rasa takutnya. Setelah itu, Beliau berkata kepada Khadijah, “Hai Khadijah, tahukah engkau mengapa aku tadi begitu?”

Lalu, Beliau menceritakan kejadian yang dialaminya di Gua Hira. Beliau berkata, “Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku (dari gangguan makhluk jin).”

Khadijah segera menjawab, “Tidak! Bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya tidak akan membuat Anda kecewa. Anda seorang yang suka menyambung tali keluarga, selalu menolong orang yang susah, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran.”

Beberapa saat kemudian Khadijah mengajak suaminya pergi menemui Waraqah bin Naufal, salah seorang anak pamannya yang beragama Kristen. Saat bertemu dengan Waraqah, Khadijah berkata, “Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa yang hendak dikatakan oleh anak lelaki saudaramu (Nabi Muhammad saw).”

Waraqah bertanya, “Hai anak saudaraku, ada apa gerangan?”

Kemudian Muhammad bin Abdullah menceritakan hal-hal yang dilihat dan dialami di dalam Gua Hira dari awal sampai pulang ke rumah. Setelah mendengar keterangan tersebut, Waraqah berkata, “Itu adalah malaikat yang pernah diutus Allah kepada (Nabi) Musa. Alangkah bahagianya seandainya

aku masih muda perkasa. Alangkah gembiranya seandainya aku masih hidup tatkala kamu diusir oleh kaummu!”

“Apakah mereka akan mengusir aku?” tanya Muhammad heran.

Waraqah menjawab, “Ya. Tidak seorang pun yang datang membawa seperti yang kamu bawa kecuali akan diperangi. Seandainya kelak aku masih hidup dan mengalami hari yang akan kamu hadapi itu, pasti kamu kubantu sekuat tenaga.”

Tidak lama setelah dialog dengan Nabi Muhammad saw, Waraqah meninggal dunia dan untuk beberapa waktu lamanya wahyu tidak turun lagi. Riwayat inilah yang biasanya disampaikan *mubaligh* (penceramah) dan beredar di tengah masyarakat Islam.

Sedikitnya ada sepuluh riwayat yang mengisahkan kejadian *bi'tsah* yang jalurnya berasal dari Aisyah bin Abu Bakar. Dalam riwayat lain, disebutkan Nabi Muhammad saw sendiri yang datang kepada Waraqah (tidak ditemani Khadijah). Riwayat lain menyebutkan Waraqah bertemu Nabi ditemani Khadijah dan Abu Bakar. Tempat bertemunya pun berbeda: ketika tawaf di Ka'bah dan di rumah. Juga berkaitan dengan tingkah laku Khadijah: ada riwayat yang memerintahkan Khadijah disuruh Waraqah untuk melepaskan pakaiannya ketika Nabi ketakutan atau menggigil. Badan Nabi diapit di antara kulit dan siku Khadijah sehingga kepala Nabi keluar dari siku istrinya. Kemudian pada riwayat lain disebutkan bukan hanya Waraqah, tetapi ada Addas, Bahirah, dan Nusthur yang menjelaskan kenabian Sayyid Muhammad bin Abdullah.<sup>30</sup>

Riwayat Bukhari yang dikutip di atas dilihat dari fakta sejarah dan *sanad* patut diragukan. Aisyah binti Abu Bakar yang mengabarkannya saat itu belum lahir sehingga tidak mungkin mengetahuinya dengan lengkap.

<sup>30</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan yang Disucikan* (Bandung: Simbiosis, 2008) h.183-191.

Sejarah mengisahkan Aisyah yang berusia antara tujuh sampai sembilan tahun menikah dengan Nabi setelah Hijrah ke Madinah. Sementara kejadian *bi'tsah* terjadi di Makkah. Kalau pun Aisyah mendengar dari orang lain harusnya menyebutkan jalurnya. Adakah orang yang menjadi saksi penuturan kisah *bi'tsah* kalau disampaikan langsung kepada Aisyah dari Rasulullah saw? Kalau melihat kedekatan hubungan dengan Nabi Muhammad saw seharusnya jalur periwayatan *bi'tsah* ini datang dari Khadijah dan Ali bin Abi Thalib yang sehari-hari bersama Rasulullah saw, bahkan menemaninya di Gua Hira.<sup>31</sup>

Dari segi *matan*, tidak sesuai dengan al-Quran surah Al-An`aam [6] ayat 125, “*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*” Dari ayat ini jelas bahwa seseorang yang mendapatkan petunjuk dari Allah akan mengalami kelapangan dada, kelegaan hati, dan ketenteraman jiwa. Bandingkan dengan riwayat di atas: malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Muhammad bin Abdullah dengan cara yang mengerikan, didekap dengan keras sampai kepayahan dan ketakutan luar biasa, tidak sadar kalau dirinya akan menjadi Nabi, meminta konfirmasi dari tokoh non-Islam untuk pembenaran.

Apalagi dengan keterlibatan tokoh non-Islam dalam kenabian Nabi Muhammad bin Abdullah ini perlu dikaji kembali. Tidak dapat dipahami orang yang terpilih menjadi Nabi Allah tidak mengetahui bahwa dirinya calon Nabi dan sedang diberi wahyu atau dilantiknya menjadi Rasul Allah.

---

<sup>31</sup> Riwayat berkaitan dengan kebersamaan Nabi dengan Ali dapat dibaca dalam buku Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* (Bandung: Mizan, 2001) h.30.

Apalagi harus berkonsultasi dengan tokoh agama lain yang dalam sejarah keberadaannya masih perlu dikaji ulang.<sup>32</sup>

Muhammad Hadi Ma'rifat, seorang ahli sejarah al-Quran, berkomentar tentang riwayat *bi'tsah* dengan menulis, “*Bagaimana bisa, seorang nabi yang telah menapaki tangga-tangga kesempurnaan dan merasakan berita gembira kenabian jauh hari sebelum diutus, tidak mampu menyaksikan dengan jelas. Padahal, dia memiliki akal yang paling tinggi dan sempurna. Sesungguhnya, Allah mendapati hati Muhammad sebaik-baik hati dan yang paling siap maka Dia memilihnya sebagai nabi-Nya. Bagaimana bisa, orang yang telah mencapai kesempurnaan, menjadi bimbang dan ragu terhadap dirinya sendiri. Kemudian kebimbangannya sirna karena seorang wanita dan jawaban lelaki yang berpengetahuan sedikit. Bahkan disebutkan bahwa Muhammad merasa yakin sebagai nabi ketika sudah mendengar nasihat Waraqah.*”<sup>33</sup>

Muhammad Hadi Ma'rifat menerangkan bahwa *bi'tsah* terjadi pada 27 Rajab (12 Februari 610<sup>34</sup>) saat Nabi berusia empat puluh tahun. Peristiwa ini disebut periode *wahyu risali*. Dalam periode ini Nabi menunggu turunnya wahyu sebagai kitab *samawi* sambil terus berdakwah secara diam-diam dan untuk lingkungan keluarga. Dapat dimengerti masa ini Nabi berupaya menguatkan keimanan orang-orang yang berada di sekitarnya. Selama tiga tahun Rasulullah saw membimbing dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam di lingkungan keluarga. Masa penantian wahyu lanjutan ini dikenal dengan sebutan *fatrah*.<sup>35</sup> Kemudian pada 17 Ramadhan tahun ke-3 kenabian atau ketika Nabi berusia 43 tahun (Mei 612 Masehi) menerima wahyu *samawi*

<sup>32</sup> Kajian lengkap mengenai riwayat turunnya wahyu pertama dan tokoh-tokoh agama yang dihubungkan dengan *bi'tsah* Muhammad saw dapat dibaca pada karya Jalaluddin Rakhmat, *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan yang Disucikan* (Bandung: Simbiosis, 2008) bab 10 *Versi Turunnya Wahyu yang Pertama kepada Rasulullah*, h.183-210.

<sup>33</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2007) h.23.

<sup>34</sup> Penanggalan Masehi ini diambil dari Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad: Nabi untuk Semua* (Jakarta: Alfabeta, 2005) h.25. Dr.Muhsin Labib, *Rahasia Hari dan Primbon Islam* (Jakarta: Zahra, 2010) h.73, menyebutkan *bi'tsah* terjadi 17 Rajab (tahun 1 kenabian) dan dianggap hari besar Islam bagi pengikut mazhab Syiah.

<sup>35</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2007) h.43.

selama sepuluh tahun di Makkah dan di Madinah selama sepuluh tahun. Hal ini sesuai dengan hadis dari Imam Jafar Ash-Shadiq dan diriwayatkan Ibnu Babawaih Shaduq, Allamah Al-Majlisi, Sayyid Abdullah Syubhar, dan Jalaluddin Suyuthi.<sup>36</sup>

## **DAKWAH SANG NABI**

Dalam sejarah dikenal dengan dua tahapan dakwah Rasulullah Saw: diam-diam dan terang-terangan. Selama tiga tahun sejak bi'tsah, Rasulullah Saw berdakwah di lingkungan keluarga. Khadijah disebut wanita pertama yang masuk Islam dan mengimani kenabian suaminya. Ini disampaikan oleh Rasulullah Saw sendiri saat berdialog dengan Aisyah binti Abu Bakar yang cemburu karena Nabi sering menyebut-nyebut Khadijah. Rasulullah Saw mengatakan, “Saya tidak mendapatkan yang lebih baik daripadanya. Khadijah percaya akan kerasulanku ketika semua orang tenggelam dalam kekafiran dan kemusyrikan. Ia menyerahkan hartanya kepadaku pada saat-saat penuh ujian. Melalui dia, Allah memberikan keturunan kepadaku yang tidak kudapatkan dari orang lain (istri lainnya).” Sedangkan dari kalangan lelaki, Ali bin Abu Thalib, adalah lelaki pertama dari keluarga Rasulullah Saw yang memeluk agama Islam. Setelah itu, Zaid bin Haritsah yang merupakan budak dan sahabat Abu Bakar masuk agama Islam.

Masa dakwah awal ini Rasulullah Saw tidak mendapatkan halangan dan rintangan yang berat dari orang-orang Makkah. Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal (Amr bin Hisyam), Shafwan bin Umayyah, dan lainnya mendengar kabar ada orang yang mengaku Nabi di Makkah. Mereka belum mengecam, apalagi memeranginya karena pada masa itu Nabi tidak mengajak kaum Quraisy dan tidak mengecam orang-orang yang menyembah berhala. Kaum

---

<sup>36</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2007) h.43-44.

Quraisy pada masa itu masih menghormati Sayyid Muhammad sebagai orang terhormat karena keturunan Bani Hasyim.

Setelah Nabi menerima wahyu yang memerintahkan dakwah dengan terbuka dan mengajak kerabat terdekat (keluarga) serta mengajak masyarakat Makkah untuk berpindah agama, maka perlawanan muncul dari masyarakat Makkah yang dipelopori Abu Jahal, Abu Sufyan, Abu Lahab, Shafwan bin Umayyah, dan lainnya. Dalam rangka melaksanakan perintah Allah, Rasulullah saw meminta ‘Ali (berusia 15 tahun) untuk menyediakan makanan dan susu. Kemudian mengundang 45 orang tokoh-tokoh Bani Hasyim untuk datang dan menikmati jamuan. Ketika Nabi Muhammad Saw akan menyampaikan seruan mengajak mereka agar masuk Islam, seorang di antara yang hadir membuat keributan sehingga jamuan bubar. Rasulullah Saw kembali mengundang mereka dengan tetap menyediakan jamuan makan dan minum. Sembari mereka menikmati jamuan, Rasulullah Saw berdiri menyampaikan:

*“Sesungguhnya, pemandu suatu kaum tidak pernah berdusta kepada kaumnya. Saya bersumpah, demi Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya bahwa saya diutus oleh Dia sebagai Rasul-Nya, khususnya kepada Anda sekalian dan umumnya kepada seluruh penghuni dunia. Wahai kerabat saya, Anda sekalian akan mati. Sesudah itu, seperti Anda tidur, Anda akan dihidupkan kembali dan menerima pahala menurut amal Anda. Imbalannya adalah surga Allah yang abadi (bagi orang yang lurus) dan neraka-Nya yang kekal (bagi mereka yang jahat). Tidak ada manusia yang membawa kebaikan untuk kaumnya ketimbang apa yang saya bawakan untuk Anda. Saya membawakan pada Anda rahmat dunia dan akhirat. Tuhan saya memerintahkan kepada saya untuk mengajak Anda kepada-Nya. Siapakah di antara Anda sekalian yang akan menjadi*

*pendukung saya sehingga ia akan menjadi saudara, washi (penerima wasiat), dan khalifah (pemimpin) pengganti saya?”*

Kerabat Rasulullah saw yang hadir dalam jamuan terdiam. Di tengah kebisuan tiba-tiba Ali bin Abu Thalib berdiri dan berbicara dengan mantap, “Wahai Nabi Allah, saya siap mendukung Anda.” Rasulullah saw memeluknya dan memintanya untuk duduk. Nabi mengulang kembali sampai tiga kali. Tidak ada yang menyambutnya. Kembali Ali bin Abi Thalib berdiri dan menyatakan dukungannya. Sambil berdiri di samping Ali, Rasulullah saw berkata, “Pemuda ini adalah saudaraku, washi, dan khalifahku di antara kalian. Dengarlah kata-katanya dan ikuti dia.”<sup>37</sup>

Semua orang hanya melihat dan terdiam. Seorang demi seorang berdiri dan sambil keluar dari jamuan, orang-orang berpaling kepada Abu Thalib sembari berkata, “Muhammad telah menyuruh Anda untuk mengikuti putra Anda dan menerima perintah darinya serta mengakuinya sebagai pemimpin Anda.”

Sejak jamuan itu kaum Quraisy mulai menentang dakwah Rasulullah Saw. Di Bukit Shafa saat Rasulullah Saw berseru, orang-orang musyrik segera melecehkan ucapan Nabi dan menyuruh anak-anak untuk menyarakinya sebagai orang gila. Rasulullah saw dicemooh. Jalanan tempatnya berpijak pun ditaburi duri-duri tajam. Bahkan, ada orang yang khusus ditugaskan untuk meludahi Rasulullah saw setiap kali melewati jalan menuju Ka’bah. Ketika Nabi berjalan melewati jalan menuju Ka’bah maka ludah yang basah pasti mengenai wajah dan kepala Nabi. Meski setiap hari diperlakukan demikian, Nabi tidak marah dan terus berjalan melewatinya.

---

<sup>37</sup> Peristiwa detailnya bisa dibaca pada disertasi Jalaluddin Rakhmat yang berjudul: *Asal Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh Tasyri* (UIN Alauddin Makassar, 2014). Bisa dibaca juga pada karya Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah: Suatu Penafsiran Baru* (Bandung: Mizan, 1995), R.A.A Wiranata Koesoema, *Riwajat Kangjeng Nabi Moehammad saw* (Bandung: Islam Studie Club, 1941).

Suatu hari Rasulullah saw merasa heran karena tidak ada yang meludahinya. Rasulullah saw bertanya kepada orang-orang sekitar kemudian diketahui orang tersebut sakit. Rasulullah saw pun menjenguknya. Dengan penuh rasa kaget, orang tersebut meminta ampun kepada Rasulullah Saw karena takut dibalas kelakuan buruknya. Nabi tidak memanfaatkan situasi itu untuk balas dendam, malah mengampuninya dan berdoa untuk kesembuhannya. Perlakuan lainnya yang dialami Nabi adalah dilempari kotoran unta dan bangkai binatang. Ketika Rasulullah saw bertawaf di Ka'bah, orang-orang musyrik Quraisy melemparinya dengan kotoran dan bangkai hingga Nabi terjatuh. Melihat perlakuan mereka, Nabi tersenyum dan meminta putrinya, Sayyidah Fathimah untuk membersihkannya.

Kalau dirinci banyak sekali perlakuan buruk dan tercela dari orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah Saw. Sejarawan Ibnu Atsir dalam Tarikh Al-Kamil menuliskannya dalam satu bab dan menyebutkan nama-nama yang merintangikan jalan dakwah Sang Nabi. Orang-orang Quraisy yang tercatat paling sering memperlakukan Sang Nabi dengan buruk adalah Abu Lahab, Aswad bin Abdul Yaghuts, Walid bin Mughirah, Umayyah bin Khalaf, Ibnu Khalaf, Abu Hasan bin Hisyam, Ash bin Wail, Abu Sufyan, Uqbah bin Abi Muith, Marwan bin Hakam, Hakam bin Ash, dan Umar bin Khaththab.

Hampir setiap hari Nabi tidak lepas dari perlakuan buruk mereka. Mungkin saking gemasnya, penyampai wahyu (malaikat Jibril) sempat menawarkan diri untuk menghancurkan Makkah. Tawaran itu ditolak. Nabi malah mendoakan mereka agar terbuka hatinya. Sekali pun mereka tetap belum beriman, Nabi berharap agama Islam dapat dipeluk keturunan mereka. Akhlak dan kesabaran dakwah ini yang membuat Nabi dijuluki manusia sempurna.

Tindakan jahat mereka kepada Nabi Muhammad Saw belum maksimal karena masih menghormati Abu Thalib, sang paman, yang melindungi Nabi.



Abu Thalib merupakan pimpinan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib yang disegani sehingga mereka tidak berani untuk membunuh Rasulullah Saw.

Perlakuan yang tidak berperikemanusiaan menimpa pengikut Nabi Muhammad saw. Bilal bin Rabah dijemu dengan dada ditindih batu besar oleh tuannya, Umayyah bin Khalaf. Kedua orang tua Ammar bin Yasir (Sumayyah dan Yasir) disiksa sampai wafat oleh tuannya. Ammar, Miqdad Al-Aswad, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar, Khabbab bin Irits, Said bin Zaid, Mushab bin Umair, dan Abdullah bin Hudzafah. Sahabat-sahabat inilah yang tidak lepas dari siksaan kaum Quraisy Makkah. Penulis sejarah menyebutkan bentuk-bentuk kekejaman dan penindasan kaum musyrik Makkah terhadap pengikut Nabi Muhammad saw.

Penindasan demi penindasan terus menimpa umat Islam generasi awal. Nabi memerintahkan orang-orang Islam untuk mencari perlindungan ke Etopia (Abisinia) yang dipimpin Raja Negus (Najasyi) yang beragama Kristen dan terkenal adil. Pada 615 Masehi, kaum Muslim yang berjumlah sepuluh orang (enam laki-laki dan empat perempuan) berangkat dan menetap sementara di Etopia. Tidak beberapa lama menyusul rombongan Islam yang dipimpin Jafar bin Abu Thalib. Para pengungsi (orang-orang Islam) yang tinggal di Etopia berjumlah delapan puluh tiga orang.

Kabar berangkatnya umat Islam ke Etopia segera diketahui kaum musyrik Makkah. Mereka mengirimkan Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabiah dengan membawa hadiah untuk meminta raja Etopia agar mengembalikan orang-orang Islam. Dalam pertemuan dengan raja, utusan musyrikin Makkah menyampaikan bahwa kaum Muslim termasuk orang-orang yang menghina agama nenek moyang dan berbahaya karena ajaran-ajaran yang dibawanya dapat memecahkan persaudaraan dan menghina ajaran Kristen. Raja tidak percaya. Raja meminta agar wakil orang-orang Islam dipanggil.

Jafar bin Abu Thalib selaku pemimpin rombongan Islam menghadap raja dan menyampaikan alasan berlindung di Etopia. Dengan santun Jafar menyampaikan kejahatan orang-orang Makkah yang menindas orang-orang Islam dan menerangkan ajaran Islam. Raja meminta Jafar bin Abi Thalib membacakan salah satu wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Jafar melafalkan surah Maryam ayat 29-33 dengan fasih. Mendengar penuturan Jafar, raja dengan mata berkaca-kaca berkata, “Kata-kata ini dan yang dibawa Musa as keluar dari sumber cahaya yang sama. Tuan-tuan (utusan Makkah) pergilah! Kami tidak akan menyerahkan mereka kepada tuan-tuan!”

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini menerangkan bahwa raja Etopia mendapatkan surat seruan agar masuk agama Islam dari Rasulullah Saw. Setelah membaca dan menimbang, Raja Negus memeluk agama Islam. Raja mengirimkan surat balasan berisi pernyataan masuk Islam dan pengakuan kenabian Muhammad Saw. Raja Negus mengirimkan utusan berjumlah enam puluh orang terdiri dari para rahib dan pendeta untuk mempelajari agama Islam. Pada tahun 9 Hijriah, raja Etopia itu wafat dan Rasulullah Saw di Madinah menunaikan shalat ghaib.

Perlindungan penuh untuk umat Islam di Etopia dan kabar tidak berhasilnya dua utusan musyrik Makkah untuk mengembalikan pengungsi makin membuat benci para musuh Islam terhadap Nabi Muhammad Saw.

Memang sejak Nabi menyebarkan prinsip teologi monoteisme Islam (tauhid) di Makkah, secara tidak langsung telah meruntuhkan konstruksi keyakinan paganisme yang dianut para bangsawan dan penduduk Makkah. Dengan mengesakan Tuhan dan menyingkirkan “tuhan-tuhan” yang tuli, bisu, diam, dan “tuhan” yang tidak membawa manfaat bagi penyembahnya, membuat geram musyrikin Makkah. Prinsip keesaan bagi mereka tidak dapat diterima karena dengan banyaknya “tuhan” dan berhala yang dibuat

dari kayu dan bahan material lain maka secara ekonomis menambah penghasilan bagi orang Makkah yang memiliki usaha membuat patung. Apabila diganti prinsip ketuhanannya mungkin mereka akan gulung tikar.

Begitu juga prinsip kesamaan kedudukan manusia atau keadilan (al-‘adl) membuat mereka tidak bisa berkuasa dalam memperlakukan manusia yang berstatus budak dengan semena-mena. Prinsip inilah yang membuat orang-orang yang berstatus rendah (budak) tertarik memeluk Islam. Juga daya tarik risalah Ilahi (ayat-ayat al-Quran) yang dilantunkan Nabi membuat musuh Islam marah. Para penyair tidak mampu menyaingi ayat-ayat al-Quran yang dilantunkan Rasulullah saw di hadapan masyarakat Makkah.

Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, dan Akhnas bin Syuraiq diceritakan selama tiga malam tanpa saling mengetahui mendatangi rumah Nabi Muhammad saw hanya untuk mendengarkan ayat-ayat al-Quran. Jauh dilubuk hatinya, mereka meyakini ajaran yang dibawa Rasulullah saw adalah benar. Faktor dengki dan budaya kesukuan membuat mereka tidak mau mengakuinya. Apalagi mereka yang menjadi pemimpin masyarakat di Makkah akan malu kalau diketahui masuk Islam dan mencampakan agama leluhurnya.

Sejarawan Muhammad Husain Haekal memuat dialog kedengkian mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Suatu hari Akhnas datang kepada Abu Jahal dan meminta pendapat tentang yang didengarnya dari ayat-ayat yang dibacakan Nabi Muhammad Saw. Abu Jahal berkata, “Kami sudah saling memperebutkan kehormatan dengan keluarga Bani Abdul Manaf (nenek moyang Rasulullah saw—penulis). Mereka memberi makan, kami pun memberi makan. Mereka memikul tanggung jawab, begitu pun kami. Mereka memberi, kami pun memberi sehingga kami dapat sejajar dan sama tangkas dalam perlombaan dan kami sudah seperti kuda pacuan. Tiba-tiba kata mereka: pada kalangan kami ada seorang nabi yang menerima wahyu

dari langit. Kapan kami akan mengalami semacam itu? Tidak! Kami sekali-kali tidak beriman kepadanya dan tidak akan mempercayainya.”

### **PEMBELAAN ABU THALIB**

Tidak hanya menyerang langsung, orang-orang yang memusuhi Islam juga membujuk Abu Thalib yang melindungi Sang Nabi. Mereka beranggapan pembelaan Abu Thalib kepada Nabi Muhammad saw karena sosoknya yang tampan, cerdas, dan akhlak yang baik.

Mereka datang kepada Abu Thalib meminta keponakannya untuk dibunuh. Sebagai gantinya akan diserahkan Amarah bin Walid, pemuda tertampan di Makkah. Dengan tegas Abu Thalib menjawab tidak akan memberikan Nabi Muhammad saw selama masih hidup.

Abu Thalib menyampaikan pertemuannya dengan orang-orang Makkah. Kemudian Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa meski matahari diletakkan pada tangan kanan dan bulan pada tangan kiri, tidak akan meninggalkan dakwah sampai Allah memenangkan atau binasa karena dakwahnya. Pernyataan tersebut menambah keyakinan Abu Thalib bahwa keponakannya berada di jalan yang benar. Abu Thalib bersama Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib bersatu menentang rencana-rencana jahat terhadap Rasulullah saw.

Musuh Islam tidak berhenti. Mereka menggalang persatuan di antara kabilah yang tidak mendukung Rasulullah saw. Mereka sepakat untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib di sebuah lembah bernama *Syi'ib Abu Thalib*. Kemudian para pemimpin kabilah Quraisy menggantungkan perjanjian boikot di Ka'bah yang isinya melarang aktivitas perdagangan, tidak boleh melakukan pernikahan, tidak boleh bergaul, dan mendukung orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad saw. Perjanjian

ini ditulis oleh Manshur bin Akramah.<sup>38</sup> Perjanjian ini merupakan tradisi yang telah dibuat sebelumnya oleh Abdul Muthalib dan dipertahankan untuk mengucilkan kabilah yang tidak setuju dengan kesepakatan di antara kabilah yang ada di Makkah. Semua kabilah harus menyepakati dan tidak boleh menentang karena semua kabilah yang sepakat bisa memerangi yang menentang. Tindakan boikot bisa disebut tindakan permulaan untuk menghukum kabilah yang menentang.

Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib yang mendukung Rasulullah saw berpindah tempat. Mereka memasang kemah-kemah. Mereka membawa binatang dan harta bendanya. Masa-masa awal mereka tidak merasakan kekurangan dan penderitaan. Lama kelamaan persediaan makanan dan minuman mulai habis. Mereka mempunyai uang, tetapi tidak ada orang yang mau menjual dagangan untuk makan atau minum. Orang-orang Makkah menaikkan harga setinggi-tingginya yang membuat orang-orang yang diboikot tidak dapat membelinya. Ketentuan menaikkan harga ini merupakan kesepakatan orang-orang Quraisy. Orang-orang yang diboikot hanya makan satu butir kurma dan memakan daun-daunan. Seluruh kekayaan Abu Thalib dan Khadijah habis untuk membantu penghidupan semua penghuni *syi'ib*. Untuk menjaga kemungkinan masuknya penyusup Quraisy, Abu Thalib setiap malam tidak jauh dari Nabi Muhammad saw. Bahkan, tengah malam Abu Thalib membangunkan Nabi untuk berpindah tempat dan menyuruh salah seorang anaknya untuk tidur pada tempat tidur Nabi.

Meski dalam kondisi sulit, Rasulullah saw terus bersabar dan menguatkan keimanan umat Islam dari kedua kabilah yang mendukungnya. Al-Hamid Al-Husaini menyebutkan selama masa boikot, Rasulullah saw memberikan bimbingan khusus kepada pemuda berusia 17 tahun, Ali bin Abu Thalib,

---

<sup>38</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Lentera, 2006) h.228. Ali Syariati, *Fatimah: The Greatest Woman in Islamic History* (Jakarta: Tahira, 2008) h.190.

sebagai upaya menyiapkan orang yang akan menjadi penerus risalah Islam setelah Rasulullah saw.<sup>39</sup>

Boikot yang berlangsung tiga tahun (616-618 Masehi) ini menyentuh nurani saudara-saudara dari Khadijah: Hakim bin Hizam, Abu Ash bin Rabi, dan Hisyam bin Umar. Mereka sesekali mengangkut gandum dan kurma pada malam hari menggunakan unta yang dilepaskan ke *syi'ib*.<sup>40</sup> Keprihatinannya berlanjut dengan pembatalan perjanjian boikot yang dilakukan oleh Hisyam bin Umar, Zuhair bin Adi Umayyah, Mu'tam bin Adi, Abu Bakhtari, dan Zam'ah. Mereka merobek naskah yang hanya tinggal nama Allah karena habis dimakan rayap. Melihat tindakan mereka, Abu Jahal tidak berani mempertahankan karena kalau melawan akan berhadapan dengan lima kabilah besar. Kemudian orang-orang yang diboikot pun kembali ke Makkah dan hidup bersama masyarakat Makkah lainnya.<sup>41</sup>

Selesai diboikot, Abu Thalib mengalami sakit yang berujung wafat. Ali bin Abu Thalib pun menyampaikan dan Sang Nabi menangis kemudian menyuruh Ali untuk memandikan, mengafani, dan menguburkannya.<sup>42</sup> Wafatnya Abu Thalib membuat gembira para musuh Islam. Mereka bersuka cita karena pelindung Nabi Muhammad saw yang mereka takuti telah tiada. Mereka semakin keras dan berani menentang Nabi. Lemparan batu, ungkapan kata-kata kotor yang menghina, bahkan menyebut orang gila kepada Rasulullah saw semakin gencar.

Abu Thalib bin Abdul Muthalib wafat pada usia 84 tahun (lahir tahun 535 dan wafat tahun 619 Masehi) pada 26 Rajab tahun ke-10 bi'tsah.

<sup>39</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h. 308-313.

<sup>40</sup> Saya tidak menemukan data yang menyebutkan orang-orang Islam dari kabilah lain memberikan bantuan. Bukankah orang-orang yang memeluk Islam di Makkah tidak semua dari kabilah yang diboikot dan bebas dari penderitaan? Ke mana mereka?

<sup>41</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Lentera, 2006) h.230-231.

<sup>42</sup> Allamah Ahmad bin Zaini Dahlan, *Benarkah Abu Thalib seorang Mukmin? Tinjauan Quran dan Hadis* (Bandung: Hasyimi, 2006) h.108.

Dikuburkan dekat makam Abdul Muthalib, ayahnya, pekuburan Al-Ma'lat di Makkah. Nama Abu Thalib dianggap bukan nama asli. Disebutkan aslinya bernama Abdu Manaf bin Abdul Muthalib. Hanya kebiasaan masyarakat Arab menyebut nama seorang kepala rumah tangga dengan mengambil nama putra pertama. Dketahui Thalib adalah putra pertama, sehingga melekat panggilan Abu Thalib kepada paman Sang Nabi ini. Menariknya sosok Abu Thalib ini disebut sebagai orang non Islam yang membela Nabi Muhammad Saw karena ikatan keluarga dan kabilah. Di negeri Indonesia mungkin sudah menjadi “kebenaran umum” tanpa riset bahwa paman, kakek, dan orangtua Rasulullah Saw masuk golongan non Islam. Misalnya R.A.A Wiranata Koesoema V<sup>43</sup> dan Ajid Thohir<sup>44</sup> menyebutkan Abu Thalib tidak memeluk agama Islam dengan tanpa menyebutkan sumber yang dijadikan rujukannya. Tentu ini harus dibuktikan kebenarannya. Namun, harus dipahami bahwa sebelum Islam menjadi agama dan risalah terakhir dari Allah disebutkan Abdul Muthalib dan Abu Thalib sebagai penjaga Ka'bah dan penganut agama Hanifiyah (yang dahulu disebut agamanya Nabi Ibrahim as). Karena itu, terdapat ulama dan ahli sejarah yang justru menyebutkan Abu Thalib adalah mukmin yang tidak menampakkan keimanan karena pertimbangan ikatan kesukuan. Jika menampakkan maka Abu Thalib akan sama diperlakukan seperti umat Islam lainnya oleh bangsawan Quraisy. Karena itu, Abu Thalib memperlihatkan seakan-akan dirinya masih berpegang pada agama kaum Quraisy.<sup>45</sup> Kemudian dari catatan sejarah dan hadis belum ditemukan bahwa Abu Thalib menyembah berhala sebagaimana para sahabat di Makkah sebelum masuk agama Islam pernah menyembah berhala. Abu Thalib justru

<sup>43</sup> R.A.A Wiranata Koesoema, *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*, halaman 69-70.

<sup>44</sup> Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*, halaman 114.

<sup>45</sup> Allamah Ahmad bin Zaini Dahlan, *Benarkah Abu Thalib seorang Mukmin? Tinjauan Al-Quran dan Hadis* (Bandung: Hasyim, 2006) halaman 20-21.

menunjukkan pembelaannya kepada Nabi Muhammad saw sampai wafatnya dan membolehkan anak-anaknya untuk memeluk agama Islam.<sup>46</sup> Kemudian surah al-Qashash [28] ayat 56, yang dihubungkan dengan Abu Thalib ternyata turun di Madinah, sedangkan Abu Thalib hidupnya di Makkah sebelum hijrah. Ayat tersebut menunjukkan Nabi Muhammad saw tidak dapat memberinya petunjuk, tetapi hanya Allah yang dapat memberikan petunjuk.<sup>47</sup>

Allamah Al-Aini dalam *Syarh Al-Bukhari* menuliskan: “*Pernyataan dengan lisan merupakan syarat berlakunya hukum-hukum. Oleh karena itu, barangsiapa mengakui kebenaran sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah saw, maka ia adalah seorang mukmin di hadapan Allah Swt meski ia tidak mengikrarkannya dengan lisannya.*”<sup>48</sup> Kemudian pendapat H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, seorang ulama keturunan Yaman dan penulis sejarah, menuliskan tentang Abu Thalib sebagai berikut:

*Amat sukar dimengerti, bahkan tidak masuk akal pendapat yang memandang Abu Thalib sebagai orang kafir. Dialah yang bersama istrinya mengasuh dan membesarkan Rasulullah saw sejak beliau masih berusia delapan tahun. Dialah yang menikahkan beliau saw dengan Khadijah binti Khuwailid ra. Dialah yang semenjak bi'tsah [kenabian] dan kerasulan Beliau saw membela dan menjaga keselamatan beliau dari berbagai ancaman yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy.*

<sup>46</sup> Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Said dari Abdullah bin Tsa'lab bin Shagir Al-Adzri. Kemudian dari Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* dengan rawi dari Ali dan Imran Hushain. Lihat Allamah Ahmad bin Zaini Dahlan, *Benarkah Abu Thalib seorang Mukmin? Tinjauan Al-Quran dan Hadis* (Bandung: Hasyim, 2006).

<sup>47</sup> Allamah Ahmad bin Zaini Dahlan, *Benarkah Abu Thalib seorang Mukmin? Tinjauan Al-Quran dan Hadis* (Bandung: Hasyim, 2006) halaman 181; Abdullah al-Khanizi, *Abu Thalib: Mukmin Quraisy* (Jakarta: Lentera, 2008) halaman 271-296 menguraikan sanad dan rawi dari hadis-hadis yang dijadikan acuan *asbabun nuzul* surah al-Qashash ayat 56.

<sup>48</sup> Allamah Ahmad bin Zaini Dahlan, *Benarkah Abu Thalib seorang Mukmin? Tinjauan Al-Quran dan Hadis*, halaman 23.



*Tepat sekali apa yang pernah dikatakan seorang ulama bahwa mustahil ada seorang kafir atau musyrik yang mau membela, melindungi dan menjaga keselamatan seorang Nabi yang menyebarkan agama yang bertentangan dengan kekufuran dan kesyirikannya sendiri. Tidak mungkin terjadi seorang penyembah berhala membela, melindungi dan menjaga keselamatan seorang Nabi yang menyerukan penghancuran berhala.*

*Jika Abu Thalib seorang 'kafir' ia pasti tidak akan membiarkan istrinya, Fathimah binti Asad dan putra-putranya, memeluk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian besar jasa wanita Muslimah ini sehingga ketika wafat dan hendak dimakamkan, Rasulullah saw turun ke dalam liang lahad, menyelimutkan burdah yang sedang dipakai ke atas jenazahnya, lalu berdoa memohonkan rahmat dan kebajikan baginya.*

*Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa pembelaan Abu Thalib itu didorong oleh semangat fanatisme kekebilahan yang sangat kuat di kalangan masyarakat Arab, atau atas dorongan semangat kekerabatan. Pendapat demikian itu pun sukar sekali dimengerti karena menurut kenyataan hanya Abu Thalib sajalah satu-satunya putera Abdul Muthalib yang membela Muhammad Rasulullah saw.*

*Banyak anak lelaki Abdul Muthalib (antara lain Abu Lahab), tetapi mengapa selain Abu Thalib tidak ada seorang pun dari mereka yang mengulurkan tangn pembelaan? Bahkan memusuhi beliau?*

*Memang benar bahwa Abu Thalib tidak meng-i'lan-kan (mengumumkan) keimanannya. Itu semata-mata karena situasi dan kondisi masyarakat Quraisy ketika itu belum memungkinkan baginya. Pada masa kelahiran Islam, ketika jumlah orang beriman masih*

*dapat dihitung dengan jari, bukan hanya Abu Thalib saja yang bertaqiyah (merahasiakan keimanan). Antara lain Zaid bin Al-Arqam yang menyediakan tempat tinggalnya untuk pertemuan-pertemuan rahasia kaum beriman.*

*Bahkan Rasulullah saw sendiri sering bertemu dengan mereka di tempat itu. Lagi pula i'lan bukan persyaratan iman. Iman tidak cukup dengan pernyataan atau i'lan, tetapi menuntut pembuktian amal dan perbuatan nyata. Dalam hal itu Abu Thalib telah membuktikan lebih banyak dari yang lain.<sup>49</sup>*

Sumber lain tentang keimanan Abu Thalib yang berasal dari hadis jalur Keluarga Rasulullah saw atau Ahlulbait. Pertama, Imam Ali bin Abu Thalib berkata, “*Abu Thalib, yaitu Abdu Manaf bin Abdul Muthalib, adalah seorang Mukmin yang menyembunyikan keimanannya karena kaum Quraisy mencampakkan Bani Hasyim.*”<sup>50</sup> Kedua, Imam 'Ali as berkata: “*Abu Thalib tidak wafat hingga Rasulullah saw sendiri memberi ridha terhadapnya.*”<sup>51</sup> Ketiga, Abu Bashir berkata kepada Imam Baqir as bahwa banyak orang yang menyatakan bahwa Abu Thalib berada di api neraka hingga otaknya menjadi mendidih karenanya. Maka Imam Baqir as berkata: “*Demi Allah, mereka berdusta! Sesungguhnya keimanan Abu Thalib seandainya diletakkan di satu piringan neraca dan keimanan makhluk ini diletakkan di piringan neraca satunya lagi, sungguh keimanan Abu Thalib lebih berat dari keimanan mereka.*”<sup>52</sup>

<sup>49</sup> H.M.H.AI-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad saw Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) halaman 319-320.

<sup>50</sup> Allamah Amini, *Kitab Al-Ghadir fi al-kitab wa al-sunnah wa al-adab* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi), jilid 7 halaman 388.

<sup>51</sup> Allamah Amini, *Kitab Al-Ghadir fi al-kitab wa al-sunnah wa al-adab*, 7/388.

<sup>52</sup> Allamah Amini, *Kitab Al-Ghadir fi al-kitab wa al-sunnah wa al-adab*, 7/380 dan 390; Syarh Nahjul Balaghah, Ibnu Abil Hadid 14/68; Kanzul Fawaid 1/80; Mustadrak al-Bihar 6/447.

Secara historis belum ditemukan fakta yang menyebutkan Abu Thalib ikrar *syahadah*. Saat wafatnya dikabarkan Abbas bin Abdul Muthalib menyampaikan kepada Nabi bahwa ia menyatakan ikrar sebelum wafat dalam keadaan pelan yang didengarnya melalui bisikan. Konteks syiar Islam di Makkah bahwa *syahadah* belum disebut ketentuan rukun Islam karena lahirnya hadis yang menyebutkan *arkanul Islam* saat di Madinah. Karena itu, keimanan dan keislaman seseorang tidak ditentukan dengan ikrar *syadadah*, tetapi dengan bukti pembelaannya terhadap Islam dan Rasulullah saw. Kalau sekadar mengucapkan *syahadah*, tampaknya orang non-Islam pun bisa melakukannya dengan tetap menjalankan agama nenek moyangnya. Kalau demikian maka *ikrar* sekadar ucapan yang tidak menjadi bukti seseorang disebut beriman.

Dari perilakunya membela Nabi Muhammad Saw, meski dikarena faktor ikatan keluarga maka bisa dianggap bahwa Abu Thalib dan Abdul Muthalib adalah mukmin. Hal ini sesuai hadis bahwa orang yang mencintai Nabi nanti di akhirat akan digabungkan di surga<sup>53</sup> dan orang-orang yang masuk surga adalah mukmin dan mukminat. Bahkan, dalam buku-buku sejarah belum ada sumber yang membuktikan Abu Thalib seorang kafir atau penyembah berhala. Justru keluarga Abdul Muthalib yang silsilahnya bersambung kepada Nabi Ismail as dikenal sebagai pemeluk ajaran *hanif*, agama yang berasal dari Nabi Ibrahim as.

## **DUKA UNTUK KHADIJAH**

Setelah wafat Abu Thalib, Rasulullah saw ditimpa lagi musibah: Khadijah wafat. Bagaimana tidak sedih, istri pertama Rasulullah saw ini banyak berperan dalam dakwah Islam. Peran Khadijah dapat dilihat dari

---

<sup>53</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Muhammad* (Bandung: Mizan, 2009) h.261-262.

masa awal kenabian sampai peristiwa boikot. Khadijah adalah wanita pertama yang mempercayai kenabian Sayid Muhammad bin Abullah.

Sebelum menikah, Sang Nabi pernah dipercaya oleh Khadijah untuk menjual barang-barang dagangan ke luar negeri. Kemudian masa-masa menjalani pernikahan, Khadijah merelakan waktu dan hartanya ketika Sang Nabi menyendiri di Gua Hira. Juga ketika rumahnya diisi dengan kehadiran Ali bin Abi Thalib, Khadijah merawatnya dengan baik.<sup>54</sup>

Secara lahiriah kehidupan Nabi Muhammad saw berasal dari Khadijah. Banyak harta dan barang-barang Khadijah yang habis untuk dakwah Islam.<sup>55</sup> Sejak menikah dengan Rasulullah saw, rumah Khadijah sering didatangi orang-orang miskin. Khadijah atas anjuran Sang Nabi bermurah hati kepada mereka. Jiwa sosial istri pertama Muhammad saw ini membuat sebagian wanita-wanita Makkah cemburu karena tidak dapat menyaingi perbuatannya. Tidak heran kalau Khadijah dijuluki “Pemimpin Wanita Quraisy” dan Ummul Mukminin (Ibu Kaum Beriman).<sup>56</sup>

Ketika masa boikot berlangsung, Khadijah mengerahkan seluruh hartanya untuk kebutuhan sehari-hari selama boikot berlangsung. Kehidupan yang serba kekurangan membuat kondisi kesehatan Khadijah menurun. Meski terus menurun kesehatannya, Khadijah tidak mengeluh. Ia tetap bersabar dan terus mendampingi suaminya. Nabi Muhammad saw selaku suami pun mengetahui kondisi istrinya. Ketika sakitnya mulai parah, Sang Nabi berada di sampingnya dan senantiasa mendoakannya.

Selesai masa boikot, kesehatan Khadijah semakin memburuk. Keadaan ini terus berlanjut sampai wafat yang tahunnya bersamaan dengan wafat Abu Thalib. Di bukit Hajun, Sang Nabi menurunkan jenazah istrinya ke

<sup>54</sup> Ali Syariati, *Fatimah: The Greatest Woman in Islamic History* (Jakarta: Tahira, 2008) h.208.

<sup>55</sup> Ali Syariati, *Fatimah: The Greatest Woman in Islamic History* (Jakarta: Tahira, 2008) h.200-205.

<sup>56</sup> Muhammad Abduh Yamani, *Hanya Fathimah Bunga nan Jadi Bunda Ayahnya* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2007) h.61.

liang lahat dan mendoakannya.<sup>57</sup> Dengan wafat Khadijah, membuat Sang Nabi merasa sedih karena kehilangan tonggak dan sandaran dalam menyebarkan Islam. Kehidupan rumah tangga bersama selama dua puluh lima tahun tinggal kenangan yang kadang menitikan air mata Rasulullah saw.

## ISRA MI'RAJ

Peristiwa spiritual *Isra Mi'raj* merupakan perjalanan spiritual. Dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam semalam: dari rumah Ummu Hani (saudara perempuan Ali) di Makkah, yang menunggang kendaraan yang kecepataannya seperti kilatan cahaya (*buraq*) menuju Masjid Aqsa, Palestina. Dari Masjid Aqsa ini Rasulullah saw melanjutkan perjalanannya ke langit dan berakhir di *Sidratul Muntaha*.<sup>58</sup> Di tempat inilah Nabi mendapat perintah shalat yang jumlahnya tujuh belas rakaat. Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Quran surah Al-Isra dan An-Najm.

Sejarawan Jafar Subhani menyebutkan peristiwa spiritual ini terjadi pada tahun sepuluh kenabian,<sup>59</sup> yaitu 27 Rajab atau saat usia Nabi 51 tahun.<sup>60</sup> Nabi tanpa takut mengabarkan peristiwa ini secara terbuka di hadapan masyarakat Makkah. Tentunya kisah tersebut bagi musuh Islam menambah bukti kegilaan Nabi. Musuh semakin gencar menyerang orang-orang Islam dengan cemoohan sehingga mereka yang baru memeluk Islam mulai bimbang dengan keyakinannya. Seorang sahabat yang mendampingi Nabi hijrah ke Madinah di tengah masyarakat dengan lantang membenarkan perjalanan spiritual yang dialami Rasulullah Saw.

<sup>57</sup> Muhammad Abduh Yamani, *Hanya Fathimah Bunga nan Jadi Bunda Ayahnya* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2007) h.141.

<sup>58</sup> Jalaluddin Rakhmat dalam ceramahnya di Masjid Al-Munawwarah, Jalan Kampus IV Kebaktian Kiaracandong Bandung, Ahad pagi, 7 April 2011, mengartikan *sidratulmuntaha* sebagai ujung perjalanan manusia di akhirat.

<sup>59</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) halaman 244; lihat Muhsin Labib, *Rahasia Hari dan Primbon Islam* (Jakarta: Zahra, 2010) h.72, menyebutkan terjadi tahun 11 kenabian.

<sup>60</sup> Dalam hitungan kalender Masehi peristiwa *Isra Mi'raj* terjadi sekira tahun 619-620 Masehi.

Meski dicemooh, Nabi terus dakwah sampai ke Thaif. Bukan sambutan yang didapat, malah lemparan batu dan hinaan dari anak-anak kecil suruhan para pembesar Thaif. Cucuran keringat bercampur darah akibat lemparan batu yang didapatkan oleh Nabi. Dalam upaya mengindar dari kejaran, Nabi bersembunyi di kebun milik Utbah dan Syaibah. Di sini Nabi bertemu dengan seorang Kristen bernama Adas kemudian menyampaikan ajaran Islam kepadanya. Selanjutnya Nabi kembali ke Makkah.

Kalau direnungkan bahwa dakwah Nabi yang berat terjadi setelah peristiwa *Isra Mi'raj*. Perlindungan yang diandalkan hanya semata-mata dari Allah karena dua pelindung utamanya, Khadijah dan Abu Thalib telah wafat. Karena itu, peristiwa *Isra Mi'raj* merupakan anugerah yang khusus untuk Nabi Muhammad Saw.<sup>61</sup>

Dengan *Isra Mi'raj* ini menunjukkan Nabi Muhammad Saw masih tetap berada dalam naungan Allah meski dakwah di Makkah tidak menambah jumlah pemeluk agama Islam. Selama tiga belas tahun di Makkah hanya sekira delapan puluhan orang yang beriman,<sup>62</sup> juga ada yang menyebutkan sekira 180-200 orang yang memeluk Islam di Makkah.<sup>63</sup> Jumlah ini termasuk kecil dibandingkan dengan umat Islam di Madinah yang mencapai puluhan ribu orang dalam waktu sepuluh tahun. Mengapa? Tantangan dakwah di Makkah lebih berat ketimbang di Madinah. Orang-orang Makkah terkenal kuat dengan tradisi kesukuan dan kecintaan terhadap benda-benda materi lebih dominan. Adanya Ka'bah sebagai pusat keagamaan bagi seluruh masyarakat di Jazirah Arab membuat penduduk Makkah harus mempertahankan semua tradisi keagamaan dengan terus diwariskan kepada generasi setelahnya. Kehidupan sosial, ekonomi, dan politik bangsawan

<sup>61</sup> Kajian *Isra Mi'raj* dari aspek spiritual banyak sekali dibahas oleh para ulama. Hal yang tak pernah dibahas adalah Nabi dengan perjalanan ke langit tersebut telah memelopori perjalanan ke ruang angkasa dan menginspirasi para ilmuwan-ilmuwan membuat pesawat terbang dan mengkaji hingga melahirkan ilmu astronomi.

<sup>62</sup> Miftah Fauzi Rakhmat, *The Prophetic Wisdom: Kisah-kisah Kearifan Para Nabi* (Bandung: Mizani, 2011) halaman xiii.

<sup>63</sup> H. Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah saw* (Bandung: Mizan, 1995) halaman 189-193.

menciptakan kehidupan yang berbeda dengan masyarakat Madinah. Kekuatan masyarakat berada di tangan kepala suku dan kabilah. Di antara kadang terikat dengan perjanjian yang menuntut mereka untuk saling mendukung. Karena itu, kehadiran Rasulullah saw dengan ajaran-ajaran Islam yang berpotensi mengubah tatanan tradisi dan kehidupan masyarakat Makkah maka perlu ditentang. Unsur solidaritas kesukuan (*ashabiyah*) inilah yang sulit ditembus dan umumnya yang menolak ini kaum bangsawan dan kepala suku yang dari kekayaan atau kenikmatan hidup sudah dimiliki. Mereka berpikir buat apa mengikuti Nabi yang miskin dan tidak berwibawa serta menentang tradisi nenek moyang mereka. Seruan yang didasarkan iming-iming harapan keselamatan dan kenikmatan di akhirat yang disampaikan Nabi hanya menarik buat orang-orang yang berada dalam kondisi tertindas. Hanya orang-orang *dhu'afa* atau yang berderajat rendah yang merindukan suasana bahagia yang ditawarkan Nabi.

Al-Quran yang dibawa Nabi Muhammad Saw belum menyadarkan seluruh orang Makkah untuk berpindah agama dari paganisme (musyrik) ke monotheisme (Islam). Kamu bangsawan Makkah tidak tertarik dengan kabar langit yang menjanjikan keselamatan di akhirat. Kehidupan dunia membuat orang-orang Makkah tidak mengenal hakikat hidup setelah kematian. Ajaran lurus (*hanif*) dari para leluhur Arab (Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as) tidak mengubah mereka menjadi lebih baik. Kesadaran orang-orang Makkah untuk menerima Islam sebagai agama merupakan persoalan yang sulit disentuh sehingga Nabi berpindah ke tempat baru untuk penyebaran Islam. Di Madinah, tempat baru ini Nabi kembali menyeru kembali masyarakat Makkah.

## **HIJRAH KE MADINAH**

Akibat tekanan dan perlakuan kasar terhadap umat Islam, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk hijrah ke Madinah. Secara historis masyarakat Madinah masih ada hubungan kekerabatan dengan Nabi, khususnya dari Abdul Muthalib yang dahulu dikenal Syaibah dan orangtua Nabi pun dikuburkan di kawasan Madinah (Yatsrib).

Masyarakat Madinah secara pengetahuan keagamaan sudah memiliki pencerahan berkenaan dengan adanya Nabi akhir zaman yang sering dikabarkan orang-orang Yahudi. Kelompok Yahudi pula yang menguasai secara ekonomi di Madinah meski secara politik dipegang masyarakat Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj. Meski secara agama menyembah berhala dan sebagainya ada yang beragama Kristen, kedua kabilah masyarakat Madinah ini sering melakukan peperangan sehingga kondisi masyarakat Madinah mudah dimasuki pihak-pihak luar. Terbukti di Madinah yang berperan di tengah masyarakat adalah kaum Yahudi. Secara teologis agama Yahudi yang dipeluk kaum Yahudi Madinah memiliki kesamaan dengan Islam yang sama-sama ajaran (agama) *samawi* yang bersumber dari Nabi Ibrahim as.

Situasi masyarakat Madinah yang plural ini oleh Nabi dipersiapkan secara matang dengan mendakwahi masyarakat Madinah yang melakukan ziarah tahunan ke Ka'bah setiap musim haji. Tahun sebelas dan dua belas kenabian, Rasulullah Saw pada musim haji menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Madinah yang datang ke Makkah. Di Aqabatul Jamarah, Nabi memulai dakwah perdana kepada orang-orang Madinah. Sang Nabi bertemu dengan enam orang dari Kabilah Khazraj. Nabi menyampaikan ajaran Islam. Mereka tidak menolak yang disampaikan Nabi. Mereka menyampaikan masalah pertikaian dengan Kabilah Aus. Pertikaian dua suku asli Madinah diciptakan kaum Yahudi. Dengan terus bertikai, keduanya tidak memiliki kekuatan ketika berhadapan dengan Yahudi. Dalam urusan



pertanian dan kekayaan, Madinah dikuasai kaum Yahudi. Masalah ini disampaikan kepada Nabi. Mereka diberi nasihat pentingnya persatuan dan mereka pun segera masuk agama Islam. Enam orang pertama dari Madinah yang memeluk Islam adalah Sa'ad bin Zarah, Auf bin Harits bin Rifa'ah, Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir bin Nabiyy, dan Jabir bin Abdullah bin Rabah.<sup>64</sup> Enam orang Islam inilah yang menjadi perintis Islamisasi di Madinah dan menyiapkan ruang untuk kehadiran umat Islam dari Makkah.

Di Madinah, enam orang Islam ini menyebarkan bahwa di Makkah ada seorang Nabi terakhir yang sering disebutkan kaum Yahudi. Mereka menyampaikan pengalaman bertemu Nabi yang terkesan dengan akhlak dan pembicaraan agamanya. Kesan empiris ini melekat dan membuat mereka terikat ingin kembali bertemu dengan Sang Nabi.

Pada musim ziarah berikutnya (tahun dua belas kenabian), dua belas orang dari Madinah bertemu dengan Nabi dan berbaiat masuk Islam serta mengikat perjanjian dengan Nabi. Isi perjanjiannya adalah tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, dan akan berbuat baik. Nabi menjajikan surga bagi mereka kalau mematuhi perjanjian tersebut. Perjanjian inilah dalam sejarah disebut perjanjian Aqabah Pertama. Mereka kemudian kembali ke Madinah dan menyebarkan ajaran Islam yang didapatkannya dari Nabi selama musim ziarah. Dari Madinah mereka mengirim surat yang isinya meminta Nabi untuk mengirimkan utusan (*mubaligh*) ke Madinah untuk mengajarkan Islam. Mus'ab bin Umair dipilih oleh Nabi untuk bertugas di Madinah. Tampaknya selain mengajarkan Islam, Nabi pun memberikan tugas yang

---

<sup>64</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.399.

berkaitan dengan penyiapan sarana dan lokasi penampungan yang kelak digunakan untuk kaum Muslim yang hijrah dari Makkah.

Sejarawan Jafar Subhani menerangkan bahwa dengan bimbingan Mus'ab bin Umair dan kaum Muslim Madinah sebelumnya maka pada musim haji berikutnya terdapat tujuh puluh tiga orang Islam<sup>65</sup> datang ke Makkah bersama lima ratus orang yang akan menyembah berhala-berhala di Ka'bah.<sup>66</sup> Kaum Muslim Madinah tersebut melakukan Perjanjian Aqabah Kedua pada tengah malam 13 Zulhijjah di Lembah Aqabah, dekat Mina, ketika orang-orang sedang tidur. Sang Nabi ditemani Abbas bin Abdul Muthalib membuat perjanjian dengan mereka. Nabi meminta mereka memilih dua belas wakil dari Aus maupun Khazraj untuk menjadi pemimpin sekaligus bertanggungjawab dalam urusan Islamisasi di daerah-daerah Madinah. Terpilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus.

Meski ditutupi, kaum musyrik dan kafir Quraisy mengetahui adanya perjanjian Sang Nabi dengan orang-orang Islam Madinah. Orang-orang kafir Makkah kemudian mengejar orang-orang Madinah. Dari rombongan ziarah Madinah yang masih tertinggal di Makkah adalah Sa'ad bin Ubadah. Ia ditangkap dan disiksa, tetapi ditolong oleh Mu'tam bin Adi, salah seorang pemimpin kabilah di Makkah yang pernah ditolong Sa'ad saat perjalanan ke Syam untuk berdagang.<sup>67</sup>

Sejak adanya ikatan perjanjian antara Nabi dan kaum Muslim Madinah ini para musuh Islam semakin keras bertindak terhadap umat Islam. Kaum Muslim yang tidak tahan dengan kekerasan dari musuh Islam diperintahkan hijrah ke Madinah oleh Rasulullah saw. Rombongan kaum Muslim

<sup>65</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) menyebutkan tujuh puluh orang (h.403). Sedangkan Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) menyebutkan tujuh puluh lima orang (h.173).

<sup>66</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.261-262.

<sup>67</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.266.

kemudian berhijrah. Yang tertinggal di Makkah hanya Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib, dan sebagian kecil sahabat Nabi.

Musuh Islam pun tidak tinggal diam. Mereka berkumpul di Darun Nadwah (sebuah balai untuk musyawarah) kemudian memutuskan bahwa Sang Nabi harus dibunuh oleh para pemuda yang mewakili dari masing-masing suku yang menentang Sang Nabi. Ditetapkanlah rencana jahat itu akan dilakukan pada malam awal Rabiul Awwal yang dilakukan secara bersama.

Rencana jahat tersebut diketahui oleh Nabi dari Allah melalui malaikat Jibril. Kemudian persiapan untuk meninggalkan Makkah pun diatur. Malam awal Rabiul Awwal tahun tiga belas kenabian, Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Sebelum berangkat, Nabi menunjuk Ali bin Abi Thalib untuk tidur diranjangnya. Sosok pemuda Ali bin Abi Thalib pada malam hijrah menjadi “tumbal” pengganti sasaran pembunuhan yang akan dilakukan oleh empat puluh pemuda yang sudah dipilih mewakili kabilah Makkah.<sup>68</sup>

Rasulullah saw berpesan kepada Ali, “Tidurlah di ranjang saya malam ini dan tutupi tubuh Anda dengan selimut hijau yang biasa saya gunakan karena musuh telah bersekongkol untuk membunuh saya. Saya harus hijrah ke Yatsrib (Madinah).”<sup>69</sup>

Ali bin Abi Thalib menempati ranjang Nabi. Malam itu Sang Nabi bersiap-siap untuk pergi ketika malam mulai gelap gulita. Nabi melihat—dari lubang angin atau jendela rumahnya—para musuh sudah berada menempati posisinya masing-masing. Pada tiga perempat malam Nabi

---

<sup>68</sup> Mengapa harus Ali bin Abi Thalib yang dipilih Nabi? Bukankah ada para sahabat Nabi yang lebih kuat dan dekat? Jawaban ini akan terjawab kalau melihat riwayat-riwayat yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan kedudukan Ali di mata Rasulullah saw. Dalam sebuah hadis disebutkan: Nabi adalah kota ilmu. Sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah pintunya. Karena itu, orang-orang yang akan mengambil ilmu dari Rasulullah saw harus melalui Ali bin Abi Thalib. Juga dalam hadis disebutkan Rasulullah saw dan Ali bagaikan Nabi Musa as dan Nabi Harun as. Bagi yang tertarik untuk melakukan kajian terhadap hadis-hadis yang mengutamakan Ali bin Abi Thalib atau Ahlulbait, dapat dibaca dalam buku *Dialog Sunnah Syiah* karya Sayyid Syarafuddin Al-Musawwi Al-Amili dan Syaikh Salim Al-Bisyri Al-Maliki yang diterbitkan Mizan, 2008.

<sup>69</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.272.

keluar dari pintu sambil membaca doa<sup>70</sup> sehingga musuh tidak dapat melihatnya. Allah menutup pandangan mereka agar Nabi Muhammad saw keluar dengan selamat karena tidak terlihat oleh mereka yang berada di luar rumah Rasulullah saw.

Ketika menjelang fajar, para musuh masuk ke rumah Nabi. Empat puluh pedang tajam siap menghujam seseorang yang tidur dengan ditutupi selimut hijau. Teriakan para musuh membuat sosok yang tertidur itu bangun sembari berkata, “Apa yang terjadi?”

Kagetlah mereka ternyata sasarannya sudah tidak ada. Salah seorang dari mereka bertanya dengan nada marah, “Kami mencari Muhammad. Di mana dia?”

“Apakah Anda menitipkannya kepada saya sehingga saya harus menyerahkannya kembali kepada Anda? Bagaimana pun, sekarang ia tak ada di rumah,” jawab Ali.<sup>71</sup>

Para musuh pun kecewa. Mereka mencoba memaksa Ali memberikan informasi perginya Rasulullah saw dengan perlakuan keras dan tindakan fisik. Ali sendiri tidak melawan karena sengaja untuk menunda waktu pencarian para musuh Islam. Mereka pergi berunding dengan tokoh-tokoh Quraisy yang membenci Islam dan disepakati untuk menyebarkan sayembara bahwa orang yang berhasil membunuh atau membawa Nabi akan dihadiah seratus ekor unta. Nabi yang lolos dari makar para musuh itu bertemu dengan Abu Bakar. Rasulullah saw ditemani Abu Bakar tinggal di Gua Tsur,<sup>72</sup> daerah selatan Makkah, selama tiga hari. Banyak keajaiban yang

---

<sup>70</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Menjawab Soal-soal Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1999) menerangkan bahwa doa yang dibaca Rasulullah saw adalah “Ya Allah, aku berlindung pada perlindungan-Mu yang kokoh, yang tidak tergoyahkan dan tidak terkalahkan dari kejahatan semua yang menyerangku pada waktu siang dan malam, dari apa saja dan siapa saja yang telah Engkau ciptakan di antara makhluk-Mu, yang bisu dan yang bicara.”

<sup>71</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.273.

<sup>72</sup> Joel L. Kraemer menerangkan pada abad pertengahan kaum Sunni melaksanakan *Yaum Al-Ghar* (Hari Gua) guna memperingati hari Abu Bakar dan Nabi Muhammad saw bersembunyi dalam Gua Tsur saat hijrah ke Madinah. Lihat Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan* (Bandung: Mizan, 2003) h.76-77.

terjadi selama Nabi dalam persembunyiannya sehingga musuh tidak menemukannya.

Sehari setelah peristiwa malam hijrah, Ali bin Abu Thalib menemui Rasulullah saw di Gua Tsur. Nabi berpesan kepada Ali untuk mengembalikan amanah dan harta yang dititipkan orang-orang Makkah<sup>73</sup> dan meminta untuk mendampingi tiga Fathimah (Fathimah Az-Zahra, Fathimah binti Asad—ibunda Ali bin Abi Thalib, dan Fathimah binti Zubair)<sup>74</sup> dan keluarga Bani Hasyim yang hendak hijrah ke Madinah.

Pada hari keempat Nabi keluar dari Gua Tsur dan bergerak menuju Madinah. Di tengah perjalanan, Nabi dikejar oleh Saraqah bin Malik bin Ja'syam Madlaji yang ingin membunuhnya. Saat jarak sudah dekat, Saraqah tidak dapat menggerakkan kudanya dan pedangnya terjatuh karena tangannya bergetar ketika berhadapan dengan Sang Nabi. Dengan penuh kemurahan Sang Nabi membebaskan Saraqah dan diperintakkannya untuk balik ke Makkah.

## **KHUTBAH JUMAT PERTAMA**

Dalam perjalanan hijrah, Nabi singgah di Quba dan tinggal di rumah Kultsum bin Hadam, kepala Bani Amar bin Auf, yang terletak sekira 10 km dari Madinah. Di tempat persinggahan ini Nabi membuat masjid yang dikenal dengan nama Masjid Quba atau disebut Wadi. Nabi juga menggelar shalat dan khutbah Jumat yang pertama dalam sejarah. Rasulullah Saw dalam khutbahnya menyampaikan:

<sup>73</sup> Sejak sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah pun Muhammad bin Abdullah sudah dikenal dengan gelar *Al-Amin*, orang tepercaya. Tidak sedikit orang-orang Arab yang akan bepergian menitipkan barang atau hartanya kepada Muhammad bin Abdullah. Bahkan, saat Muhammad menjadi Nabi pun orang-orang Makkah menitipkan barang berharga kepadanya. Mereka percaya dan tidak khawatir akan dikhianati. Karena itu, barang yang dititipkan kepada Rasulullah diserahkan kepada orang kepercayaan: Ali bin Abi Thalib. Barang tersebut oleh Ali dikembalikan kepada pemiliknya sesuai dengan amanah dari Nabi Muhammad saw.

<sup>74</sup> Miftah Fauzi Rakhmat (seorang alumni Qum, Iran; dan penulis buku *Profetik Wisdom* diterbitkan Mizan) dalam kajian Islam (selasa malam rabu, 15 Januari 2013) menyebut Fathimah binti Hamzah bukan Fathimah binti Zubair.

*“Hai manusia, pentingkanlah dirimu untuk mempelajari dan mengetahui segala sesuatu. Demi Allah, engkau pada suatu masa akan meninggalkan dunia yang fana ini. Kambing gembalamu akan terpaksa ditinggal dilepaskan dengan tidak ada penjaganya lagi. Kemudian Tuhanmu akan berkata kepadamu dengan perkataan yang langsung dan tidak berperantaraan: bukankah sudah pernah Aku mengirimkan Rasul utusan-Ku kepadamu yang menyampaikan seruanku? Dan bukankah sudah pernah Aku memberikan kepadamu harta benda dan kelebihan-kelebihan kepadamu. Namun apa yang engkau perbuat untuk dirimu? Cobalah layangkan pandanganmu ke kiri dan ke kanan, tentu engkau tak melihat apa-apa. Lihat dan tinjaulah ke depan, maka tidak lain yang engkau lihat melainkan neraka. Maka barangsiapa yang berkuasa, hendaklah ia menjauhkan dirinya dari api neraka itu walaupun bersedekah dengan satu butir kurma. Kerjakanlah yang demikian itu. Maka kalau engkau tidak memilikinya, bersedekahlah dengan perkataan yang baik. Karena ia akan diberi ganjaran sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat. Selamatlah engkau semua. Mudah-mudahan engkau mendapat rahmat Allah serta berkahnya.*

*Wahai kamu sekalian. Kembangkanlah perdamaian. Berilah orang makan. Eratkanlah persaudaraan dan tunaikanlah shalat pada waktu malam saat orang banyak sedang tidur. Dengan amal-amal ini kamu dapat masuk surga dengan selamat.”<sup>75</sup>*

Hanafi al-Mahlawi dalam buku *Al-Amakin al-Masyhurah Fi Hayati Muhammad*, mencantumkan isi khutbah yang lengkap sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Potongan khutbah Jumat pertama yang disampaikan Nabi ini diambil dari buku *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah di Dalamnya* karya H.Aboebakar Atjeh (Banjarmasin: Fa Toko Buku Adil, 1955) h.16-17, dengan sedikit perbaikan redaksi (oleh penulis buku ini) untuk penyelarasan dengan bahasa Indonesia.

*"Segala puji bagi Allah, kepada-Nya aku memohon pertolongan, ampunan, dan petunjuk. Aku beriman kepada Allah dan tidak kufur kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Dia telah mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar, dengan cahaya dan pelajaran, setelah lama tidak ada rasul yang diutus, minimnya ilmu, dan banyaknya kesesatan pada manusia di kala zaman menjelang akhir dan ajal kian dekat.*

*Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah mendapatkan petunjuk. Dan, barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah melampaui batas dan tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh.*

*Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah. Itulah wasiat terbaik bagi seorang Muslim. Dan, seorang Muslim hendaknya selalu ingat akhirat dan menyeru kepada ketakwaan kepada Allah.*

*Berhati-hatilah terhadap yang diperingatkan Allah. Sebab, itulah peringatan yang tiadaandingannya. Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah yang dilaksanakan karena takut kepada-Nya, ia akan memperoleh pertolongan Allah atas segala urusan akhirat.*

*"Barang siapa yang selalu memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah, baik di kala sendiri maupun di tengah keramaian, dan ia melakukan itu tidak lain kecuali hanya mengharapkan rida Allah, maka baginya kesuksesan di dunia dan tabungan pahala setelah mati, yaitu ketika setiap orang membutuhkan balasan atas apa yang telah dilakukannya. Dan, jika ia tidak melakukan semua itu, pastilah ia berharap agar masanya menjadi lebih panjang. Allah memperingatkan*

*kamu akan siksa-Nya. dan Allah Mahasayang kepada hamba-hamba-Nya." (QS Ali Imran [3]: 30).*

*Dialah Zat yang benar firman-Nya, melaksanakan janji-Nya, dan semua itu tidak pernah teringkari. Allah berfirman, "Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (QS Qaf [50]: 29).*

*Karenanya, bertakwalah kalian kepada Allah dalam urusan sekarang maupun yang akan datang, dalam kerahasiaan maupun terang-terangan. "Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." (QS At-Thalaq [65]: 5). "Barang siapa bertakwa kepada Allah, sungguh ia telah memperoleh kemenangan yang besar." (QS Al-Ahzab [33]: 71).*

*Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah menghindarkan dari kemarahan, hukuman, dan murka-Nya. Takwa kepada Allah akan membuat wajah bersinar terang, membuat Allah rida, dan meninggikan derajat. Lakukanlah dengan sepenuh kemampuan kalian, dan jangan sampai kurang di sisi Allah.*

*Dia telah mengajarkan kepada kalian dalam kitab-Nya dan membentangkan jalan-Nya, untuk mengetahui siapa yang benar dan untuk mengetahui siapa yang dusta. (QS Al-Ankabut [29]: 3).*

*Maka, berbuat baiklah, sebagaimana Dia berbuat baik kepada kalian, dan musuhilah musuh-musuh-Nya. Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. Dia telah memilih dan menamakan kalian sebagai Muslim. (QS Al-Hajj [22]: 78). Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata. (QS Al-Anfal [8]: 42).*



*Tiada daya upaya, kecuali hanya dengan kekuatan Allah. Karenanya, perbanyaklah mengingat Allah, dan beramallah untuk kehidupan setelah mati. Sesungguhnya orang yang membangun hubungan baik dengan Allah, Allah pun akan membuat baik hubungan orang itu dengan manusia lainnya.*

*Karena Allah yang memberi ketetapan kepada manusia, sedang manusia tidak mampu memberi ketetapan kepada-Nya. Dia menguasai manusia, sedang manusia tidak bisa menguasai-Nya. Allah itu Maha Agung. Tiada daya dan kekuatan selain dengan kekuatan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.”<sup>76</sup>*

Sekadar diketahui Nabi Muhammad Saw tinggal di Quba selama empat hari. Nabi menunggu datangnya rombongan Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya Rasulullah Saw bersama rombongan kaum Muslim Makkah melanjutkan perjalanan dan tiba di Madinah pada 12 Rabiul Awwal tahun 1 Hijriah atau 24 September 622 Masehi.<sup>77</sup> Menurut hitungan Muhammad Husain Haekal bahwa perjalanan Nabi dari Makkah sampai Madinah selama dua minggu.<sup>78</sup> Apabila dihubungkan dengan riwayat di atas maka masa persiapan sampai pada peristiwa malam hijrah dilakukan sejak akhir Shafar tahun ketiga belas kenabian.<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Demikianlah isi khutbah Nabi Muhammad Saw sebagaimana disebutkan dalam Tarikh Thabari, Tafsir al-Qurthubi, Subul al-Huda wa ar-Rasyad, dan Al-Bayan al-Muhammadi karya Dr Mustafa Asy-Sya'kah. Asy-Sya'kah menegaskan bahwa khutbah di atas merupakan khutbah Rasulullah Saw saat shalat Jumat pertama di Wadi Ranuna. Penjelasan ini juga diperkuat dengan keterangan Ibnu Abbas RA yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir.

<sup>77</sup> Penanggalan ini diambil dari Seyyed Hossein Nasr, *Kekasih Allah: Muhammad* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002) h.36. Dalam Tarikh Ar-Rasul wal Muluk karya Muhammad bin Jarir Thabari bagian sejarah Nabi Muhammad Saw (yang diterjemahkan William Montgomery Watt) bahwa Nabi tiba di Madinah hari Jumat, 12 Rabiul Awwal 1 Hijriyah.

<sup>78</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) h.192.

<sup>79</sup> Momentum hijrah ini oleh Umar bin Khatthab atas saran Ali bin Abi Thalib untuk dijadikan pentuan kalender atau tahun Islam yang dikenal dengan Tahun Hijriah. Menurut Dr.Muhsin Labib, *Rahasia hari dan Primbon Islam* (Jakarta: Zahra, 2010) halaman 23 bahwa penentuan 1 Hijriah ini dilakukan enam tahun setelah Nabi Muhammad saw wafat atau masa Umar bin Khatthab berkuasa di Madinah berdasarkan wasiat Abu Bakar selaku penguasa pertama. Namun, entah apa yang menjadi dasar utama dari menetapkan tanggal 1 dan awal bulannya yang jatuh pada Muharam. Kalau melihat fakta sejarah, terjadinya hijrah Nabi berlangsung pada Rabiul Awwal. Yang menjadi pertanyaan: mengapa tidak dipilih tanggal dan bulan Rabiul Awwal sebagai awal tahun baru Islam atau Hijriah? Jawaban ini belum saya dapatkan dalam bacaan atas buku-buku sejarah sehingga umat Islam yang tak mengenal sejarah menyangka peristiwa hijrah Nabi ke Madinah pada 1 Muharram.

## MEMBENTUK MASYARAKAT MADINAH

Kedatangan Nabi Muhammad saw di Madinah disambut gembira. Kaum Muslim Madinah menyambutnya dengan nyanyian yang berisi sanjungan yang memuliakan Nabi. Mereka sangat ingin rumahnya ditempati Sang Nabi sehingga mereka saling menawarkannya.

Dengan kecemerlangan pikirannya, Nabi membiarkan untanya yang menentukan di mana atau rumah siapa yang harus ditempatinya. Mereka bersama-sama mengikuti gerak langkah unta dengan penuh harap cemas. Unta yang dikendarai Nabi kemudian berhenti tepat di depan rumah orang miskin yang meghadap tanah kosong yang biasa dipakai mengiringkan kurma.

Unta pun berhenti. Sang Nabi turun yang langsung disambut pemilik rumah yang bernama Abu Ayyub Al-Anshari, keluarga Muslim yang termasuk kerabat ibunda Nabi. Pilihan unta untuk menentukan lokasi Nabi ini menunjukkan kepedulian Nabi terhadap orang miskin lebih besar ketimbang terhadap orang-orang kaya dan bangsawan Madinah.

Tanah kosong yang dimiliki dua anak yatim (Sahal dan Suhail) ini dibeli seharga 10 dinar kemudian dibangun menjadi masjid yang dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Tanah pun dibersihkan secara bersama-sama. Tidak seorang pun kaum Muslim berdiam diri, termasuk Nabi pun ikut membantu mengangkut adonan kapur labin dan pasir untuk pembuatan dinding masjid. Tiang-tiang masjid didirikan dan dipasangkan pelepah kurma sebagai atapnya untuk menahan sengatan sinar matahari. Lokasi masjid yang sudah berdinding itu diberi tiga pintu: sebelah barat dinamai Atikah yang sekarang disebut Babul Rahmah; sebelah timur dinamai Babul Jibril; dan pintu sebelah selatan (kemudian ditutup ketika terjadi peralihan kiblat dari Masjid

Al-Aqsa ke Ka'bah Makkah Al-Mukarramah) dan dibuka pintu sebelah utara.

Pada sebelah selatan masjid didirikan ruangan khusus untuk kaum miskin atau *dhuafa* yang disebut *ahlussuffah* dan dibangun pula ruang untuk pelajaran-pelajaran agama serta menyempil rumah Nabi untuk hidup bersama dua istrinya (Saudah dan Aisyah) yang dinikahi Nabi setelah Khadijah wafat. Pembangunan Masjid Nabawi ini berlangsung selama dua belas hari yang dibantu kaum Anshar dan Muhajirin.<sup>80</sup>

Sejarah bercerita di masjid inilah Nabi menerima tamu, bercengkrama, dan mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada para pengikutnya. Nabi juga menyatukan kaum Anshar (kaum Muslim Madinah) yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj serta kaum Muhajirin (kaum Muslim Makkah yang berhijrah). Begitu juga tiga kabilah Yahudi Madinah (Quraizhah, An-Nadir, dan Qainuqa) berada dalam satu ikatan persatuan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw melalui perjanjian yang disepakati bersama.

Sesuai dengan misi Ilahi bahwa Nabi dan agama yang dibawanya bertujuan untuk membangun masyarakat yang sehat jasmani dan ruhani serta berakhlak. Ketiadaan pemimpin yang dapat mempersatukan semua kabilah menjadikan mereka senantiasa merindukan kehadiran pembebas. Itulah sebabnya, gagasan Nabi berkaitan dengan Piagam Madinah direspon dengan positif. Apalagi sosok Nabi berperilaku luhur dan mengutamakan keadilan maka tidak ditolak ketika Nabi menjadi pemimpin Madinah. Mereka setuju dan siap membela Nabi untuk menjaga keutuhan masyarakat Madinah.<sup>81</sup>

Karena itu, hijrah Nabi Muhammad saw menjadi momen penting bagi terjadinya perubahan dan perkembangan sejarah umat Islam. Ali Syariati

<sup>80</sup> Berkaitan dengan sejarah masjid nabawi ini lengkapnya dapat dilihat di buku *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah di Dalamnya* karya H.Aboebakar Atjeh (Banjarmasin: Fa Toko Buku Adil, 1955) h.32-56.

<sup>81</sup> Syed Hussain Mohammad Jafri, *Moralitas Politik Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) h.27-40.

menyebut hijrah sebagai landasan sekaligus faktor yang mendasari lahirnya perubahan-perubahan masyarakat sehingga terwujudnya peradaban manusia. Hampir semua peradaban dunia, baik kuno maupun modern lahir dari proses hijrah karena lingkungan baru biasanya menuntut seseorang untuk kreatif dan memikirkan masa depan yang gemilang.<sup>82</sup>

Dengan persatuan masyarakat ini kabilah-kabilah ditiadakan dan diikat dengan komunitas baru yang bernama masyarakat Madinah atau *ummah*. Hubungan antara umat beragama yang berbeda atau yang belum memeluk Islam dan hubungan dalam rangka menjaga dari perpecahan masyarakat pun diatur oleh Nabi dalam sebuah perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Secara umum isi dari Piagam Madinah ini mengatur hubungan antara kaum Muslim dengan umat beragama lainnya yang berada di Madinah, saling melindungi dan membela kalau terjadi penyerangan terhadap warga Madinah.<sup>83</sup> Begitu juga prinsip kebebasan beragama, keadilan, dan hak-hak manusia terdapat dalam piagam tersebut. Kesepakatan bersama inilah yang menjadi landasan kehidupan kaum Muslim bersama kaum Yahudi dan warga Madinah yang belum memeluk Islam. Negeri yang kabilah, karakter, adat, dan ragam agama disatukan di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw.<sup>84</sup>

Nilai dan derajat manusia yang digariskan Nabi dalam Piagam Madinah ditentukan bukan dengan darah kebangsawanan, tetapi didasarkan pada nilai-nilai universal. Begitu juga derajat seorang Muslim oleh Nabi

<sup>82</sup> Pemikiran kesejarahan yang berasal dari Ali Syariati, lengkapnya lihat skripsi karya Ahmad Sahidin, *Konsep Sejarah Menurut Ali Syariati* (Bandung: Fakultas Adab UIN Sunan Gunung Djati, 2003) yang dapat diakses langsung ke perpustakaan Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>83</sup> Beberapa butir atau isi Piagam Madinah dapat dilihat dalam buku *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* karya Jafar Subhani (Jakarta: Lentera, 2006) h.297-301.

<sup>84</sup> Diskusi menarik berkaitan dengan tatanan baru yang dibuat Nabi Muhammad saw di Madinah, khususnya korelasi Islam dan negara, lihat Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: LKIS, 2007) h.23-44.

ditentukan berdasarkan ketakwaan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasulullah saw.

Kemudian Sang Nabi mempersaudarakan Muslim Makkah dengan Muslim Madinah atau Muhajirin dengan Anshar. Orang Madinah yang memiliki kekayaan diperintahkan oleh Nabi untuk berbagi dengan saudaranya yang berasal dari Makkah.

Nabi Muhammad saw sendiri memilih Ali bin Abi Thalib menjadi saudara dan dinikahkan dengan Sayidah Fathimah (putri Rasulullah saw)<sup>85</sup> dengan mahar lima ratus dirham. Uang dibelanjakan untuk sebuah baju wanita seharga tujuh dirham, hiasan kepala satu dirham, baju mandi yang tidak menutupi seluruh badan, sebuah ranjang yang terbuat dari kayu dan serat kurma, dua tikar linen, selembat tirai, selembat tikar hajri, seperangkat penggiling, sebuah kantong kulit untuk air, mangkuk yang terbuat dari kayu, ember dari kulit, sebuah gentong hijau, beberapa guci, dua gelang perak, dan sebuah wadah dari tembaga.<sup>86</sup>

Dilihat dari aspek kehidupan politik, Piagam Madinah yang disepakati seluruh kabilah Madinah, menguntungkan umat Islam karena musuh-musuh Islam yang hendak menyerang kaum Muslim menjadi musuh bersama. Karena itu, Madinah dalam tempo yang singkat dipertimbangkan keberadaannya oleh kerajaan-kerajaan besar dunia.

Apalagi nama dan kabar adanya Sang Nabi semakin hari terus tersebar dan dikenal masyarakat Arab sebagai penguasa baru di Madinah. Posisi ini menambah geram para musuh Islam, khususnya masyarakat Makkah yang berwujud dengan peperangan antara masyarakat Islam Madinah melawan Makkah. Masyarakat Makkah pun merasakan bahaya dari kuatnya kaum

<sup>85</sup> Ikatan kekeluargaan Ali bin Abi Thalib dengan Nabi disertai kemuliaannya dalam ilmu-ilmu agama menjadikan kaum Muslim Syiah memuliakan keturunannya. Dari Ahlulbait banyak lahir para imam yang menjadi guru para ulama dan guru tarekat-tarekat sufi yang rangkaian *mursyid* menyambung kepada Imam Syiah (Ahlulbait).

<sup>86</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.316.

Muslim ini, khususnya berkaitan dengan penyergapan-penyergapan terhadap kafilah dagang Makkah yang jalurnya melalui wilayah Madinah.

Memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab kalau pengambilan barang atau pencegatan terhadap kafilah yang berharta dan tanpa perlindungan atau rombongan yang tak bersenjata. Itu sebabnya, setiap kepala suku atau kabilah senantiasa menjalin kerjasama antar kabilah untuk penjaminan keselamatan. Ikatan persatuan masyarakat Madinah yang dirumuskan dalam Piagam Madinah memberi keluasan bagi kaum Muslim untuk menghadang kafilah Makkah. Pecahnya Perang Badar dimulai dari operasi militer atau penyergapan yang dilakukan kaum Muslim terhadap kafilah dagang Makkah yang baru pulang dari Syiria.

Posisi kaum Muslim yang semakin hari tambah kuat kemudian diarahkan oleh Nabi untuk terus meluaskan dakwah Islam ke luar jazirah Arab. Dengan adanya beberapa sahabat yang dapat menulis, Nabi memanfaatkannya untuk menulis surat ajakan memeluk Islam kepada para penguasa Persia, Bizantium, Etiopia, Mesir, Yamamah, Bahrain, Syiria, dan Hira. Nabi juga mengirim utusan dari Madinah untuk menyampaikan surat ajakan memeluk Islam.<sup>87</sup>

Dalam suratnya, Nabi menyatakan selaku Utusan Allah yang akan membimbing umat manusia untuk menyembah Allah dan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang benar-benar dari Allah. Nabi tidak menggunakan nama Madinah sebagai landasan dalam dakwah Islam karena negeri tersebut milik seluruh masyarakat Madinah. Tidak semua penguasa menyambut baik surat ajakan tersebut, malah ada yang mengutus pasukannya untuk membunuh Nabi. Mereka yang tidak merespon dengan baik—kemungkinan besar—menyangka Nabi ingin menyatukan kekuasaan melalui makar

---

<sup>87</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: Ar-Risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.483-504.

berupa tuntutan memeluk agama baru. Nabi dengan pemerintahannya di Madinah dianggap ingin unjuk kuasa atau menyaingi keberadaan penguasa-penguasa besar yang sedang manggung.

Keberadaan Sang Nabi dan solidaritas masyarakat yang tertuang dalam piagam membuat posisi kaum Muslim menjadi kuat dan warga luar Arab serta Makkah yang memusuhi menjadi tersaingi keberadaannya. Ketidaksukaan dan kebencian musuh-musuh Islam semakin terus bertambah dan puncaknya terwujud dalam peperangan antara kaum Muslim Madinah dan musuh-musuh Islam dari Makkah.

Jalaluddin Rakhmat menyebutkan sekira delapan puluh kali kaum Muslim terlibat perang dan operasi pengamanan.<sup>88</sup> Beberapa perang dan operasi pengamanan militer tersebut adalah *Sariyyah Saiful Bahr* (Maret 623 Masehi) yang dipimpin Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi; *Sariyyah Rabigh* (April 623 Masehi) dipimpin oleh Ubaidah bin Harits bin Abdul Muththalib; *Sariyyah Al-Kharrar* (Mei 623 Masehi) dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqash; *Ghazwah Abwa* atau *Waddan* (Agustus 623 Masehi) dipimpin langsung oleh Rasulullah saw dengan membawa pasukan tujuh puluh orang; *Ghazwah Buwath* (September 623 Masehi) juga dipimpin oleh Rasulullah saw; *Ghazwah Sifwan* (September 623 Masehi) dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib; *Ghazwah Dzil Usyairah* (November-Desember 623 Masehi) dipimpin langsung oleh Rasulullah saw; dan *Sariyyah Nikhlah* (Januari 624 Masehi) dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy Al-Asadiy.<sup>89</sup>

Sementara perang yang melibatkan banyak orang adalah Perang Badar (17 Ramadhan tahun kedua hijrah) yang meraih kemenangan gemilang; Perang Uhud (7 Syawal tahun ketiga hijrah); Perang Mustaliq atau Muraysi (2 Sya'ban tahun kelima atau keenam hijrah); Perang Khandaq atau Parit

<sup>88</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Muhammad* (Bandung: Mizan, 2009) h.78-79.

<sup>89</sup> Akram Diya Al-Umari, *Tolak-Ukur Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2003) h. 45-296, menjelaskan perang-perang yang terjadi pada masa hidup Rasulullah saw dengan analisa kritis dan perbandingan sumber.

(Syawal tahun kelima hijrah); penyerangan kepada Yahudi Quraizhah (setelah Perang Khandaq); Perang Khaibar, Fadak, dan Mu'tah (tahun ketujuh hijrah); Perang Dzat As-Salasil (tahun kedelapan hijrah); Perang Hunain (tahun kedelapan hijrah); Perang Thaif (Syawal tahun kedelapan hijrah); dan Perang Tabuk (Rajab tahun kesembilan hijrah).<sup>90</sup>

Sejumlah perang itulah yang membuat ragu para orientalis Barat terhadap ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian bagi seluruh manusia. Pertanyaan ini dapat terjawab kalau mereka melacak tujuan dari peperangan atau latar belakang dari konflik fisik yang terjadi antara kaum Muslim dengan musuh-musuh Islam.

Dalam sejarah diketahui bahwa motif perang yang dilakukan Nabi dan kaum Muslim dalam rangka mempertahankan diri serangan dan hendak menegakkan tatanan masyarakat yang adil. Untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan pada Piagam Madinah tersebut mau tidak mau Sang Nabi harus terlibat dalam peperangan yang merongrong hancurnya persatuan dan kesatuan yang baru ditegakkannya di Madinah.

Perang demi perang yang dilakukan kaum Muslim merupakan konsekuensi bersama yang ingin mempertahankan tatanan masyarakat baru yang damai, adil, beradab, dan kuat secara politik. Perang yang melibatkan Nabi atau sekadar operasi pengamanan tidak bertujuan untuk menaikkan reputasi Nabi agar menjadi orang terkenal, tetapi adanya keinginan bersama untuk hidup dalam naungan kebersamaan dan landasan hukum yang adil.

Sejarawan Barat Marshal G.S.Hodgson menilai pembentukan tatanan baru masyarakat Madinah merupakan karya Sang Nabi yang memanfaatkan perbedaan-perbedaan di masyarakat Madinah dengan tawaran yang menguntungkan, baik dari sisi material yang didapatkan dari penyergapan

---

<sup>90</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.475-482.



dan operasi militer atau pungutan pajak dan zakat maupun dari janji kemenangan serta jaminan surga di akhirat. Tidak salah jika periode Madinah ini dianggap masa ideal Islam dalam konteks sosial dan politik karena Nabi seperti pemerintahan lainnya, memiliki sejumlah sekretaris yang membantu dalam urusan surat menyurat dan penulisan wahyu, bendahara yang menampung uang kas negara atau *baitulmal*, tempat pertemuan dan menerima tamu serta memutuskan masalah atau perkara masyarakat di masjid, mempunyai pasukan perang, mengirimkan utusan ke berbagai daerah, mengatur urusan pajak dan zakat.<sup>91</sup>

Adanya struktur organisasi yang mengatur (Nabi Muhammad saw dan orang-orang yang dipercayainya) dan hukum yang digunakan dalam berjalannya kehidupan masyarakat telah menunjukkan keberhasilan Muhammad saw dalam menciptakan sebuah model negara yang berlandaskan pada nilai-nilai universal.

## **KEMENANGAN PERANG BADAR**

Ramadhan tahun kedua hijrah, Nabi Muhammad saw bersama 313 kaum Muslim meninggalkan Madinah menuju tepi sumur Badar, tempat kaum Quraisy berkemah. Orang-orang Quraisy mengetahui kedatangan pasukan Islam sehingga menyuruh orang untuk mengajak orang-orang Makkah untuk membantunya. Pasukan Makkah yang terdiri dari berbagai suku berdatangan dan bersenjata lengkap. Jumlahnya tiga kali lipat dari rombongan kaum Muslim.

Nabi Muhammad saw mengumpulkan rombongannya yang terdiri dari 74 kaum Muhajirin dan selebihnya kaum Anshar.

---

<sup>91</sup> Mengenai bentuk tatanan Madinah yang dibangun Nabi Muhammad saw sebagai Negara Muslim pertama dapat dikaji dalam karya Marshal G.S.Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia-buku kesatu*-(Jakarta: Paramadina, 1999) h.268-276.

Setelah memuji Allah, Sang Nabi Muhammad ambil berdiri berkata, “Bagaimana pandangan kalian tentang hal ini?”

Abu Bakar berdiri seraya berkomentar, “Para pemimpin Quraisy dan pejuangnya telah bergabung dalam pasukan itu. Quraisy sama sekali belum menyatakan keimanan pada agama dan belum jatuh dari puncak kejayaan ke jurang kemorosotan. Lagi pula, kita tidak keluar dari Madinah dengan perlengkapan penuh.”

“Duduklah,” perintah Sang Nabi.

Kemudian Umar bin Khaththab berdiri dan berkomentar dengan kalimat yang isinya sama dengan yang disampaikan Abu Bakar. Sang Nabi menyuruhnya duduk.

Hening sebentar. Tiba-tiba Miqdad berdiri dan berkata, “Wahai Nabi Allah! Hati kami bersama Anda dan Anda harus bertindak sesuai dengan perintah yang diberikan Allah kepada Anda. Demi Allah! Kami tidak akan mengatakan kepada Anda apa yang dikatakan Bani Israil kepada Musa. Ketika Musa menyuruh mereka berjihad, mereka berkata: Hai Musa! Anda dan Tuhan Anda harus pergi melakukan jihad dan kami akan duduk di sini. Tetapi kami justru mengatakan kepada Anda yang sebaliknya. Lakukanlah jihad di bawah naungan rahmat Allah dan kami pun akan menyertai Anda dan akan bertempur.”

Sang Nabi tersenyum sembari mendoakan Miqdad. Sang Nabi mengulang kembali pertanyaannya yang diarahkan kepada kaum Anshar.

Saad bin Muadz, salah seorang kaum Anshar, berdiri kemudian berkata, “Wahai Nabi Allah! Kami beriman kepada Anda dan bersaksi bahwa agama Anda adalah agama yang benar. Kami telah berjanji bahwa kami akan menaati Anda dan berpegang teguh pada segala keputusan yang Anda ambil. Kami bersumpah demi Allah Yang Mahakuasa yang telah mengangkat Anda menjadi Nabi bahwa sekiranya Anda masuk ke dalam

laut maka kami akan mengikuti Anda dan tidak seorang pun dari kami akan tertinggal. Sekali-kali kami tidak takut menghadapi musuh. Kami dapat berbakti dan berkorban dalam hal ini yang mungkin membelalakan mata Anda. Dalam menaati perintah Allah, Anda boleh mengirim kami ke mana saja yang Anda anggap cocok.”

Kembali Sang Nabi tersenyum. Kemudian rombongan disuruh berdiri dan Sang Nabi berkata, “Bergeraklah dan saya berikan kepada sekalian berita gembira bahwa Anda akan menemui kafilah Quraisy kemudian menyita barang-barangnya. Kalian akan berjuang melawan pasukan bantuan Quraisy. Sekarang saya dapat melihat kekalahan orang Quraisy dan mendapatkan mereka dalam keadaan menderita kerugian yang besar.”

Terjadilah perang di Badar. Dalam perang itu kaum Muslim meraih kemenangan. Jumlah pasukan yang banyak tidak menjadi jaminan untuk menang. Perang Badar yang meraih kemenangan membuktikan bahwa Rasulullah saw berada dalam lindungan Allah sehingga jumlah pasukan umat Islam ditampakan banyak oleh Allah dihadapan musuh-musuh. Ditambah lagi dengan semangat untuk meraih surga sehingga kematian tidak membuat umat Islam takut malah dijemputnya dengan sepenuh hati dan kekuatan yang penuh. Semangat juang yang berorientasi ibadah ini menjadi faktor kemenangan dari perang besar melawan pasukan Makkah.

Dalam Perang Badar ini tercatat 14 orang Islam wafat dan dari pihak musuh sebanyak 70 orang tewas serta 70 orang ditawan. Mayat-mayat musuh dikumpulkan dalam satu lubang kemudian ditimbun dengan tanah. Sang Nabi kemudian berdiri di sampingnya kemudian berkata, “Wahai Utbah, Syaibah, Umayyah, Abu Jahal! Apakah kamu dapati bahwa apa yang dijanjikan tuhanmu kepadamu benar? Saya telah mendapatkan bahwa apa yang dijanjikan Tuhanku ternyata benar dan nyata.”

Para sahabat bertanya, “Apakah Anda sedang berbicara dengan mayat?” Kemudian Sang Nabi menjawab, “Mereka mendengar kata-kata saya, hanya saja tidak dapat menjawabnya.”<sup>92</sup>

## HIKMAH PERANG DZAT SALASIL

Sejarawan Jafar Subhani menyebutkan bahwa Perang Dzat Salasil terjadi pada tahun kedelapan hijriah. Seorang intelijen dari pihak Islam melaporkan kepada Rasulullah saw bahwa di Lembah Yahbis terdapat ribuan Bani Salim yang berkumpul hendak menyerang Madinah secara tiba-tiba.

Rasulullah saw kemudian mengumpulkan orang-orang Madinah di masjid. Setelah berkumpul, Rasulullah saw berkata, “Musuh-musuh Allah sedang bersiap-siap dan telah memutuskan akan menyerang Anda sekalian secara mendadak pada malam hari. Karena itu, sebagian dari Anda harus menyingkirkan kejahatan mereka.”

Orang-orang yang berkumpul di masjid setuju dengan yang direncanakan Rasulullah saw. Disiapkan pasukan dan komandonya dipilih Abu Bakar bin Abi Quhafah. Berangkatlah pasukan Islam menuju lembah yang dihuni Bani Salim dan pasukannya. Jalan yang ditempuh berbatu-batu dan daerahnya luas. Ketika tiba pasukan yang dipimpin Abu Bakar langsung dihadang pasukan musuh.

Terjadilah dialog antara Abu Bakar dengan pemimpin Bani Salim. Pemimpin Bani Salim bertanya, “Apa tujuan kalian datang ke sini?” Abu Bakar menjawab, “Saya diutus Rasul Allah untuk mengenalkan Islam kepada Anda sekalian dan akan memerangi kalian kalau menolaknya.”<sup>93</sup>

Dikarenakan pasukan musuh sudah siap berperang, maka ancaman Abu Bakar langsung dilawan dengan pedang. Pasukan Bani Salim langsung

<sup>92</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Lentera, 2006) h.325-327 dan 340.

<sup>93</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Lentera, 2006) h. 552-556.

menyerang pasukan Islam sehingga terjadi peperangan. Melihat kesiapan dan peralatan yang lengkap membuat pasukan Islam mundur dan Abu Bakar menyeru pasukan Islam untuk kembali ke Madinah. Di antara pasukan Islam ada yang memilih untuk terus melawan sampai meraih syahid. Namun, Abu Bakar tetap bersikeras untuk kembali sehingga pasukan Islam pun balik ke Madinah.

Setibanya pasukan Islam di Madinah, Rasulullah saw langsung mengumpulkan kembali pasukan Islam dan menunjuk Umar bin Khaththab untuk kembali menyerang pasukan musuh di Lembah Yabis. Pasukan Islam di bawah komando Umar saat tiba di lembah langsung diserang dengan gencar. Terjadilah perang antara pasukan Islam dan musuh. Melihat kekuatan musuh yang terus bertambah maka Umar bin Khaththab memilih mundur kemudian membawa pasukan Islam kembali ke Madinah.

Lagi-lagi Rasulullah saw mengumpulkan kembali pasukan Islam dan menunjuk Amr bin Ash untuk memimpin pasukan Islam menyerang Bani Salim. Sama seperti Abu Bakar dan Umar bin Khaththab, Amr bin Ash juga memilih membawa pasukannya kembali ke Madinah ketika perang terjadi.

Kembalinya pasukan Islam membuat Rasulullah saw tidak diam. Rasulullah saw kembali menyeru umat Islam untuk berkumpul dan menunjuk Ali bin Abi Thalib, menantunya, untuk kembali menyerang pasukan Bani Salim. Setelah semua terkumpul, Ali berangkat dengan mengambil jalan yang bukan mengarah pada Lembah Yabis. Di tengah perjalanan pasukan dibelokan ke arah Bani Salim.

Sebelum masuk ke pintu Bani Salim, Ali memerintahkan pasukannya beristirahat dan menyuruh untuk membebat mulut kuda agar tidak terdengar ringkikan suara kuda. Imam Ali dan pasukan Islam bermalam di sana. Selesai shalat subuh berjamaah pasukan Islam disiapkan untuk bergerak mendaki perbukitan dari sisi belakang Lembah Yabis. Pasukan Islam turun

menggempur musuh yang sedang dalam keadaan tidak siap sehingga banyak jatuh korban dan menyerah. Sebagian musuh ada yang berlari ketakutan sehingga barang-barang berharga dan senjata diambil pasukan Islam sebagai harta rampasan perang.

Kemenangan pasukan Islam di bawah komando Ali ini membuat bangga Rasulullah saw dan penduduk Madinah. Orang-orang Madinah menyambut kemenangan dengan gembira dan meneriakkan takbir. Untuk kemenangan Perang Dzat Salasil ini, Allah menurunkan Surah Al-Adiyat ayat 1-5 kepada Rasulullah saw, *“Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan, dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba pada waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.”*

Dari kejadian Perang Dzat Salasil ini ada pelajaran yang berharga bahwa untuk meraih kemenangan dalam melawan musuh memerlukan strategi yang jitu dan tidak mengulang kembali kesalahan orang-orang terdahulu. Kecakapan dalam mempelajari suatu masalah kemudian mencari solusi dan waktu yang tepat menjadi penentu dalam kesuksesan dalam beraktivitas. Karena itu, seorang Muslim dan Muslimah yang ingin meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan dunia ini memerlukan perencanaan dan langkah-langkah yang teratur serta penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang tepat.

## **MUSUH DALAM SELIMUT**

Tidak dipungkiri dalam masyarakat terdapat orang-orang yang bermuka dua atau musuh dalam selimut yang ingin menghancurkan dari dalam. Dalam perang-perang besar seperti Perang Badar, Uhud, Ahzab atau Khandaq terdapat orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Nabi. Mereka inilah yang disebut kaum munafik yang aksinya tidak

menampakkan dihadapan Sang Nabi. Nabi Muhammad saw memang mengetahui ada orang-orang munafik yang senantiasa menjelekkkan, bahkan yang ingin membunuhnya. Mereka tidak langsung ditindak oleh Nabi karena mempertimbangkan nilai-nilai Ilahiah yang dibawanya.

Sang Nabi tidak ingin kalau nanti masyarakat Madinah atau Arab bercerita tentang hal-hal buruk yang dilakukan Sang Nabi terhadap para sahabat dan penduduk Madinah. Jiwa yang penuh maaf dan tidak cepat mengambil keputusan inilah yang ditunjukkan Nabi kepada masyarakat Madinah dan sekitarnya.

Orang-orang munafik yang terkenal adalah Nabtal bin Al-Harits, Mu'attab bin Qusyair, Wadi'ah bin Tsabit, Abdullah bin Ubay bin Salul, dan Aus bin Faidziy.<sup>94</sup> Mereka inilah yang menghasut orang-orang untuk menolak perang, bahkan memilih lepas dari perjanjian dengan Nabi dan menyebarkan hal-hal yang tidak selayaknya ada pada Nabi. Kelakuan mereka ini diabadikan dalam surah Ali Imran ayat 154, Ath-Thaubah ayat 61 dan 65, Al-Ahzab ayat 13, Al-Munafiqun ayat 4-5 dan 8, Al-Hasyr ayat 11, Al-Baqarah ayat 8-16, dan An-Nisa ayat 137-138 dan 142-143.

Menurut Al-Hamid Al-Husaini, munculnya kemunafikan dalam masyarakat Madinah disebabkan masih adanya anasir-anasir Yahudi yang tidak pernah rela melihat kemajuan yang terjadi pada kaum Muslim dan terdapat orang-orang yang dengki kepada Rasulullah saw.<sup>95</sup> Urusan keimanan memang susah untuk diselidiki kebenarannya. Meski sudah berikrar *syahadah*, tetap tidak menjadi jaminan bahwa seseorang beriman dengan sepenuh hati. Keimanan yang sebenarnya dibuktikan dari pembelaan dan ketaatan kepada Rasulullah saw. Orang yang memeluk Islam belakangan atau setelah masa hijrah tingkat keimanannya berbeda dengan

<sup>94</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.438-442.

<sup>95</sup>H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.441.

mereka yang memeluk Islam awal masa kenabian Muhammad saw. Kemungkinan mereka yang memeluk Islam belakangan ini masuk Islam karena takut kepada Rasulullah saw yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang penuh di Madinah.

Orang-orang Yahudi Madinah pun tidak sedikit yang berupaya untuk membunuh Sang Nabi. Kasus pertengkaran orang-orang Bani Amir dan seseorang yang bernama Amr bin Umayyah Adh-Dhamriy yang berakhir dengan terbunuhnya dua orang dari Bani Amir. Bani Amir menuntut pembayaran uang darah, tetapi Amr bin Umayyah tidak mau membayarnya.

Rasulullah saw selaku pemimpin Madinah berusaha menyelesaikannya dengan cara damai. Nabi datang kepada Bani An-Nadhir meminta bantuan untuk pembayaran uang darah atas kasus Amr bin Umayyah. Orang-orang Yahudi yang benci kepada Nabi memanfaatkan situasi kedatangan Nabi untuk menjatuhkan batu ketika Nabi berbincang-bincang dengan pimpinan Bani An-Nadhir. Malaikat Jibril memberitahu niatan orang Yahudi tersebut dan Nabi terbebas dari kejahatan yang akan menimpanya.<sup>96</sup> Mereka yang berusaha membunuh Nabi ini mendapat serangan wabah penyakit dan mati dalam kondisi yang sangat buruk di rumah seorang perempuan suku Bani Salul dan seorang lagi mati disambar petir.<sup>97</sup>

Peristiwa lainnya adalah undangan makan daging kambing panggang dari kaum Yahudi. Nabi tidak mengetahui kalau daging yang digigitnya tersebut mengandung racun. Dengan kuasa Allah, daging yang digigit tersebut bicara kalau ia dilumuri racun oleh Zainab binti Harits, istri Salam bin Mashkam. Saat ditangkap, perempuan Yahudi tersebut mengaku sengaja melumurinya dengan racun untuk membuktikan kenabian Muhammad saw. Kalau raja menelan racun pasti akan cepat mati dan tidak mengetahui adanya racun

<sup>96</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.424.

<sup>97</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.656.



dalam makanan. Namun, kalau Nabi pasti akan diberitahu oleh Allah sehingga terhindar dari kematian akibat racun. Memang benar, Nabi dengan cepat mengetahui dalam daging tersebut terdapat racun. Sedangkan Bisyr bin Bara Ma'rur yang menemani makan meninggal saat itu juga.<sup>98</sup> Makanan yang mengandung racun inilah yang menjadi penyebab dari sakitnya Rasulullah saw yang berujung wafat.<sup>99</sup>

Begitu juga kasus Masjid Dhirar yang dibangun atas perintah Abu Amir, ayah dari Hanzalah. Abu Amir adalah seorang pendeta Kristen yang kabur ke Thaif kemudian ke Syiria. Di sinilah ia mengatur jaringan kaum munafik yang melibatkan orang-orang Yahudi dan penduduk asli Madinah. Ia menulis surat kepada sahabatnya untuk membuat masjid di desa Quba dan berkumpul setiap waktu shalat untuk merumuskan penentangan terhadap Rasulullah saw dan kaum Muslim.

Ketika Nabi hendak pergi Perang Tabuk, mereka (orang-orang munafik) datang menyatakan tidak ikut karena belum panen pertanian dan ladang-ladang serta meminta izin mendirikan masjid di daerahnya karena terlalu jauh kalau harus ke Masjid Quba. Nabi saw tidak menanggapi. Kemudian mereka terus melanjutkan rencananya hingga berdirilah masjid. Pulang dari Perang Tabuk, Nabi datang dan mengetahui dari Malaikat Jibril kalau masjid tersebut didirikan untuk menimbulkan perselisihan di antara kaum Muslim yang dirancang kaum munafik. Segera saja masjid tersebut dibakar dan dihancurkan hingga rata dengan tanah.<sup>100</sup>

Kemudian peristiwa sebelum *Futhuh Makkah*. Ketika Nabi Muhammad saw menyiapkan pasukan besar untuk menyerang Makkah, Hathib bin Abi Balta'ah, seorang Muslim, menulis surat untuk penguasa Makkah yang isinya menceritakan rencana Nabi akan menyerang Makkah karena

<sup>98</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) h.432.

<sup>99</sup> Akram Diya Al-Umari, *Tolak-Ukur Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2003) h.313-314.

<sup>100</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.629-630.

perjanjian yang dilanggar pihak Makkah. Hathib mengirimnya melalui budak wanita bernama Sarah. Suratnya ia selipkan dalam gulungan rambut. Allah melalui Malaikat Jibril memberitahu Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw menyuruh Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam untuk mengejar budak wanita tersebut. Tertangkaplah budak wanita tersebut. Saat diperiksa tidak ditemukan surat yang disebutkan Nabi Muhammad saw. Ali bin Abi Thalib yakin bahwa Rasulullah saw tidak berbohong sehingga terus didesaknya sehingga si budak wanita mengeluarkan surat dari gulungan rambutnya. Setelah dibawa kemudian surat tersebut diperlihatkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dipanggilah Hathib dan ditanya alasan dari perbuatannya. Hathib mengakui bahwa perbuatannya salah. Setelah didesak, Hathib mengemukakan bahwa ia merasa sayang dan khawatir terhadap istri beserta anaknya yang berada di Makkah sehingga membuat surat informasi agar ditukar dengan perlakuan baik dan perhatian orang-orang Makkah kepada istri dan anaknya. Umar bin Khatthab yang berada dalam majelis segera meminta izin kepada Nabi saw untuk memenggal leher Hathib, tetapi tidak diizinkan malah memberikan kesempatan kepada Hathib untuk bertobat.<sup>101</sup>

Berhentikah? Tidak. Sepanjang sejarah terus saja ada orang-orang yang berperilaku mirip orang munafik yang terus menghalangi berkembangnya ajaran Islam dan kemajuan kaum Muslim. Jafar Subhani menyebutkan, orang-orang Islam yang tidak mematuhi Nabi atau kaum munafik mencapai sembilan puluh orang.<sup>102</sup>

Bukan hanya orang Yahudi yang berupaya untuk membunuh Nabi, juga pernah dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beragama Islam. Abdurrahman Asy-Syarqawi menerangkan setelah peristiwa *Futhuh*

<sup>101</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h. 772-774.

<sup>102</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.628.

*Makkah*, Sang Nabi mengerahkan 12.000 pasukan untuk melawan Bani Tsaqif yang berjumlah 20.000 orang. Di Lembah Hunain terjadi pertempuran. Pasukan Islam digempur dari berbagai arah sehingga kocar kacir dan pasukan Islam berlarian meninggalkan Sang Nabi.

Dalam kondisi tidak terkendali, seorang laki-laki dari kalangan orang-orang Islam memanfaatkan situasi ini dengan nekad hendak membacok Nabi Muhammad saw karena ingin membalas dendam atas kematian ayahnya yang mati terbunuh dalam pertempuran Uhud. Segera dengan cepat laki-laki itu dapat dilumpuhkan.<sup>103</sup> Kemudian Sang Nabi memerintahkan Abbas bin Abdul Muthalib dan Ali bin Abi Thalib yang berada di dekat Nabi untuk menyerang balik pasukan Bani Tsaqif dengan pasukan Islam yang tersisa. Setelah pasukan musuh mundur, pasukan Islam yang berlarian itu berdatangan dan berkumpul untuk mengambil harta rampasan berupa uang, senjata, dan perempuan yang ditinggalkan Bani Tsaqif.

Terjadi juga pada malam *aqabah*, sepulang dari Perang Tabuk hendak ke Madinah. Pada saat pasukan Nabi sudah sampai di kaki bukit, Nabi memberi pilihan jalan: melalui gurun atau mengikuti Nabi melalui bukit. Nabi dengan untanya ditemani Huzaifah dan Ammar menaiki bukit. Namun, tidak berapa lama terdapat dua belas orang (delapan orang Quraisy Makkah dan empat penduduk Madinah) mengenakan penutup wajah (ninja) yang berusaha mengagetkan Nabi agar terjatuh ke jurang. Kelompok ninja ini segera berbalik dan bergabung dengan rombongan pasukan Nabi melalui gurun. Meski pasukan Sang Nabi yang pulang melalui gurun itu banyak, tetapi Huzaifah mengenali mereka dari ciri-ciri untanya. Namun, Nabi meminta Huzaifah merahasiakan nama orang-orang yang hendak membuat

---

<sup>103</sup> Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Muhammad, Sang Teladan* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007) h.686. Buku ini aslinya berjudul *Muhammad Rasulullah*, diterjemahkan oleh KH.Baihaqi Syafiuddin dengan tebal buku 757 halaman. Terjemahan buku tersebut pernah diterbitkan juga oleh Penerbit Sygma dengan judul *Muhammad, The Messenger*.

makar.<sup>104</sup> Setelah Nabi Muhammad saw wafat, Huzaifah baru melaporkan nama-nama mereka.<sup>105</sup>

Kejadian tersebut jarang diungkap oleh para sejarawan. Kemungkinan untuk menghilangkan citra negatif dari orang-orang yang tidak paham dengan kondisi dan derajat keislaman para sahabat Nabi. Orang-orang yang memeluk Islam pada masa itu tidak semuanya berdasarkan kepada keimanan yang tulus. Orang-orang yang masuk Islam belakangan dan berlatar belakang memusuhi Rasulullah saw sangat mungkin ada yang masuk Islam karena takut sehingga hanya secara lahiriah ikrar *syahadah*, tetapi dalam lubuk hati tidak mengakuinya. Hanya sekadar berlindung dan untuk mendapatkan harta yang didapatkan dari peperangan.

Dalam Perang Uhud terdapat orang hanya diam, bahkan berniat bergabung lagi dengan musuh ketika terdengar kabar Sang Nabi wafat. Kemudian dalam peristiwa pengiriman pasukan untuk melawan pasukan Romawi. Dalam pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid bin Haritshah ini terdapat sahabat-sahabat yang tidak mau dipimpinnya dan pulang kembali ke rumah masing-masing. Ketika terdengar kabar Nabi Muhammad saw mendekati kematian segera berdatangan ke rumah Nabi.

## PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Serpihan sejarah kehidupan Sang Nabi yang berkaitan dengan kemenangan besar dalam menyatukan Jazirah Arab adalah peristiwa perjanjian dengan masyarakat Makkah. Pada 13 Maret 628 Masehi, Nabi Muhammad saw bersama jemaah Muslim dari Madinah yang berjumlah

<sup>104</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.627. Ada yang menyatakan bahwa pada kejadian *aqabah* turun surah Ath-Taubah ayat 74: "*mereka bermaksud (untuk membunuh Nabi saw), tetapi tidak berhasil mencapainya.*"

<sup>105</sup> Ibn Hazm dalam *Al-Muhalla*, 11:225 menulis, "Huzaifah meriwayatkan banyak hadis yang menyebutkan Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Sa'ad bin Abi Waqqash bermaksud membunuh Nabi dan melemparkannya dari bukit jurang di Tabuk." Lengkapnya baca pengantar Jalaluddin Rakhmat, "Sahabat Nabi: Kemuskilan Sejarah" (h. xx-xxi) untuk buku *Sahabat Nabi: Siapa, ke Mana, dan Bagaimana?* Karya Fuad Jabali (Bandung: Mizan, 2010) lihat catatan kaki no.14, h.188.

seribu enam ratus orang bermaksud melakukan ibadah ke Baitullah Makkah. Rombongan ziarah ini terhenti di Hudaibiyah (22km ke arah barat laut Makkah) karena dihadang utusan Makkah. Utusan ini menyampaikan bahwa masyarakat Makkah tidak menerima kunjungan ziarah kaum Muslim pada tahun ini. Kalau tetap memaksa maka perang yang menjadi penyelesaiannya. Nabi Muhammad saw kemudian mengikuti keinginan mereka.

Sambil menunggu utusan yang akan menjadi wakil dalam perjanjian dari Makkah, kaum Muslim memberikan baiat sebagai pembaruan atas keimanan kepada Nabi Muhammad saw di bawah pohon yang dikenal *baiturridwan*. Sedangkan orang-orang munafik berkumpul sendiri memisahkan tempat dan tidak memberikan baiat kepada Nabi.

Datanglah utusan Makkah untuk melakukan perjanjian. Kemudian kedua belah pihak mengadakan perjanjian yang isinya: menghilangkan permusuhan selama sepuluh tahun, menunda ziarah sampai tahun depan, mengembalikan ke Makkah orang yang datang kepada Rasulullah saw tanpa persetujuan wali atau pelindungnya dan orang-orang yang kembali ke Makkah tidak perlu dikembalikan ke Madinah. Setiap orang atau kabilah berhak untuk bersekutu dengan Madinah atau Makkah, dan menghentikan blokade perdagangan.<sup>106</sup>

Perjanjian Hudaibiyah ditulis oleh Ali bin Abi Thalib ditandatangani oleh Nabi Muhammad saw dan Suhail bin Amar dari pihak Makkah. Suratnya dibuat dua rangkap: untuk Nabi Muhammad saw dan Suhail. Awalnya Suhail tidak mau menandatangani karena surat tersebut menyebutkan perjanjian dengan Muhammad Rasulullah (Muhammad, Sang Utusan Allah). Suhail menyatakan pihaknya memerangi umat Islam karena soal kenabian. Kalau

---

<sup>106</sup> W.Montgomery Watt, *Muhammad: Nabi dan Negarawan* (Jakarta: Mushaf, 2006) bahasan tentang Perjanjian Hudaibiyah lengkapnya baca h.250-258.

kaum Quraisy menerima kenabian Muhammad bin Abdullah pasti tidak akan ada peperangan dan penyiksaan terhadap umat Islam. Suhail meminta kalimat ‘Rasulullah’ dihapus. Namun, Ali bin Abi Thalib tidak mau menghapusnya sehingga Nabi Muhammad saw sendiri yang menghapusnya dengan meletakkan tangannya pada kalimat ‘Rasulullah’ dan diganti dengan nama ayahnya. Barulah kedua pihak menandatangani.<sup>107</sup>

Butir pengembalian orang Makkah yang datang kepada Rasulullah saw membuat kecewa Umar bin Khaththab. Dengan nada marah, Umar mendatangi Nabi Muhammad saw dan mengajukan pertanyaan, “Apakah engkau benar-benar seorang Rasulullah saw?”

Sang Nabi saw menjawab, “Ya”

“Apakah kita berada di jalan benar dan musuh kita berada di jalan yang salah?” tanya Umar.

“Ya,” jawab Nabi saw.

Umar kembali bertanya, “Lantas mengapa kita membiarkan diri kita untuk dihina?”

Nabi Muhammad saw menjawab, “Aku benar-benar seorang Rasulullah. Aku tidak akan melanggar peraturan-Nya dan Dialah penolongku.”

“Bukankah engkau mengatakan kepada kami bahwa kita akan pergi ke Ka’bah dan bertawaf di sana?” keluh Umar.

“Ya, tapi apakah aku berkata bahwa engkau akan melakukannya tahun ini?” tanya balik Nabi Muhammad saw.

---

<sup>107</sup> Murtadha Muthahhari dalam buku *Sekolah Ilahi: Akhlak Suci Nabi yang Ummi* (Jakarta: Hikmah, 2001) baca h.17-21, menyebutkan Ali bin Abi Thalib menolak untuk menghapuskan kalimat ‘Rasulullah’ dalam Perjanjian Hudaibiyah karena tidak tega atau sampai hati karena ia benar-benar meyakini kenabian Muhammad sebagai Rasulullah. Jadi, alasannya soal keimanan bukan perkara tidak menurut kepada Rasulullah saw.

“Tidak,” jawab Umar sembari terus pergi ke arah sahabatnya, Abu Bakar, dan menyampaikan hal yang sama. Abu Bakar mengingatkannya bahwa pertanyaan demikian telah merendahkan Nabi Muhammad saw.<sup>108</sup>

Sekilas tampak tidak adil perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad saw dengan orang Makkah tersebut. Abu Basir Utbah bin Usaid, orang Makkah yang memeluk Islam datang kepada Nabi meminta perlindungan. Kemudian utusan dari keluarganya datang meminta Nabi untuk menepati perjanjian yang dibuat bersama. Abu Basir pun dibawa kembali ke Makkah. Diperjalanan ia kabur dan menikam pengawal dari keluarganya. Ia kemudian hidup di daerah Al-Is, jalur perdagangan Makkah-Syiria. Beberapa orang Makkah yang memeluk Islam pun berlarian untuk bergabung dengannya dan merampas harta dari kafilah Makkah yang lewat ke jalur tersebut.

Gerakan Abu Basir yang terlepas dari afiliasi kaum Muslim Madinah ini semakin hari meresahkan orang-orang Makkah. Mereka meminta Nabi Muhammad saw untuk membatalkan butir mengenai pengembalian orang-orang Makkah dan mengamankan jalur tersebut.<sup>109</sup> Bukannya berkurang malah semakin bertambah orang-orang Makkah yang memeluk Islam berlindung kepada Muhammad saw, termasuk Ummu Kulsum binti Uqbah bin Abi Mu’ait, saudara Umarah dan Walid yang berkuasa di Makkah.

Terbukti perjanjian yang secara tertulis terlihat tidak menguntungkan, ternyata membawa hasil dengan bertambahnya jumlah kaum Muslim Makkah yang bergabung dengan saudara-saudaranya di Madinah.

Sembari menanti musim haji berikutnya, Nabi Muhammad saw berdakwah ke daerah-daerah Yahudi di luar Madinah dan menyebarkan utusan yang membawa surat ajakan masuk Islam ke raja-raja yang berkuasa

<sup>108</sup> Kisah ini lebih lanjut dapat dibaca dalam buku Akram Diya Al-Umari, *Tolak-Ukur Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2003) h.164-165.

<sup>109</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) h.414-415.

di luar Jazirah Arab. Daerah Yahudi Khaibar terkenal angkuh dan menyepelkan kaum Muslim. Mereka mengaku yang tidak terkalahkan karena memiliki benteng tinggi dan kuat. Mereka pernah memberikan bantuan kepada kaum Makkah untuk menjatuhkan pemerintahan Sang Nabi di Madinah.

Lima hari setelah Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad saw mengerahkan seribu enam ratus orang untuk menyerang Khaibar. Perjalanan yang ditempuh tiga hari membuahkan hasil berupa harta rampasan dan tanah-tanah. Meraihnya tidak mudah karena harus meruntuhkan benteng Na'im yang dijaga para jagoan Yahudi, di antara sahabat tidak ada yang mampu kecuali Ali bin Abi Thalib. Menantu Sang Nabi ini berhasil mengalahkan pendekar Yahudi Khaibar ternama seperti Harits, Marhab, Daud bin Qubus, Rabi' bin Abi Haqiq, Abu Baits, Marrah bin Marwan, Yasir Khaibari, dan Zajih Khaibari.<sup>110</sup>

## **HADIAH DARI SANG NABI**

Nabi Muhammad saw adalah ayah yang mencintai putrinya, Sayidah Fathimah. Dalam hadis disebutkan orang yang menyakiti Sayidah Fathimah berarti menyakiti Nabi Muhammad saw dan kegembiraan Sayidah Fathimah berarti kegembiraan Nabi Muhammad saw.<sup>111</sup>

Nabi Muhammad saw sering mencium tangan putrinya. Pernah suatu ketika putrinya meminta pembantu untuk pekerjaan rumah tangganya, tetapi Nabi Muhammad saw malah memberi amalan zikir yang nilainya lebih baik dari pembantu. Sang Nabi pada waktu itu melihat kondisi umat Islam yang lebih utama untuk didahulukan. Pada masa itu para tawanan yang menjadi

<sup>110</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) analisa kemenangan Perang Khaibar diulas dengan jernih pada halaman 505-525.

<sup>111</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) h.129.



budak oleh Nabi Muhammad saw dijual dan uangnya untuk membiayai kehidupan kaum Muslim. Karena itu, Nabi Muhammad saw tidak mendahulukan urusan keluarga di atas kepentingan umat.

Namun, dalam urusan kecintaan Nabi Muhammad saw lebih tercurah kepada putrinya. Nabi saw menyetujui Khadijah yang memberikan kalung untuk Sayidah Fathimah. Sang Nabi menyiapkan alat keperluan rumah tangga dan rumah untuk tempat tinggal putrinya beserta suaminya, Ali bin Abi Thalib. Sang Nabi juga kadang berbagi makanan atau susu dengan putrinya meski sudah ada yang menafkahnya. Setiap kali mau berangkat shalat berjamaah, Sang Nabi menyeru penghuni rumah putrinya untuk segera bergabung dalam jamaah shalat. Tidak lupa juga Sang Nabi mendoakan putrinya beserta suami dan anak-anaknya. Sayidah Fathimah disebut oleh Sang Nabi yang paling awal kembali ke hadirat Allah setelah wafatnya.

Apabila mendapat harta rampasan perang, Sang Nabi tidak lupa untuk berbagi dengan putrinya. Tanah Fadak yang didapatkan Nabi Muhammad saw dari operasi militer tanpa peperangan<sup>112</sup> diberikan kepada Sayidah Fathimah. Riwayat pemberian Tanah Fadak ini disampaikan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, salah seorang sahabat. Sang Nabi memberikannya karena mengikuti perintah Allah yang terdapat dalam surah Al-Isra ayat 26, “...berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.” Pemberian Tanah Fadak kepada Sayidah Fathimah disaksikan suaminya (Ali bin Abi Thalib) beserta kedua anaknya (Imam Hasan dan Imam Husain) dan pembantunya (Ummu Aiman dan Rabah).

---

<sup>112</sup> Dalam fikih Ja'fari disebutkan bahwa harta yang didapatkan tanpa peperangan disebut *fai*, yang haknya diberikan untuk Allah, Nabi Muhammad saw, keluarga Nabi, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Hasyr ayat 7. Lihat *Fikih Imam Jafar Shadiq* karya Muhammad Jawad Mughniyah (Jakarta: Lentera, 2004) h.533-536. Almarhum Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr menulis buku khusus berkaitan dengan fadak dengan judul *Fadak in History*.

Sejarawan Jafar Subhani menjelaskan bahwa Tanah Fadak merupakan wilayah subur yang berdekatan dengan Khaibar. Setelah Yahudi Khaibar, Wadi Al-Qura, dan Taima kalah perang, penguasa Fadak menyatakan menyerah tanpa perlawanan. Sesuai dengan aturan, wilayah Fadak ini menjadi hak milik Nabi Muhammad saw. Dari Fadak inilah kehidupan Keluarga Nabi (*ahlulbait*) terpenuhi.<sup>113</sup> Apalagi *ahlulbait* diharamkan menerima zakat maka Tanah Fadak menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan harian *ahlulbait*.<sup>114</sup>

## PEMBEBASAN MAKKAH

Sesuai dengan kesepakatan dalam Perjanjian Hudaibiyah, Maret 629 Masehi rombongan kaum Muslim yang berjumlah dua ribu orang melakukan ziarah ke Baitullah, Makkah.<sup>115</sup>

Selama tiga hari penuh Sang Nabi bersama kaum Muslim melaksanakan ibadah. Orang-orang Makkah menyaksikan dari lembah berbagai aktivitas yang dilakukan kaum Muslim. Sesuai dengan perjanjian, penduduk Makkah tidak diperbolehkan mengganggu aktivitas kaum Muslim. Pada kesempatan ziarah ini, Nabi Muhammad saw melangsungkan pernikahannya dengan Maemunah, janda saudara Abbas bin Abdul Muthalib.<sup>116</sup>

Kaum Muhajirin memanfaatkan situasi untuk melihat keluarga dan memenuhi rasa rindu akan kampung halamannya. Meski sebentar, Sang Nabi bersama kaum Muslim memanfaatkan ziarah ini sebagai dakwah dengan perilaku simpatik dan perhatian yang baik bagi orang-orang Makkah yang tidak mengungsi. Momentum ini telah menanamkan kesan yang baik pada masyarakat Makkah yang masih menganut paganisme.

<sup>113</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h. 530-535.

<sup>114</sup> Tentang tanah Fadak ini lengkapnya dapat dibaca pada buku O.Hashem, *Saqifah: Awal Perselisihan Umat* (Lampung: YAPI, 1983) Bab 11 Abu Bakar dan Fathimah.

<sup>115</sup> W.Montgomery Watt, *Muhammad: Nabi dan Negarawan* (Jakarta: Mushaf, 2006) h.274.

<sup>116</sup> W.Montgomery Watt, *Muhammad: Nabi dan Negarawan* (Jakarta: Mushaf, 2006) h.275.

Selesai ziarah, Sang Nabi dan kaum Muslim kembali ke Madinah. Perjanjian yang disepakati bersama masih terus dipegang. Nopember 629 Masehi, gencatan senjata di antara kedua belah pihak berakhir yang diakibatkan pelanggaran pihak Makkah yang membantu Bani Bakr bin Abdul Manaf yang berseteru dengan kabilah Khuza'ah yang berafiliasi dengan Madinah. Pihak Makkah, Bani Makhzum, mengirimkan senjata, binatang, dan sejumlah orang-orang untuk menguatkan pasukan Bani Bakr. Padahal, dalam Perjanjian Hudaibiyah kedua belah pihak sepakat untuk tidak membantu kabilah yang berseteru dan berada dalam dukungan keduanya. Rasulullah saw pun mengetahui hal tersebut sehingga menyiapkan pasukan Madinah untuk menyerang Makkah yang telah melanggar Perjanjian Hudaibiyah.

Kabar akan menyerangnya pasukan Rasulullah saw ke Makkah ini sudah didengar oleh para pemimpin kabilah di Makkah. Kaum Muslim yang semakin bertambah dan banyak kabilah di sekitar Jazirah Arab yang sudah ditundukkan oleh Rasulullah saw tentu membuat Makkah tidak akan meraih kemenangan jika terjadi peperangan. Apalagi melihat kesalahan demi kesalahan yang melanggar Perjanjian Hudaibiyah membuat posisi Makkah rendah di mata masyarakat Jazirah Arab. Karena itu, Abu Sufyan sebagai salah satu pemimpin Makkah berinisiatif untuk mencari solusi agar Sang Nabi tidak menyerang Makkah.

Abu Sufyan berangkat ke Madinah. Ia menemui putrinya yang sudah menjadi istri Nabi Muhammad saw: Ummu Habibah binti Abu Sufyan.<sup>117</sup> Saat tiba di rumah anaknya, Abu Sufyan tidak dihiraukan, bahkan dilarang duduk pada tikar yang biasanya dipakai Rasulullah saw. Tindakan demikian membuat Abu Sufyan marah. Ummu Habibah menjawab bahwa Nabi

---

<sup>117</sup> Ummu Habibah ini dinikahi Nabi saw melalui perantara Raja Etopia setelah suaminya menceraikannya karena tertarik pada wanita Kristen dan memeluk agama Kristen. Ummu Habibah ini termasuk rombongan kaum Muslim yang hijrah ke Etopia di bawah pimpinan Jafar bin Abu Thalib.

Muhammad saw adalah seorang manusia suci dan Abu Sufyan seorang musyrik sehingga tidak boleh menduduki tempat orang suci.<sup>118</sup>

Tidak berhasil memeralat anaknya, Abu Sufyan langsung mendatangi Rasulullah saw. Sang Nabi tidak memedulikannya. Abu Sufyan pergi kepada Ali bin Abu Thalib dan Sayidah Fathimah Az-Zahra. Abu Sufyan meminta putri Sang Nabi untuk memohon perlindungan dan keselamatan melalui cucu Nabi: Imam Hasan. Sayidah Fathimah menjawab bahwa hal tersebut tidak mungkin karena Nabi tidak pernah melanggar janji yang sudah dibuatnya.

Abu Sufyan juga mengunjungi teman-teman terdahulunya ketika di Makkah yang kini sudah memeluk Islam. Mereka juga tidak memberikan perlindungan sehingga ia pulang ke Makkah tanpa membawa hasil. Usahanya yang tidak membuahkan hasil membuat kedudukannya makin direndahkan penduduk Makkah.

Abu Sufyan sadar bahwa peperangan tanpa dukungan segenap masyarakat Makkah akan berakhir kalah dan semakin terhina. Apalagi diam-diam masyarakat Makkah sudah mulai terpikat dengan kemakmuran dan kemajuan kaum Muslim yang dilihatnya saat ziarah ke Baitullah. Karena itu, mobilisasi yang dilakukan Abu Sufyan untuk menghimpun pasukan tidak sebesar jumlah ketika Perang Badar, Uhud, atau Khandaq. Pasalnya, beberapa tokoh dan ahli perang Makkah sudah meninggal dalam peperangan melawan kaum Muslim. Hanya tinggal Abu Sufyan bin Harb, Ikrimah, dan Shafwan, yang tersisa sebagai tokoh Makkah. Amr bin Ash, Utsman bin Thalhah, dan Khalid bin Walid yang dikenal tokoh Makkah bergabung dengan kaum Muslim Madinah sehingga memperkuat barisan militer Islam.

---

<sup>118</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.768-771.

Para sejarawan Muslim maupun Barat belum ada yang menjelaskan latar belakang mereka memeluk Islam. Apakah karena hatinya benar-benar sadar dan mengimani Muhammad bin Abdullah sebagai Nabi dan Rasul Allah atau karena tergiur dengan materi yang berlimpah dan jabatan yang akan didapat setelah bergabung dalam barisan Islam?

Lemahnya militer Makkah tidak menjadi alasan untuk menghentikan masuknya pasukan kaum Muslim ke Makkah. Nabi Muhammad saw memasuki Makkah beserta pasukannya pada Januari 630 Masehi yang dikenal dengan nama *Futhuh Makkah*.<sup>119</sup>

Sejak awal Ramadhan, Nabi Muhammad saw sudah mengumpulkan pasukan untuk bergerak ke Makkah dan memerintahkan Abu Rahm Kaltsum bin Hashim bin Uthbah agar menjaga Madinah.<sup>120</sup>

Pada 8 Ramadhan 8 Hijriah, pasukan yang berjumlah lebih dari seribu orang itu bergerak. Pasukan gabungan Anshar, Muhajirin, Bani Sulaim, Bani Muzainah, Bani Ghatafhan, dan kabilah kecil lainnya bergerak di bawah komando Rasulullah saw. Berbagai senjata perang: pedang, panah, tombak, perisai, dan lainnya dibawa. Binatang yang digunakan sebagai kendaraan adalah unta, keledai, kuda, dan ada yang berjalan kaki. Semuanya berjalan mengikuti komando Rasulullah saw. Semuanya patuh pada perintah Sang Nabi. Meski panas terik membakar tubuh, tetap berjalan hingga tiba di Al-Kadid. Di lokasi yang berdekatan ke Makkah itu Sang Nabi memerintahkan kaum Muslim untuk berbuka puasa.<sup>121</sup>

Setelah istirahat sebentar, pasukan bergerak. Setelah berjalan pasukan berhenti di Juhfah. Di sinilah Nabi Muhammad saw bertemu dengan Abbas bin Abdul Muthalib yang berjalan dari arah Makkah. Paman Nabi yang

<sup>119</sup> W.Montgomery Watt, *Muhammad: Nabi dan Negarawan* (Jakarta: Mushaf, 2006) h.275-279.

<sup>120</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.777.

<sup>121</sup> Dalam fikih dan berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 183-185 disebutkan bahwa orang yang dalam perjalanan ke luar dari tempat tinggal diperkenankan untuk berbuka puasa atau tidak puasa. Puasa yang ditinggalkan atau dibatalkan tersebut pada bulan lain—selain Ramadhan—harus diganti.

sudah memeluk Islam sebelum peristiwa hijrah ini bergabung dalam pasukan kaum Muslim. Kemudian bertemu dengan dua tokoh Makkah yang berniat bergabung dan memeluk Islam, yaitu Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Mughirah. Setelah diantar dan disampaikan oleh Abbas bin Abdul Muthalib, Sang Nabi menerima keduanya kemudian masuk dalam barisan Islam.

Sang Nabi menghentikan pasukan di Marrudz-Dzahran. Sang Nabi memerintahkan Abbas bin Abdul Muthalib untuk mengabarkan keberadaan pasukan kaum Muslim kepada orang-orang Makkah. Abbas berangkat ke kampung Arak dan meminta salah seorang dari mereka untuk datang kepada tokoh Makkah agar segera menghadapnya. Muncullah Abu Sufyan bin Harb, Budail bin Warqa, dan Hakim bin Hizam. Setelah berbincang, Abbas membawa Abu Sufyan dalam keledai yang dipinjamnya dari Rasulullah saw. Setiba di lokasi, Abu Sufyan merasa ketakutan karena beberapa sahabat yang dahulu diperlakukan kasar menatapnya dengan tajam dan bergerak menuju kepadanya. Di hadapan pasukan yang dilewatinya Abbas menyampaikan Abu Sufyan berada dalam perlindungannya dan akan dipertemukan dengan Rasulullah saw. Abbas menyampaikan maksud Abu Sufyan yang berniat memeluk Islam. Nabi Muhammad saw menerimanya. Kemudian memerintahkan Abu Sufyan supaya mengumumkan kepada masyarakat Makkah bahwa orang-orang yang menutup pintu dan tidak keluar rumah serta berdiam di sekitar Ka'bah dan rumah Abu Sufyan akan selamat.<sup>122</sup>

Sesuai dengan misi Sang Nabi, menyampaikan Islam secara damai, empat pasukan sudah dibagi dan ditunjuk pemimpinnya. Zubair bin Awwam memimpin pasukan dari sebelah utara, Khalid bin Walid sebelah selatan,

---

<sup>122</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.783.

bagian barat laut oleh Abu Ubaidah Amir bin Jarrah, dan Saad bin Ubadah dari sebelah barat; yang kemudian dialihkan kepada putranya, Qais bin Saad bin Ubadah. Sedangkan Nabi Muhammad saw masuk dari Kida, dataran tinggi Makkah.<sup>123</sup>

Setiap orang yang berada dalam pasukan Nabi Muhammad saw diberi pengarahan agar tidak menumpahkan darah kalau tidak terpaksa atau pembelaan diri atas serangan musuh. Nabi Muhammad saw juga menyebutkan orang-orang yang tidak perlu diberi ampunan sekalipun bergantung pada tirai Ka'bah.

Shafiyurrahman Al-Mubarakfury menyebutkan orang-orangnya adalah Abdul Uzza bin Khathal, Abdullah bin Abi Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, Al-Harits bin Nufail bin Wahb, Miqyas atau Maglas bin Shubabah, Habbar bin Aswad, dua biduanita Ibnu Khathal.<sup>124</sup> Kemudian sosok Shafwan bin Umayyah, Abdullah bin Zuba'ra As-Sahmiy, Wahsyi bin Harb (pembunuh Hamzah bin Abdul Muthalib), Huwaithib bin Abdul Uzza, Sarah (budak Bani Abdul Muthalib), dan Hindun bin Utbah (pemakan hati Hamzah bin Abdul Muthalib).

Namun yang berhasil dieksekusi hanya Abdul Uzza atau Abdullah bin Khathal oleh Sa'id bin Huraitis Al-Makhzumiy, Al-Harits bin Nufail bin Wahb bin Abd bin Qushaiy oleh Ali bin Abi Thalib, Miqyas atau Maglas bin Shubabah oleh Numailah bin Abdullah Al-Kinaniy, Sarah oleh Ali bin Abi Thalib, dan Quraibah (biduanita Ibnu Khathal). Sedangkan yang lainnya diberi ampunan atas permintaan beberapa sahabat.<sup>125</sup>

Dari empat pasukan yang dikerahkan Nabi, hanya pasukan Khalid bin Walid yang mengalami konflik fisik. Delapan orang Muslim wafat dan dua

<sup>123</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.786-787.

<sup>124</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) h. 534.

<sup>125</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) nama sahabat atau orang-orang yang memberi rekomendasi agar mereka tidak dibunuh dapat dibaca pada halaman 792-798.

belas orang dari pihak Makkah. Setelah tiba di Ka'bah, masing-masing pasukan disuruh bergerak untuk menghancurkan berhala-berhala besar di daerah-daerah Makkah. Khalid bin Walid bersama tiga ratus lima puluh orang Islam mendapat perintah untuk menanyakan keislaman masyarakat Bani Judzaimah. Pernyataan keimanan dan keislaman Bani Judzaimah dibayar dengan pembunuhan massal atas perintah Khalid bin Walid setelah diikat terlebih dahulu. Kabar ini sampai kepada Rasulullah saw dan langsung menengadahkan tangan ke langit, “Ya Allah, aku tidak bertanggungjawab atas tindakan Khalid bin Walid.”<sup>126</sup>

Perbincangan Abdurrahman bin Auf dengan Khalid bin Walid diketahui mengenai pembunuhan Bani Judzaimah didasarkan atas dendam pribadi. Abdurrahman bertanya kepadanya alasan membunuh mereka. Khalid menjawab, “Aku membalas pembunuhan terhadap ayahmu.”

Abdurrahman segera menjawab, “Engkau bohong! Aku sendiri yang telah membunuh orang yang telah membunuh ayahku. Yang engkau lakukan sebenarnya tindakan balas dendam atas kematian pamanmu, Fakih bin Al-Mughirah.”

Mendengar perbincangan tersebut, Nabi Muhammad saw langsung berkata, “Hai Khalid, engkau tidak sama dengan sahabat-sahabatku. Demi Allah, seandainya engkau mempunyai emas sebesar Gunung Uhud, kemudian diinfakkan di jalan Allah, engkau tidak akan mencapai peringkat jasa yang telah diberikan para sahabatku!”<sup>127</sup>

<sup>126</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h. 809-812. Tindakan Khalid bin Walid terulang kembali ketika terjadi peneguran atas orang-orang Muslim yang tidak membayar zakat kepada Abu Bakar. Malik bin Nuwairah, sahabat Nabi saw, yang berpegang pada keputusan Nabi saw bahwa zakat diserahkan untuk masyarakat dhuafa sekitarnya, tidak untuk penguasa. Alasan tersebut tidak diterima oleh Khalid yang kemudian menebas leher Malik hingga putus. Kepala Malik dijadikan tungku masak dan istri Malik dinikahi tanpa menunggu masa idah. Perbuatan Khalid ini oleh Abu Bakar dianggap ijthad yang salah dan tidak mendapatkan hukuman. Sedangkan Umar bin Khatthab menilai Khalid bersalah dan harus dihukum. Namun karena pemerintahan berada di bawah kuasa Abu Bakar maka Khalid bebas dari hukuman dan nilai salah ijthad saja. Lengkapnya dapat dibaca buku *Ijthad dalam Sorotan* (ed. Haidar Bagir) tulisan Jalaluddin Rakhmat yang diterbitkan Mizan, Bandung.

<sup>127</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) h.812-813.



Mengapa Khalid bin Walid yang menyalahi perintah tidak segera dihukum? Malah Nabi Muhammad saw sendiri meminta Ali bin Abi Thalib untuk membayar uang darah (*diyat*) kepada keluarga yang dibunuh. Besar kemungkinan Sang Nabi melihat kondisi dan stabilitas kaum Muslim lebih diutamakan. Nabi Muhammad saw pun sudah memasrahkannya kepada Allah.

Selama dua minggu Sang Nabi dan kaum Muslim berada di Makkah tidak melewatkan untuk bertawaf di Ka'bah dan menyentuh *hajar aswad*. Nabi Muhammad saw juga memasuki ruang dalam Ka'bah kemudian menghancurkan tiga ratus enam puluh jenis berhala dan patung serta dua ukiran bergambar Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as yang sedang mengundi nasib dengan berhala. Selanjutnya, keluar dan berpidato di hadapan masyarakat Makkah yang sudah berjubel di sekitar Ka'bah. Dalam pidatonya Nabi Muhammad saw memberikan ampunan dan membebaskan masyarakat Makkah serta menyeru agar memeluk Islam.

Masyarakat Makkah menyambut dengan gembira karena harta dan jiwanya tidak terancam serta tidak menjadi milik kaum Muslim. Pengampunan inilah yang membuat orang-orang yang berada di Jazirah Arab simpatik kemudian tertarik memeluk Islam. Dari peristiwa *Futhuh Makkah* ini menjadi pelajaran yang berharga, betapa pun jahat dan kejamnya orang memperlakukan manusia kalau sudah menyerah dan minta ampunan harus dimaafkan. Jiwa kasih Nabi Muhammad saw tidak terhalang dengan dendam masa lalu yang dialaminya. Meski sedang berada dalam kekuasaan penuh dan kemenangan, Nabi Muhammad saw tidak menggunakannya untuk balas dendam. Semata-mata tindakannya untuk menegakkan Islam sebagai agama damai bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Karena itu, derajat Nabi Muhammad saw semakin melejit di tengah masyarakat Arab dan menjadi perbincangan orang-orang luar Arab.

## KEMBALI BERPERANG

Misi Sang Nabi tidak selesai di Makkah. Nabi Muhammad saw menyiapkan pasukan untuk mendatangi kaum Hawazin dan Sakif yang telah lama menentang dakwah Islam. Pasukan dari Makkah yang berjumlah dua belas ribu orang diberangkatkan ke Hunain dan Thaif.

Setiba di Lembah Hunain, saat subuh dari sela-sela lembah pasukan musuh yang tergabung dari tiga kabilah (Banu Nasr, Hawazin, dan Sakif) menyerang pasukan Muslim. Serangan panah dari pasukan musuh yang dipimpin oleh Malik bin Auf ini membuat kocar kacir kaum Muslim.

Abu Sufyan bin Harb yang berada dalam barisan kaum Muslim tersenyum dan berkata kepada Syaibah bin Usman bin Abi Thalhah, Shafwan, dan Kaladah bin Hanbal, “Kehancuran mereka (Muslim) akan berakhir setelah sampai di laut.” “Sekarang aku dapat membalas Muhammad,” ujar Syaibah. Kaladah pun berkomentar, “Ya, sihirnya sekarang sudah tidak mempan.”<sup>128</sup>

Keadaan kacau tersebut tidak membuat Sang Nabi risau. Sang Nabi langsung menggerakkan keledainya untuk menyerang musuh. Abu Sufyan mencegahnya dan menyarankan untuk mengumpulkan dahulu pasukan. Sang paman, Abbas bin Abdul Muthalib berteriak mengingatkan Anshar dan Muhajirin serta orang-orang yang memeluk Islam belakangan agar kembali berkumpul. Kemudian melakukan serangan balik sehingga pasukan musuh terdesak dan lari dari medan perang.

Pasukan musuh (Hawazin dan Sakif) lari dengan meninggalkan perempuan-perempuan dan anak-anaknya serta harta meliputi unta dua puluh dua ribu ekor, empat puluh ribu ekor kambing, empat ribu buah uang

---

<sup>128</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antamusa, 2009) h.428.

perak, dan enam ribu orang tawanan perang. Mereka beserta hartanya dibawa ke Ji'ranah dan dijaga sebagian pasukan Muslim.<sup>129</sup>

Rasulullah saw bersama pasukan Muslim berangkat ke Thaif, tempat Bani Sakif bermukim dan pasukan Malik bin Auf berlindung. Bani Sakif memiliki benteng-benteng yang kuat dan sulit ditembus. Setibanya di sana musuh langsung menyerang dari benteng dengan panah-panah yang menewaskan delapan belas orang Muslim dan beberapa orang terluka ringan.

Melihat situasi yang sulit ditembus, Sang Nabi memerintahkan pasukannya untuk sedikit menjauh dan memasang tenda untuk perawatan yang luka dan kedua istrinya (Ummu Salamah dan Zainab bin Jahsy) berlindung. Sang Nabi melakukan shalat dan mencari solusi untuk melumpuhkan musuh. Thufail dari Banu Daus menyarankan untuk menggunakan *manjaniq* (katapel besar untuk melempar batu) dan *dabba* (roda berbentuk kura-kura besar untuk menerobos benteng). Ketika kaum Muslim menggunakan kedua alat tersebut, musuh melemparkan besi panas yang dapat membakar kayu-kayu dan membuat pasukan Muslim terkocar kacir. Rasulullah saw teringat pada Yahudi Bani Nadhir yang menyerah karena kebun kurmanya dibakar pasukan Muslim. Tindakan ini juga dilakukan Nabi Muhammad saw dengan mengerahkan pasukan Muslim untuk bersiap-siap menebang tanaman anggur yang dimiliki orang-orang Thaif. Hanya sedikit orang-orang Thaif yang berada dalam benteng Sakif keluar untuk menyerah kepada Rasulullah saw. Selebihnya tetap bertahan di dalam benteng. Nabi Muhammad saw membiarkan mereka dan kembali ke Ji'ranah untuk membagikan harta rampasan perang. Sebelum dibagikan, utusan Bani Hawazin datang dan menyampaikan di antara tawanan terdapat

---

<sup>129</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) h.486.

saudara susu Nabi Muhammad saw dan meminta dibebaskan serta di antara mereka ada yang masuk Islam.

Melihat Rasulullah saw mengembalikan tawanan, orang-orang yang berada dalam barisan pasukan Muslim merasa khawatir tidak kebagian kalau semuanya dikembalikan. Karena itu, seseorang mengambil mantel. Hal itu diketahui Nabi dan segera diminta dikembalikan karena belum menjadi haknya. Nabi Muhammad saw mengumpulkan pasukan Muslim membagi harta rampasan perang tersebut. Seperlima hak Nabi diberikan kepada pasukan yang berasal dari Makkah dan orang-orang yang dahulu memusuhinya.

Sebanyak seratus ekor unta masing-masing diberikan kepada Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan, Harits bin Harits bin Kaladah, Harits bin Hasyim, Suhail bin Amr, dan Huwaithib bin Abdul Uzza. Puluhan orang-orang Makkah yang masuk Islam saat *futuh makkah* mendapatkan lima puluh ekor unta. Harta yang diberikan kepada orang-orang Makkah lebih besar dan banyak daripada yang didapatkan kaum Anshar dan Muhajirin.

Tindakan dalam pembagian harta rampasan perang oleh Nabi dinilai tidak adil oleh orang-orang Madinah. Muncul kemudian isu bahwa Nabi Muhammad saw mendahulukan orang-orang kampung kelahirannya ketimbang orang yang membela dari sejak hijrah hingga berkuasa penuh di Jazirah Arab. Dengan sikap bijak Nabi Muhammad saw mengumpulkan mereka dan memberitahu tindakannya dalam rangka memantapkan keimanan orang-orang Makkah.<sup>130</sup>

Nabi Muhammad saw mengajukan pertanyaan perumpaan: mana yang lebih berharga dan akan diambil membawa harta berlimpah atau

---

<sup>130</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antamusa, 2009) h.494.

memboyong dirinya? Tentu saja orang-orang Madinah menyebutkan yang kedua. Kemudian dikatakan bahwa orang-orang Makkah pulang membawa harta dan orang-orang Madinah akan membawa pulang Rasulullah saw. Desas desus yang tidak mengenakan pun sirna. Rasulullah saw menepati janjinya setelah melakukan umrah ke Makkah terlebih dahulu kemudian pulang ke Madinah dan hidup bersama kaum Muslim di Madinah.

Sebelum pergi dari Makkah, Sang Nabi menunjuk Muaz bin Jabal untuk mengajarkan Al-Quran<sup>131</sup> dan mengangkat seorang pemuda berusia dua puluh tahun, Attab bin Asid, menjadi Gubernur Makkah.<sup>132</sup>

Sepulang dari Makkah, Nabi Muhammad saw menyiapkan pasukan untuk bergerak ke Tabuk untuk berperang melawan pasukan Romawi. Wilayah ini termasuk area perbatasan Suriah (Syiria) yang menghubungkan Hijir dan Damsyik. Beberapa sahabat diutus oleh Nabi untuk menghimpun kekuatan dan biaya perang. Sekira tiga puluh ribu orang menyatakan siap untuk berperang dan berangkat bersama Nabi Muhammad saw ke Tabuk. Pasukan Islam yang besar itu terbagi dua: sepuluh ribu orang menggunakan kendaraan (kuda dan unta) dan sisanya berjalan kaki.<sup>133</sup>

Tidak semua penduduk Madinah tertarik untuk ikut berperang. Orang-orang munafik menolak seruan perang dengan alasan kekanak-kanakan: tidak kuat kalau melihat wanita, takut kalah, dan alasan panen. Kelompok munafik ini kemudian diketahui membuat jaringan dan membuat masjid sendiri yang digunakan untuk membuat rencana-rencana jahat. Sepulang dari Tabuk, masjid tempat berkumpulnya orang-orang munafik ini dibakar dan diratakan dengan tanah atas perintah Nabi Muhammad saw.<sup>134</sup>

<sup>131</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) h.496.

<sup>132</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.603.

<sup>133</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.612-613.

<sup>134</sup> Baca subbab 'Musuh dalam Selimut' dalam buku ini.

Dalam ekspedisi militer Tabuk ini Rasulullah saw tidak membawa Ali bin Abi Thalib. Ali diperintahkan untuk menjaga keluarga Nabi Muhammad saw dan mengangkat Muhammad bin Maslamah menjadi wakil di Madinah. Ketidaksertaan Ali dalam perang Tabuk membuat sebagian orang menganggapnya takut perjalanan jauh. Segera Ali menghadap Rasulullah saw dengan senjata dan seragam perang. Setelah mendengarkan yang disampaikan Ali, Rasulullah saw berkata, “Wahai saudaraku! Kembalilah ke Madinah karena tidak ada yang lebih sesuai untuk memelihara martabat dan posisi Madinah selain saya dan Anda. Anda wakil saya di kalangan Ahlulbait dan keluarga saya. Tidakkah Anda merasa senang bila saya katakan bahwa hubungan Anda dengan saya seperti hubungan Harun dengan Musa kecuali bahwa tidak ada Nabi setelah saya? Sebagaimana Harun pengganti langsung Nabi Musa, Anda adalah pengganti dan khalifah sesudah saya.”<sup>135</sup>

Pasukan Islam pun berangkat dipimpin oleh Rasulullah saw melewati jalan yang tidak biasa. Perjalanan jauh ini melalui negeri kaum Tsamud yang anginnya menyengat panas. Sang Nabi memerintahkan untuk menutup muka dengan kain dan tidak meminum air sampai tiba di sumur tempat unta Nabi Saleh as minum air. Pasukan Islam berhenti dan minum dari sumur tersebut. Kemudian memerintahkan pasukan untuk memasang tenda dan tidak boleh keluar dari tenda sendirian pada malam. Dua orang dari Bani Saidah malah keluar dari kemah tanpa terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad saw. Orang pertama meninggal akibat serangan badai malam yang besar dan seorang lagi terlempar ke bukit.<sup>136</sup> Tewasnya dua orang ini menjadi peringatan pasukan Islam untuk tetap berada di bawah komando Rasulullah saw. Pasukan Islam juga mengalami kekurangan air sehingga

<sup>135</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.616-617.

<sup>136</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.619.

menyembelih unta dan mengambil persediaan air yang terdapat pada tubuh unta. Rasulullah saw berdoa kemudian turun hujan yang airnya oleh pasukan Islam diminum dan diambil untuk persediaan dalam kantong-kantong air.

Di tengah perjalanan ketika beristirahat, unta Nabi Muhammad saw hilang. Orang-orang yang kurang beriman mengejek Nabi yang tidak mengetahui untanya. Rasulullah saw kemudian memberikan penjelasan kepada mereka dan memerintahkan beberapa sahabat untuk ke gurun karena kendali untanya tersangkut pada pohon sehingga tidak dapat bergerak. Para sahabat yang diutus membawa kembali unta ke hadapan Nabi Muhammad saw.

Bukan hanya unta Nabi yang tertinggal, sahabat Abu Dzar Al-Ghifari pun tertinggal. Untanya tidak dapat bergerak sehingga tertinggal dari pasukan yang bergerak. Abu Dzar meninggalkan untanya dan berjalan kaki sendirian menyusul pasukan. Di tengah perjalanan saat haus, Abu Dzar menemukan cekungan air pada batu kemudian diambilnya. Ketika akan diminum, Abu Dzar teringat pada Nabi sehingga tidak meminumnya. Abu Dzar berjalan hingga sampai pada tempat berkemah pasukan Islam. Abu Dzar memberikan air tersebut kepada Rasulullah saw untuk diminumnya. Setelah itu, Abu Dzar baru meminumnya.<sup>137</sup>

Pasukan Islam tiba di Tabuk pada Sya'ban 9 Hijriah. Namun tidak ada pasukan Romawi yang tersisa. Nabi Muhammad saw memutuskan untuk kembali ke Madinah. Dalam perjalanan pulang Nabi melakukan perjanjian dengan kabilah-kabilah yang dilewatinya seperti Ailah, Azriat, dan Jarba. Juga memerintahkan Khalid bin Walid ke Daumatul Jandal untuk menyampaikan seruan Islam. Penguasa Daumatul Jandal menyerah

---

<sup>137</sup> Kisah lengkap Abu Dzar dapat dibaca pada karya Ali Syariati, *Abu Dzar: Suara Parau Menentang Penindasan* (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001).

sehingga Khalid beserta pasukannya mendapatkan harta rampasan berupa empat ratus baju zirah, lima ratus pedang, dan empat ratus tombak.<sup>138</sup>

Dalam perjalanan pulang saat malam hari, Nabi Muhammad saw bersama Huzaifah Al-Yamani dan Ammar menaiki bukit dan pasukan berjalan melalui gurun pasir. Dari bawah ketika Nabi akan sampai pada puncak ada dua belas orang memakai penutup wajah dengan menggunakan unta hendak mengagetkan dari bawah. Nabi Muhammad saw segera memerintahkan Huzaifah untuk mengusir mereka dengan tongkat. Unta-unta yang ditunggang oleh orang-orang yang berniat jahat terhadap Nabi Muhammad saw itu bergerak kembali bergabung dengan pasukan Islam melalui jalur gurun.<sup>139</sup>

Setibanya di Madinah, Rasulullah saw menerima utusan dari berbagai kabilah. Utusan kabilah Sakif di Thaif yang belum memeluk Islam pun datang. Urwah bin Mas'ud Tsaqafi, utusan pertama Sakif ini dibunuh warga Sakif yang tidak senang pada ajaran Islam. Mereka yang membunuh Urwah sadar bahwa Rasulullah saw pasti akan mengirimkan pasukannya untuk menggempur Sakif. Karena itu, mereka mengutus enam orang utusan dari Thaif untuk melakukan perjanjian dengan Rasulullah saw. Mereka mengajukan syarat kepada Nabi Muhammad saw bahwa penduduk Thaif akan mematuhi aturan Islam kalau dibiarkan selama tiga tahun menyembah berhala dan tidak melaksanakan shalat. Sang Nabi dengan tegas menolaknya. Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb diutus oleh Nabi Muhammad saw ke Thaif untuk menghancurkan berhala. Kemudian utusan Thaif pun menerima Islam serta menganjurkan penduduknya untuk memeluk Islam.<sup>140</sup>

<sup>138</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.623-624.

<sup>139</sup> Peristiwa malam *aqabah* ini lebih jelasnya baca subbab 'Musuh dalam Selimut' dalam buku ini.

<sup>140</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.631-635.



## SANG NABI MENANGIS

Sejarah mencatat Sang Nabi selama menikah dengan Khadijah tidak melakukan poligami. Dari istri pertama ini Sang Nabi mendapatkan keturunan. Sang Nabi baru memiliki keturunan lagi ketika menikah dengan Maria Al-Qibtiyah yang melahirkan Sayid Ibrahim. Lahirnya Sayid Ibrahim bin Muhammad Rasulullah saw membuat kedudukan Maria membuat istri Nabi lainnya tidak menyukai Maria. Setiap hari Sang Nabi singgah ke rumah Maria sekadar ingin melihat pertumbuhan putranya.

Suatu hari Nabi Muhammad saw membawa Ibrahim ke rumah Aisyah. Nabi meminta istrinya, Aisyah, supaya melihat persamaannya dengan Sayid Ibrahim. Aisyah menyatakan bahwa tidak ada kesamaan antara Nabi Muhammad saw dan Sayid Ibrahim.<sup>141</sup> Pernyataan tersebut dapat dimaklumi karena Aisyah tidak memiliki keturunan dari pernikahannya dengan Nabi. Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap anak yang lahir pasti ada kesamaan dengan ayah maupun ibunya.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Arab bahwa seorang anak laki-laki dianggap pelanjut ayahnya. Orang-orang menganggap Sayid Ibrahim sebagai pelanjutnya sehingga Nabi tidak dianggap orang yang terputus. Rasa bahagia Nabi tidak lama karena Sayid Ibrahim jatuh sakit yang berujung wafat. Peristiwa ini terjadi beberapa hari setelah kepulangan Nabi Muhammad saw dari Tabuk. Ketika Sayid Ibrahim tiba pada sakaratul maut, Nabi Muhammad saw meletakkannya dalam pangkuan tangannya. Tangan Sayid Ibrahim yang mungil bergetar. Rasulullah saw berkata, “Ibrahim, kami tidak dapat menolongmu dari kehendak Tuhan.”

Selanjutnya, tubuh kecil Sayid Ibrahim tidak lagi bergerak. Di atas pangkuan ayahnya anak itu wafat. Nabi pun tidak kuat untuk menahan

---

<sup>141</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) h.501-502.

sedih. Air matanya keluar membasahi pipi. Sambil menangis, Nabi Muhammad saw berkata, “Oh Ibrahim, kalau bukan karena soal kenyataan dan janji yang tak dapat dibantah lagi, dan bahwa kami yang kemudian akan menyusul orang yang sudah lebih dahulu daripada kami, tentu akan lebih lagi kesedihan kami dari ini. Mata boleh bercucuran, hati dapat merasa duka, tapi kami hanya berkata apa yang menjadi berkenan Tuhan, dan bahwa kami, O Ibrahim, sungguh sedih terhadapmu.”

Kaum Muslim melihat Nabi Muhammad saw berduka. Para sahabat mengingatkannya akan larangan berduka. Rasulullah saw menjawab, “Aku tidak melarang orang berduka cita, tetapi yang kularang menangis dengan suara keras. Apa yang kamu lihat dalam diriku sekarang ialah pengaruh cinta dan kasih di dalam hati. Orang yang tiada menunjukkan kasih sayangnya, orang lain pun tiada akan menunjukkan kasih sayang kepadanya.”<sup>142</sup>

Jenazah Sayid Ibrahim dimandikan oleh Fadl bin Abbas. Setelah diurus, Nabi Muhammad saw dan Abbas bin Abdul Muthalib membawanya ke Baqi untuk dikuburkan. Selesai penguburan, Nabi Muhammad saw memercikkan air dan memberi tanda di atas kuburnya.

Bersamaan dengan wafat Sayid Ibrahim bin Rasulullah saw terjadi gerhana matahari. Ada orang-orang Muslim yang menganggapnya karena Sayid Ibrahim meninggal. Nabi Muhammad saw mengumpulkan kaum Muslim dan berkata, “Matahari dan bulan ialah tanda kebesaran Tuhan, yang tidak akan jadi gerhana karena kematian atau hidupnya seseorang.

---

<sup>142</sup> Jalaluddin Rakhmat dalam pengajian ahad (2 dan 9 Januari 2011) di Masjid Al-Munawwarah, Jalan Kampus IV Kebaktian-Kiaracondong-Bandung, menerangkan bahwa Rasulullah saw menangi kematian tidak hanya pada peristiwa wafat Sayid Ibrahim. Juga ketika pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib wafat dalam Perang Uhud pun menangisnya; Jafar bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abdullah bin Raudhah yang wafat dalam Perang Muth'ah pun ditangisi oleh Nabi saw; dan Ruqayah, anak rabibah Rasulullah pun ditangisi ketika wafat.

Kalau kamu melihat hal itu, berlindunglah dalam zikir kepada Tuhan dengan berdoa.”<sup>143</sup>

## PERISTIWA MUBAHALAH

Setelah penyerbuan ke Tabuk, Rasulullah saw banyak menerima tamu-tamu dari luar Madinah yang ingin bergabung atau menyatakan tunduk di bawah pemerintahan Madinah. Kian lama nama Rasulullah saw dikenal sehingga banyak orang yang ingin menemuinya. Ada yang ingin sekadar tahu, juga ada yang sengaja ingin membuktikan kenabian Muhammad bin Abdullah. Yang terakhir ini datang dari Najran, kawasan Hijaz yang mayoritas beragama Kristen.

Najran merupakan wilayah yang terdiri dari tujuh puluh dua desa yang terletak di perbatasan Hijaz dan Yaman. Rasulullah saw sendiri pernah mengirimkan surat ajakan memeluk Islam untuk penduduk dan pemimpin-pemimpin Najran. Kemudian enam puluh orang, yang di dalamnya bersama tiga orang ahli agama Kristen, berkunjung ke Madinah. Mereka bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw tidak menghiraukan mereka. Utusan-utusan Najran heran dengan sikap Rasulullah saw yang membiarkan mereka. Seorang sahabat memberitahukan bahwa Rasulullah saw tidak senang kalau berbincang atau bertemu dengan orang yang berpenampilan mewah dengan menunjukkan aksesoris mahal berupa kalung dan gelang emas serta salib.<sup>144</sup>

Setelah diberitahu, segera mereka mengenakan baju biasa kemudian diterima oleh Rasulullah saw. Dalam pertemuan itu terjadi diskusi mengenai sosok Nabi Isa as. Tokoh agama Kristen Najran tetap bersikukuh bahwa Isa adalah anak Tuhan. Sedangkan Rasulullah saw menolaknya karena Isa as

<sup>143</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) h.524-528.

<sup>144</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.648.

putra Maryam adalah Nabi dan Rasul Allah. Orang Najran tetap bertahan dengan argumennya, bahkan menantang Rasulullah saw untuk membuktikan kebenaran di antara mereka dengan jalan *mubahalah*; berdoa kepada Allah meminta supaya ditimpakan azab bagi pihak yang salah. Sang Nabi dan tokoh Najran pun sepakat untuk melakukan *mubahalah* di tempat terbuka.

Pada hari *mubahalah* itu Rasulullah saw membawa putrinya (Sayidah Fathimah Az-Zahra) dan menantunya (Ali bin Abi Thalib) serta dua cucunya (Imam Hasan dan Imam Husain). Rasulullah saw tidak mengajak sahabat-sahabat dekatnya yang dibawa menyertai dalam *mubahalah*.

Di gurun yang sudah ditentukan, kedua belah pihak berkumpul. Rasulullah saw berdoa yang diamini putrinya, menantu, dan cucunya. Orang-orang Najran yang berada di sekitar gurun mulai gelisah saat melihat gumpalan awan melindungi Rasulullah saw dan keluarganya. Angin panas mulai berembus hendak mengarah pada para penantang. Orang-orang Najran sadar bahwa kebenaran berada pada pihak Rasulullah saw sehingga meminta untuk tidak melanjutkan *mubahalah*. Utusan Najran menyatakan siap menerima aturan-aturan yang dibuat pemerintah Madinah. Mereka siap untuk membayar pajak (*jizyah*) dan membantu kaum Muslim kalau membutuhkan pertolongan.<sup>145</sup>

Peristiwa *mubahalah* ini jarang ditulis dalam buku-buku sejarah. Padahal, datanya kuat dan memiliki nilai dakwah yang luar biasa, khususnya pelajaran bagi kaum Muslim yang berselisih paham dengan non-Islam dapat menirunya. Kemungkinan karena menyangkut kekalahan non-Islam sehingga para orientalis pun tidak menuliskannya.

---

<sup>145</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.652-653.

Peristiwa ini menurut Ibnu Syahrashub dalam *Manaqib Ali Abi Thalib*<sup>146</sup> terjadi pada 24 Dzulhijjah 10 H (631 M.). Ada juga yang sebut pada 25 Dzulhijjah, tetapi tidak masyhur. Kalau benar ini terjadi tahun 10 Hijriah, berarti kejadiannya setelah Ghadir Khum dan setelah Haji Wada. Karena kedua peristiwa tersebut terjadi tahun 10 Hijriah. Sedangkan dalam catatan sejarah lainnya bahwa sebaran surat dari Rasulullah Saw untuk mengajak orang-orang di luar Makkah dan Madinah serta ajakan kepada raja di negeri terdekat Jazirah Arabia terjadi setelah peristiwa Futuh Makkah tahun 8 Hijriah. Karena pasca Futuh Makkah itu tidak ada musuh (dalam skala kelompok atau kaum, khususnya Makkah sudah takluk) maka konsentrasi Rasulullah Saw itu dakwah diluaskan hingga luar daerah Madinah dan Makkah. Sumber lain menyebutkan Mubalahah terjadi setelah Futuh Makkah (8 H.) dan sebelum peristiwa Haji Wada (10 H.) yang berarti diperkirakan tahun 9 Hijriah.

### **PESAN HAJI WADA**

Ka'bah merupakan tempat ziarah yang tidak pernah kering dari kunjungan orang-orang. Dari berbagai pelosok daerah berdatangan untuk beribadah. Kunjungan ziarah ke Ka'bah ini membuat perekonomian masyarakat Makkah maju karena sering terjadi pertukaran barang dan perdagangan yang menguntungkan penduduk sekitar Makkah. Apalagi Ka'bah dianggap sebagai penyambung tradisi Nabi Ibrahim as yang dihormati pemeluk agama-agama yang tumbuh di Jazirah Arab.

Sebelum Rasulullah saw membebaskan dari berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrik, Ka'bah diziarahi oleh orang-orang dengan tidak mengenakan busana. Para peziarah mengeliling Ka'bah tanpa busana

---

<sup>146</sup> Ibnu Syahrashub, *Manaqib Ali Abi Thalib*, juz 3 (Najaf: Penerbit Al-Haidariyah, 1376 H.) halaman 144.

dan menyembah patung-patung. Sejak peristiwa *Futuh Makkah*, rumah suci warisan Nabi Ibrahim as itu bersih dari patung dan setiap peziarah diharuskan mengenakan busana khusus (*ihram*) ketika beribadah.

Dalam sejarah disebutkan Rasulullah saw hanya sekali berhaji yang disebut haji wada. Sementara ibadah umrah dilakukan Nabi lebih dari sekali. Memang di antara fuqaha (ahli fikih) berbeda pendapat tentang sebutan haji wada. Ada yang berpendapat bahwa haji wada adalah haji terakhir karena yang pertama ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah. Ada pula yang menyatakan haji wada merupakan yang pertama sekaligus yang terakhir karena Rasulullah saw wafat pada tahun tersebut. Pendapat kedua inilah yang banyak dipegang sehingga menjadi sunah bahwa ibadah haji hanya wajib sekali seumur hidup.

Haji wada ini terjadi pada 25 Dzulqaidah 10 Hijriah. Nabi Muhammad saw berangkat dengan membawa semua istrinya dan diikuti sembilan puluh ribu orang, tetapi ada yang menyebutkan seratus empat belas ribu jamaah haji. Setibanya di Dhu'l-Hulaifa, mereka berhenti dan tinggal selama satu malam. Esoknya Rasulullah saw dibarengi jamaah haji menunaikan runtutan ibadah haji hingga tuntas. Ali bin Abi Thalib yang pulang dari Yaman pun langsung mengikuti rangkaian ibadah haji.

Di Padang Arafah, Sang Nabi menyampaikan khutbah yang menyentuh berupa pesan-pesan perdamaian, kemanusiaan, etika memperlakukan wanita, dan memperhatikan keluarga dan umat Islam. Sejarawan Muhammad Husein Haekal<sup>147</sup> menyebutkan bahwa Sang Nabi yang berada di atas unta (Qashwa) menyampaikan khutbah yang diulang oleh Rabi'a bin Umayyah bin Khalaf di hadapan jamaah haji.

Setelah memuji Allah, Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>147</sup> Muhammad Husein Haekal menulis buku berjudul *Sejarah Hidup Muhammad*, aslinya berjudul *Hayat Muhammad* diterjemahkan oleh Ali Audah dan diterbitkan Penerbit Litera Antarnusa. Edisi yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan buku ini cetakan 2009.

*“Wahai manusia sekalian! Perhatikanlah kata-kataku ini! Aku tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi aku akan bertemu dengan kamu sekalian.*

*“Saudara-saudara! Bahwasanya darah kamu dan harta-benda kamu sekalian adalah suci buat kamu seperti hari ini dan bulan ini yang suci sampai datang masanya kamu sekalian menghadap Tuhan. Dan pasti kamu akan menghadap Tuhan; pada waktu itu kamu dimintai pertanggung-jawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah menyampaikan ini!*

*“Barangsiapa telah diserahi amanat, tunaikanlah amanat itu kepada yang berhak menerimanya.*

*“Bahwa semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat aniaya terhadap orang lain, dan jangan pula kamu teraniaya. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh lagi ada riba dan bahwa riba Abbas bin Abdul Muththalib semua sudah tidak berlaku.*

*“Bahwa semua tuntutan darah selama masa jahiliah tidak berlaku lagi, dan bahwa tuntutan darah pertama yang kuhapuskan ialah darah Ibn Rabi’a bin’ Harith bin ‘Abdul Muthtatlib!*

*“Kemudian daripada itu saudara-saudara. Hari ini nafsu setan yang minta disembah di negeri ini sudah putus buat selama-lamanya. Tetapi, kalau kamu turutkan dia walau pun dalam hal yang kamu anggap kecil, yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu, niscaya akan senanglah dia. Oleh karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.*

*“Saudara-saudara. Menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci berarti memperbesar kekufuran. Dengan itu orang-orang kafir itu tersesat. Pada satu tahun mereka langgar dan pada tahun lain mereka sucikan, untuk disesuaikan dengan jumlah yang sudah disucikan Tuhan.*

*Kemudian mereka menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah dan mengharamkan mana yang sudah dihalalkan.*

*“Zaman itu berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi ini. Jumlah bilangan bulan menurut Tuhan ada duabelas bulan, empat bulan di antaranya ialah bulan suci, tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab itu antara bulan Jumadilakhir dan Sya’ban.*

*“Kemudian daripada itu, saudara-saudara. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas istri kamu, juga istrimu sama mempunyai hak atas kamu. Hak kamu-atas mereka ialah untuk tidak mengizinkan orang yang tidak kamu sukai menginjakkan kaki ke atas lantaimu, dan jangan sampai mereka secara jelas membawa perbuatan keji. Kalau sampai mereka melakukan semua itu Tuhan mengizinkan kamu berpisah tempat tidur dengan mereka dan boleh memukul mereka dengan suatu pukulan yang tidak sampai mengganggu. Jika mereka sudah tidak lagi melakukan itu, maka kewajiban kamulah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan sopan-santun. Berlaku baiklah terhadap istri kamu, mereka itu kawan-kawan yang membantumu, mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Kamu mengambil mereka sebagai amanat Tuhan dan kehormatan mereka dihalalkan buat kamu dengan nama Tuhan.*

*“Perhatikanlah kata-kataku ini, saudara-saudara. Aku sudah menyampaikan ini. Ada masalah yang sudah jelas kutinggalkan ditangan kamu, yang jika kamu pegang teguh, kamu takkan sesat selama-lamanya; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.<sup>148</sup>*

---

<sup>148</sup> Dalam versi lain adalah *Kitabullah wa Itrati Ahlulbait Rasulullah*. Versi ini lebih kuat dari segi riwayat ketimbang versi Kitab Allah dan Sunnah yang tercantum pada *Kitab Al-Muwaththa* karya Malik bin Anas. Ustadz Ali Umar Al-Habsyi dari Jawa Timur (Indonesia) menulis secara khusus mengenai dua pusaka Nabi saw: Kitab Allah dan Ahlulbait, secara tuntas berdasarkan kajian kritis hadis dan historis. Dari kajiannya tersebut disimpulkan bahwa riwayat yang menyebutkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah adalah lemah sehingga tidak dapat dijadikan sumber pegangan umat Islam. Silakan baca buku Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw: Al-Quran dan Ahlulbait* (Jakarta: Ilya, 2010).



*“Wahai Manusia sekalian! Dengarkan kata-kataku ini dan perhatikan! Kamu akan mengerti, bahwa setiap Muslim adalah saudara buat Muslim yang lain, dan kaum Muslimin semua bersaudara. Tetapi seseorang tidak dibenarkan (mengambil sesuatu) dari saudaranya, kecuali jika dengan senang hati diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri.*

*“Ya Allah! Sudahkah kusampaikan?”*

*Rasulullah saw bertanya lagi, “Hari apakah ini?”*

*Mereka menjawab, “Hari Haji Akbar!”*

*Nabi Muhammad saw bertanya lagi, “Katakan kepada mereka bahwa darah dan harta kamu oleh Tuhan disucikan, seperti hari ini yang suci, sampai datang masanya kamu sekalian bertemu Tuhan.”*

*“Ya Allah! Sudahkah kusampaikan?!”*

*Serentak para jamaah menjawab, “Ya!”*

*Lalu Nabi Muhammad saw berkata lagi, “Ya Allah, saksikanlah ini!”<sup>149</sup>*

Kemudian Sang Nabi melihat seluruh jamaah yang hadir. Rasulullah saw menyampaikan kembali ceramahnya, *“Tahukah kamu apa yang disebut Muslim? Almuslimu man saliman naasu min lisaanihi wa yadih. Seorang Islam ialah orang yang seluruh manusia tidak pernah diganggu dengan lidah dan tangannya. Tahukah kamu apa yang disebut mukmin? Almu’minu man aminan naasu fi amwaalihim wa anfusihim. Seorang mukmin (orang beriman—penulis) ialah yang mendatangkan rasa aman pada orang lain dalam hartanya dan dalam (kehormatan dan kehidupan) dirinya.”<sup>150</sup>*

<sup>149</sup> Khutbah ini diambil dari Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009) bagian haji wada.

<sup>150</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Khotbah Terakhir Nabi saw” dalam *Risalah Ulama Pecinta Persatuan*; editor: Miftah F.Rakhmat. Bandung: IJABI, 2012, halaman v.

Di akhir khutbah, Rasulullah saw mengingatkan jamaah agar menyampaikan isi ceramahnya kepada orang-orang yang tidak hadir. Kemudian menutup khutbahnya dengan kalimat, *“Laa tarji’uu ba’dii kuffaaran yadhribu ba’dhukum riqaba ba’dhin. Janganlah kamu kembali kafir, yakni kamu saling memerangi di antara kamu.”*<sup>151</sup>

## WASIAT GHADIR KHUM

Selesai menunaikan ibadah haji wada, Rasulullah saw bersama jamaah bergerak kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan menuju tempat tinggalnya, Nabi Muhammad saw bersama jamaah berhenti di Ghadir Khum (dekat Juhfah).<sup>152</sup> Orang-orang yang telah pergi dipanggil untuk datang sehingga terkumpul. Pelana kuda ditumpukan untuk membuat mimbar yang tinggi agar jamaah Muslim yang di belakang dapat melihatnya. Di atas tumpukan pelana kuda itu, Rasulullah saw menyampaikan:

*“Puji-pujian hanya milik Allah. Kami memohon pertolongan dan keyakinan, serta kepada-Nyalah kami beriman. Kami mohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa-jiwa kita dan dosa-dosa perbuatan kita. Sesungguhnya, tiada petunjuk bagi seseorang yang telah Allah sesatkan dan tiada seorang pun yang sesat setelah Allah beri petunjuk baginya.*

*“Hai, kaum Muslim! ketahuilah bahwa Jibril sering datang padaku membawa perintah dari Allah, yang Maha Pemurah bahwa aku harus berhenti di tempat ini dan memberitahukan kepada kalian suatu hal. Lihatlah! Seakan-akan waktu semakin dekat saat aku akan dipanggil (oleh Allah) dan aku akan menyambut panggilannya.*

<sup>151</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Khotbah Terakhir Nabi saw” dalam *Risalah Ulama Pecinta Persatuan*; editor: Miftah F.Rakhmat. Bandung: IJABI, 2012, halaman vi.

<sup>152</sup> Di tempat ini turun beberapa ayat termasuk surah Al-Maidah ayat 5. Lihat *Tafsir ath-Thabari*, jilid 7, h.109; dan *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, jilid 3, h. 8.

*“Hai, kaum Muslim! Apakah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Surga adalah benar, neraka adalah benar, kematian adalah benar, kebangkitan pun benar, dan ‘hari itu pasti akan tiba, dan Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya?’”*

Jamaah Muslim segera menjawab, “Ya, kami meyakinkannya.”

Rasulullah saw melanjutkan, *“Hai, kaum Muslim! Apakah kalian mendengar jelas suaraku?’”*

Para jamaah menjawab, “Ya.”

Rasulullah saw bersabda kembali, *“Dengarlah! Aku tinggalkan bagi kalian dua hal; paling berharga dan simbol penting yang jika kalian setia pada keduanya, kalian tidak akan pernah tersesat sepeninggalku. Salah satunya memiliki nilai yang lebih tinggi dari yang lain.”*

Seorang jamaah bertanya, “Ya, Rasulullah apa dua hal yang amat berharga itu?”

Rasulullah saw menjawab, *“Salah satunya adalah Kitabullah (Quran) dan lainnya adalah Itrah Ahlulbaiti (keluargaku). Berhati-hatilah kalian dalam memperlakukan mereka ketika aku sudah tidak berada di antara kalian karena Allah Yang Maha Pengasih, telah memberitahukanku bahwa dua hal ini tidak akan berpisah satu sama lain hingga mereka bertemu denganku di telaga (al-Kautsar). Aku peringatkan kalian, atas nama Allah mengenai Ahlulbaitku. Aku peringatkan kalian atas nama Allah, mengenai Ahlulbaitku. Sekali lagi! Aku peringatkan kalian, atas nama Allah tentang Ahlulbaitku!”*

*“Dengarlah! Aku adalah penghulu surga dan aku akan menjadi saksi atas kalian maka barhati-hatilah kalian memperlakukan dua hal yang sangat berharga itu sepeninggalku. Janganlah kalian mendahului mereka*

*karena kalian akan binasa. Jangan pula engkau jauh dari mereka karena kalian akan binasa!*

*“Hai, kaum Muslim! Tahukah kalian bahwa aku memiliki hak atas kalian lebih daripada diri kalian sendiri?”*

Para jamaah serentak menjawab, “Benar, ya Rasulullah.”

Lalu Rasulullah saw mengulangi, *“Hai, kaum Muslim? Bukankah aku memiliki hak atas kaum beriman lebih daripada diri mereka sendiri?”*

“Benar, ya Rasulullah,” jawab jamaah serentak.

Kemudian Rasulullah saw berkata, *“Hai Kaum Muslim! Sesungguhnya, Allah adalah Tuhanku dan aku adalah Maula semua orang-orang beriman.”*

Rasulullah saw mengajak Ali bin Abi Thalib naik untuk berdiri dan mengangkat tangannya seraya bersabda, *“Barangsiapa mengangkatku sebagai Maula maka Ali adalah Maula-nya pula (diulang sampai tiga kali). Ya, Allah! Cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya. Bantulah orang-orang yang membantunya. Selamatkanlah orang-orang yang menyelamatkannya dan jagalah kebenaran dalam dirinya ke mana pun ia berpaling!*

*“Ali adalah putra Abu Thalib, saudaraku, washi-ku, dan penggantikku (khalifah) dan pemimpin sesudahku. Kedudukannya bagiku bagaikan kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Ia adalah pemimpin kalian setelah Allah dan utusan-Nya.*

*“Hai, kaum Muslim! Sesungguhnya, Allah telah menunjuk dia menjadi pemimpin kalian. Ketaatan kepadanya wajib bagi seluruh kaum Muhajirin dan kaum Anshar, orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan dan penduduk kota dan kaum pengembara, orang-orang Arab dari orang-orang bukan Arab, para majikan dan budak, orang-orang tua dan muda, besar dan kecil, juga putih dan hitam.*

*“Perintahnya harus kalian taati. Kata-katanya mengikat serta perintahnya menjadi kewajiban bagi setiap orang yang meyakini Tuhan yang satu. Terkutuklah orang-orang yang tidak mematuhi dan terpujilah orang-orang yang mengikutinya. Orang-orang yang percaya kepadanya adalah sebenar-benarnya orang beriman. Wilayahnya (keyakinan kepada kepemimpinannya) telah Allah, Yang Mahakuasa dan Mahatinggi wajibkan.*

*“Hai kaum Muslim, pelajarilah al-Quran! Terapkanlah ayat-ayat yang jelas maknanya bagi kalian dan janganlah kalian mengira-ngira ayat-ayat yang bermakna ganda! Karena, Demi Allah, tiada seorang pun yang dapat menjelaskan ayat-ayat secara benar akan makna serta peringatannya kecuali aku dan lelaki ini (Ali), yang telah aku angkat tangannya ini di hadapan diriku sendiri.*

*“Hai kaum Muslim, inilah terakhir kalinya aku berdiri di mimbar ini. Oleh karena itu, dengarkan aku, taatilah, dan serahkan diri kalian kepada kehendak Allah. Sesungguhnya, Allah adalah Tuhan kalian. Setelah Allah, Rasulnya, Muhammad yang sedang berbicara kepada kalian, adalah pemimpin kalian. Selanjutnya sepeninggalku, Ali adalah pemimpin kalian dan Imam kalian atas perintah Allah. Kemudian setelahnya kepemimpinan akan dilanjutkan oleh orang-orang yang terpilih dalam keluargaku hingga kalian bertemu Allah dan Rasulnya.*

*“Lihatlah, sesungguhnya kalian akan menemui Tuhanmu dan ia akan bertanya tentang perbuatan kalian. Hati-hatilah! Janganlah kalian berpaling sepeninggalku dan saling menikam dari belakang! Perhatikanlah! Adalah wajib bagi orang-orang yang hadir saat ini untuk menyampaikan apa yang aku katakan kepada mereka yang tidak hadir karena orang-orang yang terpelajar akan lebih memahami hal ini daripada beberapa orang yang hadir saat ini. Dengarlah! Sudahkah aku*

*sampaikan ayat Allah kepada kalian? Sudahkah aku sampaikan pesan Allah kepada kalian?”*

“Ya,” jawab jamaah serentak. Rasulullah saw berkata lagi, “Ya, Allah, saksikanlah.”<sup>153</sup>

Kemudian Rasulullah saw mempersilakan jamaah untuk mengucapkan selamat kepada Ali bin Abi Thalib. Para sahabat segera berhamburan mengucapkan selamat, termasuk Umar bin Khaththab dan Abu Bakar bin Abu Quhafah. Umar bin Khaththab berkata, “Selamat, selamat atasmu wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua mukmin dan mukminah.”<sup>154</sup>

Peristiwa Ghadir Khum ini terjadi pada 18 Dzulhijjah 10 Hijriah dan dihadiri lebih dari 120 ribu orang, termasuk sahabat-sahabat yang masuk Islam sebelum Hijrah.<sup>155</sup>

Tidak hanya tercantum dalam kitab hadis dan sejarah masa klasik, tetapi buku-buku sejarah Nabi Muhammad saw kontemporer yang ditulis sejarawan dan ulama Indonesia. Misalnya Muhammad Quraish Shihab, H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, dan K.H. Moenawar Chalil memuat peristiwa Ghadir Khum dalam materi Sirah Nabawiyah, sehingga dimuatnya meski bentuk narasi yang disajikannya tidak utuh. Muhammad Quraish Shihab dalam buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*, menulis:

<sup>153</sup> Lengkapnya dapat dilihat buku kecil yang berjudul *Khutbah Idul Ghadir Rasulullah saw: Visi Komprehensif Kepemimpinan Islam*. Buku ini diterbitkan oleh Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta, 2012, dengan tebal 36 halaman. Dicantumkan pada bagian akhir buku nama-nama perawi hadis Al-Ghadir dari kalangan sahabat yang berjumlah 110 orang dan disebutkan pula kitab-kitab yang memuatnya dari Ahlussunah. Silakan baca pula buku yang ditulis Tim Ahlulbait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamanya yang Muktabar* (Jakarta: ABI, 2012) h. 147-157. Dalam buku ini disebutkan lebih 150 ribu sahabat dan menyebutkan sumber-sumber berkaitan dengan Ghadir Khum dari jalur Ahlussunah sebanyak 81 muhadis dengan kitabnya, seperti Shahih Muslim, jilid 4/1873, Dar Fikr, Beirut; Shahih Tirmidzi, jilid 5, halaman 297, hadis ke-3797; Mustadrak Al-Hakim, jilid 3, halaman 533, Dar Fikr, Beirut, tahun 1398 H.

<sup>154</sup> Tim Ahlulbait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamanya yang Muktabar* (Jakarta: ABI, 2012) h. 150.

<sup>155</sup> Riwayat Ghadir Khum terdapat pula dalam kitab hadis Ahlussunah seperti Turmudzi, Muslim, sarta Al-Hakim. Syaikh Abdul Husain Amini (lahir 1899 – wafat 3 Juli 1969) menulis ensiklopedia Al-Ghadir yang bersumber dari 24 kitab sejarah (tarikh), 27 kitab hadis, 14 kitab tafsir, 7 transkrip khutbah ulama. Ensiklopedi susunan Syaikh Amini terbit tahun 1946 di Najaf, Irak, sebanyak 9 jilid oleh penerbit Az-Zahra. Terus tahun 1952 menjadi 11 jilid terbit di Teheran, Iran oleh penerbit Al-Haidari. Terus dicetak oleh Dar Al-Kitab Al-Arabi di Beirut, Lebanon, tahun 1967 dan 1983. Tentang Ghadir Khum ini dimuat pula dalam novel Tasaro GK yang berjudul *Muhammad: Para Pengeja Hujan* (Yogyakarta: Bentang, 2011). Lihat bagian Ghadir Khum dan Ali.

*Dalam perjalanan pulang, pada hari Minggu 18 Dzulhijjah di Ghadir Khum, sekitar 8 km dari Juhfah (Miqat calon jamaah haji yang datang dari arah Mesir dan Syam), sekitar 187 km dari Mekkah, beliau berkhotbah lagi di bawah satu pohon. Dalam khutbah itu beliau menguraikan keutamaan Sayyidina Ali ra. dan menampik tuduhan sementara orang yang lemah iman, yakni membagi secara tidak adil dan kikir/sangat ketat sampai-sampai menarik kembali sekian pakaian yang dibagikan oleh wakil beliau karena pakaian itu belum berhak dibagi.*

*Dari berbagai sumber, baik Sunni maupun Syiah, ditemukan cuplikan dari khutbah Nabi saw itu yang menyatakan, antara lain: “Aku sepertinya telah diajak (kembali kepada Allah) dan aku telah menyambutnya (ajakan itu). Aku meninggalkan buat kalian dua hal yang sangat berbobot. Kitab Allah (al-Quran) dan Itraty (keluargaku), maka camkanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya karena keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya menemui aku di telaga surgawi. Allah adalah waliku, dan aku adalah wali setiap mukmin.” Beliau kemudian memegang tangan Ali bin Abi Thalib lalu bersabda: “Siapa yang menjadikan aku wali, maka inilah walinya. Ya Allah lindungilah siapa yang menjadikannya (Ali bin Abi Thalib) sebagai walinya dan musuhilah siapa yang memusuhinya (HR. An-Nasai melalui Zaid bin Arqam).*

*Hadits dengan makna di atas, bermacam-macam teks dan nilai keshahihannya, demikian juga penafsiran maknanya. Namun, betapapun semua sepakat bahwa al-Quran dan keluarga Nabi saw adalah dua hal yang berbeda tapi menyatu dan hendaknya setiap Muslim berpegang teguh dengan ajaran al-Quran serta mencintai keluarga Nabi saw dan*

*meneladani mereka. Walau ini bukan berarti bahwa mencintai dan meneladani mereka itu sama dengan menganut ajaran Syiah.*<sup>156</sup>

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini dalam buku *Membangun Peradaban Sejarah Nabi Muhammad saw: Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, menulis:

*Usai menunaikan ibadah haji wada' dengan tuntas dan setelah menerangkan berbagai manasiknya dengan lisan dan amalan kepada jamaah Muslimin yang menyertainya, beliau mulai beranjak meninggalkan Makkah pulang ke Madinah. Setiba di Ghadir Khum, tidak jauh dari Juhfah, beliau mendengar keluhan sementara peserta rombongan mengenai pribadi Ali bin Abi Thalib ra. Sehubungan dengan masalah tersebut Ibnu Katsir menuturkan, bahwa pada hari ke-18 bulan Dzulhijjah di depan jamaah yang besar jumlahnya, Rasulullah saw berkhotbah. Itu terjadi di Ghadir Khum, di bawah sebuah pohon. Beliau menjelaskan berbagai masalah yang sedang dan akan dihadapi oleh umat Islam. Antara lain beliau menyebut tentang keadilan sikap dan tindakan Ali bin Abi Thalib ra, kejujurannya dalam menunaikan tugas amanat, dekatnya hubungan beliau dengannya dan meluruskan pikiran sementara orang yang merasa tidak senang kepadanya (karena teringat akan keluarga dan sanak family mereka yang tewas diujung pedangnya ketika beberapa tahun lalu terjadi peperangan antara kaum musykrikin dan kaum Muslimin). Selain mereka ada pula beberapa orang tokoh dari Yaman yang mengadu pada Rasulullah saw mengenai keketatan dan ketegasan Ali bin Abi Thalib ra sewaktu beliau bertugas di Yaman.*

---

<sup>156</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Lentera Hati, 2014) halaman 1064-1065.



*Kepada Beliau saw mereka mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib ra tidak boleh membolehkan orang menunggangi unta sedekah, melarang orang berpakaian mewah dan peraturan-peraturan lain yang tidak sejalan dengan kebiasaan-kebiasaan lama di negeri itu. Menurut Ibnu Katsir dalam khutbahnya mengenai persoalan-persoalan itu Rasulullah saw berkata: “Hai manusia (ayyuhan-nas), janganlah kalian mengadukan Ali. Demi Allah, aku khawatir kalau-kalau Allah murka karena pengaduan tentang dirinya.*

*Akan tetapi dari sumber-sumber riwayat yang dapat dipercayai kebenarannya diberitakan, bahwa Rasulullah ketika itu menarik tangan Ali bin Abi Thalib ra lalu disuruhnya berdiri di sebelah kanan beliau, kemudian beliau bertanya kepada jamaah: “Ayyuhan-nas, bukankah diriku ini kalian pandang lebih baik daripada diri kalian sendiri?” Jammah menyahut serentak: “Benar, Ya Rasulullah!” Kemudian beliau melanjutkan berkata sambil mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib ra: “Jika dia ini seorang pemimpin maka akulah pemimpinnya (yang memimpinnya). Ya Allah bantulah orang yang mengakui kepemimpinannya dan musuhilah orang yang memusuhinya!”*

*Mendengar Rasulullah saw menyatakan hal itu, Umar Ibn Al-Khaththab ra cepat menghampiri Ali ra, lalu berkata: “Bahagialah Anda, kini telah menjadi pemimpin tiap orang yang beriman, lelaki maupun perempuan!”*

*Sementara itu terdapat sebuah hadis, bahwa ketika itu Rasulullah saw mengucapkan dalam khutbahnya: “Barangsiapa yang menganggap aku ini sebagai pemimpinnya, maka Ali pun pemimpinnya. Ya Allah pimpinlah orang yang menerima kepemimpinannya dan musuhilah orang yang memusuhinya.” Hadis ini diriwayatkan oleh empat orang ash-*

*Habus Sunan (empat orang Imam ahli Hadis), bahkan Imam Ahmad bin Hanbal menentangkannya dengan isnad sahih.*<sup>157</sup>

Selanjutnya K.H. Moenawar Chalil dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw, jilid 3*, menulis:

*... Nabi saw bersama kaum Muslimin berangkat dari Mekah kembali ke Madinah. Ketika sampai pada suatu tempat yang bernama Khum, yang terletak antara Mekah dan Madinah, Nabi saw berhenti sejenak bersama kaum Muslimin. Di sinilah Nabi saw berpesan kepada kaum Muslimin. Setelah memuji Allah dan memberi peringatan kepada segenap yang hadir, Nabi saw berkhotbah: “Ketahuilah wahai manusia, aku adalah manusia, telah hampir datang kepadaku utusan Tuhanku, lalu aku perkenankan. Aku tinggalkan kepadamu dua urusan yang berat. Satu di antaranya ialah kitab Allah Azza wa Jalla. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya dan berpeganglah kamu kepada Kitab Allah itu dan ikutilah dia... dan ahli baitku. Aku peringatkan kepadamu supaya kamu menurut perintah Allah tentang ahli baitku. Aku peringatkan kepadamu supaya kamu menurut perintah Allah tentang keluargaku.”*<sup>158</sup>

Sekadar melengkapi sumber, peristiwa Ghadir Khum dimuat pula dalam buku: *Kekasih Allah Muhammad: Kedalaman Spiritual dan Arti Batiniah Berbagai Episode Kehidupannya* karya Seyyed Hossein Nasr (tahun 2002), *Rasulullah saw: Sejak Hijrah hingga Wafat* karya Ali Syariati (tahun 2006), *Ar-Risalah: Sejarah Nabi Muhammad saw* karya Jafar

<sup>157</sup> H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Nabi Muhammad saw: Sejak Sebelum Diutus Menjabi Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) halaman 944-946.

<sup>158</sup> K.H. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw, jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2001) halaman 240.

Subhani (tahun 2006), *Muslim Pertama: Melihat Muhammad Lebih Dekat* karya Lesley Hazleton (tahun 2013), dan *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* karya Martin Lings (tahun 2014).<sup>159</sup>

Masih berkaitan dengan Ghadir Khum, ada riwayat yang menarik untuk dijadikan pelajaran sekaligus bahan telaah. Setelah pulang dari Khum bahwa suatu hari di Madinah, Al-Haris Al-Nukman Al-Fihri, seorang penduduk yang tidak ikut dalam ibadah haji segera mendatangi Nabi Muhammad saw. Setelah menambatkan unta, Al-Haris berkata kepada Nabi Muhammad saw, “Ya Muhammad, kau perintahkan kami shalat lima waktu, kami terima itu. Kau perintahkan zakat, kamu pun menerimanya. Namun, engkau tidak merasa puas dengan itu semua sampai engkau angkat tangan anak pamanmu dan kau istimewa dia di atas kami semua. Lalu, engkau berkata, ‘Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, hendaklah mengambil Ali sebagai pemimpinnya.’ Aku mau tanya, ‘Apa ini berasal dari engkau sendiri atau dari Allah Azza wa Jalla?’” Rasulullah saw menjawab, “Demi Zat yang tidak ada Tuhan selain Dia, ini semua dari Allah Azza wa Jalla.” Al-Haris berkata, “Ya Allah, jika apa yang diomongkan Muhammad itu benar, hujanilah aku dengan batu dari langit dan timpakan kepadaku azab yang berat.” Kemudian pergi dan sebelum dia sampai ke tunggangannya, Allah mendatangkan batu dari langit. Batu itu masuk ke dalam ubun-ubunnya dan keluar dari duburnya. Al-Haris pun mati.<sup>160</sup>

## **SANG NABI VERSUS AL-KADZAB**

Perjalanan hidup Rasulullah saw yang sukses di Madinah tentu mengundang iri tokoh-tokoh masyarakat Arab. Orang-orang yang iri

<sup>159</sup> Buku-buku tersebut penulis miliki dan digunakan pada Bab II tesis ini.

<sup>160</sup> Menurut Syaikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, juga Al-Qurthubi, bahwa dari kejadian tersebut turunlah firman Allah, “Seseorang menantang untuk mendapatkan azab Allah Swt. Bagi orang kafir, azab itu tidak bisa dihindarkan olehnya” (QS al-Ma’arij [70]: 1-2). Lihat *Tafsir Al-Manar*, jilid 6, h. 464 (Cairo: Dar Al-Manar, 1948-1956) dan Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Muhammad* (Bandung: Mizan, 2009) h.277.

tersebut, karena ketokohnya, segera memproklamirkan dirinya sebagai Nabi. Mungkin melihat Rasulullah saw yang mengaku Nabi dan Rasul Allah berhasil menjadi orang terpandang sehingga membuat iri orang lain dan berupaya menyanginginya.

Di Yaman muncul Abhalah bin Ka'ab bin Ghauts Al-Kadzdab atau Al-Aswad Al-Ansi yang mengaku nabi. Al-Aswad mengirim surat kepada Rasulullah saw dengan isi, "Hai orang-orang yang membangkang kepada kami, kembalikanlah tanah kami yang telah kalian rampas. Berikan kepada kami apa yang telah kalian kumpulkan karena kami lebih berhak memilikinya. Adapun kalian, cukuplah kalian dengan apa yang kalian miliki." Tidak lama sejak pengakuannya menjadi nabi, Al-Aswad mati dibunuh oleh istrinya.

Di Yamamah ada Musailimah bin Tsumamah bin Habib Al-Kadzdab. Nabi palsu ini pernah datang kepada Nabi Muhammad saw bersama rombongannya dari Bani Hanifah dan meminta penyerahan kenabian. Nabi Muhammad saw menjawab, "Jagankan kenabian, kamu minta tongkat ini dariku saja tidak akan aku berikan. Sungguh, jika kamu pergi, niscaya Allah akan menyembelihmu. Sesungguhnya, telah diperlihatkan kepadaku apa yang akan terjadi kepadamu." Setelah Rasulullah saw wafat, nabi palsu ini dibunuh oleh Wahsyi bin Harb.<sup>161</sup>

Begitu juga Thulaihah bin Khuwailid bin Naufal. Ketika Nabi Muhammad saw sakit, dia memproklamirkan diri sebagai nabi di Syam (Suriah). Kemudian seorang perempuan, Sajah binti Al-Harits bin Suwaid dari Bani Tamim, juga memproklamirkan kenabiannya. Musailamah Al-

---

<sup>161</sup> Seorang budak milik orang Makkah yang pernah membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib dalam Perang Uhud dengan cara mengendap dari balik bukit. Wahsyi melemparkan tombak kecil saat Hamzah lengah. Wahsyi dibebaskan oleh Hindun bin Utbah, wanita kafir Makkah. Ketika Futhuh Makkah pembunuh Hamzah ini diampuni oleh Rasulullah saw dengan syarat harus pergi dari Makkah dan Madinah. Di tempat pengasingan Wahsyi dikabarkan sering mabuk-mabukan dan main perempuan. Wahsyi meninggal dunia di Mesir, tempat pengasingannya.

Kadzab di Nejed juga mengaku dirinya sebagai nabi. Namun, banyak orang meragukan pengakuannya.

Pernah ada seorang penduduk Makkah, Amr bin Ash, menemuinya. Amr mengadukan kepadanya bahwa kepada Rasulullah saw telah turun surah yang pendek, tetapi padat dengan makna dan indah bahasanya. Amr menyebutkan surat Al-Ashr yang didengarnya ketika Rasulullah saw menyampaikan di tengah masyarakat Makkah. Musailamah juga mengaku pada dirinya telah turun wahyu yang hampir sama pendeknya.

Amr bin Ash memintanya supaya dibacakan. Musailamah pun membacakannya: *Wahai kelinci, wahai kelinci. Kamu itu cuma dua telinga dan dada. Di sekitarmu lubang galian.*

“Bagaimana pendapatmu, hai Amr?” tanya Musailamah.

Amr bin Ash menjawab, “Demi Allah, aku tahu Anda berdusta.”<sup>162</sup>

Hadirnya para nabi palsu tidak menyurutkan orang-orang memeluk Islam. Orang-orang yang mengaku sebagai nabi ini ditindak secara tegas oleh umat Islam. Umat Islam yang beriman tidak tergoyahkan keimanannya kepada Rasulullah saw. Meski muncul para nabi palsu, kedudukan Muhammad bin Abdullah selaku Utusan Allah semakin kuat dan Islam semakin tersebar sampai keluar Jazirah Arab.

## SANG NABI WAFAT

Sejarawan Akram Diya` Al-Umari menerangkan bahwa beberapa hari menjelang wafat dan berada dalam kondisi sakit,<sup>163</sup> Rasulullah saw menyiapkan pasukan untuk berperang melawan pasukan Romawi.

<sup>162</sup> Diambil dari Pengantar Jalaluddin Rakhmat berjudul “Al-Quran: Mukjizat Abadi” untuk buku *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka* karya Dr. Abu Zahra An-Najdi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

<sup>163</sup> Ibnu Katsir menyebutkan, Nabi Muhammad saw menderita sakit kurang lebih tiga bulan setelah haji wada atau tahun ke-7 setelah menaklukkan kaum Yahudi di Khaibar. Ketika itu Nabi saw disuguhi makan sepotong daging kambing yang telah diracuni seorang wanita Yahudi. Meski dimuntahkan, tetapi racun yang tertelan membekas dalam tubuhnya dan berujung sakit. Rasa sakit yang paling keras dirasakannya saat berada di rumah Maimunah, istrinya. Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, jilid V, h. 101; dan Akram Diya Al-Umari, *Tolak Ukur Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2003) h. 314.

Rasulullah saw mengangkat pemuda berusia 18 tahun, Usamah bin Zaid bin Haritsah, sebagai panglima yang membawahi sahabat-sahabat Anshar dan Muhajirin. Di dalamnya terdapat Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan sahabat senior lainnya. Hanya Ali bin Abu Thalib dan keluarganya (*ahlulbait*) yang diperintahkan untuk tetap tinggal di Madinah bersama Rasulullah saw.<sup>164</sup>

Tiga hari di akhir bulan Shafar 11 Hijriah, Rasulullah saw memanggil Usamah bin Zaid bin Haritsah dan berkata, “Pergilah ke tempat terbunuhnya ayahmu dan perangilah mereka dan aku mengangkat engkau sebagai panglima pasukan.”

Pengangkatan Usamah sebagai panglima telah menjadi perbincangan di antara para sahabat. Mereka tidak bisa menerimanya karena Usamah merupakan pemuda yang belum berpengalaman dalam perang. Mereka saling membicarakan: mengapa tidak memilih sahabat senior yang sudah berpengalaman. Desas desus ini sampai kepada Rasulullah saw. Karena itu, Rabu pagi, Sang Nabi mengumpulkan pasukan dari Muhajirin dan Anshar yang belum juga berangkat menuju Mu'tah untuk melawan pasukan Romawi.

Dengan kepala dililit serban dan menutupi tubuhnya dengan selimut, Rasulullah saw berkata, “Telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian di antaramu telah mencela pengangkatan Usamah sebagai pemimpin (pasukan)! Kalian juga dahulu mencela tatkala aku mengangkat ayahnya menjadi pemimpin sebelum ini! Demi Allah, ia pantas memegang pimpinan sebagaimana ayahnya, yang juga pantas memegang pimpinan.”

Rasulullah saw turun dari mimbar dan menyerahkan panji-panji perang kepada Usamah dengan tangannya sendiri. Dengan membawa panji-panji,

---

<sup>164</sup>Akram Diya Al-Umari, *Tolak Ukur Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2003) h.311-312.

pasukan berangkat dan berkemah di Jurf. Pada saat di Jurf inilah terdengar kabar bahwa sakit Rasulullah saw semakin parah dan mendekati ajal. Pasukan Usamah belum juga melanjutkan perjalanan. Umar bin Khatthab dan Abu Bakar berinisiatif kembali ke Madinah<sup>165</sup> dan menginap di salah satu rumah Abu Bakar di Sunh,<sup>166</sup> sekitar satu setengah kilometer ke arah barat Masjid Nabawi.<sup>167</sup>

Malam hari Rasulullah saw berziarah ke makam Baqi. Rasulullah saw mengucapkan, “*Assalamu 'alaikum, ya ahlalqubur*. Semoga tempat di mana kalian berada ini lebih tenang daripada yang akan dialami oleh orang-orang yang masih hidup. Suatu malapetaka bakal terjadi seperti datangnya malam yang gelap gulita dari permulaan sampai akhir.”

Malam itu juga Rasulullah saw memberitahukan kepada keluarga tentang tanda-tanda akan berakhir masa hidupnya. Rasulullah saw berkata, “Biasanya Jibril menghadapkan Quran kepadaku setiap tahun satu kali, tetapi tahun ini menghadapkan kepadaku sampai dua kali, kukira itu karena ajalku sudah dekat.”<sup>168</sup>

Murtadha Muthahhari menyebutkan bahwa selama Rasulullah saw dalam keadaan sakit tidak menetap di salah satu rumah istrinya, tetapi berpindah-pindah tempat. Sang Nabi dengan ranjangnya diangkat dari rumah istri yang satu ke rumah istri lainnya yang mendapat jatah giliran. Ketika sakitnya bertambah parah, Nabi Muhammad saw mengumpulkan para istrinya dan meminta izin untuk tinggal di rumah Aisyah binti Abi Bakar.<sup>169</sup>

<sup>165</sup> Jurf terletak tujuh kilometer sebelah barat laut Madinah dan sebelah barat Bukit Uhud. Ada delapan mata air. Padang datar dan sumber air ini menjadikan Jurf tempat perkemahan kafilah. Lihat buku *Saqifah: Awal Perselisihan Umat* karya O.Hashem (Lampung: YAPI, 1983) bagian Madinah Al-Munawwarah.

<sup>166</sup> Sunh terletak di tepi barat laut Bukit Sala' dekat sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Fatah, berjarak 1,6 kilometer dari Masjid Nabawi. Keterangan tersebut diambil dari buku *Saqifah: Awal Perselisihan Umat* karya O.Hashem (Lampung: YAPI, 1983) bagian Madinah Al-Munawwarah.

<sup>167</sup> Peristiwa lengkap yang berkaitan dengan kejadian-kejadian sebelum wafat Rasulullah saw dapat dilihat pada buku *Saqifah: Awal Perselisihan Umat* karya O.Hashem (Lampung: YAPI, 1983).

<sup>168</sup> H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini dalam buku *Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a.*, (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1981) Bab V, bagian wafatnya Rasul Allah saw.

<sup>169</sup> Murtadha Muthahhari, *Duduk Perkara Poligami* (Jakarta: Serambi, 2007) h.142-144.

Dalam *Shahih Bukhari*,<sup>170</sup> *Shahih Muslim*,<sup>171</sup> *Musnad Ahmad*,<sup>172</sup> dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Ath-Thib Al-Nawawi*<sup>173</sup> bahwa saat Rasulullah saw sakit yang terbaring di rumahnya, ada beberapa perempuan yang sibuk meracik obat. Salah seorang dari mereka memaksa Nabi Muhammad saw untuk meminumnya, tetapi Sang Nabi menolak.

“Jangan minumkan obat itu kepadaku,” kata Nabi. Salah seorang perempuan berkata, “Paksa saja, mana ada orang sakit mau minum obat.” Di antara yang hadir tidak ada yang menuruti ucapannya. Baru ketika Nabi tidur mulut Sang Nabi di buka dan dimasukan obat yang ditolak Rasulullah saw.

Nabi Muhammad saw terbangun karena merasakan sesuatu yang basah dibibirnya. Sang Nabi bertanya, “Siapakah yang melakukan ini?”

Tidak ada seorang pun yang mengaku. Tidak ada yang berani melaporkan, termasuk perempuan-perempuan yang hadir terdiam. Tidak ada yang berani memberitahukan siapa yang melakukannya. Dengan suara parau Rasulullah saw kembali bertanya, “Siapakah yang melakukan ini? Bukankah sudah kularang kalian.” Kembali tidak ada yang mengaku dan Rasulullah saw tertidur lagi.

Ketika Sang Nabi tertidur istri-istri Nabi dan para sahabat datang ke rumah Nabi yang berdekatan dengan Masjid Nabawi. Tiba-tiba Rasulullah saw bangun dan menatap orang-orang yang hadir. Kemudian dengan suara lembut Sang Nabi meminta secarik kertas dan alat tulis. Seorang sahabat yang berada di dekat pembaringan Nabi langsung menyatakan Rasulullah saw sedang mengingau akibat sakita dan menegaskan cukup al-Quran sebagai pegangan sehingga tidak perlu wasiat. Para sahabat lain ribut saling

<sup>170</sup> *Shahih Bukhari*, jilid 7, h.17 dan jilid 8, h.40.

<sup>171</sup> *Shahih Muslim*, jilid 7, h.24 dan 198.

<sup>172</sup> *Musnad Ahmad*, jilid 6, h.35.

<sup>173</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Ath-Thib Al-Nawawi*, jilid 1, h.66.



melemparkan pertanyaan yang ingin diminta Sang Nabi untuk dituliskan. Suasana gaduh membuat Rasulullah saw terbangun dari tidurnya kemudian mengeluarkan kalimat yang bernada marah.<sup>174</sup>

Suara gaduh pun berhenti. Sang Nabi terdiam. Wajahnya pucat pasi. Pandangannya menerawang jauh. Para sahabat diam mematung. Pelan-pelan Rasulullah saw bersuara menanyakan putrinya, suaminya, dan cucu-cucunya. Tidak lama kemudian datanglah Sayidah Fathimah yang didampingi Ali bin Abu Thalib beserta anak-anaknya.

Keluarga Nabi (*ahlulbait*) yang ditunggu sudah berada di samping pembaringan Rasulullah saw. Sang Nabi terbangun dan meminta putrinya membacakan ayat al-Quran. Sayidah Fathimah membacakan ayat, “(*Orang bertaqwa*) ialah orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit; dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS Al-Imran [3]: 134)

Sang Nabi memintanya untuk mendekatkan telinga. Rasulullah saw membisikan sesuatu yang membuatnya menangis. Membisikannya lagi dan kali ini membuat Sayidah Fathimah tersenyum. Ketika Rasulullah saw

---

<sup>174</sup> Imam Bukhari dalam *Shahih Bukhari* memuat hadits dengan sanad dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dan berasal dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah saw sedang mendekati ajal, berkata kepada para sahabat yang berada di sekelilingnya. Nabi Muhammad saw berkata, “Marilah, akan kutuliskan untuk kalian suatu wasiat yang dengannya kalian tidak akan sesat sepeninggalku.” Umar bin Khatthab berkomentar, “Nabi dalam keadaan sangat payah (mengingau) dan kalian telah mempunyai al-Quran. Cukuplah Kitab Allah itu bagi kita.” Para sahabat lainnya berselisih. Ada yang segera minta supaya disediakan alat tulis dan ada pula yang menganggapnya sebagai igauan seorang yang sakit. Terjadilah adu mulut di antara mereka yang membuat Rasulullah saw terbangun kemudian menghardik, “Enyahlah kalian!”

Hadits yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim* pada bagian wasiat terakhir dengan sanad dari Sa'ad bin Zubair yang berasal dari Ibnu Abbas. At-Thabrani dalam *Al-Ausath* menyebutkan, “Pada waktu Rasulullah saw menghadapi ajal, beliau berkata, ‘Bawalah kepadaku lembaran dan tinta. Akan kutuliskan untuk kalian yang dengan itu kalian tidak akan sesat selama-lamanya’. Para sahabat terdiam. Kemudian para wanita yang menunggu di belakang tabir berkata kepada para sahabat Nabi Muhammad saw yang berada di tempat itu, ‘Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan Rasulullah?’ Umar bin Khatthab segera berkomentar: ‘Kalian itu sama dengan wanita-wanita yang mengelilingi Nabi Yusuf. Jika Rasulullah sakit kalian mencururkan air mata dan jika beliau sehat kalian menunggangi lehernya!’ Merasa terganggu dengan suara itu, Rasulullah langsung berkata: ‘Biarkan mereka itu, mereka itu lebih baik daripada kalian’.”

kembali tidur, Aisyah menanyakannya, tetapi Sayidah Fathimah tidak memberitahukannya.<sup>175</sup>

Sang Nabi meminta Ali bin Abu Thalib untuk mendekat. Sang Nabi berpesan agar ia yang mengurus jenazahnya dan kalau sudah siap untuk shalat harap meninggalkan ruangan karena para malaikat Allah yang kali pertama menyalatinya. Kemudian meminta siwak dan air untuk bersuci. Sang Nabi dibantu Ali mengambil siwak dan menggunakannya dengan perlahan. Air yang disediakan diambil dengan tangan kemudian melakukan gerakan wudhu dari awal sampai akhir dibantu oleh Ali bin Abu Thalib. Sang Nabi meminta Ali bin Abu Thalib duduk di belakangnya untuk disandari.<sup>176</sup>

Sambil menyandar di dada Ali bin Abu Thalib, Rasulullah saw dengan wajah tersenyum mengembuskan napas terakhir.<sup>177</sup> Ali bin Abu Thalib sambil meneteskan air mata mengusap wajah Nabi kemudian diusapkan di wajahnya. Selebar kain Yaman dibentangkan untuk menutupi jenazah suci

<sup>175</sup> Sayidah Fathimah Az-Zahra baru menceritakannya kepada Aisyah setelah selesai penguburan jenazah Nabi Muhammad saw. Sayidah Fathimah memberitahukan bahwa pada bisikan pertama ayahnya mengabarkan malaikat maut telah tiba. Itu sebabnya ia menangis karena sebentar lagi akan menjadi yatim-piatu. Pada bisikan kedua, ayahnya memberitahukan bahwa ia adalah Muslimah pertama yang akan menyusulnya. Inilah yang membuatnya bahagia.

<sup>176</sup> Ada yang berpendapat bahwa Aisyah bin Abu Bakar yang disandari oleh Rasulullah saw. Riwayat ini secara akhlak tidak bisa diterima karena tidak mungkin Nabi Muhammad saw memperlihatkan kemesraan di depan umum. Apalagi di sekelilingnya banyak sahabat dan istri-istri Nabi yang hadir yang bisa mengundang cemburu. Sangat tidak etis Nabi Muhammad saw menyandar di dada seorang perempuan yang dilihat sahabat-sahabatnya. Juga ada pendapat bahwa Usamah bin Zaid bin Haritsah yang menjadi sandaran Nabi ketika wafat. Pendapat ini dikemukakan oleh Ali Syariati dalam buku *Rasulullah saw: sejak hijrah hingga wafat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006) h. 236-237. Riwayat ini bertentangan dengan hadits yang menyebutkan Usamah datang ketika jenazah Nabi akan dimandikan. Bukankah Usamah diperintahkan untuk berperang dan sedang berada di Juhfah ketika Rasulullah saw menjelang ajal? Tampaknya kedua riwayat ini perlu untuk dikaji kembali secara kritis.

<sup>177</sup> Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid II, h.300; dan Ibnu Jarir At-Thabariy dalam kitab *Dzakhra'irul'Uqba'*, h.73, bahwa Rasulullah saw wafat dalam pangkuan Ali bin Abi Thalib. Dalam kitab *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (jilid 2, bab 2, h. 29.), Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'id (lahir 168 H./768 M.) meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa tatkala Rasulullah saw wafat kepala beliau berada di pangkuan Ali. Ali bin Abi Thalib berkata: "Rasulullah saw bersabda tatkala beliau sedang sakit: 'Panggilkan utukku saudaraku!' Mereka pun memanggil aku (Ali). Dan beliau bersabda: 'Dekatlah kepadaku!' Dan aku mendekatinya. Kemudian Beliau bersandar dan berkata-kata kepadaku .. sampai penyakitnya menjadi berat di pangkuanku!" Abu Ghatfan berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Abbâs, apakah engkau melihat bahwa Rasulullah saw wafat dan kepalanya berada dipangkuan seseorang?" Ibnu Abbas menjawab: 'Rasulullah wafat sambil bersandar pada Ali!' Dan aku bertanya: 'Urwah menceritakan kepadaku yang didengarnya dari Aisyah yang berkata: 'Rasulullah saw wafat sedang kepalanya berada antara dada dan leherku (*baina sahrî wa nahrî*)! Ibnu Abbâs menjawab: 'Apakah engkau berakal? Demi Allah, sungguh Rasulullah saw wafat sambil bersandar ke dada Ali dan Ali memandikan Beliau.' Abu Ghatfan berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Abbâs, apakah engkau melihat bahwa Rasulullah saw wafat dan kepalanya berada dipangkuan seseorang?' Ibnu Abbas menjawab: 'Rasulullah wafat sambil bersandar pada Ali!' Dan aku bertanya: 'Urwah menceritakan kepadaku yang didengarnya dari Aisyah yang berkata: 'Rasulullah saw wafat sedang kepalanya berada antara dada dan leherku (*baina sahrî wa nahrî*)! Ibnu Abbâs menjawab: 'Apakah engkau berakal? Demi Allah, sungguh Rasulullah saw wafat sambil bersandar ke dada Ali dan Ali memandikan Beliau.'"

Rasulullah saw.<sup>178</sup> Peristiwa ini terjadi 28 Shafar 11 Hijriah (24 Mei 632 M.) dalam usia 63 tahun.<sup>179</sup>

Ali bin Abu Thalib meminta bantuan keluarganya, Abbas bin Abdul Muthalib dan dua putranya, Al-Fadhl dan Qutsam, agar bersama-sama memandikan jasad Rasulullah saw. Hanya Keluarga Nabi dan segelintir sahabat yang ikut serta dalam pengurusan jenazah Rasulullah saw. Saat memandikan jenazah Rasulullah saw, Ali berkata, “Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, telah terhenti dengan kematianmu hal-hal yang tidak terhenti dengan kematian siapa pun selain engkau, yaitu *nubuwwah* dan berita-berita (wahyu) dari langit. Kau khususnya dirimu sehingga tiada penghibur selain engkau; sementara kau buka dirimu sehingga semua orang menjadi sama rata di hadapanmu. Sekiranya kau tidak memerintahkan kami agar bersabar dan tidak melarang berputus asa niscaya air mata telah kami kuras habis dalam menangisimu. Kepiluan segan menghilang, kesedihan pun tak mau beranjak. Dan semua itu masih amat sedikit disbanding beratnya perpisahan denganmu. Namun ketetapan Allah tak dapat kami tolak ataupun kami kembalikan. Demi ayah dan ibuku, sebutlah kami di sisi Tuhanmu. Ingatlah kami selalu.”<sup>180</sup>

Usamah bin Zaid dan Syuqran yang mendengar kabar wafat Nabi datang ke rumah Nabi dan ikut membantu dalam mengurus jenazah suci Rasulullah saw.<sup>181</sup> Selesai dikafani, semua orang yang berada di rumah segera keluar sesuai dengan pesan Rasulullah saw. Kemudian Ali bersama keluarga

<sup>178</sup> Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw: ar-risalah* (Jakarta: Lentera, 2006) h.695.

<sup>179</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad: Nabi Untuk Semua* (Jakarta: Alfabeta, 2005) h.21 disebutkan wafat 8 Juni 632 M. Yang populer di kalangan Ahlussunah bahwa tanggal dan bulan wafat Nabi sama dengan kelahirannya: 12 Rabiul Awwal.

<sup>180</sup> Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali R.A.* (Bandung: Mizan, 2001) halaman 63.

<sup>181</sup> Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata: ‘Di zaman Umar, suatu ketika Ka’ab Al-Ahbar berdiri dan kami sedang duduk. Ia bertanya kepada Umar, kata-kata apa yang disabdakan Rasulullah saw pada akhir hidupnya?’ Umar menjawab: ‘Tanyakan kepada Ali!’ Ka’ab: ‘Di mana dia?’ Umar: ‘Dia berada di sini!’ Kemudian Ka’ab bertanya kepadanya dan ‘Ali menjawab: ‘Ia bersandar ke dadaku dan kepalanya berada di pundakku sambil berkata: ‘(Jangan tinggalkan) salat, salat!’ Kemudian Ka’ab berkata: ‘Demikianlah akhir kehidupan para Nabi dan demikianlah mereka diperintahkan dan di utus!’ Dan ia melanjutkan: ‘Dan siapa yang memandikan wahai Amirul-mukminin?’ Umar menjawab: ‘Tanyakan kepada Ali!’ Dan Ka’ab lalu bertanya kepada Ali. Kemudian Ali menjawab: ‘Akulah yang memandikannya dan ‘Abbas pada waktu itu sedang duduk tatkala Usamah serta Syuqran bergantian menyiramkan air!’

menshalati jenazah Nabi yang diikuti para sahabat. Jenazah Nabi dikebumikan oleh Ali bin Abu Thalib dibantu Abbas dan Fadhl di rumah Rasulullah saw, yang kini berada dalam kompleks Masjid Nabawi di Madinah, Arab Saudi. Ali bin Abu Thalib berdoa depan kuburan Nabi Muhammad Saw dan Sayidah Fathimah yang berada dekat suaminya mengambil tanah dari kuburan ayahnya. Sayidah Fathimah putri Rasulullah saw meletakkan tanah itu pada wajahnya sambil mengucapkan syair duka:

*“Orang yang pernah mencium turbah Ahmad  
layak untuk tidak mencium wewangian sepanjang masa  
Aku telah tertimpa musibah bertubi-tubi  
Andai di siang hari musibah itu mendera  
niscaya siang menjadi gelap gulita.”<sup>182</sup> []*

---

<sup>182</sup> Muhsin Labib, *Rahasia Hari dan Primbon Islam* (Jakarta: Zahra, 2010) halaman 75. Sejarah mengisahkan Sayidah Fathimah yang pertama menyusul Rasulullah saw. Sesuai dengan yang disampaikan ayahnya, Sayidah Fathimah wafat 3 Jumadits Tsani 11 Hijriyah dan dikuburkan oleh suaminya pada malam hari di dekat kuburan Rasulullah saw.

## BAGIAN

### **KETELADANAN**

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33: 21)*

#### **Bermula dari Asuhan**

Mendengar Aminah melahirkan bayi laki-laki sehat, tampan, bersih, dan bercahaya, Abdul Muthalib, kakeknya, merasa bahagia sampai membawa cucunya itu ke Ka'bah (*Baitullah*) kemudian diberi nama Muhammad.

Sebagaimana tradisi di Arab, Muhammad kecil kemudian disusui Halimah binti Abi Duaib As-Sa'diyah, seorang wanita Bani Badya yang tinggal di daerah perkampungan tandus.

“Dari mengandung sampai melahirkan Muhammad atas perkawinanku dengan Abdullah, aku tidak merasakan berat atau pun sakit. Dan hampir setiap malam aku sering melihat ada cahaya dari langit yang menembus ke rumahku. Ini mungkin tanda dari Al-Mudzanab (pendeta dari Persia) yang suatu ketika berbicara padaku, nanti akan lahir seorang laki-laki dari bangsamu yang menggegerkan alam dunia,” kata Sayyidah Aminah kepada Halimah.

Setelah dua tahun disusui Halimah, Muhammad kembali kepangkuan ibunya. Satu bulan kemudian Sayyidah Aminah membawa Muhammad berziarah ke makam ayahnya di Yatsrib. Mereka tinggal di sana sebulan

lamanya. Di tengah perjalanan pulang ke Makkah, tepatnya di Abwa (desa antara Makkah dan Madinah), Sayyidah Aminah menderita sakit sampai wafat pada 575/577 M. sehingga Muhammad menjadi yatim piatu.

Selanjutnya, Muhammad diasuh dan besarkan oleh kakeknya sampai berusia delapan tahun. Setelah Abdul Muthalib wafat, ia tinggal bersama pamannya, Abdul Manaf bin Abdul Muthalib yang dikenal dengan nama Abu Thalib. Selama tinggal bersama Abu Thalib, perilakunya menjadi perhatian penduduk Makkah hingga mendapat tempat di hati mereka. Pernah suatu ketika Abu Thalib berkata, “Aku tidak pernah mendengar kata-kata bohong keluar dari mulutnya dan tidak pernah melihat kelakuan tidak layak atau tertawa tidak senonoh darinya.”

Abu Thalib sangat menyayangi Muhammad. Ke manapun pergi senantiasa dijaga dan diawasinya. Seandainya Muhammad belum pulang ke rumah, ia mencarinya. Saat makanan dihidangkan bersama keluarga, Abu Thalib tidak memperbolehkan anak-anaknya memakan sebelum Muhammad datang dan memakannya. Abu Thalib mencintai Muhammad melebihi kecintaannya kepada anak-anaknya sendiri.

Pada usia dua belas tahun Muhammad menemani Abu Thalib berdagang ke Syam (Syiria). Dalam perjalanan itu, Abu Thalib dan rombongan bertemu dengan seorang pendeta Bahira di Bashrah.

Pendeta itu setiap hari duduk di depan biara mencari tahu tentang kemunculan Nabi yang dibacanya dalam Al-Kitab. Ketika melihat rombongan Abu Thalib, pendeta itu segera mencegatnya. Bahira mengamati anak kecil yang menunggang unta di samping unta Abu Thalib.

“Siapa anak ini?” tanya Bahira.

Abu Thalib menjawab, “Namanya Muhammad.”

“Apa status anak ini di sisimu?” tanyanya lagi.

“Dia anakku,” jawab Abu Thalib.

“Tidak! Dia bukan anakmu. Tidak semestinya ayah anak ini masih hidup,” sanggah Bahira.

Abu Thalib kaget karena pendeta itu mengetahui bahwa Muhammad bukan anaknya. “Dia adalah anak saudaraku,” kata Abu Thalib.

“Apa yang terjadi kepada ayahnya?” tanya Bahira.

“Ia meninggal ketika anak ini masih berada dalam kandungan,” jawab Abu Thalib.

“Anda telah berkata benar,” kata Bahira melanjutkan, “Bawalah anak ini pulang dan lindungilah dia dari orang-orang Yahudi. Jika mereka melihatnya, mereka pasti akan menyakitinya. Sesungguhnya, anak saudaramu ini akan memegang perkara besar.”

Setelah pertemuan itu, Abu Thalib bersama rombongan tidak melanjutkan perjalanan dagangnya malah kembali ke Makkah. Sejak itu Abu Thalib mengawasi keponakannya. Semakin hari usia Muhammad bertambah. Juga perawakannya makin tumbuh besar yang kadang membuat Abu Thalib semakin khawatir akan perlakuan orang-orang musyrik Makkah .

Pernah suatu ketika, Makkah dan desa-desa sekitarnya kekeringan karena hujan tidak turun. Orang-orang berdatangan kepada Syaikh Al-Batha (julukan bagi pemelihara Ka’bah, yaitu Abu Thalib) memohon agar berdoa kepada Tuhan pemilik Ka`bah segera menurunkan hujan.

Abu Thalib bersama Muhammad kecil kemudian berangkat dan berdoa di Ka`bah kepada Allah. Tidak berapa lama cahaya matahari yang bersinar terik mulai meredup. Awan dilangit menghitam dan turunlah hujan dibarengi petir. Orang-orang pun bergembira menyambut hujan dengan suka cita karena lahan pertanian akan kembali subur dan mereka tidak kelaparan.

Selama dalam masa asuhan Abu Thalib, Muhammad kecil tidak pernah ditinggalkan. Kemana pun pergi pasti senantiasa dikawal dan kadang dilihat dari kejauhan. Kalau Muhammad kecil belum pulang, Abu Thalib segera

mencarinya. Abu Thalib melarang anak-anaknya memakan jamuan makan sebelum Muhammad hadir dan mencicipinya.

Dari kepedulian dan perhatian Abu Thalib terhadap Muhammad dapat menjadi bukti bahwa pamannya itu meyakini kenabian dan kerasulan Muhammad saw. Sebagaimana dikemukakan oleh H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, sejarawan Indonesia.

Al-Husaini menulis,

*“Amat sukar dimengerti, bahkan tidak masuk akal pendapat yang memandang Abu Thalib sebagai orang kafir. Dialah yang bersama istrinya mengasuh dan membesarkan Rasulullah saw sejak beliau masih berusia delapan tahun. Dialah yang menikahkan beliau saw dengan Khadijah binti Khuwailid ra. Dialah yang semenjak bi'tsah kenabian dan kerasulan beliau saw membela dan menjaga keselamatan beliau dari berbagai ancaman yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy.*

*“Tepat sekali apa yang pernah dikatakan seorang ulama bahwa mustahil ada seorang kafir atau musyrik yang mau membela, melindungi dan menjaga keselamatan seorang Nabi yang menyebarkan agama yang bertentangan dengan kekufuran dan kesyirkannya sendiri. Tidak mungkin terjadi seorang penyembah berhala membela, melindungi dan menjaga keselamatan seorang Nabi yang menyerukan penghancuran berhala. Jika Abu Thalib seorang ‘kafir’ ia pasti tidak akan membiarkan istrinya, Fathimah binti Asad dan putra-putranya, memeluk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian besar jasa wanita Muslimah ini sehingga ketika wafat dan hendak dimakamkan, Rasulullah saw turun ke dalam liang lahad, menyelimutkan burdah yang sedang dipakai ke atas jenazahnya lalu berdoa memohonkan rahmat dan kebajikan baginya.*

*“Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa pembelaan Abu Thalib itu didorong oleh semangat fanatisme kekebalihan yang sangat kuat di*



*kalangan masyarakat Arab, atau atas dorongan semangat kekerabatan. Pendapat demikian itu pun sukar sekali dimengerti karena menurut kenyataan hanya Abu Thalib sajalah satu-satunya putera Abdul Muthalib yang membela Muhammad Rasulullah saw. Banyak anak lelaki Abdul Muthalib (antara lain Abu Lahab), tetapi mengapa selain Abu Thalib tidak ada seorang pun dari mereka yang mengulurkan tangn pembelaan? Bahkan memusuhi beliau?*

*“Memang benar bahwa Abu Thalib tidak meng-i’lan-kan (mengumumkan) keimanannya. Itu semata-mata karena situasi dan kondisi masyarakat Quraisy ketika itu belum memungkinkan baginya. Pada masa kelahiran Islam, ketika jumlah orang beriman masih dapat dihitung dengan jari, bukan hanya Abu Thalib saja yang ber-taqiyyah (merahasiakan keimanan). Antara lain Zaid bin Al-Arqam yang menyediakan tempat tinggalnya untuk pertemuan-pertemuan rahasia kaum beriman. Bahkan Rasulullah saw sendiri sering bertemu dengan mereka di tempat itu. lagi pula I’lan bukan persyaratan iman. Iman tidak cukup dengan pernyataan atau I’lan, tetapi menuntut pembuktian amal dan perbuatan nyata. Dalam hal itu Abu Thalib telah membuktikan lebih banyak dari yang lain” (2000: 319-320).*

### **Menggembala Kambing**

Selama dalam masa asuhan Abu Thalib, pamannya, Nabi Muhammad saw pernah menjadi penggembala kambing. Pekerjaan sebagai gembala ini pernah dirintisnya saat dalam masa asuhan Halimah binti Sa’diyah. Pekerjaan tersebut bukan sesuatu yang hina, justru mengandung pelajaran (hikmah) yang berguna bagi masa depan Rasulullah saw.

Bukan tanpa alasan kalau Allah mengondisikan masa kecil Nabi Muhammad saw sebagai penggembala. Memang sebuah fakta sejarah

bahwa sebelum diangkat menjadi utusan Allah, manusia-manusia agung seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Daud as, Nabi Musa as, dan Nabi Isa as pernah menjalani profesi sebagai penggembala.

Begitu juga Nabi Muhammad saw. Ketika kecil Nabi Muhammad saw pernah menggembalakan ternak penduduk Makkah. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw mengatakan, *“Semua nabi pernah menggembalakan ternak.”* Para sahabat bertanya, *“Bagaimana dengan Anda, ya Rasulullah?”* Rasulullah saw menjawab, *“Allah tidak mengutus seorang nabi, melainkan ia pernah menggembalakan ternak.”* Kemudian ada sahabat yang bertanya lagi, *“Anda sendiri bagaimana?”* Sambil tersenyum Rasulullah saw menjawab, *“Dahulu aku menggembalakan kambing penduduk Makkah dengan upah beberapa qirath.”* (HR. Bukhari)

Yang menjadi pertanyaan: mengapa harus menggembala? Pertanyaan ini tampaknya mengada-ada. Namun, kalau kita telusuri lagi akan didapatkan pelajaran yang sangat bermakna dari aktivitas rendah tersebut. Disebut rendah karena biasanya di Indonesia yang menjadi penggembala adalah orang-orang desa dan anak-anak kampung yang miskin. Orang-orang yang kurang beruntung dalam kekayaan dunia yang biasanya yang berkenan untuk menjadi gembala.

Sejarah mencatat bahwa Muhammad kecil termasuk orang yang kekurangan dari harta. Sejak ditinggal wafat ayahnya, Abdullah, hidup dalam kondisi yang sederhana. Mungkin kalau tanpa dukungan finansial dari paman dan kakeknya, Abu Thalib dan Abdul Muthalib, kehidupan Muhammad beserta ibunya, Aminah, terpuruk.

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Arab, pengasuhan dan pemberian susu untuk sang bayi diserahkan kepada para ibu dari desa-desa yang memiliki profesi mengasuh anak. Halimah binti Sa'diyah termasuk seorang wanita yang menawarkan dirinya untuk mengasuh Muhammad kecil.

Kondisi ekonomi yang terbatas membuat Aminah enggan menyerahkan putranya untuk diasuh. Namun, sang pengasuh tampaknya sudah terpicat pada sosok Muhammad kecil mengambilnya meski tidak dapat bayaran yang memuaskan.

Teman-teman Halimah yang membawa anak-anak orang kaya mencibir dan merendhaknya. Halimah tidak menghiraukannya. Muhammad kecil dibawanya ke desa yang memiliki tumbuhan dan udara yang segar karena di daerah pegunungan. Banyak keajaiban yang dialami Halimah dan keluarganya. Kambing yang kurus mulai berisi dan mengeluarkan susu ketika diperah. Dada Halimah yang digunakan untuk menyusui Muhammad kecil juga mengalir air susu yang awalnya sedikit. Suami Halimah menyebutnya berkah dari sang yatim, Muhammad saw.

Sebagaimana kebiasaan hidup di desa, Muhammad dan anak Halimah bermain sambil mengembala kambing. Sering didapati Muhammad kecil sendirian memandang langit dan tenggelam dalam pikiran yang mendalam. Sambil mengembala, Muhammad merenungi kehidupan. Tidak ada yang mengetahui kalau kebiasaan merenung berlanjut ketika Muhammad beranjak dewasa.

Setelah masa pengasuhan dan penyusuan selesai, Muhammad kecil dikembalikan kepada ibunya. Aminah, sang ibu, membawanya ke Madinah untuk menziarahi makam Abdullah, ayahnya Muhammad. Namun dalam perjalanan pulang menuju Makkah, ibu Muhammad sakit dan meninggal dunia. Muhammad yang kini yatim piatu itu pulang ke Makkah disertai pembantunya yang setia, Ummu Aiman. Abdul Muthalib, sang kakek, mengurus Muhammad. Selama dalam pengurusan kakeknya ini Muhammad sempat mengembalakan kambing yang dimiliki kakek. Ketika kakeknya wafat, Muhammad diambil Abu Thalib. Sang paman merawat Muhammad kecil dengan penuh kasih sayang dan diajak berdagang ke luar negeri.

Selama dalam masa pengasuhan sang paman pula Muhammad melakukan aktivitas sebagai penggembala.

Kalau melihat aktivitas gembala, sebetulnya bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi jika ternaknya berjumlah ratusan. Kalau tidak terlatih, bukannya dapat mengarahkan dengan baik ternak yang digembala, bisa-bisa kabur. Seorang penggembala harus mampu mencari dan mengarahkan ternaknya ke padang gembalaan yang subur kemudian mengendalikannya agar tidak tersesat dan melindungi hewan-hewan ternak itu dari hewan pemangsa dan pencuri. Karena itu, orang yang menjadi penggembala harus memiliki kemampuan yang andal, harus ada cinta dan kasih sayang, perhitungan yang matang, kejelian, dan fisik yang prima.

Mungkin itulah sebabnya Allah menjadikan para Nabi sebagai penggembala agar kelak mereka mampu mengatur, melindungi, dan melayani umat agar berada dalam jalur yang lurus dan selamat. Singkatnya, mengembalakan ternak merupakan tahapan latihan untuk kelak menjadi pengurus dan pembimbing umat. Dari aktivitas gembala itu Allah mempersiapkan dan memberikan pelajaran kepemimpinan kepada para Nabi sejak kecil.

### **Sebagai Manusia Biasa**

Sosok Nabi Muhammad saw merupakan manusia sempurna yang tiada bandingnya. Semua makhluk Allah mengakui keagungan Muhammad saw. Para malaikat pun memberikan penghormatan kepada Sang Nabi dengan shalawat. Bahkan, pohon kurma yang terdapat di sekitar masjid juga merindukan Sang Nabi sehingga merintih ketika tidak lagi disandari olehnya.

Banyak riwayat yang menunjukkan kemuliaan akhlak Sang Nabi sehingga saat masih kecil pun diakui sebagai orang tepercaya. Ketika

dewasa dipercaya orang-orang sebagai orang jujur dan tempat penitipan barang-barang. Setiap ucapannya—meski belum diangkat menjadi Nabi—dipercaya karena kejujurannya. Peristiwa penyimpanan batu hitam (*hajar aswad*) yang menyelesaikan konflik di antara sesama kabilah Quraisy dalam perbaikan Ka’bah.

Sebagaimana diketahui dalam riwayat dan sejarah bahwa Sang Nabi secara fisik memang manusia biasa. Sang Nabi memiliki rambut, tangan, kaki, mata, hidung, telinga, dan mengosumsi makanan dan minuman. Sang Nabi juga menikah dan memiliki anak serta cucu. Sang Nabi secara fisik adalah seorang manusia, bukan malaikat atau makhluk halus. Karena itu, keberadaan Sang Nabi bagi umat Islam merupakan teladan bagi umat Islam.

Keagungan Sang Nabi sebagai manusia sempurna diakui tidak hanya oleh umat Islam. Banyak orientalis Barat yang memujinya, bahkan menuliskannya dalam berjilid-jilid buku tebal dengan berbagai sisi yang dikajinya. Mulai dari sosok Sang Nabi, perilakunya, juga pengaruh-pengaruhnya pada orang-orang sekitarnya dan kehidupan umat Islam setelahnya.

Michael H. Hart, memilih Sang Nabi sebagai manusia nomor satu di dunia ini yang paling berpengaruh. Hart menulis, “Muhammad adalah satu-satunya orang dalam sejarah yang meraih kesuksesan absolut, baik dalam urusan religious maupun dalam urusan duniawi. Ia menyeru manusia kepada Islam dan menyebarkannya sebagai salah satu agama besar. Ia juga memosisikan dirinya sebagai seorang politikus, pemimpin spiritual, dan militer. Bahkan setelah empat belas abad, pengaruhnya masih terus berlangsung” (Muhammad Abdu Yamani, 2009:123).

Sang Nabi merupakan manusia sempurna dan dilindungi Allah sehingga dalam perilaku, ucapan, dan sikapnya adalah cerminan wahyu. Tidak ada yang keluar dari pembicaraannya melainkan kebenaran yang berasal dari

Allah (QS An-Najm: 2-4). Asiyah binti Abu Bakar, salah satu istri Nabi, pernah mengatakan bahwa Muhammad adalah Al-Quran yang berjalan dan akhlak Nabi terdapat dalam Al-Quran. Karena itu, segala tindakan dan ketetapan Sang Nabi dalam urusan dunia dan agama atau pribadi perlu untuk diteladani dan diambil hikmahnya, bahkan dijalankan umat Islam.

Dalam rangka mengambil teladan, berikut ini penuturan Imam Hasan bin Ali—cucu Rasulullah saw—berkaitan dengan Sang Nabi:

*“Saya bertanya kepada paman saya, Hind bin Abi Halah- yang selalu berbicara tentang Nabi yang mulia- untuk menceritakan kepadaku berkenaan dengan Nabi saw agar kecintaanku kepadanya bertambah. Ia berkata : Nabi Allah sangat berwibawa dan sangat dihormati. Wajahnya bersinar seperti purnama. Ia lebih tinggi dari orang-orang pendek dan lebih pendek dari orang-orang jangkung. Kepalanya agak besar dengan rambut yang ikal. Bila rambutnya itu bisa disisir, ia pasti menyisir rambutnya. Kalau rambutnya tumbuh panjang, ia tidak akan membiarkannya melewati daun telinganya. Kulitnya putih dengan dahi yang lebar. Kedua alisnya panjang dan lebat tapi tidak bertemu. Di antara kedua alisnya ada pembuluh darah melintang yang tampak jelas ketika beliau marah. Ada seberkas cahaya yang menyapu tubuhnya dari bawah ke atas, seakan-akan mengangkat tubuhnya. Jika orang berjumpa dengannya dan tidak melihat cahaya itu, orang mungkin menduga dia mengangkat kepalanya karena sombong.*

*Janggutnya pendek dan tebal; pipinya halus dan lebar. Mulutnya lebar dengan gigi-gigi yang jarang dan bersih. Di atas dadanya ada rambut yang sangat halus, lehernya seperti batang perak murni yang indah. Tubuhnya serasi , (semua anggota badannya sangat serasi dengan ukuran anggota badan lainnya). Perut dan dadanya sejajar. Bahu-bahunya lebar, sendi-*

*sendi anggota badannya gempal. Dadanya bidang. Bagian tubuhnya yang tidak tertutup pakaian bersinar terang. Seberkas garis rambut yang tipis memanjang dari dadanya ke pusarnya. Di luar itu dada dan perutnya tidak berbulu sama sekali. Lengan, bahu, dan pundaknya berbulu. Lengannya panjang dan telapak tangannya lebar. Tangan dan kakinya tebal dan kekar. Jari jemarinya panjang. Pertengahan telapak kakinya melengkung tidak menyentuh tanah. Air tidak membasahinya. Ketika ia berjalan, ia mengangkat kakinya dari tanah dengan dada yang dibusungkan. Langkah-langkahnya lembut. Ia berjalan cepat seakan-akan menuruni bukit. Bila ia berhadapan dengan seseorang, ia hadapkan seluruh tubuhnya, bukan hanya kepalanya saja. Matanya selalu merunduk. Pandangannya ke arah bumi lebih lama dari pandangannya ke atas langit. Sekali-kali ia memandang dengan pandangan sekilas. Ia selalu menjadi orang pertama yang mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya di jalan.*

*Kemudian dia berkata: “Ceritakan kepadaku cara bicarannya.”*

*Ia berkata:”Ia selalu tampak sendu, selalu merenung dalam dan tidak pernah tenang. Ia banyak diamnya. Ia tidak pernah berbicara yang tidak perlu. Ia memulai dan menutup pembicaraannya dengan sangat fasih. Pembicaraannya singkat dan padat, tanpa kelebihan kata-kata dan tidak kekurangan rincian yang diperlukan. Ia berbicara lembut, tidak pernah kasar atau menyakitkan. Ia selalu menganggap besar anugrah Tuhan betapa pun kecilnya. Ia tidak pernah mengeluhkannya. Ia juga tidak pernah mengecam atau memuji-muji berlebihan apa pun yang ia makan.*

*Dunia dan apa pun yang ada padanya tidak pernah membuatnya marah. Tetapi jika hak seseorang dirampas, ia akan sangat murka sehingga tidak seorang pun mengenallinya lagi dan tidak ada satu pun yang dapat menghalanginya sampai ia mengembalikan hak itu kepada yang punya. Ketika ia menunjuk sesuatu, ia menunjuk dengan seluruh tangannya. Ketika*

*ia terpesona, ia membalikkan tangannya ke bawah. Ketika Ia berbicara terkadang ia bersidekap atau merapatkan telapak tangan kanannya pada punggung ibu jari kirinya. Ketika ia marah, ia palingkan wajahnya. Ketika ia tersinggung, ia merunduk. Ketika ia tertawa, gigi-giginya tampak seperti untaian butir-butir hujan es.*

*Imam Hasan bin Ali berkata: "Saya menyembunyikan berita ini dari Imam Husein sampai suatu saat saya menceritakan kepadanya. Ternyata ia sudah tahu sebelumnya. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang berita ini. Ternyata ia telah bertanya kepada ayahnya tentang Nabi saw, di dalam dan di luar rumah, cara duduknya dan penampilannya, dan ia menceritakan semuanya.*

*Imam Husein berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang perilaku Nabi saw ketika ia memasuki rumahnya. Ayahku berkata: "Ia masuk ke rumah kapan saja ia inginkan. Bila ia berada di rumah ia membagi waktunya menjadi tiga bagian, sebagian untuk Allah, sebagian untuk keluarganya dan sebagian lagi untuk dirinya. Kemudian dia membagi waktunya sendiri antara dirinya dengan orang lain; satu bagian khusus untuk sahabatnya yang khusus dan bagian lainnya untuk umum. Ia tidak menyisakan waktunya untuk kepentingan dirinya. Termasuk kebiasaannya pada bagian yang ia lakukan untuk orang lain ialah mendahulukan atau menghormati orang-orang yang mulia dan ia menggolongkan manusia berdasarkan keutamaannya dalam agama. Di antara sahabatnya ada yang mengajukan satu keperluan, dua keperluan atau banyak keperluan lain. Ia menyibukkan dirinya dengan keperluan mereka. Jadi ia menyibukkan dirinya untuk melayani mereka dan menyibukkan mereka dengan sesuatu yang baik bagi mereka.*

*Ia sering menanyakan keadaan sahabatnya dan memberitahukan kepada mereka apa yang patut mereka lakukan: "Mereka yang hadir sekarang ini*



*harus memberitahukan kepada yang tidak hadir. Beritahukan kepadaku orang yang tidak sanggup menyampaikan keperluannya kepadaku. Orang yang menyampaikan kepada pihak yang berwenang keluhan seseorang yang tidak sanggup menyampaikannya, akan Allah kukuhkan kakinya pada hari perhitungan.” Selain hal-hal demikian tidak ada yang disebut-sebut di hadapannya dan tidak akan diterimanya. Mereka datang menemui beliau untuk menuntut ilmu dan kearifan. Mereka tidak bubar sebelum mereka menerimanya. Mereka meninggalkan majlis nabi sebagai para pembimbing untuk orang-orang di belakangnya.*

*Saya bertanya kepadanya tentang tingkah-laku Nabi yang mulia di luar rumahnya. Ia menjawab: “Nabi itu pendiam sampai dia merasa perlu untuk bicara. Ia sangat ramah dengan setiap orang. Ia tidak pernah mengucilkan seorang pun dalam pergaulannya. Ia menghormati orang yang terhormat pada setiap kaum dan memerintahkan mereka untuk menjaga kaumnya. Ia selalu berhati-hati agar tidak berperilaku yang tidak sopan atau menunjukkan wajah yang tidak ramah kepada mereka. Ia suka menanyakan keadaan sahabat-sahabatnya dan keadaan orang-orang di sekitar mereka, misalnya keluarganya atau tetangganya. Ia menunjukkan yang baik itu baik dan memperkuatnya. Ia menunjukkan yang jelek itu jelek dan melemahkannya. Ia selalu memilih yang tengah-tengah dalam segala urusannya.*

*Ia tidak pernah lupa memperhatikan orang lain karena ia takut mereka alpa atau berpaling dari jalan kebenaran. Ia tidak pernah ragu-ragu dalam kebenaran dan tidak pernah melanggar batas-batasnya. Orang-orang yang paling dekat dengannya adalah orang-orang yang paling baik. Orang yang paling baik, dalam pandangannya, adalah orang yang paling tulus menyayangi kaum muslimin seluruhnya. Orang yang paling tinggi*

*kedudukannya di sisinya adalah orang paling banyak memperhatikan dan membantu orang lain.*

*Ia berkata: kemudian aku bertanya kepadanya tentang caranya ia duduk. Ia menjawab: Ia tidak pernah duduk atau berdiri tanpa mengingat Allah. Ia tidak pernah memesan tempat hanya untuk dirinya dan melarang orang lain duduk di situ. Ketika ia datang di tempat pertemuan, ia duduk di mana saja tempat tersedia. Ia juga menganjurkan orang lain untuk berbuat yang sama. Ia memberikan tempat duduk dengan cara yang sama sehingga tidak ada orang yang merasa bahwa orang lain lebih mulia ketimbang dia. Ketika seseorang duduk di hadapannya, ia akan tetap duduk dengan sabar sampai orang itu berdiri dan meninggalkannya. Jika orang meminta sesuatu kepadanya, ia akan memberikan tepat apa yang ia minta. Jika ia tidak sanggup memenuhinya, ia akan mengucapkan kata-kata yang membahagiakannya. Semua orang senang pada akhlaknya sehingga ia seperti ayah bagi mereka dan semua ia perlakukan dengan sama. Majlisnya adalah majlis kesabaran, kehormatan, kejujuran dan kepercayaan. Tidak ada suara keras di dalamnya dan tidak ada tuduhan-tuduhan yang buruk. Tidak ada kesalahan orang yang diulangi lagi di luar majlis. Mereka yang berkumpul dalam pertemuan memperlakukan sesamanya dengan baik dan mereka terikat satu sama lain dalam kesalehan. Mereka rendah hati, sangat menghormati yang tua dan penyayang pada yang muda, dermawan kepada yang fakir dan ramah pada pendatang dari luar.*

*Aku bertanya kepadanya bagaimana ia bergaul dengan sahabat-sahabatnya. Ia menjawab: “ Ia ceria, selalu lembut hati, dan ramah. Ia tidak kasar dan tidak berhati keras. Ia tidak suka membentak-bentak. Ia tidak pernah berkata kotor, tidak suka mencari-cari kesalahan orang, juga tidak suka memuji-muji berlebihan. Ia mengabaikan apa yang tidak disukainya dalam perilaku orang begitu rupa sehingga orang tidak*

*tersinggung dan tidak putus asa. Ia menjaga dirinya untuk tidak melakukan tiga hal: bertengkar, banyak omong, dan berbicara yang tidak ada manfaatnya. Ia juga menghindari tiga hal dalam hubungannya dengan orang lain: ia tidak pernah mengecam orang; ia tidak pernah memermalukan orang; dan ia tidak pernah mengungkit-ungkit kesalahan orang. Ia tidak pernah berkata kecuali kalau ia berharap memperoleh anugrah Tuhan. Bila ia berbicara, pendengarnya menundukkan kepalanya, seakan-akan burung bertengger di atas kepalanya. Baru kalau ia diam, pendengarnya berbicara. Mereka tidak pernah berdebat di hadapannya. Jika salah seorang di antara mereka berbicara, yang lainnya mendengarkannya sampai ia selesai. Mereka bergiliran untuk berbicara di hadapannya. Ia tertawa jika sahabatnya tertawa; ia juga terkagum-kagum jika sahabatnya terpesona. Ia sangat penyabar kalau ada orang baru bertanya atau berkata yang tidak sopan, walaupun sahabat-sahabatnya keberatan. Ia biasanya berkata, “Jika kamu melihat orang yang memerlukan petolongan, bantulah ia.” Ia tidak menerima pujian kecuali dari orang yang tulus. Ia tidak pernah menyela pembicaraan orang kecuali kalau orang itu melampaui batas. Ia menghentikan pembicaraannya atau ia berdiri meninggalkannya.*

*Kemudian aku bertanya kepadanya tentang diamnya Nabi saw. Ia berkata: Diamnya karena empat hal; karena kesabaran, kehati-hatian, pertimbangan, dan permenungan. Berkaitan dengan pertimbangan, ia lakukan untuk melihat dan mendengarkan orang secara sama. Berkaitan dengan permenungan, ia lakukan untuk memilah yang tersisa (bermanfaat) dan yang binasa (yang tidak bermanfaat). Ia gabungkan kesabaran dengan lapang-dada. Tidak ada yang membuatnya marah sampai kehilangan kendali diri. Ia berhati-hati dalam empat hal: dalam melakukan perbuatan baik sehingga orang dapat menirunya; dalam meninggalkan keburukan*

*sehingga orang berhenti melakukannya; dalam mengambil keputusan yang memperbaiki umatnya; dan dalam melakukan sesuatu yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat”* (Jalaluddin Rakhmat, 2009: xxx-xxxviii).

Luar biasa dan mengagumkan. Tidak ada yang bisa mengungguli Rasulullah saw. Pantas kalau Allah dalam Al-Quran memerintahkan para malaikat dan manusia untuk menyampaikan salam beserta doa kepada Nabi Muhammad saw. Allah berfirman, *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (QS al-Ahzab [33]: 56).

### **Sebagai Pebisnis**

Sejak kecil potensi karier Nabi Muhammad saw mulai terlihat saat dirinya berada dalam asuhan Halimah binti Sa’diyah. Sang Nabi tidak malu untuk mengembala kambing dan membantu ibu asuhnya. Ketika berada dalam asuhan Abdul Muthalib, kakeknya, Sang Nabi kecil sering dibawa keliling Makkah dan berinteraksi dengan para pedagang Arab serta masyarakat sekitarnya.

Apalagi ketika bersama Abu Thalib, karier Sang Nabi dalam bisnis mulai tumbuh. Sang paman tidak pernah meninggalkan Sang Nabi dalam berbagai urusan, bahkan dalam perjalanan ke luar negeri untuk berdagang. Perdagangan merupakan profesi yang umum dijalankan masyarakat Arab. Selain membuat patung-patung, perdagangan keluar negeri merupakan aktivitas yang terkenal dan banyak dilakukan masyarakat Arab. Nenek moyang Sang Nabi pun terkenal sebagai pedagang. Bahkan, ayahnya Muhammad saw, Abdullah bin Abdul Muthalib seorang pedagang. Tidak salah kalau darah pebisnis ini mengalir dalam tubuh Sang Nabi.

Disebutkan pada 582 Masehi, Abu Thalib pergi ke Syiria untuk berdagang. Mulanya Sang Nabi kecil tidak diajak pergi. Saat akan pergi, Sang Nabi kecil memegang tali kekang unta Abu Thalib. Dengan dengan berurai air mata, Sang Nabi memelas kepada pamannya agar tidak ditinggalkan. Melihat Sang Nabi kecil demikian, Abu Thalib pun mengajaknya dan berada dalam satu tunggangan. Meski masih kecil, Sang Nabi dalam perjalanan ke Syiria tidak menyusahkan pamannya. Perjalanan pertamanya keluar negeri ini tidak disia-siakan. Sang Nabi dengan teliti mengamati orang-orang, adat istiadat, cara beribadah, pakaian, cara berbicara, dan dialek mereka. Apa pun yang dilihatnya dalam perjalanan dan selama tinggal di Syiria terekam dan menjadi pengalaman yang bermakna bagi dakwah Islam (Syed A.A. Razwy, 2007:30-32).

Kemahiran dalam berdagang semakin terasah ketika berinteraksi dengan para pedagang dari luar negeri yang datang pada pasar-pasar yang digelar di Makkah selama empat bulan: Rajab, Dzulqaidah, Dzulhijjah, dan Muharram. Semua pedagang, petani, penyair, dan pengrajin datang pada Pasar Ukaz, Majanna, dan Dzul Majaz yang digelar di kawasan Arab (Syed A.A. Razwy, 2007:34).

Di Makkah, Sang Nabi mengetahui adanya seorang perempuan kaya yang berprofesi sebagai pedagang. Khadijah binti Khuwailid yang memiliki kekayaan dari orangtuanya kemudian dikembangkan dalam perdagangan sehingga kekayaannya melebihi orang-orang kaya dan bangsawan Makkah. Tidak sedikit orang yang menginginkan Khadijah untuk dijadikan istri. Namun, Khadijah mengetahui orang-orang yang melamarnya hanya menginginkan hartanya bukan karena cinta.

Setiap musim dagang tiba, Khadijah senantiasa pergi ke Syiria dan Yaman. Ia berjualan dengan kafilahnya dan ketika kembali membawa barang-barang yang dibutuhkan masyarakat Makkah kemudian dijual

kembali. Pada 595 Masehi, Khadijah tidak berangkat. Khadijah ingin mencari seorang manajer atau agen yang bertanggungjawab penuh terhadap bisnisnya. Tidak sedikit orang yang melamar untuk menjadi agen Khadijah, tetapi ditolaknya. Khadijah tidak mudah percaya kepada orang sehingga ia berhati-hati dalam mengangkat pegawainya.

Kabar Khadijah yang mencari agen sampai pada Abu Thalib. Sebagai seorang pedagang ulung dan berpengalaman, orang yang dicari Khadijah sesuai dengan karakter dan kepiawaiannya yang dimiliki keponakannya, Muhammad bin Abdullah. Ketika sang paman menyampaikan, Muhammad bin Abdullah yang baru berusia 25 tahun ini menyanggupinya kemudian datang melamar sebagai agen kepada Khadijah. Tentu saja Khadijah langsung menerimanya karena sudah diketahui kedudukan Muhammad bin Abdullah di masyarakatnya (Syed A.A. Razwy, 2007: 38-39).

Abu Thalib dan Khadijah kemudian mengikat perjanjian. Khadijah menyampaikan akan membayarnya dua kali lipat dari biasanya. Khadijah kemudian menguraikan aktivitas dan jumlah harga yang harus diberikan kepada para pembelinya nanti di Yaman dan Syiria.

Bersama Maysarah, kafilah dagang Khadijah yang dipimpin Muhammad bin Abdullah berangkat berdagang. Di Syiria, Muhammad bin Abdullah benar-benar menunjukkan kepiawaiannya dalam berdagang. Barang yang dibawa ternyata habis terjual dan sebagian ditukar dengan barang baru yang dibutuhkan untuk perdagangan di Makkah. Keuntungan yang berlipat ganda dari sebelumnya diraih kafilah Khadijah yang dipimpin Muhammad bin Abdullah.

Sekembalinya ke Makkah pengalaman yang menakjubkan dalam berbisnis disampaikan Maysarah kepada Khadijah. Pembantu setianya itu bercerita bagaimana Muhammad bin Abdullah dengan bahasa yang lembut dan senyuman mendorong orang-orang yang berada di pasar untuk membeli

barang dagangan yang ditawarkannya. Para pembeli tidak segan-segan memberikan keuntungan yang lebih saat Muhammad bin Abdullah menjelaskan seluk beluk barang dan kualitasnya. Kejujuran yang diperlihatkan Muhammad bin Abdullah itu yang membuat pembeli tidak rugi untuk belanja kepadanya. Apalagi dengan penampilan yang memesona sehingga sulit dilupakan oleh orang-orang yang pernah bertemu dengannya (Syed A.A. Razwy, 2007: 45).

Maysarah juga menceritakan perilaku Muhammad bin Abdullah selama di Syiria yang senantiasa memisahkan diri dari aktivitas yang tidak berguna dan menghindari penyembahan berhala. Bahkan saat kembali ke Makkah pun tidak langsung ke rumah, Muhammad bin Abdullah malah langsung ke Ka'bah dan melakukan thawaf tujuh kali. Setelah itu baru mendatangi pemilik dagangannya, Khadijah, untuk menyerahkan keuntungan dan barang-barang yang dibawanya dari Syiria (Syed A.A. Razwy, 2007: 50-51).

Keuntungan dan pengalaman berdagang yang diceritakan Maysarah membuat Khadijah berkesan. Apalagi dengan perilakunya yang mulia semakin membuat Khadijah percaya kepada Muhammad bin Abdullah. Setiap kali melakukan perjalanan dagang, Muhammad bin Abdullah dilibatkan dan diminta pendapatnya. Kesan yang memesona Khadijah itu yang membuatnya menaruh hati untuk menawarkan dirinya menjadi pendamping hidupnya.

### **Sebagai Kepala Keluarga**

Karier Sang Nabi sebagai pebisnis ternyata menjadi jembatan yang mengantarkan Muhammad bin Abdullah menikah dengan Khadijah. Khadijah merupakan istrinya yang pertama dan sepenuhnya mendukung dakwah suaminya. Ketika diboikot, harta Khadijah banyak digunakan untuk

membiayai Bani Abdul Muthalib yang bersamanya berada dalam Syiib Abu Thalib.

Khadijah sebagai istri sangat menyayangi suaminya, terlebih setelah diangkat menjadi Rasul Allah yang terakhir. Rasa khawatir atas gangguan terhadap Sang Nabi ketika orang-orang Quraisy mulai menentang dakwahnya. Meski begitu, Khadijah terus mendukungnya.

Perlakuan Sang Nabi terhadap istri-istrinya memang istimewa. Khadijah yang hidup berdampingan selama 25 tahun merasakan betapa besar perhatiannya (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2002: 39). Bahkan ketika melahirkan Al-Qasim dan Abdullah, Khadijah sangat diperhatikan oleh Sang Nabi. Meski sedih karena keduanya wafat saat kecil, Sang Nabi tetap memperhatikan istrinya itu. Hingga kemudian Allah mengaruniai seorang putri, Fathimah Az-Zahra, sehingga semakin erat kecintaan Sang Nabi kepada Khadijah.

Sebagai kepala keluarga, tentunya Sang Nabi memperhatikan keluarganya. Dalam urusan ibadah, Sang Nabi tidak berhenti membimbing Khadijah, Sayidah Fathimah, dan Ali bin Abi Thalib yang diasuhnya. Sang Nabi senantiasa mengingatkan keluarganya untuk mengikuti ajaran yang dibawanya dari Allah dan dicontohkannya sendiri. Sang Nabi juga biasa mengunjungi istri-istrinya dalam dua waktu. *Pertama*, pada waktu pagi untuk menasihati dan mendidik mereka. *Kedua*, pada waktu sore untuk menampakkan keramahan dan kelembutan serta kadang membantu pekerjaan rumah istri-istrinya (Abdullah Hajjaj, 2007:131-132).

Sejumlah riwayat dari Ibnu Majah bahwa Sang Nabi tidak pernah memukul istrinya dan memperlakukan pembantunya dengan baik. Senantiasa senyum ketika menemui istri-istrinya dan kalau bepergian mengundi terlebih dahulu istri-istrinya yang akan dibawa. Ketika



menunaikan haji terakhir Sang Nabi membawa seluruh istri-istrinya (Abdullah Hajjaj, 2007: 132).

Saudah, salah satu istri Nabi, berkata, “Rasulullah tidak melebihkan antara satu dan yang lain di antara kami dalam hal pembagian jadwal bermalam. Tidak ada hari yang tersisa, kecuali beliau mengelilingi kami semuanya. Beliau mendekati semua istrinya tanpa menyentuhnya hingga sampailah beliau ke (rumah) istri pemilik giliran (bermalam) bersamanya. Maka beliau pun bermalam di sana” (Abdullah Hajjaj, 2007:133-134).

Keadilan Sang Nabi terhadap semua istrinya dilaksanakan dengan sempurna. Tidak ada yang dilebihkan di antara istri-istrinya. Berkaitan dengan keadilannya dalam urusan istri, Sang Nabi berdoa, “Ya Tuhanku, inilah pembagiannya sesuai (kemampuan) yang aku miliki. Janganlah Engkau jadikan dosa bagiku dari (kemampuan) yang Engkau miliki, tetapi aku tidak memilikinya” (Abdullah Hajjaj, 2007:140-141).

Dalam sejumlah riwayat diceritakan Sang Nabi selalu memperlakukan istri-istrinya dengan sikap yang bijaksana, ramah, dan tegas. Pernah terjadi sebuah percekocokan antara Aisyah binti Abu Bakar dan Zainab binti Jahsyi. Sang Nabi tidak langsung melarainya, tetapi membiarkan dahulu keduanya hingga terdiam kemudian baru Nabi menasihati keduanya (Abdullah Hajjaj, 2007:140-141).

Diriwayatkan pada suatu hari Aisyah berkata kepada Sang Nabi bahwa dirinya cemburu dengan hadirnya para istri di samping Rasulullah saw. Sang Nabi berkata, “Apakah kamu cemburu?” Aisyah menjawab, “Apakah orang sepertiku tidak akan cemburu kepada orang sepertimu?” Kemudian Sang Nabi berkomentar, “Sungguh setanmu telah mendatangiimu.” Aisyah bertanya lagi, “Apakah setan bersamaku?” Nabi menjawab, “Ya” (Abdullah Hajjaj, 2007: 142).

Dengan bahasa yang halus Sang Nabi menyadarkan Aisyah bahwa cemburu termasuk perilaku setan. Sang Nabi tidak langsung memarahinya, tetapi dengan dialog yang menyadarkan perilakunya.

Rasulullah saw pernah mendidik Aisyah berkaitan dengan kecemburuan kepada Shafiyah, istri Rasulullah saw lainnya. Suatu waktu, Shafiyah mengirim makanan khusus untuk Rasulullah saw. Ketika tiba di rumah, Aisyah di hadapan Rasulullah saw menjatuhkan makanan tersebut. Sang Nabi tersenyum sembari menyuruh Aisyah untuk membuat makanan yang serupa dengan yang dijatuhkannya (Abdullah Hajjaj, 2007:143).

Sang Nabi juga pernah mengalami kejadian yang menyakitkan yang dilalukan Hafshah dan Aisyah. Keduanya bersekongkol agar Rasulullah saw tidak minum madu lagi di rumah Zainab binti Jahsyi, istrinya, dengan mengatakan bau pada mulut Nabi. Siasat keduanya terbongkar karena Allah menyampaikan wahyu surah At-Tahrim ayat 1-5 bahwa Hafshah dan Aisyah telah bersekongkol untuk menjauhkan Nabi dari Zainab. Surah At-Tahrim ini juga mengabarkan teguran Nabi kepada Hafshah yang membocorkan rahasia keluarga kepada istri-istri lainnya. Akibat perbuatan tersebut, Sang Nabi diberi kekuasaan oleh Allah untuk menceraikan keduanya kalau tidak bertobat dan akan diganti dengan perempuan yang lebih baik dari keduanya (Abdullah Hajjaj, 2007:147-148).

Kemudian kasus para istri yang meminta uang belanja dan perhiasan yang tidak dapat dipenuhi oleh Rasulullah saw. Untuk mendidik mereka, Sang Nabi mengasingkan dirinya selama satu bulan dari mereka. Kemudian Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 28-29, menurunkan jawaban kepada Nabi Muhammad saw untuk memberikan mereka pilihan antara terus bersamanya atau pernikahannya berakhir (cerai). Pilihan ini membuat mereka berpikir ulang sehingga menghentikan permintaannya kepada Rasulullah saw (Abdullah Hajjaj, 2007:149).

Setelah para istri memiliki kesadaran dan menetapkan untuk hidup bersama dalam suka maupun duka, Sang Nabi memberikan pelajaran yang berkaitan dengan ibadah, kewanitaan, dan menyuruh menutup hijab saat keluar dari rumah.

Selain kepada para istrinya, Sang Nabi juga mendidik putrinya, Sayidah Fathimah Az-Zahra. Pernah suatu kali putrinya datang kepada Rasulullah saw meminta pembantu untuk urusan rumah tangganya. Sang Nabi tidak memberikannya, malah mengajarnya dengan zikir yang kemudian diamalkan umat Islam setiap selesai shalat (*subhanallah 33x, alhamdulillah 33x, allahu akbar 34x*). Sang Nabi tidak memenuhi permintaan putrinya karena ingin mendidiknya supaya sabar dengan penderitaan dan merasakan penderitaan *ahlussuffah* yang tinggal di serambi Masjid Nabawi.

Terhadap kedua cucunya, Imam Hasan dan Imam Husain, Sang Nabi sangat lembut dan memperhatikan pertumbuhannya. Keduanya diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Cucunya kadang diletakkan di atas pangkuannya dan bahunya serta menciumnya. Bahkan, ketika sujud dalam shalat sang cucu menaik pada punggung Nabi. Sang Nabi tidak mengenyahkannya malah dibiarkan sampai selesai. Saat khutbah pun Sang Nabi berhenti karena melihat cucunya berjalan menujuinya yang segera dirangkulnya dan dibawa ke mimbar tempatnya berkhotbah.

Sang Nabi juga sering menggendong anak-anak dari para sahabatnya. Ketika seorang anak yang dipegang dan didoakan mengencingi, Sang Nabi membiarkannya dan terus mengelus dengan penuh kasih sayang. Para pembantunya juga diperlakukannya dengan baik. Sang Nabi mengajak makan bersama mereka dan duduk dalam tikar yang sama. Semua yang berada dalam lingkungan keluarga Nabi diperlakukan dengan baik.

Tindakan tersebut bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Arab sehingga mengundang tanya seorang sahabat yang belum pernah

memperlakukan anak-anaknya demikian. Rasulullah saw menyatakan, Allah tidak akan mengasihi mereka yang tidak mengasihi (Murtadha Muthahhari, 1991:119-120).

Sang Nabi tidak akan dapat mengatur keluarganya dengan baik kalau tidak mendapatkan bimbingan Allah. Sebagai suami yang berhadapan dengan berbagai karakter, sifat, dan perilaku para istrinya yang berbeda satu sama lain, Sang Nabi tentunya kewalahan kalau tidak dibimbing Allah. Dengan bimbingan-Nya kemudian Sang Nabi menjadi sosok kepala keluarga ideal yang pengalaman hidupnya dijadikan teladan bagi umat Islam.

### **Sebagai Guru**

Rasulullah saw merupakan manusia yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang tidak ada bandingannya. Mulai dari urusan keluarga, perilaku harian, hingga berdakwah pun layak diteladani. Dalam mendidik, Sang Nabi tidak menyamakan semua orang. Ada yang langsung khusus diberi pelajaran, juga yang tidak langsung.

Para sahabat dan istri-istri Nabi diberi pendidikan dalam bentuk ceramah dan kejadian-kejadian yang menimpa mereka. Sedangkan untuk Ali bin Abi Thalib dan Fathimah diberi pendidikan yang khusus. Ali bin Thalib sejak kecil diasuh dan berada dalam pembinaan Sang Nabi sehingga tidak pernah sempat menyembah berhala (Jalaluddin Rakhmat, 2011:158). Ali bin Abu Thalib sering melakukan dialog dan bertanya soal agama dengan Rasulullah saw sehingga wawasannya melebihi para sahabat. Dalam sebuah hadis disebutkan Rasulullah saw merupakan kota ilmu dan Ali bin Abi Thalib adalah pintunya.

Rasulullah saw berkata kepada Ali, “Hai Ali, Allah telah menghias dirimu dengan hiasan yang paling disukai-Nya; Allah mengaruniamu

perasaan mencintai kaum lemah hingga Allah membuatmu puas (*ridha*) mempunyai pengikut mereka dan mereka puas engkau menjadi pemimpin mereka” (Jalaluddin Rakhmat, 2011: 166). Karena itu, tidak salah kalau dalam tarekat sufi silsilah guru spiritual menyambung kepada Ali kemudian Rasulullah saw dan Allah.

Dalam khazanah fikih diketahui Sang Nabi memberikan ilmu yang berkaitan dengan ibadah shalat kepada sejumlah sahabat. Riwayat bacaan *takbiratul ihram* banyak diterima oleh para sahabat dengan riwayat yang berbeda dari Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatthab, Aisyah binti Abu Bakar, Abu Hurairah, dan lainnya. Bacaan yang diterima Imam Ali lebih panjang dari yang lainnya. Terlihat bahwa Sang Nabi memberikan pelajaran yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan muridnya.

Sang Nabi juga memberikan pencerahan kepada umat Islam yang belum bisa baca tulis. Sejumlah tawanan perang dari kaum musyrik Makkah yang ditahan pasukan Islam akan dilepaskan kalau mereka dapat mengajarkan sepuluh orang dari umat Islam sampai bisa membaca dan menulis. Rasulullah saw juga mengingatkan umat Islam untuk mengikat perjanjian yang menyangkut urusan ekonomi dan lainnya dengan menuliskannya.

Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran, “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, hendaklah kamu menulisnya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menulisnya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Allahnya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya dan lemah (keadaannya) atau ia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang*

*saksi dari orang-orang laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki atau seorang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu pembayarannya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu, (tulislah mu`amalah itu), kecuali mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu jual-beli. Dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian, maka hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarimu dan Allah mengetahui segala sesuatu. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Allahnya, dan janganlah kamu para saksi menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS al-Baqarah [2]: 282-283).*

Dalam sejumlah riwayat disebutkan Sang Nabi menganjurkan umat Islam untuk belajar atau menimba ilmu. Di antaranya Sang Nabi bersabda, “Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap Muslim” (HR.Bukhari); “Barangsiapa berjalan di satu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah mudahkan jalan menuju surga. Dan sesungguhnya malaikat

meletakkan sayap-sayapnya bagi penunutu ilmu tanda *ridha* dengan yang dia perbuat”(HR.Muslim); “Barangsiapa keluar dalam rangka mencari ilmu maka dia berada di dalam jalan Allah hingga kembali” (HR.Tirmidzi).

### **Sebagai Kepala Negara**

Seorang sejarawan Barat bernama William Montgomery Watt memuji Rasulullah saw yang sukses mendirikan sebuah negara berbasiskan agama di Madinah. Padahal, Sang Nabi di kota kelahirannya disingkirkan masyarakatnya dan ditolak semua ajaran-ajarannya. Keberhasilannya, menurut Watt, dikarenakan Nabi memiliki tiga sifat yang tidak dimiliki orang-orang sekitarnya.

*Pertama*, Nabi Muhammad saw mampu melihat sebelum kejadian dengan kejeniusannya sehingga menghasilkan solusi atas berbagai persoalan. *Kedua*, memiliki kearifan dalam menjalankan negara dan mengaturnya dengan bijaksana sehingga dari yang asalnya kecil menjadi besar dan dipertimbangkan keberadaannya oleh seluruh masyarakat Arab. *Ketiga*, mempunyai keterampilan dan kebijaksanaan sebagai administrator dan kearifannya dalam memilih orang untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan kenegaraan (W.Montgomery Watt, 2006: 325-327).

Dalam buku *Muhammad: Prophet and Statesman*, Watt menulis, “Ia adalah seorang yang imajinasi kreatifnya bekerja dalam tingkat yang paling dalam dan menghasilkan gagasan-gagasan yang relevan pada pertanyaan sentral keberadaan manusia, sehingga agamanya yang mempunyai himbauan yang tersebar luas, tidak hanya pada abadnya melainkan pada abad-abad sesudahnya...” (W.Montgomery Watt, 2006: 331).

Dengan rencana yang matang dan perhitungan yang baik, Sang Nabi membuktikan kepada masyarakat Makkah bahwa dirinya dapat membangun komunitas baru di Madinah. Sang Nabi dipatuhi perintahnya dan diikuti

petunjuknya. Semua yang berasal dari Sang Nabi dianggap baik karena bersumber dari Ilahi. Penduduk Madinah yang asalnya berperang menjadi bersatu dan kebersamaan di antara mereka dikuatkan. Persaudaraan di antara orang-orang yang datang dari Makkah dengan orang-orang Madinah dijalin sehingga tidak muncul konflik-konflik. Sang Nabi menegaskan kepada umat Islam dan penduduk Madinah yang non-Islam bahwa kemuliaan seorang manusia didasarkan pada ketakwaan kepada Tuhan. Apalagi dengan adanya Piagam Madinah maka persatuan dan persaudaraan di antara sesama penduduk Madinah terbina dengan baik dan saling membantu.

Sang Nabi saat memerintah Madinah membuat sistem yang teratur. Rasulullah saw membentuk sekelompok juru tulis dan membaginya dalam sub-sub kelompok, masing-masing melakukan pekerjaan yang dititahkan Sang Nabi. Sebagian dari mereka ada yang menjadi penulis wahyu dan sebagian ada yang mengurus surat-surat Nabi. Sebagian lagi ada yang ditugaskan untuk mengurus perjanjian dan utang piutang serta dana umat (Murtadha Muthahhari, 1991: 126-128).

Petugas pengumpul zakat dan pajak dari non-Islam juga dibentuk. Setiap akan melakukan peperangan yang disertai Nabi, dipilih orang-orang yang menjadi penanggungjawab di Madinah. Sang Nabi memilih panglima perang dan pemegang panji ketika akan berangkat perang. Bahkan, mengangkat anak muda menjadi panglima ekspedisi perang. Intelejen yang khusus mencari informasi pun dibentuk oleh Sang Nabi sehingga dalam perang sudah diketahui kekuatannya.

Sang Nabi akan melakukan musyawarah kalau berkaitan dengan urusan yang tidak diwahyukan. Kasus dalam Perang Badar dan strategi penyerangannya Sang Nabi bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Sebaliknya, Sang Nabi tetap berpegang teguh dengan yang sudah ditetapkan



Allah. Perjanjian Hudaibiyah yang kemudian meraih kemenangan merupakan ketetapan Sang Nabi yang didasarkan ketentuan Ilahi. Ketika terikat perjanjian dengan Makkah, Sang Nabi mengalihkan perhatiannya kepada wilayah luar Madinah sehingga dengan tempo cepat mereka berada dalam kekuasaan umat Islam.

Sang Nabi sebagai kepala negara memperlakukan orang Islam terdahulu berbeda dengan yang masuk belakangan. Nabi melebihkan dalam pembagian harta rampasan perang bagi orang-orang yang memeluk Islam belakangan untuk mengikat hatinya dan merasakan kemurahannya.

Hampir semua urusan yang berkaitan dengan kenegaraan dan keagamaan oleh Sang Nabi ditetapkan dengan terencana. Misalnya Imam Ali dikirim ke Yaman untuk menjadi hakim yang mengatur dan memberikan pelajaran agama. Muadz bin Jabal diberi keleluasaan untuk menggunakan pemikirannya kalau menemukan persoalan yang tidak terdapat dalam kitab Allah dan sunah Rasulullah saw. Bahkan untuk kepemimpinan Islam pun tetapkannya di Ghadir Khum jauh sebelum Sang Nabi meninggal dunia, yaitu setelah pulang dari haji terakhir (*haji wada'*).

Tidak ada pemimpin di dunia yang sebesar Sang Nabi. Nabi Muhammad Rasulullah saw merupakan manusia sempurna dalam berbagai bidang sehingga kemuliaan dan derajatnya melebihi para Nabi Allah lainnya. Tidak salah kalau risalah Islam yang dibawa Sang Nabi berfungsi hingga akhir zaman. Sesuai dengan ketetapan Ilahi bahwa Islam agama yang sempurna dan melengkapi dari ajaran-ajaran para Nabi sebelumnya. Tidak ada lagi agama yang sempurna selain Islam dan tidak ada lagi Nabi dan Rasul Allah selain Muhammad Rasulullah saw.

### **Sebagai Hamba Allah**

Seluruh umat manusia yang lahir ke dunia ini diberi tugas untuk beribadah kepada Allah. Para Nabi dan Rasul yang diturunkan diperintahkan untuk membimbing umat manusia menyadarkan dirinya sebagai hamba Allah.

Sebagai hamba Allah, Sang Nabi tentu lebih utama dibandingkan para Nabi dan umat manusia sebelumnya. Sang Nabi mendapatkan kemuliaan dan bimbingan khusus serta jaminan terjaga dari dosa dan diberi keleluasaan untuk memberikan *syafaat* kepada orang-orang yang dikehendaknya.

Kedudukan Sang Nabi sebagai hamba Allah dalam urusan beribadah dituliskan dengan baik oleh Murtadha Muthahhari sebagai berikut:

*“Beliau selalu menghabiskan sebagian malam atau setengahnya, kadang-kadang sepertiga atau dua pertiga malam, untuk shalat. Meskipun beliau bekerja sepanjang hari, terutama ketika beliau berada di Madinah, namun beliau tidak pernah mengurangi waktu shalatnya. Beliau menemukan kedamaian sepenuhnya dalam shalat dan berdoa kepada Tuhan. Beliau shalat bukan karena ingin masuk surga atau takut neraka, tetapi karena ketaatan dan rasa syukur beliau kepada Tuhan.*

*“Beliau sering berpuasa. Di samping puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan dan sebagian bulan Sya’ban, beliau juga berpuasa selang sehari selama setahun. Selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, beliau meninggalkan tempat tidurnya. Selama waktu itu beliau beritikaf di masjid dengan mengerjakan shalat. Namun beliau selalu mengatakan kepada orang-orang lain bahwa bagi mereka cukuplah berpuasa tiga hari dalam sebulan.*

*“Apabila beliau shalat sendirian, beliau akan memperpanjang shalatnya. Kadang-kadang beliau shalat berjam-jam di malam hari. Tetapi jika shalat bersama orang banyak, beliau akan memendekkan shalatnya, mengingat*

*kondisi orang-orang yang lemah, dan beliau menganjurkan orang lain untuk berbuat seperti beliau” (Murtadha Muthahhari, 1991: 122-123).*

### **Tidur dan Bangun Tidur**

Rasulullah saw merupakan manusia yang pantas ikuti dalam perilaku hidupnya. Tidak hanya dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam keseharian seperti cara atau persiapan sebelum tidur dan yang dilakukan setelah bangun dari tidur. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw tidur setelah selesai shalat isya dan dalam tidurnya berada dalam kesadaran. Nabi Muhammad saw tidur pada awal malam dan menghidupkan akhir malam. Bukhari dan Muslim meriwayatkan, *“Beliau tidur di awal malam dan menghidupkan akhir malam.”*

Dalam riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw sebelum tidur mengawalinya dengan berwudhu. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Apabila engkau hendak mendatangi pembaringan (tidur) maka hendaklah berwudhu terlebih dahulu sebagaimana wudhumu untuk melakukan shalat.”*

Dari Al-Barra bin Azib, Rasulullah saw pernah bersabda, *“Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah (dengan sempurna) seperti kamu berwudhu untuk shalat kemudian berbaringlah di atas sisi tubuhmu yang kanan.”*

Setelah itu membaca doa tidur, *“Bismika Allahumma Amut wa Ahyaa (Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan hidup).* Kalau bangun tidur Beliau berdoa, *“Alhamdulillahillaji ahyana ba'da maa ama tanaa wa ilayhinnusur. (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami mati, dan kepada-Nya kami kembali” (HR Muslim).*

Al-Bara bin Azib berkata, *“Sesungguhnya Rasulullah Muhammad saw kalau berbaring di tempat tidurnya, Beliau letakan telapak tangannya yang kanan di bawah pipinya yang kanan sambil berdoa: Rabbi qinii ‘adzaabaka*

*yawma tab'atsu 'ibaadaka (Ya Rabbi, peliharalah aku dari azab-Mu pada hari Kau bangkitkan seluruh hamba-Mu)*" (HR At-Tirmidzi).

Hudzaifah Al-Yamani berkata, "Kalau Rasulullah saw berbaring di tempat tidurnya maka Beliau berdoa: *Allahumma bismika amuutu wa ahyaa (Ya Allah, dengan Asma-Mu aku mat dan aku hidup)*. Jika bangun dari tidur Beliau berdoa: *Alhamdu lillaahil-lladzii ahyanaa ba'da maa amaatanaa wa ilayhin-nusyuur (Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan daku kembali setelah mematikan daku, dan kepada-Nya tempat kembali)*" (HR At-Tirmidzi).

Dari Al-Barra bin Azib berkata, "Apabila Rasulullah saw berada pada tempat tidurnya dan akan tidur maka Beliau miring ke sebelah kanan kemudian membaca: *"Allahumma aslamtu nafsii ilaika wawajjahtu wajhi ilaika wafawwadhtu amrii ilaika wa alja'tu zhahrii ilaika raghbatan warahbatan ilaika laa malja-a walaa manja-a minka illaa ilaika. Aamantu bikitaabikalladzii anzalta wanabiyyikal ladzii arsalta (Wahai Allah, saya menyerahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan mukaku kepada-Mu, menyerahkan semua urusanku kepada-Mu, dan menyandarkan punggungku kepada-Mu dengan penuh harapan dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari siksaan-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Saya beriman dengan kitab yang Engkau turunkan dari Nabi yang Engkau utus"* (HR Bukhari).

Dalam tidur, Rasulullah saw senantiasa memiringkan tubuhnya ke sebelah kanan. Rasulullah saw bersabda, *"Berbaringlah di atas rusuk sebelah kananmu"* (HR Al-Bukhari dan Muslim). Rasulullah saw juga meletakkan tangan di bawah pipi sebelah kanan. Dalam hadits disebutkan, *"Muhammad saw kalau tidur meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanannya"* (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Kemudian membaca surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Naas. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Aisyah binti Abu Bakar, “Kalau Muhammad saw berbaring di tempat tidurnya, Beliau kumpulkan kedua telapak tangannya. Lalu meniup keduanya dan dibaca pada keduanya surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Naas. Kemudian disapunya seluruh badan yang dapat disapunya dengan kedua tangannya. Beliau mulai dari kepalanya, mukanya, dan bagian depan dari badannya. Beliau lakukan hal ini sebanyak tiga kali” (HR At-Tirmidzi).

Setelah bangun dari tidur, Rasulullah saw berdoa, *“Alhamdulillahilladzi ahyana ba'da maa ama tanaa wa ilayhinnusur (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami mati dan kepada-Nya kami kembali)”* (HR Muslim).

Kemudian mengusap wajah dengan kedua tangan. Muslim memuat riwayat, *“Maka bangunlah Rasulullah saw dari tidurnya kemudian duduk sambil mengusap wajah dengan tangannya.”*

Selanjutnya Rasulullah saw menghirup (sedikit) air bersih dengan hidung dan mengeluarkan kembali dari hidung. Dilanjutkan dengan melakukan siwak (membersihkan mulut dan gosok gigi). Rasulullah saw sendiri bersabda, *“Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya maka menghirup dan mengeluarkan kembali air dari hidung tiga kali karena sesungguhnya setan bermalam pada rongga hidungnya”* (HR Bukhari dan Muslim). Al-Bukhari dan Muslim memuat riwayat, *“Apabila Rasulullah saw bangun malam membersihkan mulutnya dengan bersiwak (menggosok gigi).”*

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw untuk bangun dari tidur kemudian melakukan ibadah shalat sunah malam (tahajud). Allah berfirman, *“Hai orang yang berselimut (Muhammad). bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit*

(daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan” (QS al-Muzzammil [73]: 1-8).

Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah ceramah pernah mengisahkan bahwa kepada putrinya, Rasulullah saw sempat mengajarkan adab sebelum tidur. Pada suatu hari Rasulullah saw masuk ke rumah Sayyidah Fathimah as. Ketika itu, Fathimah sudah berbaring untuk tidur. Rasulullah saw lalu berkata, “Wahai Fathimah, *lâ tanâmi*. Janganlah engkau tidur sebelum engkau lakukan empat hal; mengkhatam Al-Quran, memperoleh syafaat dari para nabi, membuat hati kaum Mukminin dan mukminat senang dan rida kepadamu, serta melakukan haji dan umrah.”

Fathimah bertanya, “Bagaimana mungkin aku melakukan itu semua sebelum tidur?” Rasulullah saw menjawab, “Sebelum tidur, bacalah oleh kamu *Qul huwallâhu ahad* tiga kali. Itu sama nilainya dengan mengkhatam Al-Quran.”

[Yang dimaksud dengan *Qul huwallâhu ahad* adalah seluruh surat Al-Ikhlâs, bukan ayat pertamanya saja. Dalam banyak hadis, sering kali suatu surat disebut dengan ayat pertamanya. Misalnya surat Al-Insyirah yang sering disebut dengan surat *Alam nasyrah*]

Rasulullah saw melanjutkan ucapannya, “Kemudian supaya engkau mendapat syafaat dariku dan para nabi sebelumku, bacalah shalawat: *Allâhumma shalli ‘alâ Muhammad wa ‘alâ âli Muhammad, kamâ shalayta ‘alâ Ibrâhim wa ‘alâ âli Ibrâhim. Allâhumma bârik ‘alâ Muhammad wa*

*'alâ âli Muhammad, kamâ bârakta 'alâ Ibrâhim wa 'alâ âli Ibrâhim fil 'âlamina innaka hamîdun majîd.*

“Kemudian supaya kamu memperoleh rasa rida dari kaum mukminin dan mukminat, supaya kamu disenangi oleh mereka, dan supaya kamu juga rida kepada mereka, bacalah istighfar bagi dirimu, orang tuamu, dan seluruh kaum mukminin dan mukminat.”

Nasihat terakhir dari Rasulullah saw kepada Fathimah adalah, “Sebelum tidur, hendaknya kamu lakukan haji dan umrah.”

”Bagaimana caranya?” tanya Fathimah.

Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang membaca *subhânallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha ilallâh huwallâhu akbar*, ia dinilai sama dengan orang yang melakukan haji dan umrah.”

### **Membersihkan Badan dan Berpakaian**

Rasulullah saw adalah teladan yang baik dalam urusan kebersihan. Beliau sepanjang hidupnya tidak pernah meninggalkan gosok gigi. Kepada salah seorang sahabat, Rasulullah saw berkata, “Setiap Jibril datang menemuiku, ditanyakannya: apakah aku telah menggosok gigiku sehingga aku khawatir kalau-kalau gigiku menjadi rontok.”

Pada satu waktu Rasulullah saw mengatakan bahwa menyikat gigi bukan hanya membersihkan mulut, tetapi menyenangkan Tuhan. Dalam hadits disebutkan bahwa pakaian Rasulullah saw selalu bersih, tidak pernah Beliau masuk masjid sebelum rambutnya tersisir rapi.

Pernah suatu saat Rasulullah saw kembali dari luar kota menyuruh seorang kurir untuk memberitahukan kedatangannya kepada Ummul Mukminin. Ketika ditanya alasannya, Beliau menjawab, “Biar Ummul Mukminin sempat berhias menyambut kehadiran Rasulullah.”

Bahkan, beberapa saat sebelum wafat Beliau sempat gosok gigi dan

ketika dimandikan para sahabat mendapatkan tubuh Rasulullah sangat harum sehingga Ali berkata, “Demi Ibu Bapakku, alangkah harumnya engkau di waktu hidup dan di waktu mati!” Anas bin Malik berkata, “Belum pernah saya mencium bau yang lebih harum dari bau Rasulullah.”

Rasulullah saw bersabda, *“Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”* (HR Muslim).

Rasulullah saw disebutkan sering bangun tidur sebelum waktu shalat shubuh. Rasulullah saw mengajak umatnya untuk bangun sebelum shubuh, melaksanakan shalat sunah, dan shalat shubuh berjamaah. Bangun pagi hari secara kesehatan membuat badan segar karena udara shubuh yang bersih dapat memperkuat pikiran dan menyehatkan perasaan.

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw senantiasa berpakaian rapi dan mandi sehingga badannya bersih dan harum. Rasulullah saw setiap Kamis atau Jumat mencuci rambut-rambut halus di pipi, selalu memotong kuku, bersisir, dan berminyak wangi. Rasulullah saw bersabda, *“Mandi padai Jumat adalah wajib bagi setiap orang-orang dewasa. Demikian pula menggosok gigi dan memakai harum-haruman.”* (HR Muslim)

Diriwayatkan oleh Ali bin Hujr dari Isma’il bin Ibrahim dari Al-Juraiiri dari Abi Nadhrah dari Ath-Thawafi yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, “Wewangian laki-laki ialah yang harum baunya dan tersembunyi warnanya. Sedangkan wewangian wanita ialah yang cemerlang warnanya dan tersembunyi baunya.”

Diriwayatkan oleh Ali bin Hujr dari Ismail bin Ibrahim dari Humaid yang bersumber dari Anas bin Malik bahwa rambut Rasulullah saw mencapai pertengahan kedua telinganya. Riwayat Ahmad bin Mani’ dari Abu Qathan dari Syu’bah dari Abi Ishaq yang bersumber dari Al-Bara’ bin`Azib bahwa Rasulullah saw adalah seorang yang berbadan sedang, kedua bahunya bidang, dan rambutnya menyentuh kedua daun telinganya.



Diriwayatkan oleh Suwaid bin Nashr dari `Abdullah bin Al-Mubarak dari Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri dari `Ubaidilah bin `Abdullah bin `Utbah yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Rasulullah saw menysisir rambutnya ke belakang kemudian menysisir rambutnya ke kiri dan ke kanan.

Pakaian yang paling disenangi Rasulullah saw adalah gamis. Hal ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Humaid Ar-Razi dari Al-Fadhal bin Musa dari Abu Tamilah dan Zaid bin Habab yang menerima dari Abdul Mu'min bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah yang bersumber dari Ummu Salamah, istri Rasulullah saw, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw keluar (dari rumahnya) dengan bertelekan kepada Usamah bin Zaid. Beliau memakai pakaian qithri (*kain yang terbuat dari katun yang kasar*) yang diselempangkan di atas bahunya kemudian shalat bersama para sahabat.

Dalam sebuah riwayat Anas bin Malik disebutkan bahwa pakaian yang paling disenangi Rasulullah saw ialah kain hibarah (baju dari negeri *Yaman dan terbuat dari katun*). Rasulullah saw bersabda, "*Hendaklah kalian berpakaian putih, untuk dipakai sewaktu hidup. Dan jadikanlah ia kain kafan kalian sewaktu kalian mati. Sebab kain putih itu sebaik-baik pakaian bagi kalian.*" (HR *Qutaibah bin Sa'id*)

*Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar dari Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib yang bersumber dari Samur bin Jundub bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pakailah pakaian putih karena ia lebih suci dan lebih bagus. Juga kafankanlah ia pada orang yang meninggal diantara kalian."*

Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dan Yusuf bin `Isa yang menerima dari Waki'dari Musawir Al-Waraq dari Ja'far bin `Amr bin Huraitis yang bersumber dari bapaknya bahwa Rasulullah saw senang memakai serban hitam.

## Memakai Kaos Kaki dan Sandal

Dalam sejumlah riwayat disebutkan Rasulullah saw mengenakan kaos kaki berwarna hitam. Raja An-Najasyi pernah menghadiahkan sepasang kaos kaki hitam pekat kepada Nabi Muhammad saw. Kaos tersebut dipakainya dan saat berwudhu pun tidak dilepaskan cukup menyapu keduanya.

Anas bin Malik pernah ditanya, “Bagaimanakah sandal Rasulullah saw itu?”

Anas menjawab, “Kedua belahnya mempunyai tali *qibal* (*tali sandal yang bersatu pada bagian mukanya dan terjepit di antara dua jari kaki*).”

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa Al-Anshari dari Ma’an dari Malik dari Abiz Zinad dari Al-A’raj yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, “*Janganlah di antara kalian berjalan dengan sandal sebelah. Hendaklah memakai keduanya.*”

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa dari Ma’an dari Malik dari Abi Zubair yang bersumber dari Jabir bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw melarang seorang laki-laki makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan sandal sebelah.

Diriwayatkan oleh Qutaibah dari Malik dan diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa dari Ma’an dari Malik dari Abu Zinad dari A’raj yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “*Kalau salah seorang di antara kalian hendak memakai sandal hendaklah ia memulainya dari yang sebelah kanan. Dan jika ia melepasnya maka hendaklah dimulai dari yang sebelah kiri. Hendaklah posisi kanan dijadikan yang pertama kali dipasang sandal dan yang terakhir kali dilepas.*”

## Mengenakan Cincin

Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id dan sebagainya dari Abdullah bin Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab yang bersumber dari Anas bin Malik bahwa cincin Rasulullah saw terbuat dari perak dan permatanya dari Abessina (Habsyi).

Kemudian dari Ishaq bin Manshur dari Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya dari Qatadah yang bersumber dari Anas bin Malik bahwa ketika Rasulullah saw hendak menulis surat kepada penguasa bangsa `Ajam (asing) kepadanya diberitahukan bahwa sungguh bangsa `Ajam tidak akan menerimanya kecuali surat yang memakai cap. Maka dibuatlah sebuah cincin (untuk cap surat) yang dipakai Nabi Muhammad saw pada jari manis tangan kanan. Pada ukiran yang tertera di cincin Rasulullah saw tertulis lafadz "Muhammad" satu baris, "Rasul" satu baris, dan "Allah" satu baris lainnya.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya dari Muhammad bin Abdullah Al-Anshari dari ayahnya dari Tsumamah yang bersumber dari Anas bin Malik bahwa sesungguhnya kalau Nabi Muhammad saw masuk ke jamban (toilet) maka ia melepaskan cincinnya.

### **Makan dan Minum**

Perbuatan keseharian Rasulullah saw yang pantas diteladani adalah dalam urusan makan dan minum, termasuk dalam tata cara makan dan minumnya serta jenis makanan yang dikonsumsinya. Dalam sebuah hadits disebutkan Rasulullah saw menyukai daging paha kambing, roti, kurma, dan air putih (zamzam). Saat tinggal sementara di rumah Abu Ayyub Al-Anshari, Rasulullah saw menolak hidangan bawang karena baunya yang menyengat dan dapat membuat tubuh tidak harum. Rasulullah saw tidak mengharamkan bawang, hanya tidak menyukainya.

Pernah juga menyatakan tidak akan minum lagi madu yang baunya menyengat. Kejadian ini berkaitan dengan jamuan madu dari Zainab binti Jahsyi, istri Nabi, yang menjamu minuman madu saat bermalam. Kemudian Nabi pergi ke rumah Aisyah. Istri Nabi yang termuda ini mengatakan mulut Nabi bau. Rasulullah saw langsung pergi ke rumah Hafshah, istrinya yang lain. Saat bercakap-cakap, istrinya langsung menutup hidung dan mengatakan mulut Nabi bau. Dengan respon dua istri itu, Rasulullah saw mengatakan tidak akan minum madu lagi yang berasal dari Zainab binti Jahsyi.

Setelah ditelusuri ternyata bukan madu. Pernyataan bau mulut dari Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah binti Umar bin Khaththab muncul karena rasa iri terhadap Zainab yang cantik. Kedua istri itu khawatir kalau Nabi menelantarkan dan tidak mencintainya sehingga bersekongkol melakukan perbuatan yang tidak pantas. Setelah diberitahu malaikat Jibril, Rasulullah saw menegur kedua istrinya supaya tidak mengulang kembali perbuatannya.

Setiap dijamu makanan dan minuman, Rasulullah saw tidak pernah mencelanya meski tidak menyukainya. Beliau biasa memakan manisan, madu, daging kambing, daging ayam, daging burung, dan ikan laut. Beliau saat dijamu Abu Ayyub Anshari di rumah memakan kurma muda dan matang, minum susu, adonan gandum, minum perahan kurma, adonan tepung, dan roti campur daging.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Shal bin Askar dan Abdullah bin Abdurrahman yang menerima dari Yahya bin Hasan dari Sulaiman bin Hilal, Hisyam bin Urwah, dari bapaknya yang bersumber dari Aisyah binti Abu Bakar bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Makanlah minyak zaitun dan berminyaklah dengannya. Sesungguhnya, ia berasal dari pohon yang diberkahi.”*

Kemudian ada hadits dari Mahmud bin Ghailan dari Abu Ahmad Az-Zubair dan diriwayatkan dari Abu Nu'aim yang menerima dari Sufyan dan dari Abdullah bin Isa dari seorang laki-laki dari negeri Syam yang bernama Atha' yang bersumber dari Abi Usaid atau Abdullah bin Tsabit Az-Zarqi. Abi Usaid berkata, "*Nabi Muhammad saw menggemari buah labu maka (pada suatu hari) Beliau diberi makanan itu atau diundang untuk makan makanan itu (labu). Aku pun mengikutinya. Maka makanan itu (labu) kuletakan dihadapannya karena aku tahu beliau menggemarinya.*"

Dari Muhammad bin Basyar dari Muhammad bin Ja'far dan diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Mahdi yang menerima dari Syu'bah dari Qatadah yang bersumber dari Anas bin Malik bahwa, "*Nabi Muhammad saw menyenangkan kue-kue manis (manisan) dan madu.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Ibrahim Ad-Daruqi dan Salamah bin Syabib juga oleh Mahmud bin Ghailan yang menerimanya dari Abu Usamah, dari Hisyam bin `Urwah yang bersumber dari Aisyah binti Abu Bakar bahwa, "*Nabi Muhammad saw diberi makan daging maka diambilkannya baginya bagian dzir'an. Bagian dzir'an kesukaannya. Maka Rasulullah saw Mencicipi sebagian daripadanya.*"

Dari Washil bin Abdul A'la dari Muhammad bin Fudlail dari Abi Hayyan At-Taimi dari Abi Zar'ah yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa *dzir'an* adalah bagian tubuh binatang dari dengkul sampai bagian kaki. Bagian daging inilah yang disukai Rasulullah saw.

Berkaitan dengan daging ini, Rasulullah saw pernah dijamu oleh perempuan Yahudi dengan memanggangnya. Setelah matang dihidangkan kepada Nabi bersama salah seorang sahabat. Nabi Muhammad saw tidak mengetahui kalau daging yang digigitnya tersebut mengandung racun.

Dengan kuasa Allah, daging yang digigit mengeluarkan suara kalau ia sudah dilumuri racun oleh Zainab binti Harits, istri Salam bin Mashkam.

Setelah ditangkap, perempuan Yahudi itu mengaku sengaja melumurnya dengan racun untuk membuktikan kenabian Muhammad saw. Kalau raja menelan racun pasti akan cepat mati dan tidak mengetahui adanya racun dalam makanan. Kalau Nabi pasti akan diberitahu oleh Allah sehingga terhindar dari kematian akibat racun. Memang benar, Nabi selamat dan Bisyr bin Bara Ma'rur, sahabat yang menemani makan, meninggal saat itu juga (Muhammad Husain Haekal, 2009: 432). Daging panggang yang mengandung racun inilah yang menjadi penyebab dari sakitnya Rasulullah saw sampai wafat (Akram Diya Al-Umari, 2003: 313-314).

Berkaitan dengan buah-buahan, Rasulullah saw menyukai *qitsa* dengan kurma (yang baru masak). *Qitsa* merupakan buah-buahan yang mirip mentimun, tetapi ukurannya lebih besar (yang biasanya di Indonesia disebut hirbis). Kemudian hadits dari Ubadah bin Abdullah Al-Khaza'i Al-Bashri dari Mu'awiyah bin Hisyam dari Sufyan dari Hisyam bin `Urwah dari bapaknya yang bersumber dari `Aisyah binti Abu Bakar bahwa, "*Sesungguhnya, Nabi Muhammad saw memakan semangka dengan kurma (yang baru masak).*"

Disebutkan juga dalam sejumlah riwayat bahwa dalam jamuan, Rasulullah saw mengambil dari yang paling dekat dan mengambil secukupnya. Sebelum makan Rasulullah saw selalu berdoa dan diakhiri juga dengan doa. Dalam makan tidak terburu-buru. Rasulullah saw juga biasa makan di lantai dengan beralaskan tikar dan mengajak makan bersama orang-orang yang berada di sekitar rumahnya.

Dari Muhammad bin Basyar dari Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Said bin Ibrahim, dari salah seorang anak Ka'ab bin Malik yang bersumber dari bapaknya bahwa Nabi Muhammad saw menjilati jari jemarinya (jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari) tiga kali setelah makan.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Jika salah seorang di antaramu makan maka hendaklah ia menjilati jari-jemarinya sebab ia tidak mengetahui dari jemari mana munculnya keberkahan.”* (HR Muslim)

Dalam hadits riwayat Muslim dari Ka’ab bin Malik memberikan kesaksian bahwa ia pernah melihat Rasulullah saw makan dengan menggunakan tiga jarinya dan Beliau menjilatinya selesai makan. Kesehatan modern menunjukkan bahwa jari yang dijilati akan mengeluarkan enzim yang membantu bagi kelancaran pencernaan.

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani dari Husyaim, dari Ashim Al-Ahwal dari Sya’bi yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa, *“Sesungguhnya Rasulullah saw minum air zamzam sambil berdiri.”* Selain berdiri, Rasulullah saw juga kadang minum sambil duduk. Hadits yang paling populer berkaitan dengan duduk adalah saat makan.

Diriwayatkan Qutaibah bin Sa’id dan diriwayatkan pula oleh Yusuf bin Hammad yang menerima dari Abdul Warits bin Sa’id dari Abi Ashim yang bersumber dari Anas bin Malik bahwa, *“Sesungguhnya, Rasulullah saw menarik nafas tiga kali pada bejana kalau Beliau minum. Beliau bersabda: ‘Cara seperti ini lebih menyenangkan dan menimbulkan kepuasan’.”*

Kemudian dari Ibnu Abi Umar dari Sufyan dari Ma’mar dari Zuhairi dari Urwahyang bersumber dari Aisyah binti Abu Bakar bahwa, *“Minuman yang paling disukai Rasulullah saw adalah minuman manis yang dingin.”*

Tempat minum atau gelas yang digunakan Rasulullah saw untuk minum terbuat dari kayu. Anas bin Malik, pembantu Nabi, menyebutkan tempat minuman yang terbuat dari kayu itu tebal dan dililit dengan besi. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abdurrahman dari Hammad bin Salamah dari Humaid dan Tsabit yang bersumber dari Anas bin Malik bahwa, *“Sungguh ke dalam cangkir ini telah kutuangkan berbagai minuman untuk Rasulullah saw, baik itu air, nabidz, madu atau pun susu.”* Nabidz

merupakan air kurma dari beberapa biji kurma dimasukan ke dalam air dan dibiarkan (semalam) sampai airnya terasa manis.

Diriwayatkan oleh Qutaibah dari Ibnu Luhai'ah dari Yazid bin Abi Habib dari Rasyad bin Jandal Al-Yafi'i dari Hubaib bin Aus yang bersumber dari Abu Ayyub Al-Anshari bahwa, "pada suatu hari kami berada di rumah Rasulullah saw maka Beliau menyuguhkan suatu makanan. Aku tidak mengetahui makanan yang paling besar berkahnya pada saat kami mulai makan dan tidak sedikit berkahnya di akhir kami makan."

Abu Ayyub bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya hal ini bisa terjadi?" Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya kami membaca nama Allah waktu akan makan kemudian duduklah seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah maka makannya disertai setan."

Abdullah bin Umar berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Jika salah seorang diantaramu makan maka hendaklah ia makan dengan tangan kanannya dan jika ia minum maka hendaklah minum dengan tangan kanannya. Sebab setan itu makan dan minum dengan tangan kirinya.*" (HR Muslim)

Rasulullah saw bersabda, "*Aku tidak makan dengan posisi bersandar.*" (HR Bukhari)

Dari Mikdam bin Ma'dikarib menyatakan pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, "*Tiada memenuhi anak Adam suatu tempat yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah untuk anak Adam itu beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak ada cara lain, maka sepertiga (dari perutnya) untuk makanannya, sepertiga lagi untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk bernafas.*" (HR Tirmidzi dan Hakim)

Diriwayatkan oleh Yahya bin Musa dari Abu Daud dari Hisyam Ad-Distiwai dari Budail Al-Aqili dari Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Ummu Kultsum yang bersumber dari Aisyah bahwa Rasulullah saw



bersabda, *“Kalau salah seorang dari kalian makan, tetapi lupa menyebut nama Allah atas makanan itu maka hendaklah ia membaca: ‘Bismillahi awwalahu wa akhirahu’ (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya).”*

Diriwayatkan oleh Mahmud Ghailan dari Abu Ahmad Az-Zubairi dari Sufyan Ast-Tsauri dari Abu Hasyim dari Ibnu Isma’il bin Riyah dari bapaknya (Riyah bin Ubaid) yang bersumber dari Abu Sa’id Al-Khudri bahwa, *“Apabila Rasulullah saw selesai makan maka Beliau membaca: ‘Alhamdulillahil ladzi ath’amana wa saqana wa ja’alana muslimin’ (Segala puji bagi Allah yang memberi makan kepada kami, memberi minum kepada kami, dan menjadikan kami orang-orang Islam).*

Dari Muhammad bin Basyar dari Yahya bin Sa’id dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma’dan yang bersumber dari Abu Umamah bahwa *“Ada pun Rasulullah saw kalau hidangan makan telah diangkat dari hadapannya, maka beliau membaca: ‘Alhamdulillahil hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi, ghaira muwadda’iw wa la mustaghnan `anhu Rabbana’(Segala puji bagi Allah, puji yang banyak tiada terhingga. Puji yang baik lagi berkah padanya puji yang tidak pernah berhenti. Dan puji tidak akan mampu lisan menuturkannya, ya Allah Rabbal `alamin).*

### **Paling Dermawanan**

Nabi Muhammad saw merupakan sosok ideal bagi umat Islam. Semua umat manusia pun mengakui kebesaran dan kemuliaan Nabi Islam ini. Bahkan kalangan orientalis di dunia Barat pun banyak yang mengkaji dan membenarkan Muhammad saw sebagai manusia besar. Kebesarannya itu tidak lain karena beliau memang sosok yang diciptakan Allah agar menjadi teladan dan membawa keberkahan serta keselamatan hidup seluruh umat manusia.

Perilaku hidupnya, menurut Aisyah binti Abu Bakar yang menjadi istri Rasulullah saw, saat ditanya para sahabat tentang akhlak Rasulullah saw mengatakan, akhlak Rasulullah saw adalah Al-Quran yang berjalan.

Selain aspek perilaku hidup dan ibadah, Rasulullah saw juga dikenal paling dermawanan dan memperhatikan kaum dhuafa. Sejumlah harta rampasan yang didapatkan dari perang seringkali dibagikan secara adil dan merata kepada umat Islam. Bahkan, bagian Rasulullah saw sendiri diberikan kepada orang-orang yang merasa kurang dengan pemberian jatahnya.

Abdul Badi Shaqr dalam kitab *Mukhtar Al-Hasan Wa Al-Shahih Min Al-Hadits Al-Syarif* memuat beberapa hadis yang berkaitan dengan kedermawanan Nabi Muhammad saw.

Dari Uqbah bin Al-Harits berkata, *"Aku pernah shalat berjamaah di belakang Nabi saw di Madinah. Setelah Nabi saw mengucapkan salam, beliau berdiri secara terburu-buru. Beliau melintasi pundak orang banyak dan segera bergegas menuju kamar salah seorang istrinya. Kemudian Nabi saw kembali ke masjid, dan melihat orang-orang terheran-heran pada sikapnya setelah shalat. Nabi saw bersabda, Aku teringat pada uang emas yang ada padaku. Aku tidak senang jika ia menahanku. Lalu, aku pun menyuruh agar emas itu segera dibagikan"* (HR. Bukhari).

Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda, *"Setiap Muslim yang menanam tanaman. Lalu tanaman itu dimakan oleh manusia, burung, atau binatang ternak, ia menjadi sedekah baginya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw bersabda, *"Seandainya aku memiliki emas (yang banyaknya) seperti Gunung Uhud, aku merasa senang, jika tidak berlalu dariku tiga hari kecuali yang tersisa dari emas itu hanya sedikit, yang aku sisihkan untuk bayar utang"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman (dalam hadis qudsi), 'berdermalah wahai anak Adam kepada fakir miskin, niscaya Aku (Allah) akan berderma kepadamu'"* (HR.Bukhari dan Muslim).

Abu Hurairah berkata, *"Aku pernah menyertai Rasulullah saw masuk ke rumahnya, lalu beliau mendapatkan susu dalam mangkuk. Kemudian beliau berkata, Wahai Aba Harr (Abu Hurairah), temuilah ahlussuffah untuk menemuiku. Maka aku pun mendatangi mereka dan menyampaikan untuk menemui Rasulullah saw. Mereka pun datang dan masuk ke rumah beliau dan minum susu bersama."* (HR.Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw sangat memperhatikan orang-orang fakir atau dhuafa yang berada di sekitarnya. Sebab ahlussuffah adalah kaum fakir dari kalangan muhajirin yang menetap di serambi masjid Nabawi karena tak punya tempat tinggal di Madinah. Dikarenakan kondisinya yang fakir dan dhuafa, maka kebutuhan makan dan minum serta pakaiannya berasal dari Rasulullah saw.

Dari Mushab bin Saad berkata, *"Saad (ayahku) beranggapan bahwa dirinya memiliki kelebihan dari orang yang derajatnya di bawahnya dalam pembagian ghanimah. Lalu Rasulullah saw bersabda, bukankah kamu dikaruniai kemenangan dan diberi rezeki disebabkan oleh orang-orang yang lemah di antara kamu."* (HR.Bukhari)

Ada riwayat berkaitan dengan Rasulullah saw sebagai sosok paling dermawan dan hidup sederhana. Suatu saat Rasulullah saw tengah berada bersama para sahabat. Salah satu sahabat berkata bahwa pakaian Rasulullah saw sudah terlalu tua seraya memberikan 12 dirham untuk membeli baju baru. Rasulullah saw segera meminta Ali bin Abi Thalib agar membelikan pakaian. Ali bin Abi Thalib bergegas ke pasar dan membawa pakaian seharga 12 dirham dan menyerahkannya kepada Rasulullah saw. Setelah melihat barangnya, Rasulullah saw tidak menyukainya dan meminta

kembali ke toko pakaian tempat membeli. Pemilik toko tidak keberatan dan segera mengembalikan uang tersebut.

Setelah uang kembali, Rasulullah saw mengajak Ali pergi ke pasar untuk membeli pakaian. Sebelum tiba di toko pakaian, Rasulullah saw menemukan seorang anak perempuan hamba sahaya yang sedang menangis. Ketika ditanya, dia berkata bahwa dia menghilangkan uang majikannya dan tidak berani kembali pulang. Rasulullah saw kemudian memberinya 4 dirham dan menyuruhnya pulang.

Tibalah Rasulullah saw di toko pakaian dan memilih pakaian yang disukainya. Rasulullah saw memilih pakaian yang harganya 4 dirham. Digantinya pakaiannya dengan pakaian baru tersebut seraya mengucapkan syukur kepada Allah. Kemudian pulanglah keduanya dari pasar.

Dalam perjalanan, Rasulullah saw dan Ali dihadang seseorang yang meminta pakaian. Rasulullah saw segera membuka pakaian baru yang dibelinya dengan tetap mengenakan baju dalam yang menutup aurat. Rasulullah saw segera kembali ke pasar dan membeli lagi pakaian serupa seharga 4 dirham. Kemudian keduanya beranjak pergi.

Di tengah perjalanan, Rasulullah saw dan Ali menemukan kembali anak perempuan yang sedang menangis. Ketika ditanya, dia menjawab bahwa meski ada uang pengganti sekarang dia terlambat pulang dan takut dimarahi sang majikan. Rasulullah saw mengajaknya pulang bersama ke rumah sang majikan.

Setiba di depan rumah majikannya, Rasulullah saw yang ditemani Ali mengucapkan salam. Namun tidak terdengar jawaban. Rasulullah saw mengulangi salam untuk kedua kalinya, tetapi tidak terdengar jawaban. Kemudian mengucapkan salam yang ketiga dan terdengar jawaban dari tuan rumah beserta seluruh keluarganya.

Rasulullah saw bertanya mengapa mereka tidak menjawab salam yang pertama dan kedua. Mereka menjawab sengaja melakukannya karena salam Rasulullah saw adalah doa yang mulia dan penuh berkah. Mereka ingin memperoleh berkah doa Rasulullah saw tiga kali.

Selanjutnya, Rasulullah saw menjelaskan maksud kedatangannya. Sang tuan rumah langsung menyatakan bahwa hamba sahaya dibebaskan dari statusnya sebagai budak karena kedatangannya bersama Rasulullah saw membuatnya bahagia.

Rasulullah saw merasa bahagia seraya bersabda, “belum pernah aku mengalami keadaan dimana uang 12 dirham memberikan berkah dalam memberi pakaian kepada dua orang dan membebaskan seorang hamba sahaya.”

Selain hadis dan riwayat tersebut, dalam sejarah dikisahkan dalam setiap peperangan Rasulullah saw berhasil mengumpulkan harta rampasan dan menghimpun zakat dari berbagai negeri Arab. Rasulullah saw menyuruh para sahabatnya untuk menjadi amil (pengelola zakat) dan memerintahkannya agar menjemput zakat pada setiap Muslim yang memiliki rezeki yang lebih. Kemudian membagi-bagikannya pada dhuafa atau fakir miskin. Jatah yang menjadi hak Nabi pun dibagikan kepada mereka yang membutuhkan.

### **Nabi adalah Sang Pemaaf**

Kisah ini mungkin sudah banyak diketahui. Meski ada yang menyatakan tidak shahih, tetapi dari cerita ini kaum Muslim dapat bercermin dalam mengambil tindakan bagaimana menyikapi para penghujat Nabi Muhammad saw.

Diceritakan di sudut pasar Kota Madinah ada pengemis tua dan buta yang beragama Yahudi. Ia tidak punya sanak saudar alias hindup sendiri. Ia hidup

dari belas kasihan orang-orang, termasuk dari kaum Muslim. Bahkan, makan pun ia disuapi oleh seseorang yang dihinanya. Kepada orang yang menyuapinya, ia selalu berpesan agar jangan mendekati orang yang bernama Muhammad. Orang yang menyuapinya itu hanya diam dan terus menyuapi pengemis buta itu hingga makanannya habis.

“Jangan dekati Muhammad! Jauhi dia! Jauhi dia! Dia orang gila. Dia itu penyihir. Kalau kalian mendekatinya maka akan terpengaruhinya,” ujar si Yahudi.

Kemudian terdengarlah bahwa Muhammad saw wafat. Abu Bakar yang menjadi khalifah diberitahu bahwa Nabi Muhammad saw senantiasa menyuapi pengemis buta Yahudi disudut pasar. Tidak beberapa lama Abu Bakar membawa makanan menuju pasar. Ketika melihat seorang pengemis buta yang terus mencaci Muhammad saw, Abu Bakar berhenti dan memegang tangan pengemis serta didudukkan.

Setelah pengemis itu duduk, Abu Bakar langsung menyuapi pengemis itu dengan tangannya. Belum juga makanan itu masuk pada kerongkongan, pengemis itu langsung menghardik: “Kau bukan orang yang biasa memberiku makanan.”

“Aku orang yang biasa,” kata Abu Bakar.

“Bukan. Kau bukan orang yang biasa ke sini untuk memberiku makanan. Apabila dia yang datang, aku merasa enak saat memakan dan mengunyah. Dia selalu menghaluskan dahulu makanan sebelum disuapkan ke mulutku,” bantah si Yahudi.

“Engkau benar. Aku memang bukan orang yang biasa ke sini untuk memberimu makanan. Aku adalah salah satu sahabatnya. Orang yang dulu biasa ke sini itu telah wafat. Tahukah kau siapa orang yang dulu biasa ke sini untuk memberimu makanan? Dia adalah Muhammad, Rasulullah

Shallallahu ‘alaihi wa Sallam. Orang yang selalu kau hina di depan orang banyak,” tegas Abu Bakar.

Terkejutlah si pengemis Yahudi itu. Dia terdiam dan air matanya perlahan berlinang membasahi kedua pipinya. Si Yahudi itu baru sadar betapa hinanya ia telah memperlakukan orang yang memberinya makanan setiap hari.

“Selama ini aku telah menghina, memfitnah, bahkan dihadapannya. Namun, dia tidak pernah memarahiku. Dia sabar menghadapiku dengan berbagai macam ocehanku dan berbaik hati melumatkan makanan yang dibawanya untukku. Dia begitu mulia,” ujar si Yahudi yang kemudian dihadapan Abu Bakar menyatakan masuk Islam.

Kisah lainnya adalah Hakam. Ia adalah ayah dari Marwan. Hakam hampir setiap hari mengejek pembicaraan Nabi dengan meniru-niru gerakan mulut Nabi (*ngabegegan*). Pada suatu waktu Nabi memergokinya. Kemudian Nabi memerintahkan ia untuk keluar dari Madinah. Ia diusir karena penghinaan terhadapnya.

Kalau rajin membuka buku *Sirah Nabawiyah* seperti Ibnu Hisyam, Ibnu Atsir, Ja`far Subhani, Sayyid Asghar Razavy, Muhammad Husein Haekal, Muhammad Hashem, Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, dan lainnya akan kita temukan betapa banyak orang yang menghina dan mencoba membunuh Muhammad saw.

Berbagai umpatan dan cercaan pun terus menimpa Muhammad saw ketika berdakwah. Hanya keluarga Nabi: Khadijah, Fathimah, Ali, dan Hamzah, yang peduli dan membela perlakuan para penghina Nabi. Apakah Nabi tidak melawan? Ketika kondisi belum memungkinkan, Muhammad saw hanya bersabar. Bahkan, Malaikat Jibril pernah menawarkan dirinya untuk menghancurkan para penghina Nabi. Namun itu ditolakny dan Nabi

mendoakan agar mereka diberi hidayah. Sungguh betapa mulia Muhammad saw.

Shafiyurrahman Al-Mubarakfury dalam buku *Sirah Nabawiyah* menyebutkan bahwa saat peristiwa pembebasan Makkah (Futuh Makkah) Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk memberi hukuman bunuh terhadap sembilan orang musuh Islam: Abdul Uzza bin Khathal, Abdullah bin Abi Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, Al-Harits bin Nufail bin Wahb, Miqyas bin Shuababah, Habbar bin Aswad, dua biduanita Ibnu Khathal, dan Sarah, budak Bani Abdul Muthalib.

Dari jumlah tersebut yang dieksekusi hanya Abdul Uzza bin Khathal, Miqyas bin Shuababah, Al-Harits bin Nufail bin Wahb, dan salah seorang biduanita Ibnu Khathal. Yang lainnya diberi ampunan karena menyatakan masuk Islam. Meski sudah ditetapkan, tetapi Nabi masih memberi ampunan sehingga tidak dihukum mati. Hatinya penuh maaf dan sangat menyayangi umat Islam. Meski Malaikat Jibril sudah bersiap sedia untuk membinasakan musuh-musuh Islam, tetapi Nabi malah mendoakan mereka supaya mendapatkan petunjuk sehingga memeluk Islam. Nabi juga mendoakan keturunannya agar bisa masuk sekiranya mereka tidak memeluk Islam. Bandingkan dengan raja atau penguasa yang berkuasa di sebuah negeri, pasti ketetapannya tidak dapat diganggu gugat dan tawaran tersebut diiyakannya.

### **Tiga yang Disuka Nabi**

Ibnu Arabi mengutip sebuah hadits bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “Ada tiga hal yang menjadi kesenanganku: wangi-wangian, perempuan, dan shalat. Namun, yang paling kusukai adalah shalat.”

Hadits tersebut kalau dikaji menyatukan dimensi *insaniyah* dan *Ilahiyah* yang terdapat pada sosok Rasulullah saw. Tentang wangi-wangian,



Rasulullah saw dikenal sebagai sosok yang berbadan harum dan segar. Bau wangi khas Rasulullah saw dapat diketahui meski beliau sudah berpindah tempat. Bahkan, ada di antara para sahabat yang setelah bersalaman dengan Rasulullah saw hingga beberapa hari aroma khas wangi tangan Rasulullah saw masih menempel. Nabi Muhammad saw dalam sejumlah riwayat memerintahkan umatnya kalau akan beribadah shalat Jumat diupayakan untuk mandi dan memakai wangi-wangian.

Sementara tentang perempuan, bukan berarti Rasulullah saw adalah seorang yang “gila” perempuan atau maniak seks. Rasulullah saw memang memiliki lebih dari empat istri. Harus dipahami poligami Rasulullah saw dalam konteks ibadah dan untuk memudahkan dalam menjelaskan hal-hal kewanitaan serta dakwah Islam kepada kaum wanita.

Adapun yang terakhir atau shalat, Rasulullah saw menyukai karena ibadah tersebut dekat sekaligus menyatu dengan Allah. Saking nikmatnya berhubungan dengan Yang Mahakasih (Allah), Rasulullah saw sendiri tidak merasa sakit atau kesemutan karena berdiri, rukuk, sujud, dan tasyahud yang cukup lama.

Sebuah riwayat menceritakan bahwa Abu Dzar Al-Ghiffari melihat Rasulullah saw shalat malam. Ia pun segera bermakmum padanya. Rakaat pertama Rasulullah membaca surah al-Fatihah dan al-Baqarah dari awal sampai ratusan ayat. Dikira mau langsung rukuk, ternyata Rasulullah saw meneruskan bacaannya hingga selesai (286 ayat). Lalu, disambung lagi membaca surah Ali Imran, dan An Nisaa. Selesai baca surah An-Nisaa baru Rasulullah bertakbir, ruku, dan sujud. Yang menakjubkan, rukunya beliau hampir sama lamanya dengan berdirinya. Tidak heran jika istrinya, Aisyah binti Abu Bakar, mengatakan bahwa setelah selesai shalat kakinya sampai bengkak-bengkak. Itu jika shalat sunnah. Berbeda jika Rasulullah saw shalat wajib, lebih pendek dan ringkas. Beliau melihat situasi dan kondisi

makmum. Dalam melakukan shalat wajib pun, Rasulullah saw selalu disiplin, tepat waktu, dan tertib sehingga tidak pernah meninggalkannya karena shalat bagi Rasulullah saw adalah sarana untuk bertemu dengan Tuhan yang dicintainya. Siapa yang tidak rindu dan senang jika bertemu kekasih yang dicintainya.

### **Mukjizat Sang Nabi**

Tidak semua manusia yang lahir di dunia ini diangkat menjadi Nabi atau Rasul. Dari sekian banyak manusia, hanya 124 ribu orang yang diutus menjadi Rasul dan 315 menjadi Nabi. Dari jumlah Nabi dan Rasul tersebut hanya 25 yang disebut sebagai Nabi dan Rasul Allah yang wajib diketahui umat Islam. Kemudian hanya ada 5 Nabi dan Rasul pilihan yang disebut *ulul azmi*, yaitu Nuh as, Musa, Ibrahim as, Isa as, dan Muhammad saw.

Dari semua Nabi dan Rasul yang diturunkan Allah, hanya seorang yang benar-benar berderajat mulia dan termasuk makhluk paling agung dan suci, yaitu Nabi Muhammad Rasulullah saw. Allah Ta'ala dalam al-Quran menyebutkan dengan jelas pada surah Al-Ahzab ayat 21 dan 33, Al-Qalam ayat 4, dan An-Najm ayat 3-4.

Dalam sebuah riwayat dari Aisyah binti Abu Bakar bahwa setelah Rasulullah saw wafat, ada orang Islam yang bertanya. Orang itu bertanya kepada Aisyah, “Wahai Ummul Mukminin, bagaimana akhlak Rasulullah saw?” Aisyah binti Abu Bakar menjawab, “Akhlak Rasulullah saw adalah Al-Quran.” Orang itu bertanya lagi, “Apa yang dimaksud dengan akhlak Rasulullah saw itu Al-Quran?” Kemudian Aisyah menjawab, “Tidakkah kamu baca surah Al-Mukminun?”

Dalam sejumlah hadis disebutkan bahwa keistimewaan yang dimiliki masing-masing Nabi dan Rasul dimiliki pula oleh Nabi Muhammad saw. Kemampuan bicara dengan binatang dan tumbuhan yang dimiliki Nabi

Sulaiman as dianugerahkan pula kepada Nabi Muhammad saw. Kemampuan menyembuhkan yang dimiliki Nabi Isa as dan kekuatan atau ketangkasan Nabi Daud as atau Musa as dianugerahkan pula kepada Nabi Muhammad saw. Kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub as, keteguhan tauhid Nabi Ibrahim as, atau kelebihan dan kemampuan istimewa para Nabi dan Rasul Allah terdapat pada sosok agung Nabi Muhammad saw.

Berikut ini keistimewaan atau mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. *Pertama*, Rasulullah saw sejak masa kecil membawa berkah. Diceritakan pada suatu ketika, Makkah dan desa-desa sekitarnya mengalami kekeringan karena hujan tidak turun. Pohon-pohon kurma dan anggur kekeringan. Sumur-sumur tidak mengeluarkan air. Orang-orang Makkah berdoa kepada berhala-berhala. Namun semua itu tidak ada hasilnya karena langit menurunkan hujan.

Mereka teringat pada kejadian penyerangan pasukan gajah terhadap Ka'bah. Burung-burung ababil muncul dilangit karena Abdul Muthalib, sang pemelihara Ka'bah yang juga ayah Abu Thalib berdoa kepada Allah untuk menghancurkan pasukan Abrahah. Terbukti, doa Abdul Muthalib dikabulkan Allah.

Setelah Abdul Muthalib wafat, Abu Thalib yang menjadi pemegang kunci dan pemelihara Ka'bah. Orang-orang Makkah berdatangan kepada Abu Thalib yang dikenal dengan julukan Syaikh Al-Batha, yang berarti penjaga Ka'bah. Mereka memohon agar Abu Thalib berkenan berdoa kepada Allah untuk segera menurunkan hujan.

Tentu saja Abu Thalib tidak menolak. Abu Thalib teringat kepada pesan ayahnya bahwa anak yang dititipkan kepadanya adalah seorang manusia besar. Kemudian teringat juga pada pesan Pendeta Bahira bahwa ciri yang terdapat pada Muhammad telah disebutkan sebagai Nabi Allah yang

terakhir. Ingatan itulah yang membuatnya kemudian membawa Muhammad untuk berdoa kepada Allah.

Abu Thalib bersama Muhammad kecil berdoa kepada Allah dengan menyebutkan kemuliaan Muhammad. Tidak berapa lama cahaya matahari yang bersinar terik mulai meredup. Awan dilangit menghitam dan turunlah hujan dibarengi petir. Orang-orang Makkah yang berada di sekitar bergembira menyambut hujan dengan suka cita karena lahan pertanian akan kembali subur dan mereka tidak kelaparan.

*Kedua*, Rasulullah saw dapat membuat biawak berbicara dan mengakui kenabian. Diwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa seorang A'rabi—Arab Badui—dari Bani Sulaym keluar untuk mencari air di padang pasir. Tiba-tiba ia menemukan biawak merayap di hadapannya. Ia berjalan di belakangnya sampai berhasil menangkapnya. Ia menyimpannya di dalam kantongnya. Ia melanjutkan perjalanannya mendatangi Nabi Muhammad saw. Tidak jauh dari Nabi, ia berteriak, “Ya Muhammad, ya Muhammad!”

Ketika orang A'rabi itu menyerunya ‘Ya Muhammad, ya Muhammad’, Nabi Muhammad saw pun menjawabnya dengan seruan, “Ya Muhammad, ya Muhammad.”

Sang A'rabi lalu berkata, “Engkau tukang sihir pendusta! Di bawah kolong langit ini, di atas permukaan bumi, tidak ada lidah yang lebih pembohong daripada lidahmu. Engkaulah yang mengaku bahwa Tuhan telah membangkitkan kamu di bumi ini sebagai utusan kepada orang hitam maupun orang putih. Demi Latta dan ‘Uzza, sekiranya aku tidak takut kaumku menyebut aku sebagai orang yang terburu-buru, aku akan bunuh kamu dengan pedang ini dengan satu tebasan saja!”

Umar bin Khaththab yang berada di situ langsung loncat untuk mencengkeramnya. Namun, Nabi Muhammad saw berkata, “Duduk hai

Umar! Hampir saja seorang penyantun itu dapat menjadi nabi karena kesantunannya.”

Kemudian Nabi Muhammad saw melihat kepada orang A’rabi itu seraya berkata, “Hai saudaraku Bani Sulaym, inikah yang dilakukan orang Arab? Mereka menyerang kami di tengah-tengah majelis kami dan mencaci maki dengan kata-kata kasar? Hai A’rabi, demi yang mengutusku dengan kebenaran sebagai Nabi, sesungguhnya dua pukulan di dunia esok hari akan menyala di neraka. Hai A’rabi, demi yang mengutusku dengan kebenaran sebagai Nabi, sesungguhnya penghuni langit yang ketujuh menamaiku Ahmad Yang Benar. Hai A’rabi, Islamlah kamu supaya kamu selamat dari api neraka. Sehingga apa yang kami miliki juga menjadi milikmu, apa yang menimpa kami juga menimpamu, dan jadilah kamu saudara kami di dalam Islam.”

Orang A’rabi itu semakin marah dan berkata, “Demi Latta dan ‘Uzza, aku tidak akan beriman kepadamu hai Muhammad, kecuali kalau biawak ini beriman.”

Orang A’rabi itu lalu melemparkan biawak dari kantongnya. Ketika jatuh ke bumi, biawak itu segera melarikan diri. Nabi Muhammad saw menyerunya, “Hai biawak, kembalilah kepadaku!” Biawak itu kembali sambil memandang Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw bersabda, “Hai biawak, siapakah aku?” Tiba tiba biawak itu berbicara dengan lidah yang fasih, “Engkau Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf.”

Nabi Muhammad saw bertanya lagi, “Siapa yang kamu sembah?” Biawak itu menjawab, “Aku menyembah Allah yang menaburkan biji-bijian dan menggelarkan ciptaan; yang mengambil Ibrahim sebagai sahabat-Nya dan memilih engkau, hai Muhammad, sebagai kekasih-Nya.”

Ketika orang A'rabi itu menyaksikannya, ia berkata, "Ajaib benar! Seekor biawak yang aku buru di padang pasir dan aku simpan di dalam kantungku; yang tidak berpikir dan berakal, tiba-tiba berbicara kepada Muhammad saw dengan pembicaraan seperti ini dan bersaksi dengan kesaksian seperti ini. Ulurkan tanganmu dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya."

*Ketiga*, Rasulullah saw dapat membuat sehat kambing yang lemah. Sekelompok sahabat Nabi melewati tenda Ummu Ma'bad di padang pasir, dan berusaha membeli daging dan kurma darinya, tetapi wanita itu sama sekali tidak mempunyai apa-apa untuk dimakan. Lalu Nabi menunjuk kepada satu-satunya domba yang dimilikinya, yang sedang berbaring di pojok, dan bertanya: "Apakah ia mempunyai susu?" Dia berkata: "Ia terlalu lemah." Nabi bertanya: "Apakah engkau mengizinkan aku untuk memerah susunya?" Dia berkata: "Engkau lebih kusayangi daripada ayah dan ibu. Jika aku tahu ia mempunyai susu, maka aku pasti telah memerahnya sebelumnya."

Kemudian Rasulullah saw memanggil domba itu dan meletakkan tangannya pada ambingnya. Kemudian menyerukan nama Allah dan berdoa untuk wanita itu dan dombanya. Tiba-tiba domba itu menegakkan kakinya ke arahnya, dan susu mulai mengalir. Nabi meminta sebuah wadah untuk menampung susu itu, dan memerah banyak susu ke dalamnya. Lalu dia memberikannya kepada wanita itu agar diminum hingga kenyang, dan dia sendiri minum paling akhir. Setelah mereka memuaskan rasa dahaga, Nabi memerah susu sekali lagi sampai wadah itu penuh, dan dia meninggalkannya dan mereka meneruskan perjalanan.

Beberapa lama kemudian suami wanita itu, Abu Ma'bad, tiba dengan menuntun beberapa ekor kambing lapar yang rupanya sangat menyedihkan

dan yang sumsumnya hampir kering. Ketika ia melihat susu itu, dia terkejut dan bertanya kepadanya: “Dari mana engkau mendapatkan susu ini, Ummu Ma’bad? Sebab domba itu telah kering dan tidak ada ternak perah di rumah ini.”

Wanita itu berkata, “Benar, tapi seorang pria mulia telah melewati tempat ini dan begini dan begitu....”

Dia berkata: “Lukiskan penampilannya, Ummu Ma’bad!”

Wanita itu berkata: “Aku melihat seorang pria yang sangat bersih dengan wajah cemerlang, dan sopan santun sempurna. Dia tidak kurus dan tidak botak, lemah lembut dan anggun; matanya hitam legam dengan bulu mata melengkung, suaranya merdu dan lehernya bersinar, janggutnya tebal. Alis matanya melengkung indah. Ketika dia diam, kemuliaan melingkupinya dan ketika dia berbicara, dia tampak berwibawa dan kecemerlangan cahaya mengelilinginya. Seorang pria yang paling tampan dan bercahaya dari jauh dan yang paling manis dan lembut hati dari dekat....”

Ummu Ma’bad berkata lagi: “Dia, demi Allah, orang Quraisy yang terkenal keadaannya pada kita, seperti yang sering disebut-sebut di Mekkah. Aku bermaksud menemaninya dan sungguh aku akan menemaninya sekiranya ada kesempatan.”

*Keempat*, dalam salah satu hadits dikabarkan bahwa Rasulullah saw bermimpi tentang sekelompok kera yang bergelantungan di mimbar masjidnya. Di hadapan mimbar itu ada beberapa kaum Muslim yang mundur berangsur-angsur. Beliau terbangun dan menangkap mimpi itu sebagai tanda akan ada gelombang yang menghancurkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Bersamaan dengan mimpi itu, Malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu, “Dan ketika Kami wahyukan kepadamu, sesungguhnya Tuhanmu meliputi segala manusia. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah

Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.” (QS al-Isra [17] : 60)

Sejarah mengisahkan setelah wafat Rasulullah saw dan Khulafa Rasyidun muncul para penguasa yang menindas umat. Mereka tidak segan-segan menggunakan Islam sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan menguasai umat Islam. Kemudian terjadi perpecahan mazhab sampai beratus-ratus aliran yang di antara mereka saling mengkafirkan dan mengaku yang paling benar.

*Kelima*, diriwayatkan pada suatu pagi menjelang waktu shalat subuh, Rasulullah saw bermaksud untuk wudhu. Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat, “Apakah ada air untuk wudhu?”

“Tidak ada ya Rasulullah,” jawab salah seorang sahabat, “Yang ada hanyalah kantong kulit yang di bawahnya masih tersisa tetesan-tetesan air.”

Kantong itu pun dibawa ke hadapan Rasulullah Saw. Beliau lalu memasukkan jari jemarinya yang mulia ke dalam kantong itu. Ketika Rasulullah saw mengeluarkan tangannya, terpancarlah dengan deras air dari sela-sela jarinya. Para sahabat segera berwudhu dengan air suci itu, dan bahkan Abdullah bin Mas’ud meminumnya.

Kisah lain yang populer adalah naiknya Muhammad saw ke langit ketujuh dan bertemu dengan Allah serta mendapat petunjuk ibadah ritual shalat. Kemudian tentang pohon kurma menangis dan berbicara kepada Nabi, unta yang mengadu karena terus menerus dipekerjakan oleh pemiliknya, mimbar menangis setelah mendengar bacaan ayat-ayat Allah, pohon kurma dapat berbuah dengan seketika, pohon menjadi saksi dan berbicara kepada Muhammad saw, berbicara dengan gunung untuk mengeluarkan air, berbicara dengan gilingan tepung putri Nabi yang takut



dijadikan batu-batu neraka, mengubah emas hadiah dari Habib bin Malik menjadi pasir di Gunung Abi Qubaisy, memerintahkan gilingan tepung untuk berputar sendiri, roti sedikit cukup untuk orang banyak, sepotong hati kambing cukup untuk 130 orang, menyambungkan betis Ibnu Al-Hakam yang terputus pada Perang Badar, memasukan mata Qatadah yang jatuh dari kelopaknya, menumbuhkan gigi Sabiqah yang rontok saat perang, menyembuhkan penyakit mata Ali bin Abi Thalib, menyembuhkan luka gigitan ular yang diderita Abu Bakar, menyembuhkan tangan wanita yang lumpuh dan menyembuhkan mata Ummu Abu Ayyub yang buta, menentukan Kerajaan Kisra hancur, mendoakan Ibnu Abbas menjadi orang yang faqih, meramalkan istrinya, Aisyah binti Abu Bakar, akan memerangi Ali bin Abi Thalib dengan menunggangi unta merah dan setiba di Hawwab banyak anjing yang menggonggong kepadanya (kejadi ini terbukti sebelum Perang Jamal), meramalkan wafat Sayidah Fathimah setelah wafatnya, meramalkan umat Islam akan terpecah belah menjadi 73 golongan, dan lainnya.

Sejumlah riwayat di atas cukup menjelaskan kemuliaan dan kebesaran Rasulullah saw dibanding manusia dan Nabi sebelumnya. Sebuah penegas bahwa Rasulullah saw seorang manusia pilihan Allah yang luar biasa. Apabila diteliti dengan tekun berdasarkan pada hadits atau riwayat akan banyak ditemukan dari sosok Muhammad saw yang bersifat mukjizat. Namun dari semua itu, mukjizat yang utama dari Rasulullah saw adalah Al-Quran yang merupakan risalah suci terakhir yang diberikan untuk umat manusia sampai akhir zaman. []

BAGIAN

## KELUARGA NABI

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33: 21)*

### Nenek Moyang

Dalam buku *Alamanak Alam Islami* yang disusun oleh Rachmat Taufiq Hidayat, H. Endang Saifuddin Anshari, Thomas Djamaluddin, dan Nia Kurnia bahwa silsilah Rasulullah saw sampai kepada manusia dan Nabi pertama. Berikut ini silsilahnya: Nabi Muhammad saw putra Abdullah (wafat sebelum 571 Masehi), Abdul Muthalib (500-580 Masehi), Hasyim, Abdul Manaf, Qusayy, Kilab, Murrah, Ka`ab, Lu`ay, Galib, Fihir (Al-Quraisy), Malik, An-Nadr, Kinanah, Khuzaimah, Mudrikah, Ilyas, Mudar, Nizar, Ma`add, Adnan (100 Sebelum Masehi), Udad, Muqawwam, Nahur, Tairah, Ya`rub, Yasyjub, Nabit, Ismail, Ibrahim, Tarih (Azar), Nahur, Sarug, Ra`u, Falikh, Aibar, Syalikh, Arfakhsyaz, Sam, Nuh, Lamk, Mattusyalakh, Akhnukh (Idris), Yard, Mahlil, Qainan, Yanis, Syith, Adam (2000: 250).

### Istri-istri

Istri pertama Muhammad Rasulullah saw adalah Khadijah binti Khuwailid. Tidak diketahui dengan jelas kapan Khadijah lahir. Berdasarkan kajian historis bahwa Khadijah menikah dengan Muhammad saw dalam usia 25 tahun dan masih gadis (Jalaluddin Rakhmat, 2008: 159-160). Sedangkan pernyataan Khadijah seorang janda tidak memiliki sumber yang kuat dan hanya diperkirakan karena saat itu Khadijah mengasuh tiga anak perempuan saudaranya yang meninggal: Zainab (wafat sebelum 629 Masehi), Ruqayyah

(wafat 624 Masehi), Umm Kultsum (wafat 630 Masehi) (Syed A.A. Razwy, 2007: 203-214).

Khadijah merupakan wanita terhormat Makkah yang silsilahnya menyambung dengan suaminya dari Qusayy yang mempunyai tiga anak: Abdul Uzza, Abdul Manaf, dan Abdul Ad-Dar. Abdul Uzza memiliki anak yang bernama Asad; darinya lahir Khuwailid yang merupakan ayah Khadijah. Khuwailid dikenal sebagai seorang pedagang dan bangsawan ternama di Makkah. Sedangkan Abdul Manaf merupakan ayah Hasyim; darinya lahir Abdul Muthalib; dan darinya lahir Abdullah yang merupakan ayah dari Nabi Muhammad saw, suami Khadijah (Rachmat Taufiq Hidayat, 2000: 268).

Nabi Muhammad saw dan Khadijah menikah 15 tahun sebelum kenabian (595 Masehi) dengan biaya walimah terbesar dari Khadijah. Mahar nikah yang diberikan Nabi Muhammad saw sebesar 400 dinar, tetapi ada yang menyatakan 20 ekor unta dibayar oleh Abu Thalib (Jafar Subhani, 2006: 133).

Pernikahan Muhammad bin Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid ini membuahkan kelahiran Sayid Al-Qasim dan Sayid Abdullah yang wafat saat masih kecil. Allah kemudian menganugerahi seorang putri bernama Sayidah Fathimah Az-Zahra. Selama 25 tahun Khadijah mendampingi Rasulullah saw dalam suka maupun duka. Selama itu Nabi Muhammad saw tidak melakukan poligami sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab pada zaman tersebut.

Pada tahun 10 kenabian (620 Masehi) Khadijah wafat dan dikuburkan oleh Nabi Muhammad saw. Khadijah termasuk wanita pertama yang beriman kepada Rasulullah saw dan banyak berperan dalam dakwah sehingga tertanam kuat dalam hati Rasulullah saw sebagai wanita yang istimewa.

Istri kedua Rasulullah saw adalah Saudah binti Zam'ah Al-Amiriyah bin Qais bin Abdu Syam. Saudah dan Nabi menikah ketika sama-sama berusia 50 tahun (Ramadhan tahun 10 kenabian). Saudah adalah seorang janda dari As-Sakran bin Amru Al-Anshari, sahabat yang wafat saat hijrah di Habasyah (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2002: 39-40). Saudah mendampingi Rasulullah saw selama 14 tahun. Saudah wafat pada usia 72 tahun (22 Hijriah) (Rachmat Taufiq Hidayat, 2000: 253).

Istri ketiga Rasulullah saw adalah Aisyah binti Abu Bakar. Ketika usia 54 tahun Nabi Muhammad saw menikahi Aisyah yang berusia 9 tahun, dua bulan sebelum hijrah. Ada juga yang menyebutkan saat di Madinah, setelah hijrah. Banyak yang menganggap Aisyah seorang perawan, tetapi dalam telaah ahli sejarah ternyata pernah bersuami. O.Hashem menyebutkan bahwa Ibnu Saad menyampaikan riwayat dari Abdullah bin Numair dari Ajilah dari Abdullah bin Abi Mulaikah bahwa Nabi Muhammad saw menikahi Aisyah yang telah ditalak oleh Jubair bin Muth'im (2009: 59-61). Aisyah binti Abu Bakar mendampingi Nabi selama 9 tahun dan meninggal pada usia 67 tahun. Dalam sejarah, Aisyah merupakan satu-satunya istri Rasulullah saw yang memerangi Ali bin Abi Thalib yang memegang pemerintahan Islam dalam Perang Jamal.

Istri keempat Rasulullah saw adalah Hafshah binti Umar bin Khaththab. Hafshah menikah dengan Nabi saat berusia 22 tahun dan berstatus janda, setelah hijrah. Sedangkan usia Nabi saat itu 56 tahun. Setelah dicerai oleh Hunais bin Hudzafah Anshari, Umar bin Khaththab menawarkan anaknya ini kepada Utsman bin Affan dan Abu Bakar. Namun keduanya menolak. Umar kemudian mengeluh kepada Rasulullah saw yang kemudian dinikahinya (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2002: 42-44). Hafshah mendampingi Rasulullah saw selama 8 tahun. Hafshah meninggal dunia pada usia 63 tahun (45 Hijriah).

Istri kelima Rasulullah saw adalah Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah yang dikenal dengan sebutan Umm Al-Masakin. Nabi menikahi Zainab pada tahun ke-3 Hijriah saat usia 30 tahun dan berstatus janda. Suaminya, Ubaidah bin Harits bin Abdul Muthalib wafat dalam Perang Badar. Hanya 3 bulan Zainab mendampingi Nabi karena pada tahun itu meninggal dunia.

Istri keenam Rasulullah saw adalah Ummu Salamah binti Zad Ar-Raqib. Ummu Salamah seorang janda berusia 29 tahun dan menikah dengan Nabi pada akhir Syawal 4 Hijriah. Ketika itu Nabi berusia 57 tahun. Ummu Salamah mendampingi Nabi selama 7 tahun dan wafat usia 84 tahun (61 Hijriah) (Rachmat Taufiq Hidayat, 2000: 253).

Istri ketujuh Rasulullah saw adalah Zainab binti Jahsyi Al-Asadiyah bin Riah bin Jamur bin Sabrah bin Murah. Zainab adalah janda dari Zaid bin Haritsah yang dinikahi Rasulullah saw pada Zulqaidah 5 Hijriah. Saat itu Zainab berusia 35 tahun dan Rasulullah saw 58 tahun. Mendampingi Rasulullah saw selama 6 tahun. Zainab wafat usia 53 tahun (20 Hijriah) (Rachmat Taufiq Hidayat, 2000: 253).

Istri kedelapan Rasulullah saw adalah Juwairiyah binti Harits bin Abi Dirar. Juwairiyah merupakan seorang hamba sahaya yang dimerdekakan dan dinikahi oleh Rasulullah saw pada 5 Hijriah. Ketika menikah usianya 20 tahun dan Rasulullah saw 58 tahun. Juwairiyah mendampingi Rasulullah saw selama 6 tahun dan wafat usia 65 tahun (50 Hijriah) (Rachmat Taufiq Hidayat, 2000: 253).

Istri kesembilan Rasulullah saw adalah Raihanah binti Zaid (Yazid) bin Amr An-Nadriyah. Raihanah merupakan seorang janda dan hamba sahaya yang dinikahi Rasulullah saw pada Muharram 6 Hijriah. Raihanah pernah dicerai Rasulullah saw kemudian rujuk kembali. Sepulang dari haji terakhir, Raihanah wafat dan dikuburkan oleh Rasulullah saw di Baqi, Madinah (Muhammad Ali Shabban, 2005:132).

Istri kesepuluh adalah Rasulullah saw Ummu Habibah (Ramlah) binti Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah. Ummu Habibah seorang janda dari Ubaidillah bin Jahsyi yang tertarik pada wanita Kristen kemudian menceraikan Ummu Habibah di Etopia. Rasulullah saw kemudian menikahinya pada 628 Masehi dengan perantara (karena Nabi berada di Madinah) dan mahar dari Raja Etopia Negus sebesar empat ratus dinar. Ketika itu usia Ummu Habibah 35 tahun dan Rasulullah saw 60 tahun. Ummu Habibah mendampingi Rasulullah saw selama 6 tahun dan wafat usia 72 tahun (44 Hijriah) (Muhammad Ali Shabban, 2005:133).

Istri kesebelas Rasulullah saw adalah Shafiyah binti Huyay bin Akhtab. Seorang hamba sahaya dari Yahudi Bani Nadhir yang dimerdekakan dan dinikahi Rasulullah saw pada Jumadi Tsani 7 Hijriah. Saat menikah dengan Nabi berusia 17 tahun dan mendampingi selama 3 tahun 9 bulan. Wafat usia 60 (Ramadhan 50 Hijriah) dikuburkan di Baqi, Madinah (Muhammad Ali Shabban, 2005:133).

Istri keduabelas adalah Maimunah binti Harits Al-Hilaliyah. Maimunah seorang janda yang dinikahi Rasulullah saw pada Syawal 7 Hijriah saat usia 36 tahun. Mendampingi Rasulullah saw selama 3 tahun 9 bulan dan wafat usia 80 tahun (51 Hijriah). Maimunah merupakan istri Nabi yang usianya paling panjang (Muhammad Ali Shabban, 2005:133).

Istri ketiga belas Rasulullah saw adalah Maria Al-Qibhtiyah. Maria seorang hamba sahaya dari Mesir yang dinikahi pada 7 Hijriah. Saat itu usia Maria 20 tahun dan Nabi berusia 60 tahun. Maria mendampingi Rasulullah saw selama 7 tahun dan wafat pada Muharram 16 Hijriah. Dari istrinya ini Rasulullah saw mendapatkan putra yang lahir pada Dzulhijjah 8 Hijriah dan diberinama Sayid Ibrahim yang disusui oleh Ummu Burdah binti Mundzir bin Zaid bin Labid dari Bani Adi bin Najjar. Rasulullah saw sering mengunjungi putranya dan menggendong dengan penuh kasih sayang.

Sayangnya, putra Rasulullah saw ini wafat ketika masih kecil. Amr bin Said meriwayatkan bahwa ketika Sayid Ibrahim wafat Rasulullah saw bersabda, “Ibrahim adalah putraku. Dia wafat dalam masa penyusuan dan dia memiliki dua orang ibu susu yang akan menyempurnakan penyusuannya di surga” (Abdullah Hajjaj, 2007: 76).

### **Anak dan Cucu**

Sebagaimana dibahas diawal bahwa anak Rasulullah saw yang hidup hanya Sayidah Fathimah Az-Zahra. Beliau lahir pada Jumat, 20 Jumadits Tsani tahun 5 kenabian (615 Masehi) di Makkah. Kemudian menikah dengan Imam Ali bin Abi Thalib, keponakan Rasulullah saw yang sejak kecil diasuhnya.

Pada usia dua puluh lima tahun Imam Ali melamar Sayidah Fathimah— yang sebelumnya telah dilamar Umar bin Khaththab dan Abu Bakar, tetapi ditolak. Ketika tiba di hadapan Nabi Muhammad saw, Ali bin Abi Thalib langsung ditanya, “Apa yang kau kehendaki, wahai putra Abu Thalib?” Ali bin Abi Thalib menjawab, “Aku hendak meminang Fathimah putri Nabi.” Sang Nabi menjawab, “Menakjubkan. Selamat!”

Esoknya di masjid, Sang Nabi bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, “Adakah engkau mempunyai sesuatu?”

Ali bin Abi Thalib menjawab, “Tidak ada apa-apa, wahai Nabi.”

Sang Nabi bertanya lagi, “Di manakah perisai yang kuberikan kepadamu saat Perang Badar?”

Ali bin Abi Thalib menjawab, “Ada padaku.”

“Berikan itu,” pinta Sang Nabi.

Ali bin Abi Thalib segera pergi mengambil perisai itu dan menyerahkannya kepada Nabi. Perisai itu kemudian dijual dan uangnya digunakan untuk upacara pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Sayidah

Fathimah. Hamzah bin Abdul Muthalib menyumbang dua ekor unta untuk menjamu penduduk yang datang pada pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Sayidah Fathimah.

Sang Nabi memerintahkan istrinya, Ummu Salamah, menyertai Fathimah ke rumah Ali bin Abi Thalib di sisi Masjid Quba, Madinah. Kemudian pada malam hari, Nabi Muhammad saw datang ke rumah pengantin dan meminta semangkuk air yang dibacakan ayat-ayat al-Quran kemudian meminta keduanya untuk meminumnya. Nabi memercikan sisa air pada kepala keduanya. Sebelum pergi, Sang Nabi berkata kepada putrinya, "Aku meninggalkan engkau bersama seseorang dengan iman tekuat; seorang lelaki yang paling berilmu di antara orang berilmu; yang paling berakhlak di antara orang berakhlak; dan yang tertinggi ruhnya di antara yang berjiwa" (Ali Syariati, 2008: 211-215).

Keduanya dalam rumah tangga dibimbing oleh Rasulullah saw. Sayidah Fathimah oleh ayahnya diperintahkan untuk mengurus urusan di dalam rumah dan merawat anak-anaknya. Sedangkan Ali bin Abi Thalib diperintahkan untuk mengurus urusan di luar rumah, mencari nafkah, berdakwah, dan mendidik anak-anaknya. Pembagian tugas ini membuat keduanya mengetahui peran dan tugasnya masing-masing serta saling menjaga keutuhan rumah tangga. Tidak salah kalau umat Islam setelah mengambil teladan dari kehidupan rumah tangga Rasulullah saw dan Khadijah dianjurkan meneladani rumah tangga Ali bin Abi Thalib dan Sayidah Fathimah.

Sayidah Fathimah dikenal sebagai istri yang tidak pernah mengeluh. Beliau mengurus urusan dapurnya dengan tangannya sendiri. Pakaiannya sederhana dan tidak memiliki banyak pakaian layaknya perempuan lainnya. Beliau merasa cukup dengan yang dimilikinya.



Sayidah Fathimah dan Ali bin Abi Thalib menjalani kehidupan rumah tangga kurang lebih sepuluh tahun. Sayidah Fathimah wafat pada Selasa, 3 Jumadits Tsani 11 Hijriah (632 Masehi), sekira usia 18 tahun. Sesuai dengan permintaannya, jenazah Sayidah Fathimah dikuburkan pada malam hari oleh suami dan anak-anaknya. Tidak ada sejarawan yang menyebutkan secara pasti lokasi pemakamannya. Ada yang menyebutkan di Baqi dan ada yang meyakini di samping makam ayahnya, Rasulullah saw.

Dari pernikahan Ali bin Abi Thalib dengan Sayidah Fathimah binti Muhammad saw lahir Imam Hasan, Imam Husain, dan Sayidah Zainab yang bergelar Ummu Kultsum.<sup>183</sup>

Imam Hasan putra Sayidah Fathimah binti Rasulullah saw ini lahir pada 15 Ramadhan 3 Hijriah. Beliau senantiasa dibelai dan diakikahkan oleh kakeknya (Rasulullah saw) pada hari ketujuh dari kelahirannya. Dicukurnya dan rambut bekas cukurannya ditimbang kemudian bersedekah perak sesuai ukuran berat timbangan rambut cucunya itu. Imam Hasan sangat mirip dengan kakeknya; dari pusarnya sampai kepalanya (Muhammad Ali Shabban, 2005: 207).

Cucu pertama Rasulullah saw ini memiliki beberapa anak yang terkenal adalah Sayid Zaid, Sayid Hasan Mutsanna, Sayid Abdullah, dan Sayidah Fathimah. Ibnu Jauzi menukil dari Abu Said dalam kitab *Thabaqat Abu Said* bahwa anak Imam Hasan adalah Muhammad Al-Asghar, Jafar, Hamzah, Muhammad Al-Akbar, Zaid, Hamzah Al-Mutsanna, Fathimah, Ummu Hasan, Ummu Khair, Ummu Abdurrahman, Ummu Salamah, Ummu Abdullah, Ismail, Yaqub, Qasim, Abu Bakar, Thalhah, dan Abdullah. Sedangkan Al-Aslami menyebutkan: Ali Akbar, Ali Asghar, Jafar,

---

<sup>183</sup> Keterangan ini dari Al-Hilli dalam kitab *Al'Adad Al-Qawiyah Lidafi Al-Mukhawuf Alyaumiah* (halaman 242); Syihabuddin dalam kitab *Al-Hasyiah Qalyubi ala syarh Jalaluddin Al-Mahalli ala Manhaj Thalibiin* (jilid 3, halaman 236); *Sahih Bukhari* (jilid 5, halaman 1963); Al-Asqalani dalam kitab *Fathul Bari* (jilid 1, halaman 321); dan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Masailu Ahmad Ibn Hanbal wa Riwayatu Ibnuhu Abdullah* (jilid 1, halaman 349).

Abdullah, Qasim, Zaid, Abdurrahman, Ismail, Husain Atsram, Aqil, Hasan, Fathimah, Sakinah, dan Ummu Hasan. Al-Baladzuri menyebutkan: Hasan, Zaid, Husain, Abdullah, Abu Bakar, Abdurrahman, Qasim, Thalhah, dan Umar. Namun yang terkenal hanya dua orang: Zaid dan Hasan Mutsanna. Sejumlah anak-anak Imam Hasan tersebut kemungkinan hasil pernikahan dengan beberapa istri. Memang sudah menjadi bagian dari budaya pada masa itu seorang lelaki melakukan poligami. Apalagi seorang cucu Rasulullah saw sudah pasti memiliki misi untuk mengangkat derajat kaum wanita melalui pernikahan.

Dalam sejarah politik Islam, Imam Hasan diakui sebagai *khulafa ar-rasyidin* yang terakhir dan kaum Muslim Syiah menyebutnya sebagai Imam Kedua. Setelah ayahnya wafat, Imam Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan membangun pemerintahan tandingan di Damaskus. Muawiyah melakukan pengejaran dan penyiksaan terhadap pengikut Imam Hasan dan keluarga Nabi. Tidak sedikit orang-orang yang lemah iman bergabung dengan Muawiyah karena dijanjikan harta dan jabatan. Orang-orang Muawiyah merongrong pemerintahan Islam sehingga Imam Hasan kekuasaannya melemah.

Melihat kondisi yang demikian, Imam Hasan menerima ajakan damai mereka dengan meminta supaya tidak melakukan penyiksaan dan teror pada umat Islam. Namun, janjinya tidak ditepati. Setelah memproklamirkan diri sebagai penguasa baru, Muawiyah bin Abu Sufyan semakin gencar menghabisi para pengikut Imam Hasan. Bahkan, Imam Hasan juga diracun sehingga wafat pada 28 Shafar 49/50 Hijiriah (669 Masehi) dan dikuburkan di Baqi, Madinah. Muhammad Ali Shabban mengisahkan bahwa terdapat riwayat Abu Nuaim dan Ibn Asakir dari Al-Amsy bahwa pada suatu hari ada seorang laki-laki yang membuang kotoran di atas kuburan Imam Hasan.

Tidak lama setelah itu ia menjadi gila dan menggonggong seperti anjing. Ketika dikuburnya pun terdengar suara lolongan anjing (2005: 210-211).

Imam Husain putra Sayidah Fathimah binti Rasulullah saw ini lahir pada 3 Sya'ban 4 Hijriah. Ketika Imam Husain lahir Rasulullah saw membasahi lidahnya dengan ludahnya dan mengazankan ditelinganya kemudian mendoakan dan menamainya Husain. Pada hari ketujuh mengakikahkannya. Berdasarkan pada sejumlah riwayat bahwa perawakan Imam Husain sangat mirip dengan kakeknya; dari pusarnya sampai kakinya (Muhammad Ali Shabban, 2005: 207).

Cucu kedua Rasulullah saw ini menikah dengan putri Khosru Yazdajird III, raja terakhir dari kerajaan Sasanid di Persia (Iran) yang melahirkan Imam Ali Zainal Abidin atau Ali Asghar. Anak-anak Imam Husain selainnya adalah Sayid Ali Akbar, Sayid Jafar, SayidahSakinah, dan Sayidah Fathimah. Sayid Ali Akbar wafat di Karbala terkena anak panah yang dilesatkan oleh pasukan utusan Yazid bin Muawiyah dan Sayid Jafar wafat sebelum tragedi Karbala. Sedangkan Sayidah Fathimah menikah dengan putra Imam Hasan: Sayid Hasan Mutsanna, dan Sayidah Sakinah dengan Sayid Abdullah (Muhammad Ali Shabban, 2005: 233).

Ketika Yazid bin Muawiyah berkuasa meminta Imam Husain untuk berbaiat. Imam Husain tidak memenuhinya karena Yazid berperilaku buruk dan tidak henti-hentinya menindas umat Islam dengan kekuasaannya yang dipegang sebagai penguasa Dinasti Umayyah. Penolakan Imam Husain mengakibatkan Yazid murka sehingga memerintahkan ribuan pasukan untuk mengepung keluarga Imam Husain di Karbala, Irak. Perjalanan ke Kufah pun terhenti dan terjadilah pembantaian. Kepala Imam Husain dipenggal dan ditancapkan pada tombak serta dibawa kepada Yazid yang bertahta di Damaskus. Kejadian ini dikenal dengan tragedi Karbala yang terjadi pada 10 Muharram 61 Hijriah. Hanya kaum wanita, yang di dalamnya terdapat

Sayidah Zainab dan seorang lelaki bernama Imam Ali Zainal Abidin putra Imam Husain, yang selamat. Mereka digiring ke istana dan dipermalukan oleh pasukan Dinasti Umayyah. Akibat berbagai gerakan yang muncul dari para pengikut Imam Husain yang menentang kebijakan Dinasti Umayyah maka keluarga Nabi Muhammad saw yang selamat itu dibebaskan.

Sedangkan Sayidah Zainab lahir pada 5 Jumadil Ula 6 Hijriah dan dibesarkan di bawah bimbingan orangtuanya: Imam Ali dan Sayidah Fahimah. Ia diberi nama oleh kakeknya, Rasulullah saw. Sayidah Zainab menimba ilmu dari ayahnya dan ibunya kemudian mengajarkannya kepada kaum Muslimah Madinah dan Kufah, termasuk kepada anak-anak kakaknya. Kemudian dinikahkan dengan Abdullah Al-Jawad, putra Jafar bin Abi Thalib. Dari pasangan ini lahir Ali, Aunan Akbar, Abbas, Muhammad, dan Ummu Kultsum (Muhammad Ali Shabban, 2005: 228).

Pada Muharram 61 Hijriah, Sayidah Zainab bersama anak dan kerabatnya mendampingi kakaknya, Imam Husain, di Karbala dan menjadi saksi kunci tragedi berdarah yang menimpa keluarga Rasulullah saw. Setelah mengalami penderitaan akibat siksaan penguasa Dinasti Umayyah, Sayidah Zainab wafat pada 15 Rajab 62 Hijriah—usia 56 tahun—dan dikuburkan di Damaskus, Suriah (Syiria). Namun, ada yang berpendapat Sayidah Zainab ini wafat pada 15 Jumadits Tsani 65 Hijriah dan dikuburkan di Qanathir As-Siba, Mesir.

Satu-satunya anak lelaki Imam Husain yang selamat dari pembantaian di Karbala adalah Imam Ali bin Imam Husain. Ia lahir di Madinah, 15 Jumadil Ula 36 Hijriah yang dikenal dengan nama Imam Ali Zainal Abidin dan bergelar As-Sajjad. Imam Ali Zainal Abidin menikah dengan Fathimah binti Hasan dan wafat pada 25 Muharram 95 Hijriah (713 Masehi) diracun penguasa Dinasti Umayyah.

Dari Imam Ali Zainal Abidin putra cucu Rasulullah saw ini melahirkan Zaid bin Ali yang merupakan Imam Syiah Zaidiyah. Beliau dikenal tokoh penentang pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, penguasa Dinasti Umayyah. Zaid diperangi oleh Yusuf bin Umar As-Tsaqafi beserta pasukan Dinasti Umayyah hingga luka-luka dan keningnya terkena panah.

Saat malam hari pengikutnya mencari tukang caduk untuk mencabut anak panah dari keningnya. Ketika dicabut itu Zaid wafat pada 740 Masehi dan dikuburkan oleh pengikutnya. Esoknya tukang caduk itu memberitahu pasukan Hisyam letak kuburan Zaid bin Ali bin Husain putra Sayidah Fathimah binti Muhammad saw.

Setelah digali, kepala Zaid dikirimkan kepada Hisyam dan badannya disalib di tengah jalan tanpa busana selama empat tahun. Seekor laba-laba menjalin sarangnya sehingga menutupi auratnya dan badannya semerbak wangi. Ketika kayu salibnya diarahkan pada arah lain, kayu itu berputar sendiri menghadap Kiblat. Orang-orang Hisyam kemudian membakar tubuh Zaid dan abunya ditaburkan di Sungai Furat, Irak. Kepala Zaid dibawa ke Mesir dan dikuburkan di antara dua bukit Jami bin Thulun (Muhammad Ali Shabban, 2005: 246-248).

Putra Imam Ali Zainal Abidin lainnya yang menjadi Imam Syiah Imamiyah adalah Muhammad Al-Baqir yang lahir di Madinah pada 1 Rajab 57 H. Imam Al-Baqir dikenal seorang saleh yang luas pengetahuannya dan memiliki banyak murid serta dikaruniai delapan anak dari pernikahannya dengan Furwah binti Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar: Jafar Ash-Shadiq, Abdullah, Ibrahim, Ubaidillah, Reza, Ali, Zainab, dan Ummu Salamah. Imam Al-Baqir wafat diracun penguasa Dinasti Umayyah pada 731 Masehi.

Putra Imam Al-Baqir yang bernama Jafar Ash-Shadiq menjadi pelanjutnya sebagai Imam Syiah Imamiyah. Jafar hidup masa peralihan

kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Sama seperti ayahnya, Imam Jafar memiliki murid yang kemudian terkenal sebagai ulama dan ilmuwan, seperti Abi Musa Jabir bin Hayyan (Geber), Hisyam bin Al-Hakam, Mu'min Thaq, Zararah, Muhammad bin Muslim, Aban bin Taghlib, Hisyam bin Salim, Huraiz, Hisyam Kaibi Nassabah, Abu Hanifah, Al-Qadi As-Sukuni, Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, Imam Asy-Syafii, dan lainnya.

Salah satu keramat Imam Jafar diceritakan Laits bin Saad. Ketika naik haji Laits menyempatkan naik ke Jabal Abu Qubais dan di sana ada seorang laki-laki berdoa sambil duduk. Laki-laki itu dari doanya terdengar meminta anggur dan pakaian. Tiba-tiba sekeranjang anggur dan dua buah burdah ada di depannya. Ketika ia akan memakannya, Laits meminta anggurnya dan memakannya. Ia memberikan satu burdah kepada Laits, tetapi ditolak. Kemudian ia pergi kemudian bertemu dengan seorang pengemis yang meminta pakaian dan diberinya. Laits bertanya pada pengemis, "Siapakah dia?" Pengemis itu menjawab, "Jafar Ash-Shadiq, putra Rasulullah saw" (Muhammad Ali Shabban, 2005: 256).

Imam Jafar As-Shadiq bin Muhammad bin Ali bin Husain putra Sayidah Fathimah binti Muhammad saw ini wafat pada 25 Syawal 148 H./13 Desember 765 Masehi akibat racun yang ditanam dalam makanannya atas perintah Mansur Al-Dawaliki, penguasa Dinasti Abbasiyah.

Sebagaimana Imam Jafar Ash-Shadiq, putranya juga ada yang menjadi Imam Syiah: Ismail (w.760 M.) yang dikenal Imam Syiah Ismailiyah dan Musa sebagai Imam Syiah Imamiyah. Dari Imam Musa Kazhim ini lahir Imam Syiah Imamiyah selanjutnya: Imam Ali Ar-Ridha (w.818 M.), Imam Muhammad Al-Jawad (w.835 M.), Imam Ali Al-Hadi (w. 868 M.), Imam Hasan Al-Askari (w. 874 M.), Imam Muhammad Al-Mahdi Al-Muntazhar yang *ghaib* pada 874 dan kelak akan muncul menjelang Kiamat.

Keturunan Rasulullah saw dari jalur Sayidah Fathimah Az-Zahra ini kemudian melakukan pernikahan sampai melahirkan generasi-generasi Islam yang melahirkan para ulama dan wali-wali penyebar Islam. Sejumlah ulama dan wali Allah yang menggunakan nama depan ‘sayid’, ‘syarif’, atau ‘habib’ secara silsilah menyambung kepada Rasulullah saw. Misalnya Ayatullah Sayid Ruhullah Musawwi Khomeini atau Imam Khomeini yang silsilahnya bersambung kepada Imam Musa Al-Kazhim bin Imam Jafar Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Husain putra Sayidah Fathimah binti Muhammad Rasulullah saw (Yamani, 2001). Namun, tidak semua keturunan Rasulullah saw mendapatkan keistimewaan menjadi imam atau pemimpin spiritual Islam. Bahkan, tidak semua yang ada hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah saw termasuk Ahlulbait.

Dalam hadits yang diterima dari Umar bin Abi Salamah, Ahlulbait merujuk kepada orang-orang khusus yang berkaitan dengan peristiwa turunnya surah Al-Ahzab [33] ayat 33, *“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta’atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”*

Menurut Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 19 Jumadil Ula 911 H.), ayat tersebut turun ketika Rasulullah saw berada di rumah Ummu Salamah, salah satu istrinya. Rasulullah saw memanggil Sayidah Fathimah Az-Zahra dan suaminya (Ali bin Abi Thalib) beserta kedua putranya (Imam Hasan dan Imam Husain). Rasulullah saw memberikan pakaian (menelungkupkan) kepada mereka kemudian berdoa, *“Ya Allah mereka adalah ahlibaitku. Hilangkanlah dosa-dosa dari diri mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya”* (Jalaluddin As-Suyuthi, 2001).

### **Saudara-saudara Misan**

Rasulullah saw termasuk keluarga besar Bani Hasyim. Dari Bani Hasyim ini melahirkan keluarga besar Abdul Muthalib. Diketahui bahwa dari keluarga besar ini lahir keluarga Abu Thalib (Abd Manaf), Abdullah, Abu Lahab (Abdul Uzza), Abbas, Harits, Hamzah, Zubair, Zarar, Maqum, Jehm, Qusum, Abdul Ka'bah, dan Jamal. Mereka inilah anak-anak kakek Rasulullah saw yang dapat disebut keluarga besar Abdul Muthalib (Riaz Hussain, 2004: 50-51).

Dalam tradisi orang-orang Makkah dahulu yang disebut kaya dan terhormat adalah kalau seseorang itu memiliki harta benda yang banyak dan memiliki anak yang banyak. Karena dari anak yang banyak itu seseorang akan memiliki kehormatan sekaligus pembelaan terhadap keluarganya jika terjadi masalah atau pertengkaran.

Dari keluarga besar kakek Rasulullah saw ini, Nabi Muhammad saw mempunyai saudara misan, yaitu:

- Ali putra Abu Thalib (Abd Manaf) dan Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai. Ali sejak kecil diasuh Nabi dan lelaki pertama yang memeluk Islam. Kemudian menikah dengan putri Nabi, Sayidah Fathimah, dan melahirkan keluarga Nabi (Ahlulbait) dan Imam-imam Mazhab Syiah.
- Thalib putra Abu Thalib. Kakak Ali atau putra sulung dari pasangan Abu Thalib dan Fathimah (paman dan bibi Rasulullah saw yang memeliharanya setelah sang kakek wafat).
- 'Aqil putra Abu Thalib. 'Aqil adalah keluarga besar Abu Thalib yang mendukung Muawiyah bin Abu Sufyan saat Perang Shiffin.



- Ja'far putra Abu Thalib. Ja'far termasuk saudara Ali yang berada dalam barisan Islam dan diberi tugas sebagai panglima dalam Perang Mu'tah melawan pasukan Romawi pada 8 Hijriah. Ja'far wafat dalam perang dengan kedua tangan putus. Rasulullah saw menyebutnya Ath-Thayyar, pemilik dua sayap di surga, dan pernah mengajari shalat sunah tasbih.

- Ummu Hani' putri Abu Thalib. Nama aslinya Fakhitah yang memeluk Islam dan hijrah ke Madinah. Fakhitah menikah dengan Hubairah bin Wahb Makhzumi dan melahirkan dua anak perempuan: 'Aqlah dan Ja'dah.

- Jumanah putri Abu Thalib. Jumanah memeluk Islam dan menikah dengan Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib. Suami ini Jumanah masih saudara sepupunya (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 35).

- Abdullah putra Abbas bin Abdul Muthalib. Beliau dikenal sebagai penghafal Quran dan ahli tafsir dari generasi sahabat.

- Al-Fadhil putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Katsir putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Tamam putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Qatsam putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Ma'bad putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Abdurrahman putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Al-Harits putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Ubaidillah putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Mashar putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Shabih putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Ummu Habibah putra Abbas bin Abdul Muthalib.

- Shafiyyah putra Abbas bin Abdul Muthalib.
- Aminah putra Abbas bin Abdul Muthalib.

(Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 36)

- Abdullah putra Az-Zubair bin Abdul Muthalib.
- Urwah putra Az-Zubair bin Abdul Muthalib.
- Ummul Hakam putra Az-Zubair bin Abdul Muthalib.
- Dhiba'ah putra Az-Zubair bin Abdul Muthalib.

(Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 36)

- Imarah putra Hamzah bin Abdul Muthalib.
- Ya'la putra Hamzah bin Abdul Muthalib.
- Fathimah putri Hamzah bin Abdul Muthalib.

(Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 36)

- Abu Sufyan putra Harits bin Abdul Muthalib.
- Naufal putra Harits bin Abdul Muthalib.
- Umayyah putra Harits bin Abdul Muthalib.
- Rabi'ah putra Harits bin Abdul Muthalib.
- Abdussyam putra Harits bin Abdul Muthalib.
- Abdul Muthalib putra Harits bin Abdul Muthalib.
- Arwa putra Harits bin Abdul Muthalib.
- Abdullah putra Harits bin Abdul Muthalib.

(Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 37-38)

• Utbah putra Abu Lahab bin Abdul Muthalib. Utbah termasuk orang yang memusuhi Rasulullah saw.

- Utaibah putra Abu Lahab bin Abdul Muthalib. Utaibah juga memusuhi Rasulullah saw sekaligus didoakan matinya diterkam singa.

- Ma'tab putra Abu Lahab bin Abdul Muthalib.
- Durrah putra Abu Lahab bin Abdul Muthalib.
- Sabi'ah putra Abu Lahab bin Abdul Muthalib.
- Khalid putra Abu Lahab bin Abdul Muthalib.
- Hindun putri Muqawwim bin Abdul Muthalib.
- Murrah binti Hajal bin Abdul Muthalib.

(Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 38-39)

### **Saudara Sepersusuan**

Sejarah mengisahkan bahwa Rasulullah saw saat kecil pernah disusui oleh Halimah Sa'diyyah. Orang yang pernah disusui oleh Halimah adalah Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib. Juga anak-anak Halimah, yaitu Abdullah, Asiyah, Asy-Syima. Mereka inilah saudara sepersusuan Rasulullah saw (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 48).

### **Paman dan Bibi**

Paman dan bibi Rasulullah saw dari jalur ayah (Abdullah bin Abul Muthalib) di antaranya: Al-Harits, Qatsam, Zubair, Hamzah, Abbas, Abu Thalib (Abd Manaf), Abu Lahab (Abdul Uzza), Hajal, Dhirar, Muqawwam, Al-Ghaidaq, Shafiyyah, Atikah, Arwa, Umaimah, Barraah, dan Ummu Hakim Al-Baidha. Sedangkan paman dan bibi Rasulullah saw dari jalur ibu (Aminah binti Wahab) di antaranya: Aswad bin Wahab, Abd Yaghuts bin Wahab, dan Fariah binti Wahab. (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 48-49).[]

## **BAGIAN**

### **ORANG-ORANG DI SEKITAR NABI**

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33: 21)*

#### **Maula dan Pembantu**

Maula adalah budak yang setelah dimerdekakan tuannya, tetapi masih tetap setia dan sukarela mengabdikan kepada tuannya. Meski sudah diberikan kebebasan, budak-budak yang dimiliki Rasulullah saw terus mengabdikan.

Maula-maula yang mengabdikan kepada Rasulullah saw di antaranya: Zaid bin Haritsah, Usamah bin Zaid, Tsauban, Abu Kabsyah Sulaim, Anshah, Syaqrان (Shalih), Rabah Aswad An-Naubi, Yasar Ar-Ra'i An-Naubi, Abu Rafi Aslam dan istrinya (Salma), Abu Muwaihibah, Fudhalah, Rafi, Mud'im, Rifa'ah Al-Judzami, Kirkirah An-Naubi, Zaid (datuk Bilal bin Yasar), Ubaid, Thuhman, Ma'bur Al-Qibthi, Waqid, Abu Waqid, Hisyam, Abu Dhimirah, Hanin, Abu Utsaib (Ahmar), Abu Ubaid, Safinah, Anjasyah Al-Hadi, dan Abu Libanah. Mereka itulah maula laki-laki Rasulullah saw.

Sementara maula perempuan Rasulullah saw adalah Salma (Ummu Rafi), Mariyah, Raihanah, Qaishar, Maimunah binti Sa'ad, Hadhrah, dan Ridhwa. (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 56-58).

Para pembantu Rasulullah saw yang membantu dalam urusan rumah tangga di antaranya: Anas bin Malik, Hindun binti Haritsah, Asma binti Haritsah, Rabi'ah bin Ka'ab Aslami, Abdullah bin Mas'ud, Uqbah bin

Amir, Bilal, Sa'ad, Makhramah bin Abi An-Najasyi, Bukair bin Syaddakh Al-Laitsi, Abu Dzar Al-Ghifari, Aiman bin Umami Aiman, Asla' bin Syarik, Muhajir, Nu'aim bin Rabi'ah Aslami, Abu Al-Hamra Hilal bin Harits, Abu As-Samh (Abad), Barkah Ummu Aiman Al-Habasyiyah, Khaulah, Salma Ummu Rafi, Maimunah binti Sa'ad, Ummu Ayyasy, Mu'aiqib bin Abi Fathimah Ad-Dausi, Qais bin Sa'ad bin Ubaidallah, 'Ashim bin Tsabit, Adh-Dhahhak bin Sufyan (mengawal perjalanan Nabi), Miqdad bin Amr, Abdullah bin Mas'ud (ia bertugas mengurus siwak, terompah, dan keperluan bersuci Nabi), Uqbah bin Amir Al-Juhni (mengurus keledai dan yang menuntunnya), Huzaifah Al-Yamani (bertugas menuntun unta Nabi), Aslam bin Syarik bin Auf (mengurus barang-barang bawaan Nabi), Khalid bin Yasar bin Auf Al-Ghifari (mengurus pakaian Rasulullah saw), Dzarr bin Abi Dzarr Al-Ghifari (pengembala binatang Nabi), Al-Barra bin Malik dan Anjasyah (bertugas mengumpulkan orang), dan Abdurrahman bin Auf (bertugas membantu istri-istri Nabi). (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 58-60).

### **Pengawal, Panglima, dan Utusan**

Para pengawal Rasulullah saw dalam peperangan adalah Sa'ad bin Mu'adz, Abu Bakar bin Abu Quhafah, Dzakwan bin Abdi Qais, Muhammad bin Maslamah, Zubair bin Awwam, Ubad bin Bisyr, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ayyub Al-Anshari, Bilal bin Rabah, dan lainnya.

Orang-orang yang ditunjuk menjadi panglima perang Islam oleh Rasulullah saw adalah Jafar bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Rawahah, Ali bin Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, Ubadah, Usamah bin Zaid, dan lainnya.

Sementara orang-orang yang pernah menjadi duta untuk urusan dakwah, khususnya dalam mengirimkan surat dari Rasulullah saw kepada penguasa di sekitar Jazirah Arab, yaitu:

- ‘Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri diutus Rasulullah saw untuk membawa surat kepada Raja Najasyi (Ethiopia).
  - Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi diutus Rasulullah saw membawa surat kepada Kaisar Romawi, Heraclius.
  - Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi diutus Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada Kisra, Maharaja Persia.
  - Hathib bin Abi Balta’ah diutus Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada Raja Mesir, Al-Muqaugis.
  - ‘Amr bin Al-Ash diutus Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada Jaifir dan Abd, putra Raja Oman.
  - Salith bin Amr Al-Amiri diutus Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada Haudzah bin Ali, penguasa Yamamah.
  - Syuja bin Wahab Al-Asadi diutus Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada Al-Harits bin Abi Syamr Al-Ghassani, Raja Balqa di negeri Syam (Suriah).
  - Al-Muhajir bin Abi Ummayah Al-Makhzumi diutus Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada Al-Harits Al-Hamiri di Yaman.
  - Al-‘Ala bin Al-Hadhrami diutus Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada Al-Mundzir, Raja Bahrain.
  - Abu Musa Al-Asy’ari dan Mu’adz bin Jabal diutus oleh Rasulullah saw membawa surat ajakan memeluk Islam kepada penguasa Yaman.
- (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 62-64).

### **Sekretaris dan Pejabat**

Sekretaris yang bertugas menulis wahyu, perjanjian, dan surat-surat ajakan dakwah Islam adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu Bakar bin Abu Quhafah, Umar bin Khaththab, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Amir bin Fuhairah, Abdullah bin Arqam, Ubay bin Ka'ab, Tsabit bin Qais bin Syammas, Khalid bin Sa'ad, Hanzhalah bin Ar-Rabi', Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abu Sufyan, Syarahbil bin Hasanah, Al-'Ala bin Al-Hadhrami, Khalid bin Walid, dan Al-Mughirah bin Al-Yaman (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 65).

Yang diberi tugas sebagai pejabat pemerintahan oleh Rasulullah saw adalah Ali bin Abi Thalib sebagai qadhi di Yaman, Badzan bin Saman dan Muadz bin Jabal ditugaskan mengurus pemerintahan di Yaman, Khalid bin Sa'id mengurus pemerintahan di Shan'a, Ziyad bin Lubaid Al-Anshari diangkat sebagai kepala daerah Hadhramaut, Abu Musa Al-Asy'ari menjadi kepala wilayah Zabid dan 'Adn, Abu Sufyan bin Harb ditugaskan mengurus pemerintahan di Najran, Yazid bin Abu Sufyan mengurus pemerintahan di Taima, dan 'Amr bin Ash mengurus pemerintahan di negeri Oman dan sekitarnya (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 69-70).

### **Mu'adzin, Penyair, dan Khatib**

Sahabat yang ditugaskan pengumandang adzan (*mu'adzin*) adalah Bilal bin Rabah dan Abdullah bin Ummi Maktum Al-Quraisyi di Madinah, Sa'ad Al-Qarzh maula Ammar di Masjid Quba, dan Abu Mahdzurah Aus Al-Jamhi Al-Makki di Masjid Makkah (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 70-71).

Yang menjadi penyair Rasulullah saw adalah Abu Thalib, Ka'ab bin Malik, Abdullah bin Rawahah, Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Zuhair, Az-

Zabarqan, Abbas bin Mirdas, Abbas bin Abdul Muthalib, Abdullah bin Abbas, dan Ali bin Abu Thalib.

Hampir semua sahabat pada masa Rasulullah saw yang terdekat berperan sebagai da'i. Namun yang diceritakan diberi tugas sebagai khatib atau da'i adalah Tsabit bin Qais bin Syammas Al-Anshari, Musab bin Umair, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, dan lainnya. []



## **BAGIAN**

### **HARTA BENDA NABI**

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33: 21)*

Sudah wajar bahwa manusia dalam hidupnya tidak lepas dari kebutuhan materi dan benda-benda yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu juga Rasulullah saw, meski disebutkan orang yang sederhana, tetapi memiliki harta benda berupa binatang tunggangan dan ternak, senjata, pakaian, perkakas rumah tangga, dan rumah.

Benda dan binatang yang dimiliki Nabi lebih banyak didapatkan dari pemberian dan hadiah. Apabila para sahabat membutuhkan binatang atau benda-benda yang dimiliki, baik untuk perang maupun lainnya, kadang diberikan lagi kepada para sahabat. Wajar kalau dalam sejarah Nabi dikenal yang miskin secara harta karena lebih banyak disedekahkan. Untuk dirinya

dan keluarga hanya yang dibutuhkan saja untuk memenuhi kebutuhan harian.

### **Binatang Tunggangan dan Ternak**

Rasulullah saw menggunakan binatang tunggangan untuk bepergian, dakwah, dan kadang diperuntukan dalam peperangan. Unikny, setiap binatang tunggangan dan yang dternak untuk kebutuhan makan dan minum masing-masing diberi nama.

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Makki menyebutkan Nabi Muhammad saw mempunyai lebih dari sepuluh ekor kuda yang pernah menjadi tunggangannya. Di antaranya:

- As-Sakb. Kuda yang mempunyai belang putih pada muka dan kakinya. Kuda ini digunakan dalam Perang Uhud.
- Al-Murtajiz. Kuda ini diberikan kepada Khuzaimah bin Tsabit dan menjadi saksi kesyahidan Khuzaimah dalam sebuah peperangan.
- Al-Lizaz. Kuda yang berbadan kekar ini pemberian dari Raja Mesir Muqauqis.
- Al-Lahif. Kuda ini gemuk dan besar yang diterima sebagai hadiah dari Rabiah bin Abi Al-Barra.
- Azh-Zhirb. Kuda ini hadiah dari Farwah Al-Judzami.
- Al-Ward. Kuda ini hadiah dari Tamim Ad-Dari.
- Al-Mirwah. Kuda ini memiliki kecepatan lari bagaikan angin.
- As-Sabhah. Kuda ini memiliki kaki depan panjang dan cepat larinya.
- Al-Bahr. Rasulullah saw membeli kuda ini dari pedagang Yaman.
- Al-Mandub.
- An-Najib
- Al-Ya'sub.

- As-Surhan.

Selain kuda, Rasulullah saw juga memiliki bagal tunggangan, yaitu Daldil merupakan hadiah dari Muqauqis, Ailiyah pemberian sari Raja Ailah, Daumatul Jandal, Fiddhah, dan satu ekor bagal pemberian dari Farwah Al-Judzami.

Sementara keledai yang dimiliki Rasulullah saw ada dua ekor: ‘Afir dan Ya’fur. Rasulullah saw juga mempunyai unta yang terkenal bernama Qaswah yang digunakan dalam perjalanan hijrah ke Madinah.

Binatang ternak yang dimiliki Nabi adalah unta merah betina sebanyak dua puluh ekor. Unta ini diambil susunya untuk minum keluarga dan dibagikan pula untuk para sahabatnya. Unta perahan itu oleh Nabi diberikan kepada para istrinya. Beberapa unta perahan diberi nama oleh Nabi dengan nama: Al-Hana, As-Samra, Al-Aris, As-Sadiyyah, Al-Baghum, Al-Yasrah, Ad-Diba, Asy-Syaqra, dan Burdah.

Selain unta perahan, Nabi juga memiliki kambing perahan sebanyak tujuh ekor yang diberi nama masing-masing: Ajwah, Zamzam, Suqya, Barakah, Wirsah, Ithlal, dan Ithraf. Kambing tersebut digembalakan oleh Ummu Aiman dan setiap sore susunya diberikan untuk para istri Nabi.

### **Senjata, Pakaian, dan Perkakas**

Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Makki, Rasulullah saw memiliki sembilan pedang yang masing-masing dinamai: Mastur adalah pedang pertama yang dimilikinya, Dzulfiqar merupakan harta rampasan perang, Al-Battar yang berarti pemenggal, Al-Hatf yang berarti maut, Al-Mukhdzim yang berarti pemutus, Ar-Rasub merupakan pemberian Saad bin

Ubadah, Al-Qadhib yang berarti lembut, dan Al-Qali yang pegangannya terbuat dari perak.

Rasulullah saw juga mempunyai tombak yang dinamai masing-masing: Al-Matswa, An-Nabah, Al-Mutsni, Al-Baidha, dan Anzah. Tombak tersebut memiliki ukuran yang berbeda dan digunakan untuk perang dan terkadang ada yang dibawa saat khutbah jumat atau perjalanan.

Baju besi Rasulullah saw di antaranya: Dzat Al-Fudhul, Dzat Al-Wisyah, Dzat al-Hawasyi, As-Sadiyah, Fidhdhah, Al-Batra, dan Al-Khirniq. Pelindung kepala yang digunakan Nabi saat perang dinamai As-Sabugh dan Al-Mausyah serta perisai yang diberi nama Az-Zaluq dan Al-Fatq.

Panah yang dimiliki Rasulullah saw masing-masing dinamai Az-Zaura, Ar-Rauha, Ash-Shafra, Asy-Syauhath, Al-Katum, dan As-Sadad. Wadah anak panahnya bernama Al-Kafur.

Bendera perang (panji) yang digunakan dalam peperangan oleh Rasulullah saw berwarna kuning dan berwarna hitam yang dinamai Al-Uqab. Rasulullah juga memiliki tongkat yang dibawa saat naik unta yang diberi nama Al-Urjun.

Ketika wafat, Rasulullah saw meninggalkan dua baju kehormatan (*habrah*), sehelai kain sarung, dan dua baju *shahari* (pakaian padang pasir), satu jubah tenunan Yaman, satu baju berwarna hitam persegi empat, satu kisa' (serban panjang) berwarna putih, dan satu helai selimut tidur. Nabi juga mempunyai satu cermin, sisir terbuat dari gading, gunting, siwak (sikat gigi), kasur serabut, mangkuk, piring, dan wadah untuk membuat inai (pacar).

Selain itu ada wadah terbuat dari batu, cawan terbuat dari kulit, gelas keramik, wadah air untuk mandi, dan takaran untuk menimbang gandum beserta *mudd* (timbangannya).

Alas duduk yang digunakan Rasulullah adalah *qathifah* yang terbuat dari beludru dan kulit kambing, cincin berukir kalimat Muhammad Rasulullah, dua pasang sepatu terbuat dari kain tebal, pakaian longgar berwarna hitam, dan serban warna hitam yang dinamai *sahab* kemudian diberikan kepada Ali bin Abi Thalib.

Untuk shalat Jumat, Nabi mengenakan baju khusus dan membawa sehelai sapu tangan. Nabi juga mempunyai jubah dari sutra dan jubah lainnya yang dipakai dalam perang. (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007: 73-81)

### **Rumah dan Tanah Fadak**

Di Makkah, Nabi Muhammad saw menempati rumah peninggalan kedua orangtuanya. Ketika menikah dan berkeluarga, Nabi menempati rumah Khadijah, istrinya. Kemudian saat pindah ke Madinah, rumah di Makkah dihuni oleh salah seorang dari keluarga Abdul Muthalib.

Ketika di Madinah, Nabi membangun rumah tinggal dekat dengan Masjid Nabawi. Beberapa rumah istrinya tidak jauh dari masjid yang dibangun Nabi. Ketika masjid dibangun dan diberi benteng, pintu masjid yang dibuka yang menghadap rumah Nabi dan yang menghadap pintu rumah putrinya, Sayidah Fathimah. Rumah keluarga Nabi ini ukurannya hampir sama dengan rumah Rasulullah saw. Sedangkan pintu masjid lainnya dibuka khusus untuk jamaah umat Islam masuk.

Rumah Nabi sangat sederhana. Terbuat dari pelepah kurma dan berlantaikan tanah kering. Saat Nabi mendapatkan hadiah dan mendapatkan harta rampasan perang mulai dibuat dengan sedikit batu dan berbentuk rumah. Rumahnya tidak besar dan hanya cukup untuk sekira tiga orang. Ruang tamu dan kamar hanya disekat-sekat dengan daun pelepah kurma. Istri Nabi yang tinggal dalam rumah ini adalah Aisyah binti Abu Bakar.

Sedangkan yang lainnya berada dalam rumahnya masing-masing yang tidak jauh dari masjid. Ada yang cukup jauh dari masjid. Meski begitu, Nabi saat bergilir mendatangi rumah-rumah istrinya. Karena itu, tidak setiap hari Nabi berada dalam rumah yang dibangunnya tersebut.

Rumah yang menyatu dengan masjid inilah tempat Rasulullah saw wafat. Di rumah ini pula Nabi dikuburkan. Kini, kuburan Nabi ini berada dalam kompleks Masjid Nabawi atau Madinah Al-Munawwarah.

Berbeda dengan rumah para sahabat Nabi. Mereka memiliki rumah permanen, besar, dan pintunya terbuat dari kayu-kayu hitam yang kuat serta memiliki kekayaan yang lebih dari Rasulullah saw.

Muhammad At-Tijani As-Samawi menyebutkan bahwa kekayaan Utsman bin Affan sejumlah seratus lima puluh ribu dinar, ribuan binatang ternak, dan tanah pertanian yang subur. Zaid bin Tsabit saat meninggal punya emas dan perak yang banyak dan tanah yang bernilai ratusan ribu dinar. Kekayaan Zubair mencapai lima puluh ribu dinar, seribu ekor kuda, seribu orang hamba sahaya, dan tanah perkebunan di Bashrah, Kufah, dan Mesir. Thalhah juga memiliki tanah pertanian di Irak yang bernilai seribu dinar. Juga sahabat Abdurrahman bin Auf memiliki pasar, seratus kuda, seribu unta, dan sepuluh ribu kambing (2011: 142-143).

Marwan bin Hakam mempunyai uang seribu dirham dan lima ratus ribu dinar serta rumah tinggal yang mewah. Hakam bin Ash memiliki baju-baju bulu yang mahal dan saat meninggal meninggalkan uang sebesar seratus ribu dirham dan rumah. Saad bin Abi Waqqas memiliki rumah yang berloteng tinggi di Aqiq dan membangun kubah di depan rumahnya dengan biaya yang mahal. Juga Muawiyah bin Abu Sufyan dan keluarganya setelah Rasulullah saw wafat membangun istana di Damaskus dan memiliki kekayaan yang berlimpah serta hidup bagaikan raja.

Bagaimana dengan harta peninggalan Nabi Muhammad saw ketika wafat? Rasulullah saw hanya meninggalkan perkakas rumah tangga dan peralatan perang yang sedikit, rumah, binatang yang sedikit, dan uang yang tidak besar. Uang hanya beberapa dinar itu sempat disedekahkan saat menjelang wafat Rasulullah saw. Rasulullah saw tidak menginginkan ada harta yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah di akhirat.

Hal lainnya berkaitan dengan harta Nabi adalah tanah Fadak yang telah dihadiahkan kepada putrinya, Sayidah Fathimah. Keluarga Nabi seperti Ali, Sayidah Fathimah, dan ketiga anaknya tidak memiliki kekayaan yang banyak sepeninggal Rasulullah saw.

Sejarah mengisahkan bahwa Fadak merupakan tanah yang didapatkan oleh Nabi Muhammad saw dari operasi militer tanpa peperangan dan dalam syariat Islam menjadi milik Rasulullah saw. Tanah Fadak kemudian diberikan kepada Sayyidah Fathimah sebagai hadiah. Riwayat pemberian tanah Fadak ini disampaikan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, salah seorang sahabat Nabi. Nabi Muhammad saw memberikannya karena mengikuti perintah Allah yang terdapat dalam surah Al-Isra ayat 26: “...*berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya...*”. Disaksikan oleh suaminya beserta kedua anaknya dan pembantunya, Ummu Aiman, dan Rabah.

Sejarawan Jafar Subhani menjelaskan, tanah Fadak merupakan wilayah subur yang berdekatan dengan Khaibar. Setelah Yahudi Khaibar, Wadi Al-Qura, dan Taima kalah perang, penguasa Fadak menyatakan menyerah tanpa perlawanan (tahun tujuh hijriah). Sesuai dengan aturan, wilayah Fadak ini menjadi hak milik Nabi Muhammad saw. Dari tanah Fadak inilah kehidupan keluarga Nabi saw terpenuhi (2006:. 530-535). Apalagi keluarga Nabi saw diharamkan menerima zakat maka hadiah yang diterima yang

menjadi sumber pendapatan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan harian.

Setelah Nabi Muhammad saw wafat, tanah tersebut diambil oleh Khalifah Abu Bakar. Sayidah Fathimah menggugatnya dengan membawa saksi-saksi, tetapi tetap disita dengan alasan para Nabi tidak memiliki warisan. Alasan yang dikemukakan penguasa tersebut dibantah oleh Sayidah Fathimah dengan dalil-dalil yang kuat.

Sejarawan O.Hashem memuat dialognya dalam buku *Saqifah*, sebagai berikut:

“Dan tatkala sampai kepada Fathimah bahwa Abû Bakar menolak haknya atas Fadak, maka Fathimah lalu memakai jilbabnya dan datanglah ia menghadap Abû Bakar, disertai para pembantu dan kaum wanita Banû Hâsyim yang mengikutinya dari belakang. Fathimah berjalan dengan jejak langkah seperti jejak langkah Rasûl. Ia lalu memasuki majelis yang dihadiri Abû Bakar dan penuh dengan kaum Muhâjirîn dan Anshâr. Fathimah membentangkan tirai antara dia dan kaum wanita yang menemaninya di satu sisi, dan majelis yang terdiri dari kaum pria pada sisi lain. Ia masuk sambil menangis tersedu, dan seluruh hadirin turut menangis. Maka gemparlah pertemuan itu.

Setelah suasana makin tenang, Fathimah pun bicara: “Saya mulai dengan memuji Allâh Yang Patut Dipuji. Segala Puji bagi Allâh atas segala nikmat-Nya, dan terhadap apa yang diberikan-Nya. Apabila Anda mati, wahai Abû Bakar, siapakah yang akan menerima warisan Anda?”

Abû Bakar: “Anakku dan keluargaku.”

Fathimah: “Mengapa maka Anda mengambil warisan Rasûl yang menjadi hak anak dan keluarga beliau?”

Abû Bakar: “Saya tidak berbuat begitu, wahai putri Rasûl.”



Fathimah: “Tetapi Anda mengambil Fadak, hak Rasûl Allâh yang telah beliau berikan kepada saya semasa beliau masih hidup. Apakah Anda dengan sengaja meninggalkan Kitâb Allâh dan membelakanginya, serta mengabaikan firman Allâh yang mengatakan, ‘Sulaimân menerima warisan dari Dâwud’ (QS An-Naml: 16) dan ketika Allâh mengisahkan tentang Zakaria (QS Maryam: 4-6) serta firman Allâh, Dan keluarga sedarah lebih berhak waris mewarisi menurut Kitâb Allâh’ (QS Al-Ahzab: 6). Dan Allâh berwasiat, ‘Bahwa anak laki-lakimu mendapat warisan seperti dua anak perempuan’(QS An-Nisa: 11). Dan firman Allâh, ‘Diwajibkan atas kamu apabila salah seorang dari kamu akan mati, jika ia meninggalkan harta, bahwa ia membuat wasiat bagi kedua orang tua dan keluarganya dengan cara yang baik, itu adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa’ (QS Al-Baqarah: 80).

Apakah Allâh mengkhususkan ayat-ayat tersebut kepada Anda dan mengecualikan ayah saya daripadanya? Apakah Anda lebih mengetahui ayat-ayat yang khusus dan umum lebih dari ayah saya dan anak pamannya? Apakah Anda menganggap bahwa ayah saya berlainan agama dengan saya, dan oleh karena itu maka saya tidak berhak menerima warisan?” (1983: Bab 11)

Meski sudah dibantah, Abu Bakar tetap tidak menyerahkan Tanah Fadak sehingga Sayidah Fathimah binti Muhammad saw semakin marah dan tidak mau bertemu dengan Abu Bakar. Mendengar kabar putri Nabi Muhammad saw marah maka gusar hati sang penguasa. Abu Bakar meminta Ali untuk dapat berdialog lagi dengan putri Nabi. Sesampainya di rumah, Sayidah Fathimah tidak meniyakan tamunya. Atas desakan suaminya, penguasa tersebut masuk dan terjadilah percakapan terakhir berkaitan dengan masalah Fadak.

Abu Bakar didampingi Umar bin Khaththab berkata lagi tentang alasan tidak menyerahkan Fadak. Sayidah Fathimah menjawab dengan mengajukan pertanyaan, “Jika aku mengutip kata-kata Rasulullah kepada kalian berdua, maukah kalian mengakuinya sebagai perkataan beliau dan mengikutinya?”

Keduanya menjawab, “Ya.”

Sayidah Fathimah berkata, “Aku memegang baiat di hadapan Allah. Tidakkah engkau mendengar Nabi berkata: kepuasan Fathimah adalah kepuasanku dan kemarahan Fathimah adalah kemarahanku. Apa yang disukai Fathimah, aku sukai. Apa yang membuat Fathimah puas, memuaskanku. Apa yang membuat Fathimah marah, membuatku marah.”

“Ya... kami mendengar kata-kata tersebut dari Rasulullah,” jawab keduanya serempak.

“Maka, aku memiliki kewenangan dari Allah dan para malaikat untuk mengatakan kepada kalian bahwa kalian berdua telah membuatku marah dan kalian berdua tidak memberiku kepuasan. (Kelak) ketika aku berjumpa Rasulullah, aku akan mengadukan kepadanya tentang kalian. Aku akan mengeluhkan tentang kalian kepadanya” (2008: 287-288). Setelah dialog itu, keduanya keluar dan Tanah Fadak tetap tidak dikembalikan sampai Sang Putri wafat.[]



## SUMBER BACAAN

Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a.* Bandung: Mizan, 2001.

Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad: Nabi Untuk Semua.* Jakarta: Alvabet, 2005.

Tim Depag, *Sejarah Tempat Ziarah Di Tanah Suci.* Jakarta: Depag RI, 1978.

Tim Zahra, *Abu Thalib, Pahlawan Pembela Nabi.* Jakarta: Zahra Komik, 2004.

H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad saw Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi.* Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Ali Syariati, *Fatimah: The Greatest Woman in Islamic History.* Jakarta: Tahira, 2008.

Sayyid A.A Razwy, *Menapak Jalan Suci Sang Putri Mekkah.* Jakarta: Lentera, 2002.

Muhammad Abdul Qodir Abu Faris, *Ujian Cobaan Fitnah Dalam Da'wah.* Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Ali Syariati, *Rasulullah saw: Sejak Hijrah hingga Wafat.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.

Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw.* Jakarta: Lentera, 2006.

Muhammad Abdu Yamani, *Bagaimana Mengajari Anak Anda Mencintai Rasulullah.* Bandung: Mizania, 2009.

Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Muhammad.* Bandung: Mizan, 2009.

Syed A.A. Razwy, *Khadijah: The Greatest Story of the First-Lady of Islam.* Jakarta: Hikmah, 2007.

- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Keagungan Poligami Rasulullah saw*. Solo: Pustaka Arafah, 2002.
- Abdullah Hajjaj, *Maria Al-Qibthiyah: The Forgotten Love of Muhammad saw*. Bandung: Mizania, 2007.
- Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.
- Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat*. Jakarta: Quanta-Elex Media, 2011.
- W. Montgomery Watt, *Muhammad: Nabi dan Negarawan*. Jakarta: Mushaf, 2006.
- Akram Diya Al-Umari, *Tolak Ukur Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- H.M.H.Al-Hamid Al-Husaini dalam buku *Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1981.
- O.Hashem, *Saqifah: Awal Perselisihan Umat*. Lampung: YAPI, 1983.
- Murtadha Muthahhari, *Duduk Perkara Poligami*. Jakarta: Serambi, 2007.
- KH.Firdaus A.N, *Detik-detik Terakhir Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Yayasan Al-Amin, 1984.
- Rachmat Taufiq Hidayat, dkk., *Almanak Alam Islami: Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru*. Bandung: Pustaka Jaya, 2000.
- Miftah Fauzi Rakhmat, *The Prophetic Wisdom: Kisah-kisah Kearifan Para Nabi*. Bandung: Mizania, 2011.
- Jalaluddin Rakhmat, *Al-Mushthafa: Manusia Pilihan yang Disucikan*. Bandung: Simbiosis, 2008.
- Jafar Subhani, *Sejarah Nabi Muhammad saw; ar-risalah*. Jakarta: Lentera, 2006.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Keagungan Poligami Rasulullah saw*. Solo: Pustaka Arafah, 2002.

O.Hashem, *Benarkah Aisyah Menikah dengan Rasulullah saw di Usia Dini?* Bandung: Mizania, 2009.

O.Hashem, *Saqîfah: Awal Perselisihan Umat* (Lampung: YAPI, 1983)

Muhammad Ali Shabban, *Teladan Suci Keluarga Nabi: Akhlak dan Keajaiban-Keajaibannya*. Bandung: Al-Bayan, 2005.

Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini*. Bandung: Mizan, 2001.

Jalaluddin As-Suyuthi, *105 Hadis Keutamaan Ahlul Bait*. Jakarta: Hasyimi Press, 2001.

Allamah Al-Muhaddits Yusuf Ismail An-Nabhani, *Wasa'il al-Wushul ila Syama'il ar-Rasul*. Beirut: Dar el-Minhaj, 2009.

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Buku Pintar Sejarah Nabi Muhammad saw*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.